MAIN HATI

By

Aqiladyna

PROLOG

Percayalah hati yang kecewa lebih berbahaya dari pada hati terluka, saat hanya ada tampak kepalsuan semata, menoreh hati yang sudah teramat lelah sekedar untuk bertahan.

Saat kesetiaan di pertanyakan dalam suatu ikatan sakral janji pernikahan, Tapi apakah hati mampu bisa melawan bila salah satunya tidak bisa menghargai cinta?

Aliyana hanya ingin di cintai suaminya, menjalani pernikahan selama tiga tahun tidaklah mudah karena memang awal pernikahan hanya sebuah perjodohan tanpa di landasi cinta dari suaminya bernama Fajar.

Seribu satu cara sudah Yana lakukan agar Fajar hanya melihatnya tanpa menyandingkan dirinya dengan wanita lain.

Mampukah Yana meluluhkan hati Fajar atau malah sebaliknya setelah hadirnya Nata dalam kehidupannya yang mengajarinya banyak hal.

Sebuah pernikahan tidak hanya mengikat janji suatu hubungan untuk menghasilkan keturunan saja, tapi bagaimana menjaga pernikahan itu akan selalu di limpahi kebahagiaan untuk setia, untuk saling menghargai. Tapi mungkin tidak berlaku dalam pernikahan yang di jalani Aliyana Nayyara selama tiga tahun, tidak nampak raut kebahagian tulus di wajah cantiknya yang semakin muram.

Setiap hati ia lalui terasa berat, mendengar dan melihat kenyataan pahit di depannya, suami di cintainya memilih membanggakan wanita lain dari pada dirinya.

Mungkin Yana bodoh, tidak mampu protes atau marah pada kebiasaan Fajar yang suka menandingkan dirinya.

Orang tua Yana selalu mengajari Yana untuk menghormati suami karena surga ada pada suami dan hal itu masih Yana pegang teguh, karena ia tidak ingin melanggar kodrat seorang istri yang harus taat pada suami.

Sinar matahari sudah mengintip di balik tirai jendela yang sedikit terbuka, Yana menoleh pada sosok suaminya Fajar yang baru pulang dalam keadaan mabuk, tertidur lelap tanpa merasa terganggu sedikit pun.

Yana menghela nafasnya, bukankah hari ini Fajar ada meeting peting, sesaat Yana ragu untuk membangunkannya tapi kalau Fajar tidak segera bangun, Fajar nanti marah padanya karena tidak mengingatkannya.

Dengan lembut Yana menguncang tubuh Fajar, kedua mata pria tampan itu sedikit terbuka, keningnya mengerut memperhatikan Yana yang duduk di tepi tempat tidur.

"Bukankah hari ini kamu ada meeting penting." Kata Yana mengingatkan.

Fajar menggeliatkan tubuhnya, ia mengusap wajahnya yang masih mengantuk, menatap arloji yang masih terpasang di pergelangan tangannya.

Baru jam 7.30 masih ada waktu untuk Fajar tidur, tapi ia tidak bisa bersantai, karena ia sangat gila kerja, ia mengutamakan kedisiplinan yang ia terapkan pada semua pekerjanya di kantor.

Fajar bangkit dari tempat tidur, menyimbak selimut, ia melepas arlojinya yang di taruhnya di atas meja.

"Mau sarapan apa? biar ku bikinkan." Tawar Yana.

"Untuk apa repot membuatkan ku sarapan, pelayan di rumah ini banyak, suruh mereka saja, aku tidak suka tanganmu nanti lecet dan membuatmu semakin jelek." Kata Fajar berdiri melangkah masuk ke kamar mandi.

Selalu di tolak, selama ini Yana tidak pernah membuatkan sarapan atau makan malam untuk Fajar, suaminya menolak Yana berkutat pada alat memasak.

Padahal bukankah tugas istri menyenangkan suaminya dalam hal memasak dan lainnya tapi tidak berlaku untuk Fajar.

Yana menyukai memasak sebelum ia menikah dulu, ia mengikuti kelas memasak, kerena memang hobbynya tapi semua berubah saat ia hidup bersama Fajar. Hobby dan kegemarannya tidak satu pun di sukai Fajar dan meminta Yana untuk meninggalkan hobbynya.

Fajar sudah rapi mengenakan jasnya, pria itu meski kurang tidur tidak mengurangi ketampanannya, Yana duduk di kursi menyuapi Safira putri semata wayang dari pernikahannya dengan Fajar yang masih berumur dua tahun. Safira tubuh menjadi anak cantik dan pintar.

Dengan riang Safira memanggil nama papanya, tapi sama sekali tidak di gubris Fajar yang menyesap kopinya.

Tanpa menyentuh sarapan yang di buatkan pelayan, Fajar berdiri berlalu begitu saja.

Tanpa ciuman atau sapaan hangat, tidak mengapa untuk Yana kalau Fajar memperlakukannya dingin tapi tidak untuk Safira, kasihan Safira, sejak anak ini lahir Fajar sudah menjaga jarak pada kehadiran Safira.

Apa salah Safira, memang Fajar menginginkan anak laki laki tapi bukankah sama, laki laki atau perempuan hanya urutannya saja berbeda, Yana pun siap hamil lagi kalau Fajar meminta tapi Fajar tidak menginginkan Yana kembali hamil dan meminta Yana menggunakan spiral.

Deru mobil terdengar meninggalkan halaman luas rumah mewah mereka, Yana ingin menangis tapi ia menahannya mencoba tersenyum menatap lembut putri cantiknya.

"Hari ini kita jalan-jalan ya sayang, Safira mau kemana?" Tanya Yana di balas celotehan Safira meski ucapan putrinya tidak terlalu lugas tapi Yana mengertinya.

☙☙☙

Ini mungkin terlalu pagi untuk Fajar sudah berada di kantornya, ia masuk ke dalam ruangannya, terduduk lesu di kursi kulit bercorak hitam.

Malam tadi sungguh malam yang gila, rekannya mengajaknya ke *club* malam dan ia tidak ingat apapun setelah banyak sekali menegak minuman keras.

Tok tok tok.

Pintu di ketuk berapa kali, Fajar melirik seseorang membukanya, tersenyum manis padanya.

"Bella!" Sapa Fajar menyebut nama seketaris barunya yang juga ikut malam tadi bersenang senang.

"Apa saya mengganggu Bapak? soalnya ada beberapa berkas penting yang harus Bapak tanda tangani." Katanya sopan.

"Tentu tidak, masuklah." Kata Fajar mempersilakan.

Bella masuk melangkah, menyerahkan beberapa berkas di atas meja.

Sorot mata Fajar tidak lepas dari tubuh molek Bella yang terlihat sangat menantang.

Kalau di bandingkan dengan Yana tentu sangat jauh berbeda.

Bella memiliki payudara yang montok, bokong yang sintal, tentunya sangat menggoda imannya.

Tapi Fajar tidak ingin melanggar komitmennya untuk tidak tertarik terlalu jauh pada karyawan wanitanya di kantor, hanya mengagumi, tidak lebih.

Tapi memang kelakukan wanitalah terlalu centil terlebih dahulu padanya, seperti di lakukan Bella saat

ini secara tidak langsung menggodanya dengan pakaian kerja super ketat dan seksi.

"Kamu bisa keluar, aku akan periksa dulu berkasnya." Kata Fajar santai.

"Baiklah pak, pak apa nanti pulang kantor ada waktu?" Tanya Bella.

"Ya, tentu memang kenapa?" sahut Fajar.

"Kalau Bapak tidak keberatan, Bapak mau makan malam di rumah saya, kebetulan untuk merayakan satu bulan saya bekerja di sini." Kata Bella.

"Nanti ku kabari." Kata Fajar.

"Saya tunggu kabarnya pak, saya permisi." Kata Bella berbalik keluar dari ruangan.

Fajar bersandar lelah di kursinya menatap pintu yang sudah tertutup, apa harus ia tolak ajakkan Bella, tapi wanita itu memang sangat cantik untuk di tolak, mungkin Fajar akan memenuhi undangan makan malam Bella, lagian mereka hanya sebatas rekan kerja tidak lebih, kalau pun Yana tahu tidak masalah. Yana sudah mengerti dengan sikap Fajar yang banyak memiliki teman wanita dan Yana tidak mempermasalahkannya selama ini.

Yana istri yang baik dan penurut, Fajar seharusnya bersyukur memiliki istri seperti Yana tidak banyak menuntut. meski tanpa cinta karena memang pernikahannya bersama Yana hanya perjodohan bisnis antara kekeknya dan orang tua Yana.

Seorang pria dengan postur tubuh tegap, berwajah tampan, raut dingin duduk di sofa sesekali mengetik sesuatu di ponselnya.

Ia tidak sendiri, ada seseorang yang menemaninya, antara lain nyonya rumah itu sendiri, istri sahabatnya Fajar bernama Yana.

Sudah hampir dua jam mereka bisu dalam keheningan, Nata memaklumi Yana sosok wanita sangat pemalu, hanya beberapa kali ia bertemu Yana, pertama waktu menghadiri pernikahan mereka, kedua saat acara ulang tahun perusahaan miliknya dan ketiga saat di supermaket secara kebetulan Nata juga berbelanja.

Yana berkeringat dingin, ia menyadari sepasang mata tajam dengan manik hitam pekat memperhatikan dirinya, Yana sungguh tidak nyaman, kalau bukan sahabat suaminya yang bertamu tentu Yana enggan menemani.

Ini sudah sangat lama tidak ada tanda-tanda kepulangan Fajar, ponselnya pun sangat sulit di hubungi.

"Sebaiknya di minum dulu kopinya." Kata Yana akhirnya buka suara hingga Nata mengangkat alisnya ke atas.

"Terima kasih tapi sudah beberapa kali ku minum." Jawab Nata serak, mengingatkan Yana juga mengulangi kalimat yang sama.

Lidah Yana kelu untuk menyahut, tatapannya seakan terkunci, buru-buru Yana mengalihkan tatapannya ke lain arah.

Nata hanya tersenyum samar, perilaku Yana hampir membuatnya tertawa geli dalam hati.

Nata menatap arloji yang menunjukkan pukul sepuluh malam, ia berdecak pelan, tidak mungkin ia menunggu Fajar pulang, pasti sahabatnya itu asik dengan dunianya.

Nata sudah menduga Fajar tidak pernah tepat janji, memintanya untuk datang ke rumah membicarakan proyek kerja sama mereka rancang nyatanya nol. Kalau bukan sahabat, saham di perusahan Fajar akan ia tarik tanpa pengampunan.

"Sebaiknya aku pulang." Kata Nata berdiri merapikan jasnya menatap pada Yana ikut berdiri.

"Apa tidak menunggu sebentar lagi, mungkin Fajar sudah menuju pulang." Kata Yana, ia sangat

seorang Nata adalah pembisnis super sibuk, perusahaannya maju pesat tidak hanya di Indonesia namun di Brunei dan Malaysia, pasti sangat penting hingga Nata menyempatkan datang ke rumah.

"Maaf Nyonya Javera, apa aku harus memanggilmu seperti itu?"

"Panggil Yana."

"Baiklah Yana, kenapa kamu seyakin itu pada Fajar yang pasti menuju pulang ke rumah, karena aku tidak meyakininya, mungkin sekarang dia ada di suatu tempat dan melupakan janjinya padaku." Kata Nata, sebenarnya ia kasihan pada Yana, ia tidak salah menebak sejak pernikahan Fajar dan Yana berlangsung, Yana terlalu polos untuk bersanding pada Fajar yang nakal.

Sudah tidak rahasia Fajar seorang playboy yang di kelilingi banyak wanita cantik dan berkelas, memperhatikan penampilan Yana sangat jauh berbeda dari wanita tipe Fajar.

"Saat dia kembali lebih baik kamu katakan pesan ku, sangat pagi ku tunggu dia di kantor ku, kalau ia tidak datang maka kerja sama batal." Kata Nata melangkah meninggalkan ruang tamu.

***

Tepat pukul dua dini hari mobil Fajar baru memasuki halaman rumah dan berhenti di garasi, Fajar mematikan mesin mobilnya, memijat keningnya lelah.

Apa yang ia lakukan tadi bersama Bella dan ia mengutuk hal itu.

Seharusnya Fajar tidak melakukan sejauh itu pada Bella, berniat memenuhi undangan makan malam Bella untuk merayakan satu bulan wanita itu bekerja malah menjebak Fajar dalam hubungan satu malam.

Fajar tidak munafik, ia bukan pria suci memang beberapa kali ia penah berhubungan dengan wanita tapi semua hanya pekerja di *club* malam.

Meski Bella mengatakan tidak menuntut apapun dengan Fajar saat selesai melakukan hubungan terlarang itu tapi Fajar harus berhati-hati bukannya semua wanita racun yang bisa suatu saat menjatuhkan dirinya dan merusak kehidupannya.

Percintaan dengan Bella masih terbayang di benaknya, tubuh wanita itu memang sangat mengiurkan dan memuaskan dahaganya.

Bella layaknya jalang profesional yang melayaninya bagai macan liar tanpa henti.

Andai saja sikap wanita tidak terlalu murahan mungkin para pria tidak merespon.

Fajar terlalu pusing memikirkan kedepannya lebih baik nikmati, Fajar tidak perlu takut, ia memiliki

istri pengertian dan setia padanya karena Yana akan tetap di sisinya menjadi istri yang bakti pada suami.

Suami nakal wajar, sekali dua kali mencicipi wanita lain tidak masalah yang pasti istri di rumah kebutuhan nya terpenuhi tanpa keluhan.

Selama ini Fajar tidak pernah sedikit pun mendengar Yana mengeluh tentang dirinya.

Fajar keluar dari dalam mobil, bersiul riang memasuki rumah menuju kamarnya bersama Yana.

Pintu terbuka mendapati Yana yang tertidur di atas sofa dengan televisi menyala.

Fajar mendekati Yana menguncang bahu istrinya sedikit kuat hingga Yana terkejut bangun dari tidur singkatnya karena menunggu kepulangan Fajar.

"Kenapa tidak tidur di ranjang," Kata Fajar melempar jas di sofa.

"Aku menunggu mu," Sahut Yana bangkit dan berdiri memungut jas Fajar untuk di taruhnya di tempat cucian.

"Untuk apa menungguku, sudah ku bilang kamu tidur duluan." Kata Fajar selesai melepaskan pakaiannya hanya mengenakan boxer melangkah menuju kamar mandi.

"Tadi sahabatmu Nata datang kemari, dia sangat lama menunggu." Kata Yana berhasil menghentikan langkah Fajar yang menepuk jidatnya, melupakan janjinya pada Nata.

Sial, Nata pasti marah besar padanya, ia sangat tahu persis sifat Nata yang tidak suka menunggu terlalu lama.

"Kenapa kamu tidak telpon aku?" Kata Fajar lantang dengan mata melotot tajam ke arah Yana.

"Aku sudah menghubungi ponselmu, tapi sama sekali kamu tidak mengangkatnya." Kata Yana membela diri dari kemarahan Fajar.

"Alasan, kamu ingin perusahaan ku bangkrut hingga tidak mengingatkan ku." tuduh Fajar kejam.

"Kenapa kamu berpikir seburuk itu." Kata Yana sedih.

"Sudahlah, aku lelah."

"Tunggu!"

"Apa lagi," Fajar memutar bola matanya malas ingin menyudahi pembicaraan ini.

"Katanya kamu sangat pagi di minta datang ke kantor, kalau tidak..." Ucapan Yana terhenti ia tidak sanggup mengatakan kelanjutannya, karena emosi Fajar tidak terkontrol saat ini.

"Kalau tidak apa? dia akan mencabut semua sahamnya atau meminta ku menyerahkan mu padanya sebagai pemuas nafsunya." Rancau Fajar tidak masuk akal.

"Bicara mu semakin ngaur Fajar." Yana heran dengan lontarkan Fajar katakan, apa suaminya ini sedang mabuk.

"Makanya berhentilah bicara, kamu tidak lihat aku lelah baru pulang kerja." Desis Fajar masuk ke dalam kamar mandi membanting pintunya kasar.

Pandangannya Yana berkaca kaca, ia meremas jas Fajar di tangannya, tidak sengaja tatapannya tertuju pada jas itu di sana ada tanda bekas lipstik seorang wanita.

Yana tidak kuasa membendung air matanya, setegar apapun dia pasti sangat sakit kalau praduganya benar tentang Fajar yang main hati di belakangnya.

Sangat pagi sekali Fajar sudah berada di kantor Nata, menunggu di dalam ruangan pria itu dengan nuansa bercorak hitam, abu abu, Fajar duduk di atas sofa empuk membuat ia hampir tertidur tapi dengan sigap ia langsung terjaga, ia tidak mau Nata datang memerogokinya terlelap, itu suatu tidak lucu.

Kalau Fajar tidak takut dengan ancaman Nata tentu ia enggan ke kantor Nata, karena pekerjaannya pun menumpuk di kantornya, tapi seorang Nata yang sejak berkuliah dulu sangat ia kenal, tidak suka main main dengan ucapannya, dari pada memancing emosi Nata lebih baik Fajar menuruti permintaannya.

Nata memang gila kerja penuh displin melebihi Fajar, bahkan pria itu juga merangkap memimpin perusahaan cabang milik keluarga Elmer yang di serah tanggung jawabkan setelah Nash menetap di Jerman.

Andai dulu Navya memilih Nash untuk di jadikan calon suami dan memaafkan perbuatan pria itu, tentu pundi-pundi kekayaan keluarga mereka semakin

menumpuk dan keluarga Javera semakin terpandang di kalangan pembisnis hebat.

Sayang Navya malah memilih Dimas, pria miskin tidak punya apa-apa tapi patut Fajar akui Dimas berhasil membuat Navya bahagia, bisnis butik Navya maju pesat dan cafe di kelola Dimas pun berkembang dengan baik, tentunya dengan modal di berikan kakeknya Javera yang menyayangi buyut terlahir dari rahim Navya.

Pintu terdengar di buka, Fajar menoleh ke arah Nata yang memasuki ruangan, Nata melirik malas padanya, melangkah angkuh membuka kancing jasnya, lalu duduk di kursi kerjanya.

Fajar berdiri menghampiri Nata, duduk bersebrangan dengan pria itu.

"Maaf kawan tadi malam aku sangat sibuk dengan pekerjaan ku dan harus lembur hingga melupakan janji padamu, aku menyesal kamu sudah menunggu di rumah sangat lama." Kata Fajar memasang wajah memelas.

"Benarkah?" Kata Nata mencemooh.

"Percayalah padaku dan kerja sama kita masih bisa di lanjutkan? aku sudah membawa dokumen yang harus kamu periksa kelengkapan dan isinya." Kata Fajar menyodorkan dokumen yang ia bawa di atas meja.

Nata melirik dokumen itu lalu menatap ke wajah Fajar yang memaksa tersenyum.

"Apa kamu serius dengan kerja sama ini?" tanya Nata di balas anggukan Fajar.

"Baiklah, tapi aku tidak ingin di bohongi oleh lidah tidak bertulang mu, memang kerjaan apa yang membuat mu ingkar janji padaku." Kata Nata menyipitkan matanya mencurigai Fajar.

Fajar meneguk salivanya, haruskah ia mengatakan kebenaran, tapi mengingat Nata adalah sahabat lamanya tidak mungkin Nata bermulut lemes.

Nata sangat apik menjaga rahasia kebejatannya selama ini walau tidak terlalu parah.

"Sedikit sibuk kerja dengan wanita." Sahut Fajar lugas tapi penuh makna.

Nata mengangkat alisnya malas.

"Tidak bisakah kamu mengurangi kebiasaan bodohmu." kata Nata membuka dokumen itu.

"Bodoh seperti apa maksud mu, seorang pria wajar di kelilingi wanita yang datang dan pergi setelah memuaskan kita, semua sebatas kesenangan biar otak tidak terlalu stres." Kekeh Fajar enteng.

"Tapi kamu sudah memiliki Yana dan seorang putri." Tekan Nata mengingatkan Fajar mungkin otak sahabatnya itu geser perlu di benarkan.

Fajar tertawa seakan apa di ucapkan Nata sesuatu leluconan.

"Yana sangat membosankan di tempat tidur, kamu tidak lihat penampilannya yang selalu tertutup menyembunyikan tubuh kurusnya." Keluh Fajar.

"Kalau kamu tidak bahagia dengan pernikahan mu kenapa kamu tidak ceraikan Yana."

"Oh tidak tidak, kata siapa aku tidak bahagia? aku bahagia, Yana istri yang baik dan bakti padaku, dia tidak masalah selama ini aku banyak teman wanita."

"Istri yang baik? Lebih tepatnya wanita bodoh maksudmu."

"Entahlah, lagian kalau aku bercerai dari Yana, aku kuatir kakek ku terkena serangan jantung mendadak, kakek ku sangat berteman dekat dengan kedua orang tua Yana, ku dengar perusahaan ayah Yana pasang surut hingga melakukan perjodohan ini, menyerahkan Yana untuk aku nikahi."

"Aku heran kalau kamu tidak mencintai Yana seharusnya kamu menolak perjodohan itu." Kata Nata.

"Mana bisa aku menolak, aku tidak ingin mengecewakan kakekku, untuk saat ini aku nyaman dengan pernikahanku, Yana tidak banyak menuntut, semua berjalan dengan semestinya."

Nata bersandar di kursi memperhatikan seringai nakal Fajar.

Terserah apa kemauan Fajar, bukan urusannya apa yang terjadi dalam rumah tangga Fajar bersama

Yana, ia hanya sebagai sahabat menasehati, meski tidak di gubris sama sekali.

"Kamu tidak ingin segera menikah bro, aku tidak melihat sedikit pun kamu menjalin hubungan dengan seorang wanita?" Tanya Fajar heran.

"Aku tidak berminat."

"Kamu tidak homo kan?" Tanya spontan Fajar hingga Nata memberikan tatapan membunuhnya.

***

Kedua orang tua Yana berkunjung ke rumah, rencananya Utami ibu dari Yana ingin mengajak Safira ke Bandung ke tempat saudara di sana.

Yana tidak bisa keberatan melihat sambutan hangat Safira pada kedatangan kakek dan neneknya.

Hanya dua minggu berada di sana pasti membuat Yana sangat kesepian berjauhan dengan Safira, tidak hanya kali ini Safira di ajak ke luar kota tapi sudah sering kalau waktu liburan.

Yana sebenarnya di ajak dan ingin ikut, tapi ia terpaksa menahan keinginannya, ia mengerti kodratnya sebagai seorang istri tidak mungkin ia meninggalkan Fajar meski hanya beberapa minggu.

Kalau pun ia ingin pergi sudah pasti tidak mendapat izin dari Fajar.

Yana hanya bisa pasrah, sejak menikah dengan Fajar ia hampir tidak pernah liburan.

Fajar pun enggan mengajaknya dan Safira, entah kenapa selalu alasan sibuk.

Yana melambaikan tangannya ke arah mobil ayah dan ibunya yang melaju pergi keluar dari halaman rumah.

Helaan nafasnya terdengar panjang, raut wajah cantik selalu memancarkan kesedihan menatap kosong pada gerbang rumah yang sudah tertutup.

Ibunya sempat bertanya apa Yana tidak sehat atau ada sesuatu masalah dengan Fajar.

Yana terpaksa berbohong, Yana hanya kurang sehat badan, tidak mungkin ia mengatakan kebenaran pada kedua orang tuanya tentang sikap Fajar yang menyakiti hatinya.

Cukup Yana memendamnya dalam kesakitan, tanpa ada curiga atau mengetahui isi hati terdalamnya yang sudah hampir membusuk karena menahan luka parah yang setiap kali Fajar berikan. Setetes air mata mengalir di sudut mata Yana, segera di hapusnya.

Kenapa harus ia menangis, bukankah ini pilihan, Yana harus semakin tegar memiliki suami yang hampir sempurna di kelilingi banyak wanita.

Tapi Yana ingin bukan hanya dirinya yang mengerti Fajar tapi sebaliknya, sikap Fajar tidak pernah berubah dan bekas lipstik dari seorang wanita tertinggal jelas di jas Fajar masih membekas di ingatannya.

Tidak seperti biasanya Fajar pulang lebih awal, pria itu menyapa Yana yang sedang membuatkan cemilan untuk Safira di dapur, memeluk Yana erat dari belakang membuat Yana curiga.

Karena sangat jarang Fajar bersikap hangat, biasanya setelah pulang kantor kalau tidak dalam keadaan mabuk maka Fajar memilih berdiam diri di dalam ruang kerjanya.

Tentu hal ini menjadi tanda tanya besar bagi Yana, ia menatap Fajar saat membalik tubuhnya.

"Dandanlah yang cantik." Kata Fajar tersenyum sementara Yana mengerutkan keningnya heran.

"Aku akan mengajak ku ke pesta, apa kamu tidak senang." Kata Fajar sedikit kesal menangkap raut wajah Yana yang datar tidak menunjukkan kebahagiaan.

"Memang pesta apa?" Tanya Yana.

"Pakai tanya lagi, yang jelas ini pesta berkelas jadi kamu jangan malu maluin aku, cepat dandan sana." Perintah Fajar.

"Tapi aku mau nyuapi Safira cemilan dulu." Kata Yana.

"Kasih cemilannya pada pelayan, biar dia nyuapi Safira, buat apa aku bayar mahal gaji pelayan kalau tidak banyak kerjanya." Gerutu Fajar berlalu duluan meninggalkan area dapur.

Yana menghela nafasnya, selalu dengan kalimat yang pedas tapi Yana sudah terbiasa dengan perkataan kasar Fajar yang terlontar selama menikah tiga tahun terakhir.

Sebaiknya Yana menuruti apa permintaan suaminya takut kemarahan Fajar semakin meledak, sebelumnya ia melangkah ke ruang bermain Safira menyapa lembut putrinya yang asik bermain dengan Rui pelayan bertugas menjaga si kecil Safira.

Yana menyerah tanggung jawabkan untuk Rui menyuapi Safira cemilan, lalu Yana melangkah ke kamarnya, membuka pintunya mendengar gemericik air yang mengalir dari arah kamar mandi.

Yana membuka lemari pakaian mengambil salah satu gaun pesta sederhana tidak terlalu mencolok, ia mengenakan gaun itu setelahnya duduk menghadap cermin rias memoles wajah cantik pucatnya dengan make up natural.

Fajar yang baru keluar dari kamar mandi membenarkan handuk yang melingkar rendah di sekeliling pinggangnya, tatapannya terfokus pada Yana

tidak terasa senyum mengejeknya mengembang di sudut bibirnya.

"Tidakkah kamu bisa berpenampilan seksi serta gelamor?" Kata Fajar masih memperhatikan Yana.

Yana menghentikan saat memoles lipstik di bibirnya, berbalik menatap suaminya.

"Memang apa ada yang salah dengan penampilan ku?"

"Ngacalah sendiri." Fajar mengangkat bahunya enggan menjawab memilih ke ruangan pakaiannya.

Yana semakin tidak percaya diri, menatap pantulan dirinya di dalam cermin, apa yang salah dengan dirinya, memang apakah Yana penuh kekurangan, lalu kenapa Fajar memintanya berpenampilan seksi sedangkan pria itu tidak pernah menyukai Yana mengenakan pakaian terbuka di depan public.

Yana semakin tidak mengerti dengan keinginan suaminya, Fajar sering merendahkan dan tidak menghargai dirinya. Kadang Yana hanya menguatkan hatinya untuk menghibur dirinya agar tidak terlalu terluka.

Yana sudah duduk di dalam mobil menunggu Fajar yang masih berdiri di luar berbicara dengan seseorang di balik ponsel, tidak lama Fajar akhirnya membuka pintu menghempaskan bokongnya mulai

menghidupkan mesin mobil, menjalankannya keluar dari gerbang rumah yang di bukakan penjaga.

"Selama di pesta kamu harus banyak diam, paham!" Fajar mendelik pada Yana yang mengangguk samar.

Tidak ada pembicaraan setelahnya, Fajar sibuk menyetir sesekali membalas pesan yang masuk ke ponselnya.

Mobil akhirnya berhenti di sebuah pakiran hotel yang banyak berjejer mobil mewah dari kalangan pengusaha.

Fajar keluar duluan dari dalam mobil di susul Yana yang melangkah mengiringi Fajar yang berjalan di depan.

Sampai mereka memasuki lift menuju ke tempat acara Fajar sama sekali tidak mengandeng Yana bersikap layaknya pasangan, malah sebaliknya Yana merasa ia seperti asisten Fajar yang mengikuti kemana pria itu pergi.

Ternyata ini adalah pesta pertunangan salah satu rekan bisnis Fajar yang di selenggarakan secara meriah.

Yana duduk di kursi bersama Fajar, tidak lama Fajar menjauh bergabung di meja menghampiri rekannya. Sesekali senyum lebar suaminya terlihat saat berbicara pada seorang wanita cantik yang duduk di samping Fajar.

Yana yang memperhatikan dari jauh hanya bisa terdiam menahan rasa cemburunya, ia mengambil minuman di atas meja menegaknya sekali tandas, merasa tidak puas Yana melirik pada minuman Fajar yang belum tersentuh, tanpa pikir panjang lagi Yana meminumnya, sedikit bergidik karena rasa minuman itu aneh di lidahnya terasa membakar tenggorokannya.

Iris mata Yana memerah, tatapan nya mencari cari di mana suaminya yang tidak terlihat lagi di kursi bersama wanita itu.

Deg.

Yana tercekat menatap Fajar yang berdansa mesra dengan wanita itu. Yana meremas tangannya yang dingin, kenapa harus Fajar mengacuhkannya, lalu untuk apa Fajar mengajaknya kemari kalau hanya untuk menyaksikan pemandangan menyakitkan ini.

Yana berdiri, melangkah sempoyongan, tanpa memperdulikan tatapan aneh sekelilingnya pada dirinya.

Tidak sengaja Yana menabrak seseorang membuat ia malu karena ia hampir terjatuh untuk saja orang itu meraih tangannya untuk menahannya.

"Maaf!" Kata Yana merunduk tanpa mau melihat siapa yang sudah di tabraknya.

Yana memilih berlalu begitu saja keluar meninggalkan ruangan itu.

"Yana!" Gumam pria itu tidak salah mengenalinya.

Mata tajamnya melirik pada Fajar yang asik berdansa dengan wanita lain, seharusnya ia tidak memperdulikannya, tapi entah kenapa hatinya sangat jengkel melihat Yana yang pergi penuh kekecawaan.

Yana memuntahkan isi perutnya di kloset toilet wanita, kepalanya pusing setelah mengkonsumsi minuman tadi.

Yana ingin pulang tapi tidak mungkin ia meminta Fajar yang sedang asik sendiri mengantarnya, kalau Yana pulang duluan pastinya ia akan mendapat amukan dari Fajar. Ini sangat serba salah untuknya. Mungkin ia harus kembali ke pesta menunggu sampai selesai.

Yana keluar dari dalam toilet, wajahnya semakin pucat, rasa pusing semakin menderanya, tubuhnya terlalu lemah berjalan hingga hampir lunglai.

Seseorang meraih pinggangnya menahan tubuh Yana, hingga Yana mengerutkan keningnya menengadahkan kepala menatap wajah pria itu yang sudah menolongnya.

"Nata!" Bisik Yana menatap wajah tampan yang selalu mengintimidasi menatapnya.

"Dua kali aku menahan mu untuk tidak jatuh." Kata Nata serak.

Dua kali? Apa maksud Nata, mungkinkah saat ia ingin terjatuh di ruang pesta Natalah di tabraknya dan menahannya.

"Lepaskan aku." Kata Yana menepis tangan Nata yang masih merangkul pingangnya. "Terima kasih sudah membantuku."

Yana mundur, memijat kepalanya keras.

"Sebaiknya kamu pulang, Yana, kamu terlihat tidak sehat." Kata Nata.

"Aku baik baik saja." Sahut Yana berbalik, tapi baru berjalan beberapa langkah tubuhnya amburuk dengan cepat Nata meraihnya.

Nata menghela nafasnya menatap Yana di dalam pelukannya sudah tidak sadarkan diri.

Akhirnya Yana pingsan, tidak salah seperti dugaan Nata.

Akhirnya Yana membuka matanya, meski rasa pusing masih mendera, ia mencoba bangkit dari pembaringan memperhatikan sekeliling ruangan kamar yang sangat asing baginya.

Dimana ini. Batinnya. Yana menyimbak selimut berusaha berdiri, baru memulai langkahnya tubuhnya terlalu lemah dan terduduk di pinggir ranjang.

Yana memijat keras kepalanya, ia bingung kenapa pusing yang hebat menderanya, padahal ia hanya minum di pesta tadi, mungkinkah ia konsumsi minuman beralkohol sedangkan Yana tidak terbiasa.

Sebuah pintu terdengar di buka, Yana menatap ke arah kamar mandi di sana sudah berdiri seorang pria yang baru keluar dari dalamnya melangkah mendekatinya.

"Kamu! Ke..napa bisa?" Kata Yana terbata bata menatap Nata yang satu kamar dengannya.

Yana menatap dirinya sendiri yang masih berpakaian lengkap, ia menghela nafas kelegaan.

"Aku bisa menebak kamu pasti berpikir negatif tentangku." Kata Nata santai.

Yana mengerutkan keningnya, bagaimana ia tidak berpikir negatif kalau ia tidak ingat apapun dan tersadar ternyata satu ruangan dengan sahabat suaminya yang bersikap dingin layaknya kutub utara.

"Aku hanya menolongmu yang pingsan di lorong toilet wanita tanpa ada satu pun orang di sana, aku ingin tidak peduli tapi karena kamu istri dari Fajar sudah sepatutnya aku membantu." kata Nata.

"Terima kasih, walau bantuanmu tidak sepenuhnya ikhlas." Sahut Yana sedikit kesal dengan ucapan Nata barusan, kalau mungkin Yana bukan istri dari Fajar sudah pasti Nata enggan menolongnya.

Nata hanya diam, menyipitkan matanya mengawasi Yana.

"Kalau boleh tahu ini dimana?" Tanya Yana menengadah menatap Nata.

"Di kamar hotel." Jawab Nata.

Yana membulatkan matanya, bergegas berdiri tidak memperdulikan rasa pusingnya, hanya meringis memegang kepalanya dan tubuhnya hampir tumbang, Nata dengan sigap menahan tubuh Yana.

"Kenapa denganmu, lihat kamu masih lemah." Kata Nata sedikit kesal.

"Aku harus ke pesta, Fajar pasti mencariku." Kata Yana cemas.

"Pesta sudah berakhir berapa jam lalu, ini sudah pukul empat dini hari."

Mimik wajah Yana pias, takut akan sesuatu, membuat Nata mengangkat alisnya ke atas.

"Fajar, dia..."

"Jangan terlalu yakin dia mencemaskan mu, mungkin sekarang dia asik dengan para wanitanya." Sahut Nata spontan membuat Yana marah.

"Apa maksudmu, Fajar tidak akan pernah mengkhianatiku, semua wanita itu hanya sebatas rekannya." Kata Yana.

"Aku tidak mengatakan Fajar mengkhianati mu, kalau kamu sudah terbiasa dengan sifatnya yang banyak di kelilingi wanita, baguslah, tapi aku tidak menangkapnya waktu di pesta, saat kamu melihat Fajar berdansa dengan rekan wanitanya, seharusnya kamu tidak keberatan, bukan malah meninggalkan pesta." Ucapan Nata akhirnya mampu membuat Yana tidak berkutik.

Yana tertunduk lesu, kedua matanya berkaca kaca bila mengingat kejadian di pesta tadi.

Sekuat apapun ia menahan rasa cemburunya tetap hatinya sakit karena Yana hanya seorang istri yang menginginkan pernikahannya baik baik saja, dengan kesetiaan dan kasih sayang menaunginya dengan Fajar.

Tapi hanya sebuah harapan dari Yana, sedangkan Fajar sama sekali tidak mau memahami Yana.

Awal pernikahan memang hanya perjodohan tidak di landasi cinta, tapi seiring berjalannya waktu Yana sudah mengabdikan hidupnya yang masih berusia muda untuk menjadi seorang istri, hatinya tertawan pada suaminya berharap kebiasan Fajar akan berubah suatu saat nanti, semakin kesini harapan Yana terkikis seringnya Fajar menjalin pertemanan bersama para wanita lain, sampai memenuhi makan malam mereka, tanpa sungkan menceritakan betapa cantik dan berkelas teman wanitanya, lebih pilunya Fajar membandingkan para wanita itu dengan Yana.

"Aku bisa membantumu," Kata Nata membuyarkan lamunan Yana.

"Membantu dalam hal apa?" Tanya Yana.

Nata duduk di samping Yana membuat Yana menggeser menjauh, Nata hanya melirik dingin.

"Aku sudah bersahabat lama dengan Fajar, jauh sebelum dia menikah denganmu, ku lihat sifatnya masih seperti dulu, kamu mungkin paham maksud ku. Aku tau selera Fajar, dia menginginan wanita seperti apa yang mampu membuatnya terpukau, kalau kamu mau aku akan membuatmu menjadi wanita seperti kemauan suamimu." Kata Nata menoleh pada Yana.

Yana marah padam dengan usul konyol Nata.

"Bantuan seperti apa ini tuan Nata, kamu melecehkan ku."

"Melecehkan?" Ulang Nata bingung.

"Tidak sadarkah dengan usulmu, atau kamu memang memandang ku tidak menarik untuk suami ku?" Kata Yana emosi.

"Aku sekedar membantu Nyonya Javera, kalau kamu tidak berkenan tidak masalah untuk ku, itu hakmu." Kata Nata berdiri.

"Lebih baik ku antar kamu pulang, jangan harap suami mu masih ada di hotel ini." Kata Nata melangkah ke meja nakas mengambil kunci mobil dan ponselnya.

Selama di dalam mobil Yana sibuk dalam pemikirannya, Nata yang duduk menyetir sesekali melirik pada Yana.

Tidak ada pembicaraan di antara keduanya, sampai di depan gerbang rumah Yana, keduanya masih terdiam dalam posisinya.

"Sudah sampai." Nata buka suara hingga Yana tersentak.

"Maaf, terima kasih tumpanganmu." Kata Yana ingin keluar dari dalam mobil.

"Tunggu!" Seru Nata.

Yana menoleh pada Nata yang memberikan kartu nama padanya.

"Kalau kamu berubah pikiran, kamu bisa datang ke alamat kantor atau rumah ku." Kata Nata.

Yana ragu tapi akhirnya ia mengambil kartu nama itu, menyelipkannya masuk ke dalam tas kecilnya.

Setelahnya Yana keluar dari dalam mobil tanpa menatap ke arah Nata, Yana masuk saat gerbang rumah di bukakan penjaga.

Nata bersandar lelah di kursi kemudinya, ada apa dengannya, kenapa ia harus peduli pada Yana, dan ini memang sangat menggelikan ia menawarkan bantuan untuk mengubah Yana menjadi wanita lebih menantang. Mungkin dengan jalan ini membuat Fajar akan berubah.

Yana masuk melangkah ke dalam kamarnya yang sepi, Fajar belum kembali, entah kemana setelah pesta suaminya pergi, kalau saja Yana tidak pingsan mungkin ia sudah pulang ke rumah bersama Fajar. Yana merogoh ponsel di dalam tas kecilnya, panggilan dan pesan tidak ada satu pun masuk dari Fajar.

Yana melangkah ke jendela, membuka tirainya dari kejauhan terlihat mobil Nata baru berjalan pergi.

Kenapa dengan pria itu kenapa mengusulkan bantuan konyol padanya. Yana mendekati cermin rias, menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Secara tidak langsung Nata menilainya kurang menarik untuk Fajar, tapi di mana kekurangan Yana? wajahnya tidak terlalu jelek walau tanpa make up pun ia masih cantik, memang tubuhnya tidak berisi dari wanita yang di pesta tadi berdansa dengan suaminya.

Yana menghela nafasnya, ia lelah memikirkan hal menurutnya tidak penting.

Yana membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, menatap langit langit kamarnya.

Yana akhirnya tertidur karena pusing yang masih ia rasakan larut dalam mimpinya.

Hanya Harapan kecil saat ia terbangun nanti ia ingin lebih bahagia walau itu teramat sulit....

Yana memutuskan mandi air dingin setelah terbangun di pagi hari dan merasakan pening masih menyerang kepalanya.

Seluruh tubuhnya menggigil setelah selesai, membungkusnya dengan jubah handuk putih, Yana keluar dari kamar mandi menatap ke arah Fajar yang barusan pulang. Suaminya terlihat tergesa gesa melepaskan kemeja dan celana panjangnya lalu menyelonong masuk melewati Yana ke kamar mandi.

Yana menunggu sampai Fajar selesai membersihkan diri, Yana duduk di pinggir tempat tidur, tidak lama Fajar keluar mengosok rambut basahnya dengan handuk.

"Kenapa baru pulang?" Tanya Yana buka suara.

Fajar melirik pada Yana, menghela nafasnya panjang.

"Salah satu rekanku mengajak membahas proyek kerja sama kami di apartemennya setelah pulang dari pesta." Jawab Fajar.

"Wanita?" tukas Yana curiga.

"Hemm..."gumam Fajar mengiyakan.

Hati Yana terasa di remas begitu kuat, tentu sakit melebihi apapun sampai ia ingin menangis.

Tanpa memperdulikan keberadaan Yana yang pingsan Fajar malah asik dengan wanita lain, kalau bukan Nata membantu Yana entah bagaimana jadinya.

"Wanita di pesta itu saat kamu berdansa dengannya?" Tanya Yana ragu.

Fajar mendelik, menganggguk mantap.

"Bukankah dia sangat cantik, kedua orang tuanya seorang pembisis hebat dan baru beberapa bulan dia di minta menjalankan perusahan milik keluarganya." Kata Fajar panjang lebar.

Yana tertunduk lesu, hanya menjadi pendengar yang baik tanpa menjawab apapun.

"Seandainya kamu bisa cerdas seperti dirinya, mungkin perusahaan ayahmu tidak akan mengalami pasang surut." Kata Fajar membadingkannya lagi.

Yana semakin merunduk menyembunyikan matanya yang basah. Biarkan Fajar terus membandingkannya, karena ia terlalu mencintai Fajar maka Yana tidak akan protes apapun yang bisa menyulut kemarahan suaminya.

"Kamu pulang bersama Nata kan?" Tanya Fajar mengalihkan pembicaraan menyadari perubahan Yana.

Yana mengerutkan keningnya, kenapa Fajar mengetahui Nata yang mengantarnya pulang.

"Nata sempat mengirimkan pesan padaku, katanya kamu pusing terus dia berbaik hati ingin mengantar mu pulang karena kebetulan ia ada keperluan di luar hingga harus meninggalkan pesta duluan, makanya ku izinkan, kalau pria lain tentu tidak akan ku biarkan." Kata Fajar melangkah ke ruangan penyimpan semua pakaiannya.

Ucapan Fajar barusan sedikit membuat hati Yana lega, setidaknya Fajar masih peduli dengan keberadaan dirinya. Mungkin karena Nata adalah sahabat Fajar sejak dulu hingga suaminya mempercayai Nata sepenuhnya.

Yana melirik pada Fajar yang sudah rapi mengenakan jasnya mendekati Yana.

"Aku berangkat ke kantor dulu, ini sudah hampir telat." Kata Fajar meraih dagu Yana dengan satu tangannya, mengecup bibir Yana setelahnya keluar dari kamar.

Yana membeku dalam posisinya, perlahan tangan Yana menyentuh bibirnya, sangat jarang Fajar berangkat kerja mencium hangat dirinya.

Bukan perasaan bahagia yang Yana rasakan tapi ketakutan mengingat Fajar menghabiskan malam dengan seorang wanita hanya sebagian rasa penyesalan pada Yana.

Air mata Yana menetes, ia bukan wanita bodoh, ia sangat paham apa yang di lakukan Fajar di luar sana, kelemahan Yana kenapa harus ia menutup mata menganggap pernikahan ini baik baik saja.

***

Jam dinding berdetak terasa lambat, Yana masih menunggu suaminya yang tidak kunjung pulang ke rumah.

Yana berjalan mondar mandir, sesekali di bukanya tirai jendela kalau mobil Fajar tiba namun hanya harapan semu.

Kerisauan melandanya, Yana bingung berapa kali ia menghubungi ponsel Fajar tapi sama sekali tidak di angkat.

Dimana Fajar sekarang, Yana cemas dan mulai berpikir negatif, ia takut Fajar bersenang senang dengan para wanitanya dengan seribu alasan, ia sangat mencintai suaminya tapi apa yang ia dapatkan selama ini hanya sikap ketidak pedulian Fajar sebagai seorang suami meski pagi tadi Fajar bersikap lebih hangat.

Yana tau Fajar mengkhianati pernikahan mereka, bahkan secara buka bukaan Fajar sering bercerita tentang teman teman wanitanya yang seksi dan berkelas bukan seperti dirinya.

Yana melangkah pelan ke meja rias duduk di kursi menatap pantulan dirinya di dalam cermin itu.

Hanya nampak wajah yang terkesan pucat, sudah hampir tiga tahun menikah dengan Fajar senyum di sudut bibir Yana tidak terlihat lagi.

Yana pikir penikahannya akan bahagia, mungkin bahagia untuk Fajar tapi tidak bagi Yana.

Sakit setiap kali Fajar memuji wanita lain di hadapannya, bahkan Fajar tidak sungkan sering pergi memenuhi undangan makan malam para wanita itu.

Tidak taukah Fajar, Yana juga punya hati yang sulit menerima tapi Yana tidak bisa mengatakan ketidaksukaannya pada sikap Fajar yang suka main hati.

Hanya diam yang Yana lakukan, masih bersikap baik layaknya istri penurut berharap Fajar berubah.

Yana bingung apa sebenarnya Fajar cari, Yana sudah mengabdikan hidupnya pada Fajar, memberikannya keturunan yang cantik tapi semua di anggap semu. Fajar tidak pernah melihat dirinya, mencintainya.

Apakah ini kesalahan sedari awal mengingat pernikahan dirinya dan Fajar hanya pernikahan bisnis, ayahnya merancang perjodohan ini dengan tuan Javera kakeknya Fajar.

Yana menurut karena ia ingin berbakti pada kedua orang tuanya, terlebih Fajar saat itu menyambut baik dengan perjodohan ini.

Fajar juga pernah mengatakan mencintainya, begitupun Yana seiring berjalan nya waktu setelah mereka berumah tangga Yana sangat mencintai Fajar.

Suara klakson mobil berbunyi beberapa kali, Yana berdiri melangkah ke jendela membuka tirainya, itu adalah mobil suaminya, bergegas Yana keluar dari kamar menuruni anak tangga menghampiri suaminya.

"Yana! Yana kamu dimana!" seru Fajar yang sudah memasuki rumah.

Kening Yana mengerut, Fajar tidak sendiri, seorang wanita cantik membantunya, merangkul erat tubuh tegap suaminya.

"Fajar, kamu mabuk lagi." kata Yana lekas membantu Fajar yang berjalan sempoyongan.

"Biar aku saja bantu suami ku." kata Yana, dalam hatinya bergemuruh menatap betapa cantiknya wanita itu yang tersenyum padanya.

"Maaf mbak, bukan maksud saya lancang mengantar pak Fajar ke rumah, tapi pak Fajar terlihat mabuk berat karena saya bisa nyetir mobil, saya putuskan untuk mengantar demi keselamatan pak Fajar." katanya ramah.

"Memang kamu siapa, terus kenapa bisa Fajar mabuk?" tanya Yana.

"Saya seketaris baru pak Fajar, nama saya Bella, tadi ada undangan acara makan malam berlanjut di

club untuk perayaan proyek yang berhasil perusahaan jalankan."

"Terima kasih mengantarkan suamiku, kamu bisa pulang, biar supir mengantarmu." kata Yana memanggil nama supirnya.

Setelahnya Yana membantu Fajar menaiki anak tangga menuju kamar mereka, perlahan Yana membaringkan Fajar ke tempat tidur, Fajar masih bicara tidak jelas untung putri mereka sudah terlelap tidak melihat kebiasan papanya sering mabuk mabukan.

Dengan raut kesedihan Yana melepaskan sepatu suaminya.

"Yana, kamu tau Bella adalah sekeraris baruku, dia sangat cantik Yana aku jadi semangat kerja, lagian dia baik dan perhatian padaku." racau Fajar tanpa memperdulikan perasaan Yana.

"Coba kamu bisa dandan seperti dia, pasti kamu telihat seksi dan menggoda." kata Fajar kemudian larut dalam tidurnya.

Air mata tidak bisa terbendung lagi, Yana menangis, ia berlari ke kamar mandi yang tiga tahun terakhir menjadi tempat favoritnya untuk meluapkan tangisannya.

Menggoda dalam arti bagaimana, apakah hubungan Fajar dengan seketarisnya itu sudah terlampau jauh?

PART 7

Di perhatikannya sosok pria yang duduk di kursi kerja masih sibuk dengan layar laptopnya, Yana menghela nafasnya seharusnya ia tidak datang pada pria ini yang beberapa hari lalu menawarkan sesuatu yang membuat Yana marah.

Tapi Yana sadar ia harus berubah demi keutuhan rumah tangganya, maka Yana memutuskan menerima tawaran pria ini untuk membantunya. Entah alasan apa pria ini dengan suka rela membantu kesulitan Yana tapi Yana tidak memusingkannya asal tidak merugikan Yana.

Mata dengan manik warna hitam pekat menatap tajam pada Yana, sepertinya ia sudah selesai dengan perkerjaannya menutup laptopnya lalu mengerakan jari jemarinya mengetuknya berapa kali ke atas meja.

Nata Pradipta dari keluarga Elmer yang terpandang karena perusahaan yang maju sangat pesat, terakhir kali pria ini mengantar Yana pulang saat pesta pertunangan salah satu rekan Fajar.

"Boleh ku tebak pasti ada sesuatu yang penting membuatmu datang ke kantor ku." kata Nata mengangkat alisnya ke atas.

Yana menganggguk samar, memberanikan diri membalas tatapan Nata.

"Katamu, kamu ingin membantuku untuk meluluhkan suami ku agar dia hanya melihatku."

"Ku pikir kamu tidak tertarik karena beberapa hari lalu kamu menolak tegas usul ku meski aku tetap memberikan kartu namaku." sindir Nata tertawa kecil.

"Aku meralatnya, aku menyadari banyak yang tidak ku ketahui tentang selera Fajar, aku ingin dia mencintai ku dan tidak bermain bersama banyak wanita." kata Yana sakit hati mengingat kejadian kemarin malam dan dia memang sangat cemburu serta lelah terus berdiam diri tanpa melakukan sesuatu, setidaknya ia harus berusaha berubah demi keutuhan rumah tangganya.

"Kamu yakin?" tanya Nata mencondongkan tubuhnya menatap lekat manik mata sendu Yana.

"Aku yakin."

Nata menyeringai masih menatap lekat Yana dan tidak ada yang tahu apa yang di pikirkan pria itu.

"Oke baiklah, sekarang ikut denganku." Kata Nata berdiri mengancing jasnya.

"Kita mau kemana?" Tanya Yana.

"Ke salon, cepatlah sebelum aku berubah pikiran untuk tidak membantumu." Kata Nata membuka pintu ruang kerjanya, bergegas Yana berdiri berlari kecil menyusul Nata.

Selama di dalam perjalanan, Yana tidak berani bertanya kenapa Nata mengajaknya ke salon, Yana memilih diam layaknya anak baik hanya melirik waspada pada Nata yang fokus menyetir.

Mobil berhenti di depan salon, Nata keluar duluan membuka pintu untuk Yana.

"Cepat keluar." Perintah Nata.

Karena Yana terlalu lama, Nata berdecak kesal menarik tangan Yana setengah menyeretnya masuk ke dalam salon.

Kedatangan mereka di sambut pemilik salon, seorang pria gemulai dengan warna rambut mencolok menyapa lembut pada Nata.

"Tuan Nata kebetulan sekali anda kemari." Katanya melirik pada Yana yang berdiri di sebelah Nata.

"Permak dia Deris!" Kata Nata mendorong pelan Yana ke depan Deris.

Deris mengerutkan keningnya, menilai penampilan sederhana Yana yang hanya mengenakan drees berwarna crem dengan rambut hitam tergerai.

"Dia sudah cantik." Sahut Deris mengalihkan tatapannya pada Nata.

Nata menyipitkan matanya memperhatikan rambut Yana.

Sebenarnya ia suka dengan warna hitam alami rambut wanita, baginya Yana sudah cantik dengan kesederhanaan.

Tapi ini bukan membahas selera dirinya, tapi sahabatnya Fajar, di depannya ini adalah istri dari Fajar.

"Warnai rambutnya," Kata Nata melangkah duduk menunggu.

"Baiklah bos." Sahut Deris meminta Yana mengikutinya.

Yana mengikuti Deris yang memintanya duduk berhadapan dengan cermin, Deris mulai mewarnai rambutnya dengan sentuhan coklat terang dan hanya memotong sedikit rambut Yana untuk merapikannya.

Waktu terus berputar akhirnya selesai, Yana menatap warna rambutnya sudah berbeda, terlihat lebih fresh dan menantang.

Yana mengucapkan terima kasih pada Deris, ia menghampiri Nata yang asik dengan layar ponselnya.

Yana mendehem hingga Nata mendongakkan kepalanya menatap Yana.

Sesaat Nata terpukau, hanya diam dalam posisinya sampai kehadiran Deris mengejutkannya.

"Bagaimana bos?" Tanya Deris.

Nata mengangguk setuju, mengeluarkan kartu atmnya lalu menyerahkannya pada Deris untuk di gesek membayar hasil pekerjaan pria itu.

"Biar aku." Protes Yana tapi Deris sudah keburu berlalu.

"Kenapa kamu yang bayar?" Tanya Yana tidak enak hati.

"Hanya hal ini tidak membuatku miskin." Sahut Nata.

"Bukan itu maksudku, hanya saja.."

"Ini bos." Kata Deris menyerahkan kembali kartu atm pada Nata.

"Ayo!" Nata berjalan duluan.

Yana menghela nafasnya ia melirik pada Deris yang ternyata sedari tadi memperhatikannya.

"Terima kasih, kami pulang." Kata Yana di balas anggukan Deris.

Yana melangkah cepat menyusul Nata yang sudah keluar dari salon.

"Pasangan yang zaim." Gumam Deris.

***

Yana duduk sopan di sofa apartemen Nata, entah kenapa pria ini mengajak Yana ke sini, pandangan Yana memperhatikan Nata yang meletakan segelas orange jus di atas meja.

"Minumlah." Kata Nata menegak minuman dari botol kecil yang ia pegang.

Karena sangat haus Yana mengambil orange jus itu lalu menegak minuman itu sekali tandas.

Nata terkekeh melihat betapa rakusnya Yana minum, ia berjalan mengambil botol orange jus menyerahkan nya pada Yana.

"Tambahan." Kata Nata.

Bel berbunyi, Nata meletakan botol di atas meja melangkah membuka pintu, setelahnya Nata kembali dengan banyak tas belanja meletakannya di atas sofa.

"Cobalah semua," Kata Nata menghempaskan bokongnya duduk di sofa.

"Apa itu?" Tanya Yana berdiri meraih tas belanja memeriksa isinya.

Yana mengerutkan keningnya, semua pakaian ini adalah ligerie, Yana memang tidak pernah mengenakannya.

Yana menatap Nata memastikan maksud pria itu.

"Kenapa?" Tanya Nata sadar dengan tatapan kebingungan Yana.

"Aku tidak terbiasa memakainya,"

"Dan kamu harus membiasakannya, karena suami mu menyukai wanita seksi."

Yana mengalah, ia tidak bisa mundur, ia sudah bertekat untuk total berubah.

Yana menatap sekeliling ruangan, mencari tempat untuk mencoba semua ligerie yang di belikan Nata.

"Kamu bisa menggunakan kamar." Kata Nata menunjuk arah pintu kamar utama.

Bergegas Yana membawa semua tas belanjaan masuk ke dalam.

Tidak ada kata ragu, Yana melepaskan pakaiannya mulai mengenakan ligerie berwarna hitam.

Saat tatapan Yana tidak sengaja ke sebuah cermin, tubuhnya terpantul nyata, ligerie itu membungkus indah tubuhnya yang seputih kanvas.

Keluarlah!" Perintah Nata.

Yana meneguk salivanya, untuk apa dia keluar memperlihatkannya pada Nata, ini tidak wajar.

Cukup lama Yana hanya berdiam diri di dalam kamar membuat Nata kesal, ia melangkah membuka pintu kamarnya lebar mendapati Yana yang memerah hanya berdiri layaknya patung.

Tatapan Nata tidak pernah lepas pada Yana yang berusaha menyembunyikan keseksiannya dengan menyilangkan kedua tangannya ke depan dadanya.

Suara sepatu bergema mengisi kamar itu, Nata mendekati Yana mengitar berdiri di belakang Yana yang memejamkan matanya erat karena terlalu malu saat Nata menurunkan kedua tangannya.

"Lihatlah." Bisik Nata membalik tubuh Yana ke hadapan cermin.

"Buka matamu, kamu sekarang berbeda." Bisik Nata sangat dekat di telinga Yana.

Mata Yana terbuka perlahan. Dengan nafas memburu yang terasa sesak ia menatap dirinya di dalam cermin itu lagi.

"Kamu pasti bisa meluluhkan suamimu." Bisik Nata, mengecup bahu telanjang Yana.

Kedua mata Yana membulat karena terlalu terkejut atas perbuatan Nata padanya yang telah berani mengecup bahunya, Yana kembali menyilangkan tangannya berbalik membelakangi Nata.

Keduanya hanya terdiam, Nata mengawasi tubuh belakang Yana yang terbuka jatuh di bokongnya.

Sial. Batin Nata memejamkan matanya, melangkah melalui Yana sembari berbicara.

"Aku tunggu di luar biar ku antar pulang."

Pintu tertutup rapat setelah Nata keluar dari kamar itu, hingga Yana bisa bernafas lega.

Masih terasa hangat saat Yana menyentuh bahunya, di mana Nata mengecupnya.

Yana menepuk pipinya yang merona dengan kedua telapak tangannya, ini memang nyata tapi ia harus segera melupakan, menganggap Nata hanya sedikit mabuk atau apapun itu.

Yana sudah mengganti dengan pakaiannya semula, menghampiri Nata yang duduk di sofa.

"Berapa semua ini?" Tanya Yana mengangkat beberapa tas belanjaan yang ia penggang di tangannya.

"Tidak perlu menggantinya, anggaplah semua ligerie itu adalah hadiah dariku untukmu yang mau berubah demi sahabatku Fajar." Kata Nata berdiri.

"Tapi kamu sudah banyak membantuku, aku tidak enak sampai barang barang ini pun harus kamu yang belikan." Kata Yana protes.

"Usst!" Nata mendekat meletakan jari telunjuknya di bibir Yana.

"Kamu terlalu berisik, di sini aku gurunya jadi kamu murid harus patuh dan diam, kalau kamu memang benar mau serius dengan perubahanmu kelak." Kata Nata serak.

Yana mengangguk samar, ia merona seperti tomat dengan jarak yang sangat dekat.

"Bagus!" Kata Nata menjatuhkan tangannya dari bibir Yana lalu melangkah duluan.

Yana menyentuh dadanya, ia bisa rasakan jantungnya berpacu cepat, ada apa dengan dirinya? perlakukan Nata membuatnya salah tingkah dan tidak berkutik, mungkin bagi Nata sesuatu yang biasa tapi tidak bagi Yana yang hampir membuatnya sesak.

Mereka sudah berada di dalam mobil, dengan Nata yang menyetir laju karena beberapa saat lalu pria itu mengatakan ia harus menghadiri acara penting.

Sampai mobil berhenti di depan gerbang rumah sebelum Yana keluar, Nata menyentuh lengan Yana untuk menahannya.

"Besok sore kamu harus datang ke apartemenku." Kata Nata.

"Untuk?" Tanya Yana.

"Untuk pelajaran selanjutanya, untuk apa lagi." Kata Nata berdecak kesal.

"Ba..baiklah, terima kasih." kata Yana lalu keluar dari dalam mobil.

Nata menatap Yana yang melangkah membawa tas belanjaan yang semua isinya hanya ligerie berbagai warna.

Ini memang menggelikan karena pertama kalinya Nata membelikan ligerie untuk seorang wanita terlebih wanita itu istri sahabatnya.

Ponsel Nata bergetar, pesan masuk beberapa kali dari rekan bisnisnya yang sudah menunggu lama, setelah membaca dan membalas pesan itu Nata langsung menjalankan mobilnya pergi.

Kedatangan Yana di sambut bocah cantik yang tersenyum padanya yang dalam pengasuhan Rui, Yana memeluk Safira menggendongnya, membawa ke dalam kamarnya, tidak mendengarkan celotehan Safira berapa jam sudah membuat Yana merindukan putrinya itu, wajarlah karena Yana sangat dekat dengan Safira.

Sampai Safira terlelap tidur di atas ranjang karena kelelahan bermain, Yana mengecup kening putrinya, di pandanginya wajah Safira yang sangat damai dalam tidur.

Alasan kuatnya untuk berubah agar Fajar bisa menghargai dan setia padanya, tidak semata hanya untuk kepentingan dirinya tapi juga Safira.

Yana ingin keluarga nya selalu bahagia, cuma itu harapan kecil di setiap doanya.

Yana menatap lekat tubuhnya yang di balut ligerie hitam barusan ia coba di apartemen Nata.

Warna yang memang sangat kontras pada kulit putihnya, maka ia memutuskan untuk pertama kalinya Fajar melihatnya mengenakan ligerie hitam ini.

Yana menunggu kepulangan Fajar dengan perasaan tidak menentu, sesekali di rapikannya tempat tidur yang memang sudah rapi, beberapa saat lalu Safira sudah di pindahkan ke kamar tersendiri.

Waktu terus bertambah semakin membuat Yana gelisah, akhirnya senyum Yana mengembang ia berdiri saat pintu kamar terbuka menampakan Fajar yang menatapnya aneh.

Yana merunduk merona mendekati suaminya, meraih tas dan jas pria itu.

"Ligerie yang bagus," puji Fajar dengan mata menyelidiki tubuh Yana.

"Apa kamu suka aku mengenakannya?" Tanya Yana sangat antusias atas sedikit pujian dari Fajar.

Fajar tertawa geli. "Kamu ingin aku jujur?" Tanya Fajar mengangkat alisnya ke atas.

Yana menganggguk cepat, apa sebabnya membuat Fajar tertawa apakah ada hal yang lucu di dirinya.

"Ligerie itu memang bagus tapi sayang memang tidak pantas kamu kenakan, maksudku bukan tidak pantas sih, tidak ada kesan seksinya, ligerie hanya cantik di kenakan bagi wanita yang terlihat liar, kamu paham dengan arti kata liar?" Tanya Fajar memajukan wajahnya menatap wajah Yana yang pias menggeleng pelan.

"Arti kata liar saja kamu tidak tau, soknya mengenakan ligerie." Gumam Fajar meremehkan berlalu melewati Yana.

Setetes air mata Yana mengalir, bukan pujian yang bearti ia terima tapi malah sebaliknya, apakah patut ia sebut hinaan, bahkan Fajar tidak menyadari Yana sudah rela mencat rambutnya untuk lebih menantang.

"Kenapa bengong, cepat suruh pelayan bikinkan aku kopi antar ke kamar." Kata Fajar masuk ke kamar mandi.

Yana mengganti ligerienya dengan piyama tidur biasa, melangkah ke dapur yang sepi semua pelayan

sudah tertidur, maka ia putuskan membikinnya sendiri lalu kembali ke kamar.

Fajar sudah segar mengenakan kaos biru dan celana panjang duduk di sofa meraih kopi yang di serahkan Yana.

"Kenapa kamu yang antar, mana pelayan?"

"Mereka sudah tertidur semua jadi aku tidak enak membangunkan." Sahut Yana.

Fajar mendelik pada kopi yang belum sempat ia minum.

"Lalu kopi ini siapa yang bikin?" Tanya Fajar curiga.

"Aku..hanya..."

Prang!

Yana menjerit saat gelas kopi di jatuhkan ke lantai hingga tumpah dan kaca pecah berserakan.

"Kamu tidak mendengarkan aturanku atau mulai membangkang dengan aturan ku? sudah ku katakan jangan menyentuh pekerjaan di dapur yang seharusnya tugas pelayan." Kata Fajar emosi.

"Tapi ini kan hanya membikin kopi."

"Yah, bantah terus, kelamaan aku muak dengan mu." Kata Fajar kesal meninggikan suaranya, berdiri melangkah meninggalkan kamar.

Yana berlutut lesu memungut pecahan gelas menangis segukan, kenapa di mata suaminya apa yang ia lakukan selalu salah. *Kenapa?*

PART 9

Bel berbunyi, Nata mengurungkan niatnya menanggalkan kemejanya yang sudah beberapa kancing ia lepas, melangkah menuju pintu utama langsung membukanya karena Nata tau siapa yang datang.

Di depannya sudah berdiri Yana yang tersenyum samar, sembari mengggandeng tangan mungil seorang bocah perempuan.

"Aku ajak Safira, putriku." Kata Yana pada Nata yang melirik Safira menengadahkan kepala.

"Tidak mengapa masuklah." Kata Nata.

Segera Yana bersama Safira masuk, sebenarnya Yana tidak bermaksud mengajak Safira tapi karena Rui pelayan yang bertugas menjaga Safira mengambil cuti beberapa hari maka Yana harus extra dalam 24 jam tanpa mau menyerahkan penjagaan Safira dengan pelayan lain.

Bukan Yana tidak percaya dengan pekerja yang lain di rumahnya, Yana sudah nyaman menyerahkan pengawasan Safira dengan Rui.
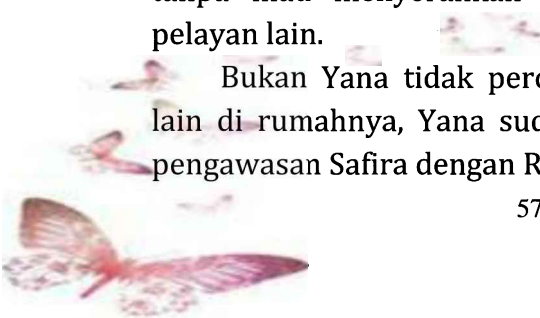
"Duduk lah dulu, aku mau mandi sebentar." Kata Nata sepulang dari kantor ia langsung kemari tanpa ke rumah terlebih dahulu, memang apartemen ini jarang ia tinggali, Nata lebih sering pulang ke rumahnya yang tidak jauh jaraknya dari kantor.

Yana mengangguk, mendudukkan Safira di sampingnya.

Tidak lama Nata kembali pria itu terlihat semakin tampan, dengan rambut masih basah mengenakan kaos putih dan celana panjang mendekati Yana dan Safira.

Nata meletakan botol minum dan gelas di meja yang di ambilnya di dalam lemari pendingin.

"Minumlah." Nata duduk di samping Safira yang tetap posisi diam.

"Hei cantik," Sapa Nata, tapi Safira enggan menyahut, mengawasi Nata dengan ekspresi menggemaskan.

"Om banyak mainan, apa kamu mau berteman dengan om?" Kata Nata.

Berapa saat Safira tetap bergeming, lalu ia menganggguk karena Nata terus memberi bujukan mautnya.

"Jadi kita teman?" Tanya Nata menyerahkan jari kelingkingnya pada Safira.

"Iya om," sahut Safira mengaitkan jari tangan kecilnya pada Nata.

Nata meraih Safira menggedongnya melangkah ke dalam kamar, sementara Yana bengong menyaksikan kedekatan keduanya, biasanya putrinya itu sangat susah di dekati orang yang baru di lihat dan di kenalnya.

"Ayo Yana!" Seru Nata mengejutkan lamunan Yana.

Yana menyusul ke dalam kamar menatap Safira bermain miniatur mobil yang sangat banyak yang di keluarkan Nata dari dalam lemari kaca.

"Nata ini bisa rusak nanti," Protes Yana karena ia tau pastinya miniatur itu harganya tidaklah murah.

"Tidak masalah, rusak nanti bisa beli lagi." Kata Nata tersenyum mengusap rambut Safira yang terlihat senang.

"Dia anak perempuan." Kata Yana.

Nata mengerti maksud ucapan Yana, ia menatap Yana.

"Sayangnya aku tidak mempunyai boneka." Kata Nata.

Yana hanya tersenyum ikut duduk di sofa, membiarkan Safira asik bermain karena Nata juga tidak keberatan miniatur mobil mahalnya jadi permaianan.

Nata melirik pada Yana memperhatikan wajah pucat wanita itu.

"Kamu habis menangis?" Tanya Nata sambil mempermainkan mobil kecil di tangannya, memperlihatkan pada Safira yang tertawa senang.

Yana menyentuh kelopak matanya, memang ia semalaman menangisi sikap Fajar, pagi tadi pun Fajar enggan menyapanya berangkat begitu saja ke kantor, seharian ini Yana menghabiskan waktunya menangis di kamar mandi.

Matanya pasti sembab hingga Nata mempertanyakannya, Yana tidak menjawab ikut bermain menyenangkan putrinya.

Waktu terus berputar yang kini menunjukan pukul delapan malam, Safira sudah terlelap yang di pindahkan Nata untuk di baringkan di atas tempat tidurnya.

"Kamu pasti lapar, mau makan sesuatu?" Tawar Nata mendekati Yana yang sedari tadi melamun.

"Heh..apa saja."

"Baiklah aku akan masakan sesuatu untukmu." Kata Nata beranjak dari kamar.

"Kamu bisa masak?" Yana antusias berdiri melangkah menyusul Nata ke dapur.

'Kamu meragukan ku?" Kata Nata membuka lemari pendingin mengeluarkan dua telur dan sosis.

"Hanya dua bahan karena memang aku jarang berada disini." Kata Nata mengambil mangkok dan garpu.

Seksama Yana memperhatikan Nata yang ternyata sangat cekatan mengiris sosis yang ia muat ke dalam telur kocok.

Kompor di hidupkan, Nata memulai ingin memasak.

"Bisa aku bantu?" Tanya Yana begitu gatal, ingin ikut bergabung.

Memasak memang hobbynya sejak dulu, tapi sayang sejak menikah ia meninggalkan hobbynya karena alasan Fajar tidak menginginkan tangan Yana menjadi kasar yang bisa membuat Yana semakin jelek. Memang alasan tidak masuk akal dan mau tidak mau Yana harus menerima semua peraturan dari Fajar kalau tidak pertengkaran ujungnya seperti malam tadi.

"Tentu," Jawab Nata menyerahkan mangkok berisi telur kocok dan campuran sosis tadi.

Nata mengangkat alisnya menatap Yana seksama sangat cekatan mengoreng telur itu ke wajan, bisa Nata tebak Yana menyukai dunia memasak.

"Tara... Sudah jadi," kata Yana sudah selesai menghias makanan di atas piring.

"Apa namanya?" Tanya Nata.

"Omlet seadanya." Jawab Yana pelan.

"Okelah," Sahut Nata.

Mereka kembali di dalam kamar, duduk di sofa menikmati omlet tadi sepiring berdua sambil menonton televisi, sesekali Yana melirik pada Safira

yang tidak sedikitpun terganggu dalam tidur nyenyaknya.

"Aku bertanya kamu belum menjawabnya." Kata Nata selesai meminum air putih di letakannya di atas meja.

Yana mengerutkan keningnya tidak mengerti apa maksud ucapan Nata.

"Kenapa kamu menangis?" Nata mengulang pertanyaannya beberapa saat lalu.

"Aku tidak menangis, sungguh." Kata Yana mengelak.

"Jangan berbohong,"

"Sungguh," Yana meyakinkan.

Nata menghela nafasnya. "Lalu bagaimana tanggapan Fajar tentang perubahan warna rambut mu? Apa kamu sudah tunjukan di hadapannya kamu mengenakan ligerie?" Cecar Nata dengan pertanyaan.

Yana merunduk mengingat ejekan dan pertengkarnya malam tadi bersama Fajar membuatnya sakit.

"Kenapa Yana?" Tanya Nata curiga.

"Tidak ada, hanya semua gagal, katanya aku tidak pantas mengenakan ligerie dan aku pun mengggantinya lagi." Kata Yana sedih.

Tidak di sadari Yana sebenarnya Nata menahan amarahnya, rahang wajah tampannya mengantup tegas, di dalam hatinya bergemuruh hebat.

"Ligerie hanya untuk wanita liar, aku tidak paham liar dalam arti apa, kalau aku bisa mengertinya barulah aku terlihat seksi itu menurutnya."

Pria gila. Batin Nata kesal. Kalau saat ini Fajar di hadapannya mungkin sahabatnya itu sudah habis.

Kenapa Nata biasa semarah ini, ada apa dengan dirinya? Ini sudah terlalu jauh ia ikut campur pada masalah Yana dengan Fajar.

Seharusnya Nata membiarkannya, ini bukan urusannya karena urusan pentingnya jauh lebih banyak tapi malah sebaliknya.

"Kamu ingin menjadi wanita liar?" Tanya Nata ragu.

"Harus seperti apa, aku tidak tau apapun."

"Aku bisa menberi arahan padamu." Kata Nata berdiri melangkah ke meja nakas membuka lacinya mengambil sebuah buku yang ia beli lalu menyerahkan nya pada Yana.

Yana menbaca judul buku itu Cara merayu seorang pria. Matanya menatap penuh tanda tanya pada Nata.

"Kamu bacalah buku itu dan kamu bisa mempraktekannya." Kata Nata.

Yana membuka buku itu membaca halaman pertama, membahas tentang cara mencium seorang pria lebih dulu.

Wajah Yana merona, ia tidak pernah sebelumnya memulai terlebih dahulu untuk mencium bibir seorang pria.

"Aku tidak bisa," Kata Yana menutup rapat buku itu.

"Kenapa?" Tanya Nata mengambil buku itu lalu ikut membacanya.

"Apa aku harus begitu?" Tanya Yana dengan mimik wajah ragu.

"Ini adalah panduan dan kamu harus berani." Kata Nata.

"Tapi aku takut dia menolak ku lagi, dan ini pengalaman pertama bagi ku, aku takut gagal." Kata Yana gugup.

"Kamu bisa memperaktekannya denganku."

Deg.

Ucapan Nata mampu membuat Yana membeku menatap dalam pria itu.

"Tanpa perasaan, hanya sekedar membantu agar kamu lebih rilex memulainya dengan Fajar." Kata Nata meyakinkan.

"Tapi kalau kamu tidak mau tidak masalah." Kata Nata ingin berdiri.

Yana langsung menahan pergelangan tangan pria itu.

"Aku mau, aku sudah berjanji ingin total berubah dan banyak belajar."
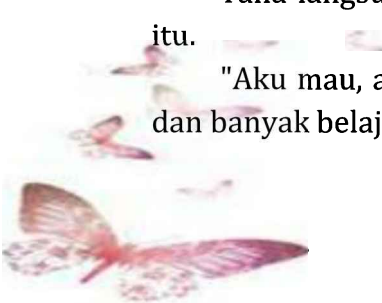
Nata membalas tatapan Yana, tatapan yang sebenarnya penuh tanda tanya besar dan hanya Nata tau apa yang dipikirkannya.

"Aku harus apa?" Tanya Yana.

"Kamu benar sangat yakin?" Tanya Nata sekali lagi di balas anggukan mantap Yana.

"Ingat Yana pelajaran yang kita mulai tidak bisa di hentikan, aku guru kamu murid jadi ini bukan pelecehan atau apapun itu" kata Nata.

"Aku mengerti."

"Sekarang duduk di pangkuan ku."

"Heh.."

"Anggap aku suami mu yang baru pulang kerja dan kamu hampiri dan duduklah di pangkuannya."

Dengan ragu Yana menuruti intruksi dari Nata, duduk mengangkang di pangkuan Nata, jarak mereka sangatlah dekat, Nata merangkulkan kedua tangan Yana di pundaknya.

"Cium aku" bisik Nata serak.

Tatapan Yana jatuh pada bibir Nata, sangat ragu ia bisa memulainya.

"Kamu ragu?"

Yana menggeleng, ia langsung mencium bibir Nata, hanya sapuan lembut lalu ia mengangkat kepalanya.

"Ini kamu sebut ciuman?" Tanya Nata.

"Maaf aku tidak bisa." Kata Yana bukan dia terlalu polos karena nyatanya ia memang tidak tau bagaimana memulainya.

"Ku tunjukan ciuman sebenarnya." Bisik Nata meraih cekuk leher Yana, melumat bibir wanita itu yang langsung shok mendadak.

Bibir Nata bergerak lincah di bibir Yana yang mengantup rapat dengan kedua mata yang terpejam erat, Yana memang terlalu shok atas ciuman mendadak Nata lakukan tapi ia tidak berhak marah karena memang ini bagian dari pelajaran perubahan untuk dirinya.

Perlahan Nata menjauh menatap wajah cantik Yana yang sangat tegang.

"Buka matamu," Bisik Nata di turuti Yana.

"Catatan untuk mu, kamu harus membalas ciuman ku." Bisik Nata serak melirik pada bibir Yana yang basah karena salivanya.

"A...pakah harus?" Tanya Yana gugup.

"Tentu, bagaimana kamu ingin seperti wanita liar sedangkan kamu membalas ciuman pria saja tidak bisa." Jawab Nata menyipitkan matanya tajam.

Bola mata Yana melirik kesana kemari, ia kebingungan, menggigit bibir merah merekahnya, hal itu ternyata berhasil membuat Nata lebih fokus pada bibir Yana.

"A..ku.." ucap Yana terbata bata.

"Kamu terlalu lama berpikir." Kata Nata menyambar bibir Yana lagi, kali ini lebih ganas tidak ada kelembutan.

Yana memekikan suaranya, ia ingin mendorong dada bidang Nata malah sebaliknya, Nata dengan tegas di kembalikannya kedua tangan Yana merangkul bahunya.

Yana menjerit saat Nata mengigit bibirnya, kesempatan itu tidak di siakan Nata yang menyelusupkan lidahnya mempertemukannya dengan lidah Yana.

"Balas ciuman ku," Bisik pelan Nata dengan penekanan di sela ciuman mereka.

Yana mulai memberanikan diri mengerakan bibirnya, membalas tiap lumatan Nata berikan.

Rasanya suhu tubuh Yana memanas, apa yang terjadi, apakah dirinya tiba tiba demam? Tapi rasanya bukan hal itu menyebabkan suhu dalam tubuhnya berubah sangat cepat.

Nata semakin merapatkan tubuh Yana yang duduk mengangkang di pangkuannya, tangannya bergerak erotic ke bokong Yana meremasnya pelan.

Terbuai dalam gelombang pelajaran yang Nata berikan, hingga jarak mereka teramatlah sangat dekat, wajah Yana merona saat ia rasakan sesuatu yang keras menekan di antara miliknya.

Ini sangat gila, Yana merasa sesuatu tidak beres karena Nata tidak menyudahi ciumannya yang kini merambat ke leher Yana, naik ke cuping telinga Yana menggigitnya pelan, menimbulkan desahan pelan keluar dari mulut Yana.

"Cukup," pinta Yana yang terengah engah terlalu lemah mencegah sangat agresifnya Nata menggagahi tubuhnya.

Permintaan Yana sama sekali tidak di gubris, Nata terlalu fokus apa yang di kerjakannya, menciumi leher Yana meninggalkan jejak merah di sana.

Ciuman Nata kembali ke bibir Yana yang sudah membengkak melumatnya lagi.

Dengan cepat Yana di balik posisi berbaring di sofa, sementara Nata di atasnya, gaun Yana tersimbak memperlihatkan celana dalamnya, tangan kekar Nata menyelusuri paha mulus Yana kadang meremasnya kuat hingga memerah.

"Nata..." Bisik Yana di sela ciumannya saat Nata menciumi dagunya semakin turun.

"Tidak!" Kekuatan dari mana Yana bisa mendorong Nata, menyadari pria itu terlalu jauh berperan sebagai pengajarnya.

Kedua mata Yana berkaca kaca tepat beradu pada Nata yang bergeming.

"Cukup," Bisik Yana.

Nata meneguk salivanya, ia menyadari sudah melampaui batas, perlahan ia menjauh dari tubuh Yana duduk masih bergeming dengan perasaan berkecamuk.

Yana bangkit membenarkan pakaiannya, beberapa saat hanya keheningan tercipta di antara mereka.

"Maaf," Nata buka suara menoleh pada Yana.

"Bukan maksudku menyakitimu, aku hanya ingin menunjukan sebagaimana mestinya di jelaskan di buku tersebut." Kata Nata penuh sesal.

Yana menghela nafas panjang, memasang senyumnya. "Lupakanlah, terima kasih sudah mengajariku, aku pasti memperaktekannya nanti dengan Fajar." Kata Yana.

Raut wajah Nata datar, ia membuang pandangannya, seakan enggan mendengarkan apa yang Yana ucapkan.

"Sebaiknya kamu pulang, biar ku antar." Kata Nata berdiri.

Yana menyadari perubahan sikap Nata, memang apa ada yang salah dengan ucapannya.

Yana menatap buku panduan di atas meja, kemudian mengambilnya.

"Buku ini kamu pinjam dari siapa?" Tanya Yana mencairkan suasana.

"Aku tidak pernah meminjam barang orang lain, aku sengaja membelikannya untukmu." Kata Nata berbalik melangkah keluar dari kamar.

Yana mengerutkan keningnya mengusap cover depan buku itu, Nata sangat baik membelikan buku ini untuknya tapi kenapa pria itu mau merepotkan diri untuk membantu Yana?

***

Klek

Fajar mendelik pada pintu ruangannya terbuka, seorang wanita menyelinap masuk menghadapnya dengan senyum menggoda.

"Bapak tidak pulang?" Tanyanya masih berdiri.

Fajar mengangkat alisnya ke atas, lalu kembali fokus ke layar laptop.

"Kamu tidak lihat aku sedang sibuk Bella, lebih baik kamu pulang duluan, bukankah jam kantor sudah selesai." Sahut Fajar jutek.

Bella tidak menyerah, ia melangkah anggun berhenti di belakang Fajar, tidak ada sopannya ia memijat bahu bidang bosnya itu.

"Pak Fajar pasti lelah." Kata Bella dengan suara serak seksinya.

Fajar tertawa samar, ia memejamkan matanya sejenak begitu menikmati pijatan dari seketarisnya itu.

"Bagaimana pak, cukup enakan?"

"Ternyata tidak hanya cantik, kamu juga pandai memijat." Puji Fajar lugas.

"Buat bapak saya bersedia melakukan apapun." Kata Bella tanpa sungkan.

Fajar berbalikkan kursinya hingga Bella mudur selangkah.

"Memang kenapa denganku hingga kamu mau melakukan apapun."

Bella merunduk menyampingkan rambutnya ke belakang telinga.

"Sejak malam itu, aku tidak bisa melupakan bapak." Bisik Bella.

Fajar tertawa sumbang mendengar pengakuan Bella.

"Kamu menangapinya serius?" Tanya Fajar.

"Aku menyukai Bapak," Jawab Bella tanpa basa basi lagi.

"Lupakan, keluar dari ruangan ku." Kata Fajar memutar kursinya ke depan tapi lebih dulu di cegat Bella.

Fajar menatap murka seketarisnya dengan menyelidik.

"Jangan kamu pikir aku serius apa yang terjadi di antara kita, aku tidak akan mempertanggung jawabkannya, bukankah kamu sendiri yang menyerahkan tubuhmu padaku." Kata Fajar kejam.

"Aku tidak meminta apapun pak, aku hanya ingin menjadi wanita spesial di hati bapak meski..."

"Cukup, ini yang aku benci, makanya aku selalu menghindari hubungan satu malam dengan pekerjaku sendiri." Gumam Fajar.

"Apa maksud Bapak, jangan katakan Bapak menyesal bercinta malam itu denganku." Kata Bella sedih.

"Bercinta tidak ada di dalam kamus ku yang ada hanya melakukan sex." Sahut Fajar hingga Bella tidak berkutik.

"Keluar!" Perintah Fajar.

Bella menggeleng, mengejutkan Fajar Bella mencium bibir Fajar sekilas.

Bella menjauhkan kepalanya sedikit, mengusap bibir Fajar lembut dengan jari jemarinya.

"Saya tidak mengapa menjadi pelampiasan nafsu Bapak, di saat Bapak menginginkan tubuh saya, bahkan saya tidak mengharapkan lebih pak." Lirih Bella memohon.

"Kamu sangat murahan, tapi aku menyukai wanita liar seperti mu." Kata Fajar meraih dagu Bella melumat bibir wanita itu.

Tidak ada rugi bagi Fajar, bukan dia memaksa atau meminta tapi Bella sendiri menawarkan tubuh gratisnya untuk di cicipi Fajar.

Tidak mungkin ia siakan kesempatan ini, mengingat istrinya Yana sangatlah membosankan di tempat tidur, di bandingkan dengan Yana yang banyak diam Bella lebih unggul dalam membangkitkan gairah nya tapi Fajar tidak akan melepaskan Yana meski istrinya itu sangatlah polos bahkan terkesan bodoh.

Yana bagi Fajar adalah boneka hidupnya, wajah pucat dengan kulit seputih kanvas menjadi pajangan baginya.

Yana keluar dari kamar mandinya barusan membersihkan tubuhnya, ia membuka lemari pakaian memperhatikan semua ligerie yang tergantung dengan berbagai warna.

Rencananya ia akan mengenakan nya lagi malam ini, memulai aktif untuk merayu suaminya Fajar, ciuman yang ia pelajari bersama Nata akan di praktekannya.

Semoga ia bisa, itu tekat Yana untuk meluluhkan hati suaminya suka memandang sebelah mata padanya.

Besok apakah ia harus ke apartemen Nata lagi, mengingat banyak hal yang perlu ia bahas, tapi pria itu tidak mengatakan apapun setelah mengantarnya pulang, ini memang sangat memalukan bagi Yana tidak harus ia datang pada Nata minta di ajari bagaimana merayu seorang pria, Yana sudah memiliki anak dari buah hasil pernikahan dengan Fajar, mungkin kalau orang lain tahu ia akan di tertawakan dan di cemooah

di anggap sebagai pembual hebat, padahal semua tidak tau beban apa Yana rasakan.

Percintaannya bersama Fajar standar, kalau Fajar menginginkannya pria itu hanya memansukinya tanpa pemanasan lalu mendapatkan pelepasannya dan kembali tidur.

Inilah Yana risaukan, Fajar mungkin tidak bergairah padanya, ada benarnya Nata sampaikan Yana harus bisa mejadi wanita liar di hadapan Fajar agar suaminya tidak melirik wanita lain.

Yana mengambil ligerie warna merah beranjak ke cermin rias, saat ia ingin melepaskan jubah handuknya, tatapan Yana fokus pada tanda merah di lehernya.

Mulut Yana terbuka dengan ketekejutannya, ia semakin memperhatian tanda merah itu yang sangat nyata.

Yana menghela nafasnya, mengerutkan keningnya dalam, ini pasti perbuatan Nata, lalu bagaimana Yana akan menjelaskan pada Fajar kalau pria itu melihat dan mempertanyakannya.

Wajah Yana memerah mengingat ciuman panas yang di ajari Nata padanya. Setiap ingatannya merekam kejadian saat itu tepat ia merasakan kewanitaannya berkedut dan basah.

Memang sungguh sial, Yana mengutuk dirinya, dan menganggapnya ini alami dari naluri seorang wanita yang di sentuh dengan agresifnya.

Yana menggigit bibirnya, masih bisa ia resapi jejak ciuman Nata yang sangat panas begerak lincah membelai bibirnya.

Tidak pernah Yana rasakan ciuman seperti itu bahkan dengan Fajar sekalipun.

Deru mobil terdengar membuat Yana panik membuka tirai jendela, benar saja Fajar sudah kembali.

Ia harus bagaimana menyembunyikan jejak merah dari Nata di lehernya.

Atau ia beralasan ada nyamuk besar mengigitnya? Tapi alasan itu sangat tidak logis.

Buru buru Yana menyimpan kembali ligerienya, lalu mencari baju lengan tangan panjang yang segera ia kenakan.

Yana juga melilitkan syal di lehernya dan naik ke tempat tidur, duduk sambil membaca buku.

Klek.

Pintu terbuka, Yana memejamkan matanya sejenak untuk rilex, lalu mendongak menatap Fajar yang melangkah dengan memasang wajah datar.

"Kamu baru pulang?" Tanya Yana.

"Hemm..." Gumam Fajar tidak memperdulikan Yana beranjak masuk ke kamar mandi.

Situasi yang tidak menguntungkan bagi Yana, sikap dingin Fajar membuatnya sedih, andai tanda merah di lehernya tidak ada tentu ia bisa mengenakan

ligerie dan merayu suaminya, duduk mengangkang di pangkuan Fajar dan mencium bibir Fajar duluan.

Tidak lama Fajar keluar melangkah ke lemari penyimpanan pakaian.

Yana mengawasi Fajar yang sudah berpakaian melangkah berbaring ke tempat tidur membelakangi Yana.

"Kamu tidak mau makan dulu?"

"Aku sudah makan malam dengan seketaris ku." Sahut Fajar.

Deg.

Seperti sesuatu yang menghantam ulu hati Yana hampir saja air matanya ingin menetes.

"Kamu terlihat sangat dekat dengan dia." Kata Yana pelan.

Fajar berbalik memperhatikan wajah sendu istrinya.

"Memang kenapa, apa kamu keberataan?" Tanya Fajar sinis.

Yana terdiam, menatap dalam suaminya.

Fajar bangkit duduk, sebenarnya ia sudah lelah dan ingin tidur tapi pertanyaan Yana menyulut emosinya.

"Kenapa kamu selalu membuatku muak Yana." Kata Fajar kesal.

"Heh!" Yana heran dengan ucapan Fajar.

"Dan sekarang kamu belagak bodoh."

"Memang aku salah apa?"

"Salahmu selalu bertanya hal yang membuat tensi darah ku naik, tidak biasanya kamu mempertanyakan teman wanitaku, memang kenapa aku dekat dengan Bella atau wanita manapun?" Bentak Fajar membuat Yana terkejut.

"Lebih baik aku tidur di hotel kalau begini." Kata Fajar menyimbak selimut beranjak dari tempat tidur.

"Maaf!" Lirih Yana meneteskan air matanya. “Kalau ucapan ku menyinggung perasaan mu tapi tidakkah kamu mengerti sedikit aku Fajar, aku hanya ingin.."

"Stop, hentikan pembicaraan ini, tutup semua keinginanmu, aku suami mu seharusnya kamu mengerti dan diam dengan keinginan ku, lihat dirimu mengenakan pakaian tebal di saat suami mu pulang kerja, adakah kamu menarik?"

Air mata Yana semakin menetes, ia tercekat dengan hinaan suaminya.

"Aku harus bagaimana, di saat aku mengenakan ligerie kamu bilang aku tidak ada seksinya sama sekali, dan di saat aku mengenakan baju tebal kamu mengatakan aku tidak menarik, katakanlah aku harus bagaimana?" Lirih Yana.

"Diam dan jadilah istri yang penurut, apa yang ku lakukan di luar sana jangan di pertanyakan, karena aku

tidak suka mendengarnya, itu yang harus kamu lakukan." Kata Fajar.

"Andai aku bisa menjadi wanita liar seperti kamu harapkan, apakah kamu tidak akan berteman dengan wanita di luar sana." Kata Yana.

Fajar tertawa mengejek memperhatikan Yana.

"Itu tidak akan terjadi, kamu istri yang pasif sudahlah jangan memikirkan hal aneh, walaupun kamu begitu membosankan sperma ku berhasil membuahi mu dengan adanya Safira." Kata Fajar berlalu dari kamar.

Yana beranjak lari ke kamar mandi, menangis di sana.

Pernikahan ini semakin hambar Yana rasakan, haruskah ia menyerah dalam hubungan ini..

Karena Yana teramat lelah....

Pukul tiga subuh Fajar menutup laptopnya beranjak dari ruang kerjanya melangkah kekamar, di bukanya pintu memperhatikan lampu kamar yang masih menyala.

Tatapannya terhenti pada Yana yang tertidur di sofa, di hampirinya Yana, sesaat ia terdiam hanya memperhatikan wajah sang istri.

Fajar mengurungkan niatnya mengguncang bahu Yana untuk membangunkannya.

"Kamu sangat merepotkan." Gumam Fajar meraih Yana menggendongnya ke tempat tidur, membaringkannya pelan di sana.

Kening Fajar mengerut tidak sengaja menatap tanda merah yang mengintip di balik Syal yang sedikit terturun dari leher Yana.

Perlahan tangan Fajar terulur untuk membuka syal itu.

PART 12

Pergerakan tangan Fajar terhenti saat ingin melepaskan syal yang masih melingkar di leher Yana karena ponselnya berdering, Fajar beranjak melangkah ke arah meja mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan dari rekan bisnisnya, ia terlihat bicara penting di balik ponsel memilih keluar dari kamar.

Yana terbangun dari tidurnya, matanya menyipit silau karena cahaya matahari yang menerebos masuk ke jendela kaca yang tirainya terbuka.

Di tatapnya ke samping tempat tidur yang rapi, Yana menghela nafasnya Fajar tidak tidur di kamar, tapi seingat Yana ia berbaring di sofa tengah malam tadi setelah puas menangis di kamar mandi.

Mungkinkah Fajar yang mengalihkannya ke tempat tidur atau hanya perasaan Yana saja sebenarnya ia memang sedari awal berbaring di ranjangnya.

Yana menatap ke ponselnya, mengambilnya yang ternyata ada pesan masuk dari Fajar.
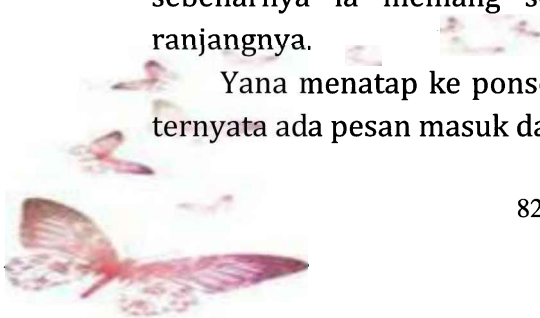
Yana mendadak lesu membaca pesan suaminya yang harus ke luar kota selama tiga hari.

Dalam hubungan yang semakin hambar komunikasi dan intens pertemuannya dengan Fajar sangat berkurang.

Yana tidak ingin memikirkan kemungkinan terburuk dari pernikahannya yang sudah berjalan tiga tahun lamanya, memang tidak mudah mempertahankannya dan ia tidak akan menyerah dalam memperbaiki hubungan ini.

Seharian Yana lakukan hanya bermain dengan Safira, entah itu mengajak buah hatinya makan di restoran dan jalan-jalan membelikan banyak boneka untuk Safira sampai menjelang sore barulah mereka kembali ke rumah.

Safira sudah tertidur kelelahan yang kini berbaring di atas tempat tidur, Yana masih belum beranjak dari kamar Safira, di usapnya lembut rambut Safira, air mata Yana tiba tiba menetes kenapa setiap ia melihat wajah teduh putrinya ia teramat sedih.

Putrinya Safira mempunyai segalanya tapi satu yang putrinya tidak punya, kasih sayang dari Fajar.

Tidak pernah Fajar mempertanyakan kabar Safira bila keluar kota, atau sekedar melihat Safira saat Fajar pulang dari kantor.

Perhatian Fajar teramat dingin pada Safira meski suaminya memenuhi semua fasilitas keperluan Safira.

"Mama harus bagaimana menyadarkan papamu agar selalu ada untuk kita." Gumam Yana.

Yana menyelimuti Safira dan mematikan lampu kamar kemudian beranjak ke kamarnya sendiri, duduk di sofa termenung dalam keheningan.

Ruang hampa di hati Yana semakin menjadi, setiap ucapan menyakitkan dari Fajar kadang terngiang di pendengarannya di saat ia sendirian.

Yana mengambil ponselnya menatap layarnya tidak ada satupun panggilan atau pesan dari Fajar lagi.

Sesibuk itukah suaminya yang bisa di katakan gila kerja, Yana merindukan Fajar, meski sering suaminya tidak pernah bisa menyenangkan hatinya.

Tidak salahnya Yana menghubungi duluan, maka di tekannya nomor suaminya menunggu Fajar mengangkat panggilannya.

"*Hallo!*" Suara seorang wanita mengangkat panggilan Yana.

Kening Yana mengerut dalam kenapa bisa ponsel suaminya ada di tangan seorang wanita.

"Kamu siapa dimana Fajar suamiku?" Cecar Yana dengan pertanyaannya.

"Maaf mba, saya seketarisnya, pak Fajar lagi meeting penting dengan rekan bisnisnya jadi karena tidak ingin di ganggu ponselnya saya yang pengang, apa ada sesuatu yang penting mba biar saya sampaikan."

Raut wajah Yana memucat, tanpa berkata ia memutus panggilan itu meletakan ponselnya di samping.

Yana menangis semakin menjadi, menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia tidak percaya di ucapkan seketaris suaminya karena Yana menangkap hal ganjil dari hubungan mereka.

Ponsel Yana bergetar ia menoleh dan berpikir mungkin Fajar menghubunginya, segera Yana menatap layar ponselnya tapi ternyata bukanlah Fajar tapi nomor tidak di kenalnya.

Yana mengangkat panggilan itu, menyapa ramah, menghapus air matanya di pipinya.

“Hallo!”

"*Kamu dimana*?" Tanya seorang pria di balik ponsel.

Yana mengerutkan keningnya, mengenali suara pria ini.

"Na..ta!" Kata Yana ragu takut salah.

"*Hemmm, segera ke rumah ku, akan ku beri alamatnya di pesan.*" Kata Nata memutuskan panggilannya sebelum sempat Yana menyahut.

Tidak lama pesan masuk dimana alamat rumah pria itu, Yana berpikir dari mana Nata tahu nomor ponselnya?

Tapi sudahlah, lebih baik Yana menemui Nata dan mempertanyakan selanjutnya apa yang ia harus lakukan dalam mengubah Fajar.

Langit sudah berubah gelap, Yana menitipkan penjagaan Safira yang tertidur pada salah satu pelayannya karena ia hanya sebentar pergi.

Mengendari mobilnya sendiri Yana melaju membelah jalan, sampai mobilnya berhenti di gerbang rumah yang menjulang tinggi.

Gerbang terbuka saat Yana membunyikan klaksonnya, menjalankannya lagi tepat berhenti di halaman luas, Yana keluar dari dalamnya memperhatikan sekelilingnya.

"Dengan non Yana ya!" Kata penjaga rumah ramah menyapa Yana.

"Iya pak, saya Yana."

"Kalau begitu sudah di tunggu tuan Nata di kamar, mari saya tunjukan."

Yana menganggguk mengiringi langkah pria paruh baya itu masuk ke dalam rumah yang bergaya klasik eropa di desain sangat apik.

Yana tidak mengerti rumah seluas ini kenapa harus Nata memintanya bertemu di kamar.

Tepat berhenti di sebuah pintu, si penjaga meminta Yana untuk masuk kemudian setelahnya pria itu berlalu pergi.

Yana menyentuh handle pintu lalu memutarnya melangkah masuk menutup pintunya.

Sebuah kamar yang sangat nyaman di tempati dua kali lebih luas dari kamar miliknya, Yana berjalan memperhatikan heran pada Nata yang berbaring tidur di atas ranjang.

"Nata, apa kamu tidur!" Kata Yana.

"Tidak Yana aku hanya sendikit tidak enak badan." Kata Nata membuka matanya menoleh menatap Yana.

Jadi karena demam Nata meminta Yana datang ke rumahnya bukan ke apartemen milik pria itu.

"Kemarilah!" Kata Nata di turuti Yana.

"Duduk di sini," Perintah Nata menepuk pinggir ranjang.

Sangat pelan Yana menjatuhkan bokongnya menatap wajah pucat Nata.

"Bagaimana, apa kamu sudah memperaktekannya dengan Fajar?" Tanya Nata.

"Belum!" Jawab Yana.

"Belum, kenapa?"

Wajah Yana merona mengingat tanda merah di lehernya, maka ia bungkam karena tanda itu kini mulai memudar.

"Dia terlalu sibuk dan keluar kota sangat pagi sekali."

"Kamu membawa buku panduannya." Tanya Nata di balas anggukan.

"Bukalah dan baca apa setelahnya harus di lakukan."

"Kalau kamu masih sakit tidak mengapa kita lanjutkan setelah kamu sembuh."

"Tidak Yana karena minggu depan ada pertemuan bisnis yang menyita waktuku."

Yana mengalah, ia mengambil buku di dalam tasnya membuka halaman selanjutnya, tepat saat ia membaca isinya wajahnya memerah.

"Tidak bisa!" Gumam Yana.

"Ada apa?" Tanya Nata.

"Halaman selanjutnya wanita harus menyentuh pria lebih agresif di atas tempat tidur, menggunakan ligerie super seksi." Kata Yana semakin memerah.

"Kenapa tidak, aku yakin kamu bisa melakukannya." Kata Nata bangkit duduk.

"Aku ragu,"

"Kenapa kamu selalu mengucapkan kata ragu padahal kamu belum mencoba menperaktekannya, Yana, bisakah kamu percaya diri sedikit saja." Kata Nata.

"Terakhir Fajar mengatakan aku tidak menarik mengenakan lingerie, bagaimana aku bisa merayunya di tempat tidur duluan."

"Kita peraktekan sekarang," Kata Nata membuat Yana membulatkan matanya.

"Dengan mu?" Tanya Yana ragu.

"Memang kenapa, kamu tidak mempercayaiku sebagai guru mu, dan apa yang kita lakukan pasti ada batasan." Kata Nata, wajah tampannya datar.

"Aku percaya." Kata Yana meski dalam hatinya ragu.

Sekarang ganti pakaian mu dengan ligerie." Perintah Nata.

"Tapi aku tidak membawa ligerie."

"Ada satu, tertinggal saat kamu mencobanya dulu, ku letakan di dalam lemari." Tunjuk Nata pada lemari pakaiannya.

Yana melirik lemari lalu beranjak membukanya, menatap satu ligerie terlipat rapi di antara baju kaos pria itu.

Di ambilnya ligerie itu lalu mengenakannya di kamar mandi.

Yana menatap pantulan dirinya di dalam cermin kamar mandi yang sudah di balut ligerie seksi berwarna mocca, sangat jelas terlihat tubuh polosnya karena lingerie itu berbahan tipis, jantungnya berdegup kencang tapi ia harus membuang rasa malunya dan ia sepenuhnya sangat mempercayai Nata.

Perlahan Yana keluar dari kamar mandi, menyilangkan kedua tangannya di depan dada untuk

menutupi tonjolan puting payudaranya di balik lingerie tipis itu, ia melangkah mendekati Nata yang duduk di atas tenpat tidur, tepat tatapan pria itu bagai predator yang siap melahap Yana habis.

"Kemarilah," perintah Nata.

Yana semakin mendekat berdiri di dekat Nata yang masih memperhatikannya.

"Naiklah ke atas tempat tidur dan duduk di pangkuanku."

Yana mengangguk, ia naik duduk mengangkang di pangkuan Nata, sedikit Yana terkejut karena Nata merapatkan tubuhnya dengan meraih bokongnya merapat dan meraih kedua tangan Yana yang menutupi daerah payudaranya.

“Tidak perlu malu padaku,”bisik Nata semakin merapat.

"Suhu tubuhmu panas." Bisik Yana.

"Jangan pikirkan tentang aku, pikirkan tentang pelajaran kita." Kata Nata.

Yana mengambil nafasnya, mencoba rilex.

"Aku harus apa?" Tanya Yana menunggu intruksi dari Nata.

"Anggap aku adalah Fajar ingat itu di isi kepala cantik mu dan kamu harus menyentuh ku duluan dengan agresif." Kata Nata.

Tanpa menunggu lagi Yana memiringkan kepalanya, mengecup bibir Nata yang langsung

membalasnya, lidah mereka saling beradu, saliva saling menyatu, pelukan Nata semakin merapat mengelus bokong sintal Yana sampai ke pahanya yang terbuka.

Ciuman Yana semakin merambat ke leher pria itu, mengecup panasnya kulit tubuh Nata.

Nata memejamkan matanya, meresapi apa yang Yana lakukan, tapi jauh dari sifatnya, ia lebih suka dominan mengusai wanita.

Yana menjerit tercekat saat Nata dengan cepat membalik tubuh Yana terbaring di tempat tidur, menahan kedua tangan Yana di samping.

"A...pa ada yang salah?" Tanya Yana gugup dengan nafas memburu.

"Kita bertukar peran, ku tunjukan agresif sebenarnya." Kata Nata menyusuri tubuh indah Yana, berhenti di belahan payudara Yana yang putih bersih menggoda imannya.

Yana memejamkan matanya saat Nata menyambar bibirnya, lumatan yang sangat liar dan terpanas Yana rasakan.

Yana meremas seprai hingga kusut, rasanya pasokan oksigennya semakin menipis karena Nata tidak menyudahi lumatannya yang mampu membuat Yana basah.

Nata menjauh hanya untuk melepas baju kaos lengan panjangnya, melemparnya asal, menatap Yana penuh gairah.

Saat Yana ingin bangkit, bahunya di tahan Nata tetap dalam posisi kembali berbaring, menyambar bibir yang sudah membengkak melumatnya kadang menghisapnya kuat.

"Na...ta..!" Bisik Yana terengah-engah saat lidah Nata menyusuri lehernya, menjilatinya dan menghisapnya sampai ke belahan payudaranya membuat tubuh Yana bergetar hebat, ia merapatkan kakinya merasakan daerah kewanitaannya sangatlah lembab.

"Nata. ...aahh.." jari jemari Yana beralih menyelusup ke helaian rambut hitam Nata.

Akal sehatnya tidak berfungsi dengan baik, tubuhnya terlalu merespon sentuhan aktif Nata.

Tangan Nata mengelus paha mulusnya, meremasnya kuat, semakin bergerak ke atas saat ingin menurunkan tali ligerie, Yana menyadari ini sudah teramat jauh.

"Na...ta, hentikan."

"Hem..."hanya gumaman kecil tapi tidak menghentikan aksi Nata yang mengecup bahu Yana.

"Nata ku mohon!" Nata kembali melumat bibir Yana kasar hingga Yana kewalahan untuk menolak.

Tangan Nata kembali bergerak ke bawah di antara celana dalamnya, dengan tali yang mengikat di antara pinggulnya, melepas salah satunya begitu saja hingga Yana menjerit mendorong dada bidang Nata yang tetap dalam posisinya.

"Hentikan!" Lirih Yana mengerutkan keningnya dalam antara gairah dan ketakutan menjadi satu.

Yana mencekal tangan Nata saat ingin melepaskan celana dalamnya.

Nafas Nata ngos ngosan menatap Yana yang memohon.

"Cukup!" Kata Yana dengan mata berkaca kaca.

Kembali ke alam sadarnya,Nata menjauh bergulir duduk di tepi tempat tidur, mengusap wajahnya kasar.

Yana melirik pada Nata sekilas, lalu Yana turun beranjak dari tempat tidur melilitkan selimut di tubuhnya lalu berlari kecil ke dalam kamar mandi.

Sesaat Yana sudah berpakaian lengkap menatap Nata yang mengenakan baju kaosnya.

Yana merunduk, antara malu dan sedih ia rasakan, ia melangkah mengambil buku panduan menyimpannya ke dalam tas.

"Kamu marah padaku?" Tanya Nata buka suara.

Yana menggeleng membalas tatapan Nata.

"Aku pulang dulu," Kata Yana enggan membalas.

Nata mengeraskan rahangnya melangkah mencekal pergelangan tangan Yana.

"Aku tahu kamu marah!"

"Apakah aku berhak marah? Aku tidak tau kita hampir lepas kontrol, meski kamu mengatakan semua pasti ada batasan tapi sikap agresif mu tadi membuat ku takut." Kata Yana.

Nata meneguk salivanya, ia tidak tau harus berucap apa karena memang semua kesalahannya.

"Aku tidak ingin melakukannya lagi, tapi aku tetap akan meminta arahan padamu, hanya aku akan melakukannya dengan Fajar." Kata Yana lugas.

Nata menatap murka mendekati Yana yang mundur, raut wajah Yana pias, aura Nata sangat berbeda.

"Nata... apa ucapan ku salah?" Tanya Yana gugup Tapi Nata tidak menghiraukan, tetap maju dan Yana mundur sampai menghimpit Yana ke dinding kamar mengurung Yana dengan kedua tangannya.

"Bukankah aku sudah katakan padamu, pelajaran kita lakukan bukan suatu pelecehan dan secara tidak langsung kamu menganggap ku melecehkan mu." Kata Nata serak mengamati wajah pucat Yana.

Yana mengalihkan tatapannya karena kedua mata Nata seakan mengintimidasi dirinya.

"Bukan begitu!" Bisik Yana.

"Lalu kenapa kamu tidak ingin mempraktekannya padaku lagi, kamu tidak mempercayai ku, menganggap semua ini kesalahan!"

"Hentikan!" Jerit Yana memberanikan diri menatap Nata.

"Aku tidak tahu ini benar atau salah, aku hanya takut.."

Kening Nata mengerut, ia bisa menangkap kecemasan luar biasa di di diri Yana.

Nata mengalah, menjauh berbalik untuk mengambil kunci mobilnya.

"Aku akan mengantar mu."

"Tidak perlu aku bawa mobil sendiri, lagi pula kamu masih demam." Kata Yana mengingat suhu tubuh panas Nata saat menyentuhnya barusan, tanpa

menunggu sahutan pria itu Yana bergegas melangkah laju pergi.

Nata bergeming hanya menatap punggung Yana yang keluar dari kamarnya.

"Sial!" Gumam Nata kesal mengenggam kunci mobil kuat di tangannya.

Nata membuka tirai jendelanya menatap kepergian mobil Yana.

Kenapa ia hampir lepas kontrol saat menyentuh Yana, sekian tahun ia tidak pernah berdekatan dengan wanita, baru kali ini ia merasakan sesuatu berbeda yang menariknya kuat seperti magnet.

Nata bukan pria nakal, tidak sembarang wanita yang bisa dekat dengannya, berapa tahun silam ia pun sempat ingin bertunangan tapi takdir mengubah segalanya menghancurkan hati dan kepercayaannya.

Sampai ia bertemu dengan Yana padahal hanya beberapa kali, memperhatikan kepolosan wanita itu dalam pernikahannya dengan Fajar yang suka bermain api membuat Nata membencinya, ia tidak suka pengkhianatan tapi malah menyeretnya dalam hal itu. Karena Yana berhasil mengacaukan pikirannya, maka ia memang sengaja merencanakan pelajaran bodoh ini untuk Yana, menjebak Yana semakin masuk dalam perangkapnya. Terlebih Fajar adalah adik dari Navya Javera yang telah berhasil membuat sepupunya Nash menjadi gila.

Entah apa ini bisa di sebut balas dendam karena Yana memang tidak tau apapun, Nata sendiri tidak suka bermain licik. Hanya saja egonya yang berbicara terlalu kuat.

***

Tetes air dingin keluar dari shower yang Yana hidupkan membasahi tubuh telanjangnya.

Matanya terpejam membiarkan air dingin merasuki pori pori kulitnya.

Tidak di pedulikannya tubuh yang sudah menggigil karena ingatannya berputar tentang kejadian barusan.

Adegan panas dirinya dengan Nata, membuatnya malu dan merasa teramat bersalah.

"Bodoh!" Kalimat itu di ulangnya beberapa kali sambil memukul kepalanya pelan.

Yana berjanji tidak akan memperaktekannya lagi bersama Nata, ini terlalu gila.

Seharusnya sedari awal Yana menyadari kebodohannya.

Merasa sudah sangat kedinginan Yana menyambar jubah handuk segera di kenakannya.

Tubuhnya menggigil hebat keluar dari kamar mandi, menuju tempat tidur masuk di balik selimut tebalnya.

Tidak lama ponselnya bergetar menandakan pesan masuk.

Yana melirik ponselnya di atas meja, mengapainya untuk mengambil. Sesaat Yana ragu karena pesan itu dari Nata tapi akhirnya ia membacanya.

Maafkan aku, bila ada sesuatu ingin kamu tanyakan tentang panduan isi buku itu jangan sungkan, tentu tanpa praktek lagi.

Yana tersenyum tipis, sedikit kelegaan dalam hatinya Nata tidak marah padanya.

Yana berbaring menatap langit-langit kamarnya. Tanpa membalas pesan dari Nata hanya meletakan ponsel di dadanya.

"Semua semakin sulit, tapi aku tetap berusaha, hem, pernikahan ku akan baik baik saja." Gumam Yana dengan mata meredup mengantarnya ke alam mimpi.

PART 14

Hari ini Nata ada pertemuan dengan Fajar yang sudah kembali dari luar kota, memang seharusnya mereka melakukan pertemuan di luar saat jam makan siang tapi Nata tidak ingin membuang waktunya maka Nata mendatangi kantor Fajar.

Sampai ia di atas dimana ruangan Fajar berada, melirik pada meja seketaris Fajar yang kosong.

Nata mengangkat alisnya, melangkah membuka handle pintu.

Raut wajah Nata datar saat ia menatap adegan ciuman panas Fajar yang duduk di kursi dengan seorang wanita yang bepakaian kerja berpangku manja pada Fajar, bercumbu dengan liar sampai tidak menyadari keberadaan Nata yang melangkah masuk.

Nata mendehemkan suara hingga Fajar menghentikan cumbuannya, menatap Nata terkejut yang berdiri angkuh dengan sorot mata menyipit tajam.

"Nata!" Seru Fajar refleks mejauhkan Bella di atasnya.

Bella membenarkan pakaiannya, merunduk malu melirik Nata.

"Saya permisi pak!" Kata Bella bergegas keluar dari ruangan itu.

Fajar berdiri membenarkan jasnya, mempersilakan Nata duduk di sofa kulit panjang bercorak hitam.

"Seharusnya aku yang menemui mu bukan malah sebaliknya." kekeh Fajar basa basi mencairkan suasana.

"Aku meragukannya kamu akan menempati janjimu, kelihatan jelas waktu mu terbuang dengan bercumbu dengan wanita tadi." Sindir Nata.

Fajar tetawa lebar, berjalan mengambil beberapa dokumen lalu kembali menghempaskan bokongnya duduk di sebelah Nata.

"Dia hanya mainan, hanya sebuah kesenangan." Jelas Fajar.

"Dan istrimu Aliyana kamu anggap mainan juga?" Tanya Nata mengerutkan keningnya tidak sabar menunggu jawaban dari Fajar.

"Yana bukan mainan, tapi boneka layaknya pajangan yang selalu menurut apa kataku."

"Kamu pikir setiap wanita rela di perlakukan seperti itu." Kata Nata mengantupkan rahangnya meredam amarahnya.

"Kamu ini ternyata sangat cerewet seperti kakak ku Navya." Kekeh Fajar hingga Nata mendengus kesal.

"Ayolah tidak perlu kita bahas para wanita itu, terlebih istriku yang membosankan, baik kita bahas tentang proyek yang mau ku ajukan padamu, ku pikir kamu akan tertarik menanam saham lagi, nantinya tentu aku janjikan dengan keuntungan yang wow." Kata Fajar menjelaskan panjang lebar.

Hampir dua jam mereka masih membahas kerja sama, ponsel Fajar bergetar ia mengangkat panggilan dari Yana lalu berbicara sesaat dan memutusnya.

Pintu terbuka Nata dan Fajar menatap bersamaan seorang wanita berpenampilan sederhana membawakan rantang makanan, langkahnya terhenti saat bertatapan dengan Nata.

"Masuklah Yana!" Kata Fajar menyadarkan lamunan Yana yang segera mengalihkan tatapannya dari Nata.

"Aku bawakan makanan untuk mu." Kata Yana canggung meletakan rantang di atas meja.

"Duduklah dulu." Pinta Fajar di turuti Yana yang sembari membuka rantang satu persatu memperlihatkan makanan di dalamnya.

"Kebetulan pelayan masak banyak di rumah." Kata Yana melirik Fajar yang fokus membaca dokumen hanya menganggguk samar.

Yana melirik pada Nata, rasanya tubuh Yana membeku karena tatapan Nata yang sangat intens membuatnya nyaris tidak bernafas.

Memang sejak kejadian dimana Nata menyentuhnya hampir terlalu jauh, sudah tiga hari mereka lepas komunikasi, Yana juga enggan bertanya tentang isi buku panduan yang tersimpan apik di laci lemarinya yang masih ia baca.

Susana semakin canggung, Yana tidak tahan dengan tatapan Nata yang mengintimidasi dirinya, maka ia ingin pamit pulang pada Fajar beralasan orang tuanya akan ke rumah untuk menjemput Safira jalan jalan.

Tanggapan Fajar sangat dingin mengiyakannya, Yana juga menyapa Nata ramah lalu secepatnya keluar dari ruangan.

Nata mengerutkan keningnya semakin dalam, kalau di lihat Fajar dan Yana tidak terlihat seperti pasangan suami istri, hubungan yang sangat hambar.

***

Baru saja Yana mengirimkan pesan pada Fajar mempertanyakan apakah malam ini Fajar akan pulang cepat dan jawaban suaminya membuat hati Yana bergembira.

Sebentar lagi Fajar akan pulang, maka ia bergegas mengenakan ligerienya dan melapisnya dengan jubah tidur tipis, duduk di tepi tempat tidur dengan setia menunggu sampai Fajar memasuki kamar.

Apa yang Yana harapan akhirnya terjadi, Fajar sudah kembali memasuki kamar, menyapa Yana sekedarnya lalu melangkah ke kamar mandi.

Yana melepaskan jubah tidurnya tepat saat Fajar keluar dari kamar mandi mengangkat alisnya saat Yana tersenyum manja melangkah menghampiri Fajar yang hanya mengenakan handuk yang melingkar di sekeliling pinggangnya, Yana menarik tangan kekar suaminya lembut mengajaknya ke tempat tidur.

"Kamu sedang apa?" Tanya Fajar menyelidik.

Yana merangkulkan kedua tangannya di leher suaminya.

"Tentu ingin menyenangkan mu, aku tau ini pertama kali, tapi aku yakin kamu pasti puas, aku akan berada di atasmu." Goda Yana gugup.

Tawa Fajar pecah, ia menjauhkan tangan Yana.

"Kamu ingin bersikap murahan berharap aku bergairah tapi malah sebaliknya ini sangat lucu." Kata Fajar masih tertawa.

Raut wajah Yana pias pucat, rasanya barusan ia menerima hantaman yang sangat kuat di hatinya atau sesuatu menjijikan di lempar tepat di wajahnya.

"Kamu masih kalah jauh dengan pelacur profesional di *club* berkelas yang hanya dengan kedipan matanya sudah mampu membuat milik pria berdiri." Kata Fajar.

Yana teramat terhina, tidak sanggup ia berucap hanya memalingkan tatapannya ke lain arah.

"Aku heran kenapa kamu sangat antusias melakukan ini semua, toh aku tidak akan menceraikan mu meski kamu yah...susah untuk ku jelaskan." Kata Fajar berlalu.

Yana duduk lesu di tempat tidur, memperhatikan suaminya yang sudah berpakaian rapi berniat ingin pergi lagi.

"Aku ada janji dengan seseorang, lebih baik kamu tidur dan pakai selimut yang tebal biar tidak masuk angin hanya karena ligerie mu." Kata Fajar mengecup bibir Yana kemudian keluar dari kamar.

Hati Yana bergemuruh, ia merenggut seprai tempat tidurnya hingga berantakkan, menangis segukan meluapan rasa sakitnya.

Teringat Yana dengan buku panduan itu, buru-buru ia mengambilnya.

"Tidak berguna sama sekali." Gumam Yana kecewa.

Tidak lama Yana berganti pakaian, ia keluar dari rumah mengendari mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah Nata.

Penjaga di sana menerimanya setelah terlebih dahulu memberitahukan pada Nata yang mau bertemu dengannya.

Yana menumpahkan kekesalannya pada Nata, mendatangi pria itu di kamarnya, melempar buku panduan yang Nata berikan ke hadapan pria itu yang sedang duduk di sofa berkutat dengan layar laptopnya.

"Aku lelah, apa yang kamu katakan semua tidak benar." kata Yana berlinang air mata.

Nata marah, ia berdiri mengepalkan tangannya.

"Aku sudah membantumu, kenapa kamu datang ke rumah ku dalam keadaan marah, ingat ! aku bukan pelampiasan emosimu."

"Tapi semua rencanamu mempermalukan ku, Fajar tidak akan pernah melihatku." jerit Yana meneteskan air matanya yang tidak mau berhenti.

"Yana!" Nata ingin mendekat.

"Jangan mendekat, aku yang salah, maka maafkan aku, aku tidak akan melakuan apapun lagi, aku sadar aku memang tidak pernah menarik di mata siapapun, terlebih suami ku sendiri." kata Yana sangat tertekan, menghapus air matanya kasar.

"Pemikiran mu salah Yana, kenapa aku suka rela membantumu karena aku melihat kamu wanita yang menarik." kata Nata melemah.

"Semua tidak benar, jangan pernah menyenangkan hatiku, lebih baik aku pulang dan aku

tidak akan kembali lagi, selamat malam." Yana berbalik melangkah membuka pintu, mengejutkan, Nata menahannya, menyudutkan Yana hingga pintu kembali tertutup.

'Kamu mau apa?"

"Kamu,"

Deg.

Kedua mata Yana membulat, ia mencoba melepaskan diri tapi tangan Nata menahan tangannya kuat.

"Kamu bilang kamu tidak menarik, tapi aku hanya ingin tunjukkan kamu menarik di mataku." bisik Nata dengan nafas memburu membuat Yana tercekat.

"Kamu gila, lepaskan aku!" teriak Yana.

"Tidak akan," Nata merunduk melumat bibir Yana dengan nafsunya membuat Yana menangis histeris.

"Tidak jangan!" Yana berusaha bicara agar Nata menghentikan aksi brutalnya tapi percuma lidah Nata semakin menyeruak masuk membelit lidahnya.

Yana menangis sejadinya tapi ia tau tenaganya jauh lebih lemah untuk melawan Nata.

Nata menjauh menyadari kebodohannya dengan menyerang Yana hanya membuat Yana kelak membencinya.

Yana merosot ke lantai, memeluk tubuhnya sendiri seperti pesakitan dan ketakutan.

Nata mendekat berjongkok memeluk Yana erat.

"Kamu lihat bagaimana aku berhasrat padamu." kata Nata mencengkram rahang wajah Yana memaksa wanita itu menatapnya.

"Dan mulai hari ini aku akan tunjukan kamu begitu aku inginkan." kata Nata serak bagai sesuatu yang tidak bisa di cegah, melumat bibir Yana paksa.

Tangisan Yana tidak akan pernah mampu menghentikan aksi Nata yang terus melumat bibirnya, hanya air mata mewakili kelemahan Yana untuk brontak tidak menginginkan hal ini terjadi.

Nafas Nata memburu saat ia menjauhkan kepalanya, menatap intens pada Yana, tangannya masih menahan kedua tangan Yana mencengkramnya kuat.

"Aku menginginkan mu," bisik Nata di telinga Yana, mengiggit pelan cupingnya hingga aliran darah Yana berdesir hebat.

"Lepaskan...aku!" Lirih Yana.

Keinginan dan akal sehat saling bertentang kuat dan Nata mengalah pada keinginannya yang besar untuk memiliki Yana, di raihnya tubuh Yana di gendongnya menuju tempat tidur.

Yana bangkit, dengan cepat Nata menahannya merangkak naik menindihi tubuh Yana.

"Tidak! Kenapa kamu seperti ini." Jerit Yana tidak memprcayai Nata tega memaksanya.

"Karena aku begitu menginginkan mu, sampai rasanya nafasku sesak, aku benci saat kamu terhina oleh pria yang tidak pantas kamu cintai, dia brengsek dan kamu terlalu baik untuknya yang tidak bisa menghargaimu." Geram Nata dengan rahang mengantup tegas.

Tidak di biarkannya Yana protes, Nata menyambar bibir Yana, melumatnya kembali, kali ini lebih kasar hingga Yana mengerang, kedua pergelangan tangannya memerah karena di cengkram kuat Nata.

Srekk!

Yana menjerit tertahan saat pakaiannya di robek paksa, ia brontak dengan sisa tenaga dan semua memang percuma Nata lebih beringas menciumi lehernya.

Nata bangkit melepaskan bajunya, melilitkannya pada kedua pergelangan tangan Yana menjadi satu agar Yana tidak bisa berkutik.

Di renggutnya bra yang Yana kenakan, sesaat tatapannya terfokus pada kedua payudara Yana tidak terlalu besar dengan puting memerah.

Yana memalingkan wajahnya kesamping memejamkan matanya, menggigit bibirnya saat jari telunjuk Nata menyentuh salah satu puting payudaranya dengan gerakan memutar lalu memilinnya.

Tubuh Yana tidak bisa berbohong ia terlalu merespon sentuhan Nata, perlahan aksi brontaknya memudar berganti lenguhan tertahankan.

"Ku mohon..." bisik Yana berharap Nata menyudahi semua ini.

"Aku tidak akan pernah berhenti." Sahut Nata melumat bibir Yana menyeruakan lidahnya dan Yana kalah kali ini pada nafsu yang sudah membakar pertahanannya, ia membalas tiap ciuman dan beliatan lidah dari Nata, cumbuan Nata semakin kebawah di antara kedua payudaranya, menjilatnya membawa putingnya ke dalam mulut hangatnya, mengisapnya kuat hingga Yana mengerang nyaring.

Nata menang, ia berhasil membangkitkan gairah terpendam Yana, dan Nata semakin bersemangat menyentuh titik sensitif Yana.

Tidak sabaran Nata melepaskan celana panjang Yana, lalu terakhir celana dalamnya, sebelumnya mata Nata melirik pada Yana yang memejamkan matanya dengan dada naik turun menahan nafas yang semakin sesak.

Kata terbaik Nata sematkan saat tatapannya menyelusuri tubuh telanjang Yana yang pasrah adalah sempurna.

Kulit seputih kanvas berkilau di bawah sinar cahaya lampu kamar yang selalu menjadi imajinasi Nata setiap waktunya.

"Buka mata mu," Bisik Nata yang di turuti Yana, secepatnya mengalihkan tatapannya karena terlalu malu atas ketelanjangan dirinya dan Nata.

Milik pria itu sudah menegang siap untuk memasukinya.

Nata mencium bibir Yana yang suka rela di sambut Yana, mungkin ia sudah gila membiarkan pria lain yang bukan suaminya menyentuh tubuhnya tapi atas keputus asaan dan paksaan dari Nata membuat Yana menyerah dalam lingkaran dosa.

Kedua kaki Yana terbuka lebar, tepat lidah Nata bermain di belahan kewanitaannya.

Kadang jari jemari pria itu bergerak lincah mengusap klitorisnya hingga semakin basah.

"Aaaahhh...Nata," Tubuh Yana menegang melengkung ke belakang, karena barusan ia mendapatkan orgasmenya.

"Ahh, kamu begitu indah." Bisik Nata memperhatikan warna merah vagina Yana yang basah berlendir bercampur salivanya.

Yana berteriak saat Nata melumat rakus vaginanya yang semakin berkedut hebat.

Ingin Yana mengapai Nata tapi kedua tangannya terikat dan ia tersiksa dengan semua ini.

Decakan lidah Nata di vagina Yana terdengar jelas mengisi ruangan kamar.

Nata memperlebar kedua kaki Yana semakin terbuka, memperhatikannya bagai candu dirinya.

"Bersiaplah, kamu akan mengalami sesutu yang baru." Bisik Nata memasukan ketiga jarinya ke liang vagina Yana yang hangat.

Yana mengambil Nafasnya, saat Nata mulai menghentakan jarinya, menghujamnya kuat di dalam liang vaginanya, kedua payudara Yana tidak luput dari serangan lidah Nata yang menjilat serta menggigitnya bergantian.

"Ohhhh... ya Tuhan...aahhh!" Desah Yana terasa ringan lepas begitu saja.

Tubuh Yana bergetar hebat, ia mendapatkan squitnya, baru kali ini ia mengalami hal ini, Yana menatap sayu Nata yang nenjilat sendiri jarinya yang basah.

"Rasamu menakjubkan," Bisik Nata membagi sisa cairan milik Yana di bibir Yana.

Wajah cantik Yana merona merah saat Nata mulai memasukinya, sekali hentakan penis pria itu tertanam di vaginanya mulai begerak naik turun.

Ikatan di pergelangan Yana akhirnya di lepas Nata karena Yana tidak brontak lagi, Nata menghujam keras di dalam Yana.

"Nata..." Bisik Yana lembut.

"Aku ada untuk mu." Bisik Nata, ia melirik kebawah di mana penisnya nyata memasuki vagina Yana yang mencengkram ketat miliknya.

"*Please!*" Bisik Yana hingga Nata mencengkram kuat pinggul ramping Yana menghujam miliknya semakin dalam.

Rasanya sekujur tubuh Yana mati rasa, entah sudah berapa kali ia mendapatkan pelampasan, tapi Nata sama sekali tidak berhenti menyentuhnya.

Kini tubuh Yana di balik menungging dan memasukinya dari belakang, tangannya meremas kuat kedua payudara Yana mengantung indah.

Semua kewarasan tidak bekerja dengan baik, mereka terus berpacu dalam nafsu menyeret mereka dalam lubang kegelapan.

Nata mengerang, menyemburkan spermanya di dalam vagina Yan, ia membalik tubuh Yana mendudukannya di pangkuannya serta melumat bibir Yana yang sudah membengkang.

"Aku menginginkan mu lagi." Bisik Nata membuat Yana terkejut saat Nata kembali memasuki dirinya.

***

Tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh sepasang lawan jenis yang berbaring di tempat tidur, Nata tidak hentinya mengecup dan mengelus tubuh Yana yang berbaring membelakanginya.

Setetes air mata bergulir tepat saat Nata menjilat dan menghisap daerah pinggulnya, meremasnya kuat dengan tangannya hingga kulit putih itu memerah.

Perlahan tangannya merambat ke depan, sebelum benar menyentuh kewanitaannya, Yana menahan pergelangan tangan Nata, berbalik menatap manik mata hitam Nata.

"Ini kesalahan besar, tidak harus kita..." Ucapan Yana terhenti berganti dengan kecupan ringan di bibirnya dari Nata.

"Bukan kita tapi aku yang telah memaksamu, kamu lihat betapa aku begitu berhasrat padamu dan juga sebaliknya tubuhmu sangat indah merespon sentuhanku." Kata Nata membuat wajah cantik Yana merona.

"Kenapa kamu melakukan ini?" Tanya Yana memejamkan matanya sejenak saat Nata menghapus bekas air matanya, meraih kedua tangan Yana mengecup pergelangannya yang memerah karena ikatan membelitnya barusan.

"Aku menyesal menyakiti mu tapi kalau tidak dengan cara ini aku tidak akan bisa memiliki mu." Kata Nata.

"Aku sudah bersuami, dan kamu telah memaksa ku." Kata Yana tertekan mengingat pemerkosaan Nata lakukan.

"Maafkan aku, semua ku lakukan karena aku menyukaimu."

"Menyukai apa maksudmu, hanya *sex*..." kata Yana sendu.

"Segalanya, semua di dirimu." Kata Nata menciumi wajah Yana.

"Aku ingin hati dan tubuhmu." Lanjut Nata.

"Kamu terlalu pembual, lupakan semuanya, karena aku sama sekali tidak menyukai mu." Kata Yana ingin beranjak tapi dengan sigap Nata menahannya.

"Tatap aku!" Kata Nata mencengkram rahang wajah Yana. " Katakan kamu tidak pernah menikmati apa yang terjadi selama ini di antara kita."

Beranikan diri Yana membalas tatapan tajam Nata.

"Tidak pernah, apa yang ku lakukan murni karena aku ingin berubah untuk Fajar."

"*Shit*! Jangan sebut nama pria itu di hadapan ku, aku bersumpah apa yang kamu katakan akan berbanding terbalik dengan hati mu, kamu menginginkan ku Yana!"

Nata tidak menyukai Yana menyebut nama suaminya, ia membenci Yana yang lemah, kenapa harus Yana mencintai pria yang tidak pernah menghargai istrinya sendiri.

"Meski hati ku berkata lain tapi status tidak bisa menutup kenyataan, Tuhan pasti membenci semua ini dan kita akan di masukan di dalam Neraka." Kata Yana.

"Sekali pun api neraka sangat panas, aku rela masuk di dalamnya dan menerima hukuman Tuhan asal aku bisa memiliki mu."

Memang sangat gila, percuma bicara dengan Nata dan memang seharusnya Yana tidak mempercayai Nata sepenuhnya dalam mengajarinya, menerima tawaran kebaikan Nata hanya sebuah umpan untuk menyerahkan tubuhnya pada pria ini demi kepuasan nafsu semata.

"Aku harus pulang." Kata Yana.

"Tidak!" Kata Nata menahan, mencengkram bahu Yana kuat.

"Kamu tidak bisa menahan ku, Fajar pasti mencariku."

"Aku tidak peduli," Kata Nata kembali menyentuh Yana dengan tidak sabaran.

Yana bisa pasrah, benar kata Nata tubuhnya terlalu berkhianat merespon sentuhan Nata yang mampu membuatnya terbang ke langit ke tujuh.

Sentuhan yang berapa kali bisa membuatnya menjerit nikmat mendapatkan orgasme sempurna yang tidak pernah ia dapatkan dengan Fajar sekalipun.

Mobil berhenti di depan gerbang rumah tepat pukul tujuh pagi, Nata menoleh pada Yana mimik wajah wanita itu sangat pucat dan penuh tekanan.

Nata melirik pada tangan Yana, menggenggamnya erat hingga Yana menoleh padanya.

"Sore nanti ku jemput."

Yana menggeleng, melepaskan tautan tangannya dari Nata.

"Untuk apa kita bertemu lagi, aku tidak akan mau mengulang dosa lagi, nanti siang biar pelayan ambil mobil ku di tempat mu." Kata Yana ingin keluar di cegah Nata.

"Tidak kah ada ruang untuk ku? aku rela kalau hanya di jadikan bayangan menemani mu serta Safira."

Deg.

Yana tercekat saat Nata menyebut nama putrinya.

"Aku akan tetap menjemput mu sore ini, lebih tepatnya ajaklah Safira karena kita akan jalan jalan."

"Jangan bersikap seperti ini." Kata Yana mendegus kesal keluar dari mobil Nata.

Yana melangkah cepat masuk ke rumah dengan kedua mata berkaca kaca menahan air matanya, tepat ia membuka pintu kamar ia terkejut karena Fajar duduk di sofa beralih dari laptop mengawasinya lekat.

"Dari mana saja kamu sepagi ini baru pulang?" Tanya Fajar menutup laptopnya menaruhnya di dalam tas kemudian berdiri membenarkan jasnya.

Yana meneguk salivanya, bingung harus menjawab apa.

Satu alis Fajar terangkat melangkah ingin menghampiri Yana.

"Aku dari rumah orang tua ku." Kata Yana berbalik melangkah ke kamar mandi menghindari Fajar mendekatinya.

"Lalu dimana Safira kalau orang tua mu sudah balik dari luar kota."

"Ehmmm, nanti siang ibu ku akan mengantar Safira, dia katanya masih rindu." Bohong Yana sebenar nya tepat siang nanti lah orang tuanya balik dari luar kota bersama Safira.

"Ada meeting penting, aku harus segera ke kantor dan kebetulan nanti sore kita akan ke rumah kakek yang mengajak kita makan malam bersama." Kata Fajar.

Yana mengangguk, enggan menatap Fajar yang melirik menyelidik, dan berlalu keluar dari kamar.

Yana masuk ke kamar mandi menghidupan air shower membasahi tubuhnya.

Di tatapnya jaket pria yang masih melekat di tubuhnya dan ini milik Nata karena pakaiannya sobek bagian dada.

Untungnya Fajar terlalu cuek dengan apa yang Yana kenakan maka suaminya itu pun tidak bertanya apapun.

Yana menengadah meresapi air yang menetes deras mengenai wajahnya. Ingatan nya berputar cepat dimana pergulatan percintaannya dengan Nata.

Pria pemaksa, pria yang kasar di atas tempat tidur dan pria yang berhasil membuat Yana pasrah menyerah dalam nafsu yang begitu panasnya.

Apakah ini suatu perselingkuhan, jujur Yana menolak kehadiran Nata karena ia termasuk istri setia cinta dan kasih sayangnya hanya untuk suami dan putrinya.

Tapi sudut pandangnya berlain arah saat bisikan setan mengusai pikiran, hati dan jiwanya.

"Apa yang harus ku lakukan." Gumam Yana merunduk memeluk dirinya sendiri terbelenggu dalam dilema yang membingungkan dirinya.

Saat dia Datang...
Untuk meruntuhkan pertahanan mu...
Merobek iman mu...
Merasuki hatimu...

***

Yana sudah berdandan mengenakan gaun corak kebiruan membalut tubuhnya, duduk di sofa kamarnya dengan pikiran yang berkecamuk dalam benaknya.

Sebentar lagi Fajar pasti akan pulang dan mengajaknya ke tempat kakek Javera, untungnya orang tuanya sudah balik dari luar kota dan mengantar Safira hingga tidak menimbulkan kecurigaan yang nyatanya bahwa Yana sudah berbohong pada Fajar.

Yana mengusap basah di sudut matanya, ia merasa hancur dan kotor, ia sangat bersalah telah mengkhianati Fajar.

Seorang istri yang rela di sentuh pria lain tidak lain Nata adalah teman baik Fajar. Apa yang Yana harus lakukan, tidak mungkin ia meminta cerai dari Fajar dan

ia pun memang tidak pantas di sebut sebagai seorang istri karena ia tidak mau keluarganya mendapat malu karena ulahnya sendiri yang sudah tidur dengan pria lain.

Terlebih Yana akan kehilangan hak asuh Safira karena Yana tahu persis sifat Fajar tidak akan membiarkan Yana lepas begitu saja, atas semua dosa besar yang sudah di perbuat Yana.

Semua ini mempersulitkan Yana, mungkin satu yang harus Yana lakukan menghindari Nata dan tidak akan membiarkan akses pria itu mendekatinya lagi.

Yana akan mengubur tentang percintaannya dengan Nata, menganggapnya tidak pernah terjadi.

Suara ketukan di pintu yang sudah terbuka membuyarkan lamunan Yana hingga ia tersentak berpaling menatap siapa yang melakukannya.

Seketika nafasnya terasa terhenti, sampai Yana mengucek matanya berapa kali, meyakini apakah ini bukan mimpi karena Nata berdiri bersandar di ambang pintu, memasukan satu tangannya ke dalam kantong celana menatap ke arahnya.

"Kamu! Bagaimana bisa?" Tanya Yana berdiri.

Langkah suara sepatu memasuki kamar terasa mencekam Yana yang mengawasi waspada.

"Aku hanya ingin mengambil dokumen dan ini permintaan langsung dari Fajar saat aku menghubunginya untuk memintanya dengan mu di

rumah, katanya ada di laci ruang kerjanya, bisa kamu ambilkan." Kata Nata tenang.

Yana tidak percaya, hal ini sangat janggal, Nata seorang sangat sibuk kenapa harus repot mengambil dokumen seorang diri, karena biasanya Fajar lah yang mencari pria ini.

"Fajar sebentar lagi akan pulang, sebaiknya kamu tunggu dia di ruang tamu, lagian rasanya tidak sopan kamu memasuki kamar istri orang lain." Kata Yana lugas berhasil mengubah ekspresi wajah Nata.

"Yana aku tau kamu tidak amnesia tentang kejadian tadi malam, bahwa kita..."

"Stop!" Langkah Yana cepat mendekati Nata menutup mulut Nata dengan telapak tangannya.

"Jangan katakan apapun." Bisik Yana menatap Nata dalam.

Nata mencengkram pergelangan tangan Yana membalik dan melintirnya ke belakang, mengecup leher Yana yang tertutup rambut yang di biarnya tergerai indah.

"Aku akan diam bila kamu tetap di dekat ku, tetap untuk mu." Bisik Nata.

"Lepaskan aku! Aku tidak akan mengulang dosa lagi." Kata Yana, ingin ia menjerit atau berteriak, tapi ia tidak mau mengambil perhatian semua pelayan terlebih Safira putrinya.

"Om!"

Deg.

Kedua mata Yana terbelalak, Nata cepat melepaskan cengkraman tangannya, menoleh bersamaan pada bocah perempuan berlari kecil ke arah mereka.

"Om..Nata di sini?" Katanya polos.

"Safira pakai pita rambut dulu." Kata Rui menyusul tapi langkahnya terhenti saat menatap sosok pria berada di kamar majikannya.

"Maaf nyonya!" Kata Rui merunduk.

"Tidak apa Rui, biar Safira aku urus." Kata Yana.

Rui menganggguk berlalu dari kamar itu.

"Hai gadis cantik, om banyak mainan, apa kamu mau ikut sama om." Ajak Nata sekilas melirik pada Yana yang memberikan tatapan membunuh.

"Mau!" Safira terlihat kegirangan menyambut pelukan Nata yang lalu menggendongnya, mengecup pipi cubby Safira.

Pandangan ini menyesakkan Yana, karena Fajar sama sekali tidak pernah sepeduli ini pada Safira.

"Ajak juga mama mu jalan jalan." Kata Nata.

"Ma yuk ma!" Rengeng Safira.

"Tapi sayang papamu akan pulang kita akan ke tempat kakek." Kata Yana.

"Fajar tidak akan pulang, dia katanya sangat sibuk makanya dia meminta aku mengambil dokumen di rumah."

"Pembual." Kata Yana kesal tanpa di hiraukan Nata yang asik bergurau dengan Safira hingga gadis kecil itu tertawa bahagia.

Ponsel Yana bergetar, secepatnya Yana melangkah ke sofa dimana ia meletakan ponselnya, mengangkat panggilan dari Fajar.

Nata memperhatikan dari kejauhan, Yana terlihat muram setelahnya mematikan ponselnya.

Yana menghela nafasnya, lagi dan lagi gagal, selalu alasan yang sama sibuk, setiap kali Fajar membuat janji tapi tidak pernah di tepati.

Tidakkah Fajar sebentar saja menunda waktu kerjanya, bukankah Safira butuh kebersamaan, yang sedikit pun tidak pernah di luangkan Fajar.

Nata menurunkan Safira dari gendongan, bocah itu melangkah menghampiri Yana menarik tangan Yana.

"Ma ayo!"

"Kita tidak akan kemana mana sayang, papamu sibuk." Kata Yana sedih melihat Safira mulai menangis.

Nata mengerutkan keningnya dalam, melangkah meraih Safira menggedongnya kembali.

"Safira jangan menangis, kamu akan jalan jalan sama om." Kata Nata beralih menatap Yana.

"Bukannya kamu juga sibuk, baik ku ambilkan dokumennya lalu kamu bisa pergi." Kata Yana saat

melangkah, secepatnya Nata menyambar pergelangan tangan Yana.

"Lupakan dokumen itu, kita pergi sekarang." Kata Nata menarik Yana.

"Lepas, nanti ada yang lihat." Bisik Yana terlalu pelan menatap Safira yang bengong memperhatikan keduanya.

"Aku tidak akan melepaskan kalau kamu tidak mau ikut." Kata Nata.

Yana mengalah, ia mengiyakan sebentar ia mengambil tasnya lalu mengikuti Nata, berjalan di belakang pria itu.

Nata membukakan pintu mobil mendudukan Safira lalu Meminta Yana untuk masuk.

Yana mendengus kesal, ia menghempaskan bokongnya duduk di samping Safira, setelahnya baru lah Nata menyusul masuk duduk menyetir mobilnya.

Mobil melaju menempuh perjalanan dan berhenti di wahana bermain, Safira terlihat kegirangan, bersama Nata mereka bermain mencoba wahana satu dan satu nya lagi.

Yana ikut tersenyum, ia bahagia melihat tawa menghiasi cantik putrinya.

Andai bersama mereka adalah Fajar tentu akan lebih bahagia lagi.

Nata bahkan membelikan Safira banyak boneka yang di simpan di bagasi mobil, setelah cukup puas

Safira ketiduran, terlebih langit sudah mulai gelap, mereka bersiap untuk pulang.

"Terima kasih." Ucap Yana menoleh ke belakang pada Safira yang berbaring berbantal boneka tidur lelap larut dalam mimpi pastinya menyenangan putrinya.

"Aku yang berterima kasih, aku sangat senang bisa berada di tengah kalian." Kata Nata.

"Sebenarnya aku tidak ingin keberadaan mu mengalihkan Safira." Kata Yana.

"Maksudmu?" Tanya Nata bingung.

"Fajar adalah papa Safira, kamu tidak bisa mengesernya dan.." kata Yana tersendat karena Nata mencondongkan tubuhnya sangat dekat pada Yana.

"Aku tidak pernah ingin mengalihkan perhatian atau kasih sayang Safira pada papanya karena memang jelas Fajar adalah papa kandungnya meski pria itu teramat brengsek."

"Jangan menilai Fajar seperti itu seolah kamu tau luar dalamnya." Kata Yana kesal.

Nata hanya menyeringai." Apa kamu terlalu polos atau bodoh tidak bisa melihat kenyataan bahwa suamimu bermain hati."

"Diam, sudah cukup kamu banyak bicara, sekarang baik kamu antar aku dan Safira pulang." Kata Yana memalingkan pandangannya ke luar kaca mobil.

"Aku hanya ingin satu hal, mengalihkan hatimu." Bisik Nata.

Deg.

Yana tidak berkutik, respon ia menoleh dan terkunci pada tatapan Nata.

"Kamu untuk ku," Bisik Nata meraih dagu Yana lalu merundukan kepalanya, menyapukan bibirnya pada bibir Yana yang sangat di rindukannya.

PART 17

Ciuman Nata terasa membakar jiwa Yana, pertahanan Yana kembali runtuh dan penolakannya berujung sia sia belaka, malah ia suka rela membuka bibirnya menyambut lidah pria itu menyeruak membelit lidahnya, dan lumatan semakin panas mengalirkan desiran hebat di setiap nafas yang sudah teramat sesak.

Yana memejamkan matanya, meresapi dimana Ciuman Nata merambat ke lehernya, menyimbak rambut hitam Yana untuk tidak menghalanginya menikmati dan menghisap kulit putih Yana.

"Jangan ada tanda lagi." Bisik Yana sementara Nata yang tersenyum semakin kebawah menggigit kecil payudara Yana yang masih berpakaian lengkap.

Nafas Yana tersendat sendat, jari jemarinya malah menyelusup di antara rambut hitam Nata.

Semakin ke bawah Nata menyimbak rok Yana, mengecup paha mulusnya, sentuhan erotic yang mampu membuat kewanitaan Yana berkedut berkali lipat.

Mata Nata melirik ke atas pada wajah cantik Yana yang memejamkan matanya, larut dalam gelombang gairah di ciptakan Nata, pria itu hanya menyeringai menang, menggigit ujung tali celana dalam di antara pinggul Yana hingga lepas, satu tangannya menyelusup menyimbak celana dalam itu hingga apa yang di dapatkannya tercapai.

"Kamu begitu basah." Bisik Nata membelai belahan kewanitaan Yana dengan jarinya.

"Please!" Bisik Yana menatap sendu pada Nata yang langsung menyambar bibirnya, melumatnya rakus kemudian melebarkan kaki Yana lalu Nata merunduk meraup kewanitaan Yana membelai dengan lidahnya.

"Ahhhh..." Ini terlalu gila, Nata menyentuhnya nekat di saat mereka masih di dalam mobil di area pakiran wahana bermain, sempat Yana menoleh ke belakang takut Safira bangun dan melihat pemandangan hal tak senonoh ini.

Lidah Nata sangat trampil membelai dan menghisap klitorisnya, menikmati setiap cairan kewanitaan Yana yang merembat keluar menjadi candunya.

Tidak di sadari Yana melenguh nyaring, refleks Yana menutup mulutnya dengan tubuh yang bergetar hebat mendapatkan orgasmenya.

Nata menegakkan tubuhnya, menatap Yana yang memerah terkulai lemah bersandar pada kursi mobil.

Di kecupnya mulai dari dagu Yana kembali melumat bibir Yana, di saat Yana ingin merapatkan kedua kakinya hal itu di cegah Nata tetap menahan kaki Yana dalam kondisi terbuka.

"Kamu wanita yang menarik dan aku suka saat kamu terbuka seperti saat ini." Bisik Nata di telingat Yana yang sudah terlalu pasrah merasakan kedua jari Nata bermain di vaginanya, dengan gerakan mengusap hingga menimbulkan suara yang beradu karena kewanitaannya sudah teramat basah.

Nata mencium bibir Yana sementara ketiga jarinya memasuki liang kewanitan Yana lalu mengerakannya cepat hingga tubuh Yana tersentak hebat seperti cacing kepanasan tangannya berusaha mencekal pergelangan tangan Nata.

"Aahhhh....." Desahan panjang saat Nata mengalihkan ciumannya di pipi Yana.

Nata terkagum saat menatap kebawah di jari tangannya yang sangat basah dan ia tau Yana mendapatkan squirtnya.

Yana membuang pandangannya kesamping, matanya terpejam dengan kening menyatu ia terlalu malu kenapa harus ia sampai pipis.

"Apa ini yang pertama, kamu mendapatkan squirtmu?" Tanya Nata mengeluarkan jari nya dari

dalam liang vagina Yana menghisapnya ke dalam mulutnya sendiri.

"Buka matamu." Bisik Nata menyentuh bibir Yana.

"Ini pertamakah bagimu?" Tanya Nata, hingga Yana membuka matanya dan Yana mengangguk.

"Terus kenapa kamu terlihat malu?"

"Ini tidak lucu Nata aku sudah buang air kecil." Sahut Yana masih memerah.

Nata tertawa samar mengecup sekilas bibir Yana.

"Yang tadi namanya squirt di mana orgasme mu mencapai level tertinggi." Jelas Nata.

Yana terdiam, ia tidak pernah merasakan selega ini, senikmat ini hanya dari lidah dan jari seorang pria.

"Kita akan pulang sekarang." Kata Nata berniat menjauh tapi tangan Yana menarik jas pria itu untuk menahannya.

Nata mengerutkan keningnya menatap ke arah jasnya yang di genggam kuat Yana, lalu matanya melirik pada Safira yang masih tertidur lelap.

"Tidak mungkin aku memasuki mu di sini." Kata Nata menatap dalam pada Yana.

Yana merunduk, ia memang tidak waras perlahan ia melepaskan cengkramannya di jas Nata.

"Datanglah malam ini pukul sepuluh ke apartemen, aku akan menunggu." Kata Nata.

Yana masih diam lidahnya terlalu kelu untuk menyahut, ia memperhatikan Nata kembali mengikat

tali celana dalamnya, lalu merapikan pakaian Yana setelahnya pria itu menyetir meninggalkan area pakiran.

***

Beberapa pria asik duduk di sebuah ruangan vip di salah satu club ternama, mereka sedang memainkan domino dan yang kalah harus memberikan apa yang di punyanya.

Seorang wanita mengawasi kekasihnya yang terlihat serius, mungkin bukan kekasih bagi pria itu, tapi baginya pria itu adalah segalanya.

Bella rela menemani Fajar kemana pun pria itu pergi, melakukan apa Fajar perintahkan, bagi Bella di dekat Fajar sesuatu membuatnya bahagia.

Bella tidak peduli status Fajar yang sudah memiliki istri dan anak.

Bella pun beberapa kali bertemu dengan istri Fajar, baginya tidak secantik dirinya, Bela tidak hanya cantik tapi ia memiliki tubuh yang sensual.

"Shit!" Umpat Fajar kali ini ia kalah biasanya dia selalu menang hingga rekannya tertawa mengejek.

"Diam kalian semua!" Kesal Fajar.

"Seperti perjanjian di awal kamu harus memberikan apa yang kamu miliki dan aku tentu boleh request." Kata salah satu rekannya.

"Katakan kamu mau apa?" Kata Fajar jengah.

"Istrimu, aku pernah melihat istrimu beberapa kali, yah untuk menemani ku satu malam saja."

Kedua mata Fajar terbelalak, ia marah mencengkram kerah kemeja rekannya.

"Jangan sekalipun kamu meminta hal membuat ku bisa membunuhmu." Kata Fajar sementara yang lain merelainya, menjauhkan Fajar.

"Lepaskan aku!" Bentak Fajar, Bella sudah berdiri di samping Fajar, meminta pria itu untuk pulang.

Sebelum Fajar pergi ia memberikan tatapan membunuhnya pada rekannya bernama Samuel lalu berbalik di susul Bella yang terseok seok karena langkah Fajar teramat cepat.

"Bangsat!" Umpat Fajar memukul setir kemudinya di saat ia sudah berada di dalam mobil, Bella mengawasi takut pada Fajar.

Ada perasaan cemburu di hati Bella kenapa Fajar bersikap berlebihan padahal apa istimewanya wanita itu.

"Pak, santailah, mereka memang bercanda kelewat batas, tapi menurutku tidak mungkin mereka berniat dengan istri bapak yang tidak seseksi wanita di club. " Kata Bella.

Fajar melirik tajam pada Bella, tanpa berkata Fajar melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Nata bersandar di kursi kemudi saat sampai di pakiran apartemen, matanya terpejam sejenak lalu melirik ke arah kursi di sampingnya yang sedikit basah.

Tangannya terulur menyentuh bekas cairan milik Yana, ingatannya berputar dimana ia baru saja memberi apa yang Yana tidak pernah rasakan sebelumnya dengan suaminya.

Baru berapa saat lalu Nata mengantar Yana dan Safira pulang, ia sudah sangat merindukan mereka.

Mungkin ia pantas di sebut pria culas dengan bermain di belakang Fajar temannya sendiri, merasuki hati Yana perlahan dengan permainannya dan itulah tujuan Nata.

Nata sendiri tidak tau dengan perasaannya yang terus bergejolak menginginkan Yana, tidak pernah sebelumnya ia rasakan setelah kepergian mantan tunangannya yang sudah mengkhianatinya. Nata selalu menjaga jarak pada wanita lain.

Tapi berbeda apa yang di rasakannya saat melihat Yana.

Ada perasaan ingin melindungi dan memiliki yang sangat kuat. Takdir seolah mempermainkannya dan Nata menyerah di dalamnya, ia bertekat untuk merebut Yana dari Fajar.

Di pandanginya arloji yang menunjukan pukul tujuh malam, Nata berharap Yana akan datang padanya tepat pukul sepuluh malam nanti.

Di jilatnya jempol jarinya sendiri, menyeringai dengan sudut bibir ke samping kiri." Akan ku buat kamu menjerit di bawah kuasa ku Yana." Gumam Nata.

***

Sepasang lawan jenis saling bergulat di sofa ruang tamu, si wanita sangat berperan aktif layaknya jalang profesional memuaskan si pria yang terengah engah kadang menjambak rambut si wanita.

Lidah si wanita menjulur menikmati setiap lekuk dada bidang si pria sampai ke pusarnya dan berhenti di antara kejantanannya dan mulai meoralnya dengan mulutnya.

"Bella, kamu memang pelacur terbaik." Bisik Fajar semakin menjambak rambut Bella memerintahkan wanita itu semakin mengoral miliknya.

Wajah Bella memerah hampir ia tersedak saat sperma di semburkan ke dalam mulutnya, sampai meleleh di sudut bibirnya, dengan suka rela Bella

meneguknya dan menjilat kepala kejantanan Fajar membersihkannya dengan mulutnya.

"Apakah anda masih ingin pulang, sedangkan di sini saya menyediakan hidangan yang bisa memuaskan hasrat anda pak." Bisik Bella sensual.

Fajar tertawa meraup payudara besar Bella memilin putingnya, membimbing Bella duduk mengangkang di atas pangkuannya.

"Setelah aku cicipi tubuh murahanmu, aku akan tetap pulang. " Bisik Fajar mengulum putingnya, menghisapnya kuat bergantian.

Bokong Bella di angkat sedikit agar kejantanan Fajar memasuki liang vagina Bella.

Sekali hentakan kejantanan Fajar sudah tertanam di dalam liang yang sangat basah dan berledir.

"Bergeraklah!"

Plak!

Fajar menampar bokong montok Bella hingga meninggalkan bekas merah.

Bella mulai bergerak naik turun, ia mendesah nyaring saat miliknya menjepit kuat milik Fajar.

Kedua payudara Bella yang besar berauyun ayun tidak luput dari remasan nakal tangan Fajar.

Sperma kembali di semburkan di dalam vagina Bella yang terkulai lemah memeluk Fajar.

"Kamu hebat jalang." Bisik Fajar hingga Bella tersenyum.

"Jauh berbeda bukan dengan istri mu?" Tanya Bella menatap Fajar lembut.

"Memang sangat jauh, ku pikir kamu pantas melayani Samuel di atas tempat tidur, dia pasti ketagihan dengan vagina mu." Kata Fajar terkekeh tidak menyadari raut wajah Bella berubah pias.

"Bukannya pak Samuel meminta istri anda pak." Sindir Bella formal.

Akhh!

Bela menjerit saat Fajar menjambak rambutnya dengan kuat ke belakang hingga wajahnya mendongak ke atas.

"Jangan bahas istriku, aku tidak suka, ku peringati kamu, Yana tidak akan ku berikan pada siapapun, Yana hanya untukku, dia bonekaku." Geram Fajar mendorong tubuh Bella menjauh dari pangkuannya hingga wanita itu terjerembab ke lantai.

Bella tidak bersuara hanya menatap sedih bercampur amarah pada Fajar yang berdiri mengenakan pakaiannya kembali.

Setelahnya Fajar menggunakan ponselnya untuk menghubungi seseorang.

Nama Samuel di sebut, Bella yakin Fajar tidak main-main untuk menyerahkan tubuhnya pada Samuel.

Bella berdiri, menunggu Fajar mengakhiri telponnya, Fajar melirik pada Bella yang masih telanjang tanpa sungkan sedikit pun.

"Aku akan mengirim alamat hotel dimana Samuel menunggu mu." Kata Fajar.

"Pak! Kenapa harus aku!" Jerit Bella.

"Sudahlah Bella, ini demi perusahaanku, Samuel rekan kerja aktif menanam saham di perusahaanku, sangat rugi aku bertikai hanya masalah sepele ini." Kata Fajar menepuk pipi Bella.

"Layani dia dengan binal." Kata Fajar melangkah meninggalkan kediaman Bella.

Bella menghentakan kakinya, air matanya lolos membenci hal ini.

"Aku tidak ingin pria lain, aku hanya ingin kamu Fajar." Gumam Bella merosot kelantai mengusap rambutnya frustasi.

Tapi kalau ia tidak datang ke hotel pasti Fajar akan menjauhinya dan Bella tidak membiarkan hal itu terjadi.

Fajar baru sampai di rumah mewahnya memakir mobilnya di garasi, ia keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah menuju kamarnya.

Saat Fajar membuka pintu kamar, keningnya mengerut menatap Yana yang sedang fokus memilih pakaian di dalam lemari.

"Kamu sedang apa?"

Yana terkejut, ia menoleh ke arah suara, ia tidak menyadari ternyata Fajar sudah pulang biasanya suaminya selalu pulang subuh hari atau tidak pulang sama sekali.

"Kamu kenapa pulang?" Tanya Yana gugup.

"Memang kenapa aku pulang, kamu tidak senang?" Sahut Fajar ketus.

Yana menggigit bibir bawahnya, ia keceplosan bertanya pada Fajar.

Yana kembali menggantung pakaian di dalam lemari, rencananya memang ia ingin mengenakannya menemui Nata tapi sepertinya niatnya batal karena Fajar sudah kembali.

Memang Yana tidak harus bertemu dengan Nata lagi tapi hatinya seakan di tarik begitu kuat, Yana sangat gelisah bila berjauhan dengan Nata. Tuhan pasti menghukum atas semua dosanya.

"Lepaskan ligerie mu dan ganti dengan piyama." Perintah Fajar berdengus kesal melepaskan jas dan dasinya membuyarkan lamunan Yana.

Yana hanya menganggguk lalu berlalu dari Fajar untuk menganti apa yang ia kenakan.

"Shit!" Fajar sudah kesal saat Samuel meminta Yana dan saat pulang melihat Yana mengenakan ligerie di hadapannya membuat emosinya semakin meledak.

Apa memang Yana sengaja memancing gairah semua pria agar di katakan jalang.

Tidak ada yang boleh melirik Yana, istrinya sama sekali tidak ada menariknya.

Sungguh sialan permintaan Samuel masih terngiang di pendengarannya, padahal sebisa mungkin Fajar membuat Yana tidak di lirik rekannya yang lain, melarang Yana mengenakan pakaian terbuka di setiap acara saat mengajak Yana ikut serta, selalu Fajar meminta Yana untuk diam tapi tenyata masih ada terang terangan menginginkan istrinya.

Fajar berusaha tenang, ia teringat dengan ucapan Bela menganggap rekannya hanya sekedar bercanda berlebihan.

"Kamu belum mandi!" Sapa Yana sudah berganti dengan piyama.

Fajar melirik Yana jengah.

"Semua karena kamu, pikiran ku kacau." Kata Fajar berlalu masuk menuju kamar mandi menutup pintunya kasar.

Yana mengejapkan matanya, bingung dengan sikap Fajar.

PART 19

Fajar mengerutkan keningnya saat ia duduk di kursi memeriksa beberapa berkas, dan dokumen di minta Nata ternyata belum di ambil pria itu, bukannya Nata sore tadi ke rumahnya ingin mengambil berkas sendiri kenapa jadi batal.

Tanpa pikir panjang Fajar meraih ponsel di atas meja untuk menghubungi Nata, tidak lama akhirnya temannya itu mengangkat panggilan darinya.

"*Hallo!*"

"Kamu dimana bro, tadi sore apa tidak jadi ke rumah? dokumen untuk kerja sama kita masih ada di ruang kerja rumah ku." Kata Fajar.

"*Aku lupa karena ada keperluan yang lebih penting, bisakah ada yang mengantarnya ke apartemen ku, kebetulan aku di sini."* Kata Nata.

Fajar melirik jam dinding yang menujukkan pukul sebelas malam.

"Aku masih banyak kerjaan yang harus aku selesaikan karena besok ada meeting sangat pagi
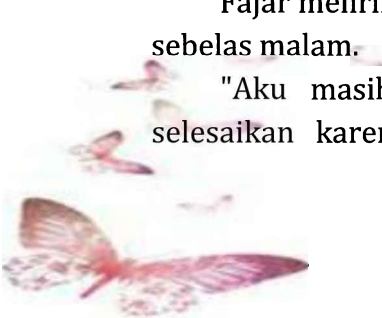
sekali, bagaimana ku suruh supirku yang mengantarnya?"

"*Kamu sudah tahu aku tidak mudah percaya dengan orang lain, kamu memang berniat dalam kerja sama ini atau tidak sama sekali*." Tekan Nata.

"Ten..tu aku sangat berharap dengan kerja sama kita, atau besok setelah meeting aku akan langsung ke kantor mu, kita sekalian bisa membahasnya." Bujuk Fajar.

"*Besok aku akan ke luar kota, kalau kamu sibuk kamu bisa suruh Yana mengantarnya ke apartemenku, setidaknya aku lebih percaya Yana dari pada supir mu, dan aku bisa memeriksa berkas itu sebelum aku setuju dengan kerja sama kamu ajukan*." Kata Nata.

Fajar terlihat berpikir lalu ia menyetujuinya dan mematikan ponselnya.

Fajar menghembuskan nafasnya, berdiri melangkah membawa berkas keluar dari ruang kerja menuju kamarnya.

Di bukanya pintu ternyata Yana belum tidur, duduk bersandar di atas ranjang membaca bukunya.

Yana canggung menutup bukunya menatap pada Fajar.

"Aku bisa meminta satu hal, mungkin supir akan mengantarmu." Kata Fajar mendekati Yana menyodorkan dokumen ke hadapan Yana.

"Apa ini?" Tanya Yana.

"Ini dokumen yang di minta Nata, seharusnya sore tadi dia mengambilnya tapi katanya tidak sempat, dan dia minta antarkan dokumen ini ke apartemennya di wakili kamu dan ini kartu nama Nata di mana alamat apatemennya tertera." Kata Fajar.

Yana mengerutkan keningnya, kenapa Nata tidak mengatakan sebenarnya pria itu sudah kerumah dan sengaja melupakan dokumen itu untuk mengajak diri nya dan Safira jalan jalan dan Nata memang sangat pintar manipulasi Fajar untuk meminta Yana mengantar dokumen itu.

"Kenapa tidak kamu Fajar yang mengantarnya?" Tanya Yana.

"Aku terlalu sibuk, pekerjaan ku sangat banyak yang harus ku selesaikan."

"Baiklah!" Yana mengambil dokumen itu, Fajar berbalik kembali ke ruang kerjanya.

Yana menatap pintu kamar yang kembali tertutup, suaminya sangat gila kerja sampai tidak menyadari mengirim istrinya ke kandang srigala seperti Nata.

Apakah takdir yang membuat Yana terbelenggu dalam lingkaran setan dari pesona Nata yang tidak bisa di hindarinya.

Selalu ada celah untuk mereka bertemu dan berdekatan, dan takdir juga kah yang membuat Yana sangat berdosa seperti saat ini dan dia akan di lempar ke dalam Neraka terdalam.

Tapi rasanya ini bukan salah takdir, tapi nafsunya lah mengalahkan akal sehatnya, Yana membiarkan hubungan terlarangnya semakin dalam pada Nata, terbuai oleh sentuhan Nata karena sebenarnya ia terlalu kesepian dan hambar pada pernikahannya dengan Fajar.

Dimana bersama Nata tidak pernah di dapatkannya saat bersama Fajar.

Yana miris, begitu murahannya dia selalu mendambakan sentuhan pria lain yang bisa menghargainya yang membuatnya seolah berarti, walau Yana tau hubungan ini hanya sekejap.

Yana beranjak dari ranjang, ia harus segera ke apartemen Nata, mengganti piyama dengan baju lengan panjang dan roknya, Yana membuka laci meja mengambil kunci mobilnya. Yana tidak perlu supir mengantarnya karena ia akan mengendari mobilnya sendiri.

Mobil Yana melaju setelah meninggalkan rumahnya, selama menyertir pikiran Yana penuh dengan Nata, sampai mobilnya memasuki kawasan pakiran apartemen, Yana terdiam sejenak berusaha menormalkan detak jantungnya, ia mengambil dokumen lalu keluar dari dalam mobil melangkah ke gedung apartemen memasuki lift yang mengantarnya ke lantai atas.

Yana menghela nafasnya saat berdiri di depan pintu apartemen Nata, hatinya semakin gelisah saat harus bertatap muka dengan Nata.

Setelah merasa rileks Yana akhirnya memencet bel, tidak lama pintu terbuka menampakkan sosok Nata, pria yang berhasil membuat Yana tidak berdaya dalam pesona terlebih saat Nata menatapnya dalam menguncinya tidak berkutik.

"Aku mengantarkan dokumen...." sebelum Yana menyelesaikan ucapannya yang terbata bata, Nata menarik Yana masuk, menutup pintunya, menyudutkan Yana ke dinding dan mencium bibir Yana tidak sabaran.

Dokumen yang Yana pengang terlepas dan jatuh ke lantai, kedua tangan Yana malah merangkul memeluk Nata membalas tiap lumatan bibir Nata yang mengakses bibirnya.

Lidah mereka saling mengait mengecap saling bertukar saliva, Nafas Yana ngos ngosan saat ciuman Nata beralih ke lehernya, ia memejamkan matanya membiarkan tangan Nata memasuki baju kaosnya lalu meremas payudaranya yang tidak mengenakan bra sama sekali.

"Kamu sengaja heh, tidak mengenakan apapun di balik pakaian mu." Bisik Nata di telinga Yana menggigit cupingnya hingga aliran panas merembat di setiap sendi darah Yana.

Yana mengerang saat Nata menyimbak roknya mengusap vaginanya dengan gerakan sensual.

"Kamu begitu aku inginkan Yana, kamu yang bisa membuatku tergila gila." Bisik Nata, dengan jarinya membuka lipatan kewanitaan Yana mengusap klitorisnya dengan jari tengahnya.

Ahhhh...

Yana mendesah nyaring, kakinya seperti jelly tidak kuasa menompang nya berdiri, dengan gesit Nata menahan tubuh Yana, pria itu tersenyum senang ia berhasil membangkitkan gairah Yana, buktinya kewanitaan Yana sudah sangat basah melumuri jari jemari tangannya.

"Bagaimana pun tidak ada yang bisa menghentikan aku untuk menginginkan mu." Bisik Nata melumat lagi bibir Yana, dengan tangannya trampil melepaskan pakaian Yana hingga wanita itu telanjang.

Yana menggigil saat Nata mengusap seluruh permukaan tubuh telanjangnya, sementara Nata masih berpakaian lengkap.

Entah dorongan apa tangan Yana terulur pada celana Nata untuk melepaskannya, tapi seketika pergelangan tangan Yana di cekal Nata.

Tatapan mereka beradu di selimuti gairah mengebu.

"Kamu sekarang tidak sabaran." Sindir Nata membuat Yana memalingkan wajahnya yang merona.

Nata meraih tubuh Yana membawanya ke kamarnya, Yana hanya pasrah menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nata saat pria itu melangkah menginjak dokumen yang terlupakan di lantai.

PART 20

Warna merah menjalar di seluruh tubuh Yana saat Nata membaringkannya di atas ranjang, Nata masih memperhatikan tubuh telanjang Yana yang berkilau di terpa sirna cahaya lampu.

Yana memejamkan matanya terlalu malu dengan keadaannya, kedua tangannya meremas seprai kuat tidak luput dari perhatian Nata yang terkekeh.

Nata melepaskan baju kaosnya memperlihatkan tubuh sispeknya, merangkak naik ke atas tempat tidur menindihi tubuh Yana, meraih kedua tangan Yana dan membelengunya menjadi satu di ikatnya dengan baju kaosnya dan di cekalnya di atas kepala Yana hingga kedua mata Yana terbuka.

Nafas Yana memburu cepat, matanya beradu intens pada tatapan Nata.

"Apa yang kamu lakukan?" Kata Yana menarik narik tangannya tapi hasilnya nihil karena ikatannya begitu kuat.

"Agar kamu tidak bisa mengubah pikiran mu, aku lebih suka menjadi penguasa saat bercinta dengan mu." Bisik Nata merunduk mengecup bahu Yana.

Kecupan ringan selembut kanvas membuat Yana memejamkan matanya sejenak.

"Buka matamu, karena aku tidak ingin kamu membayangkan hal apapun yang memenuhi pikiran mu, cukup diriku yang kau ingat." Bisik Nata menjilat sepanjang leher Yana sampai ke cuping telinganya serta mengigitnya pelan.

Yana mematuhinya, matanya terbuka, memperhatikan Nata yang tersenyum bahagia mengecup pipinya bergantian.

"Kamu sempurna, aku mencintaimu Yana."

Deg.

Pengakuan cinta yang mengejutkan bagi Yana sebelumnya Nata hanya mengatakan menyukai dirinya saja.

Yana tidak sempat mempertanyakannya sejak kapan Nata mencintainya, pria itu mencium bibirnya cepat, rakus dan memaksa, setengah menggigit hingga Yana mengerang membuka bibirnya membalas tiap lumatan bibir Nata.

Tangan Nata membelai lembut tiap kulit mulus Yana meremas kedua payudaranya bergantian, lidahnya menjalar, menjilat dan megecup sampai

berhenti di puting payudara yang sudah memerah kerena cubitan gemas dari Nata.

Yana melengkungkan tubuhnya saat Nata mengulum putingnya bergantian, mempermainkan dengan lidahnya menambah sensasi geli yang luar biasa.

Entah ini hukuman atau apa tapi pergerakan Yana sangat terbatas karena tangannya terikat, ia hanya bisa pasrah saat Nata menyentuhnya dengan eroticnya.

Kedua kaki Yana di buka lebar, Nata memperhatikan vagina yang di tumbuhi bulu bulu halus, memerah tepat di belahannya.

"Jangan lihat milikku seperti itu." Kata Yana masih dengan nafas memburu.

"Dia tidak hanya milik mu tapi milik ku juga." Kata Nata mengusap belahan vagina Yana hingga Yana membuka mulutnya, dan desahan kembali lolos saat Nata merunduk menjilati vaginanya.

Lidah Nata trampil membelai dan memasuki liang kewanitaan yang menjadi favoritenya. Begitu basah dengan wangi yang khas menjadi candu yang tidak bisa Nata lepas.

"Aaahhh...hentikan Nata..." Pinta Yana tersendat sendat, dan akhirnya tubuhnya bergetar mendapatkan orgasmenya.

Nata tidak akan pernah berbenti, ia menyeringai menang, memperhatikan vagina Yana yang sudah sangat basah bercampur salivanya.

Dengan tiga jarinya menusuk dan memasukan lalu mengocoknya kuat. Satu tangannya dengan jempol jarinya membelai klitorisnya hingga pinggul Yana bergerak kesana kemari, lalu terangkat dan terhempas.

Yana bernafas lega denyutan masih ia rasa, dan ia kembali mengeluarkan cairan yang sangat banyak.

Squirt yang sempurna. Batin Nata bangga memperhatikan sisa cairan melumuri jarinya merembat sampai ke seprai.

Tanpa rasa jijik Nata merundukan kepalanya menjilat vagina Yana membersihkan sisa cairan milik wanita itu.

Sudah merasa puas, Nata menegakan tubuhnya, melepaskan celananya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah cantik Yana yang kelelahan.

"Padahal aku belum memasuki mu." Kata Nata meruduk mengecup bibir Yana.

Aahhhh....

Yana menegang saat Nata menyatukan kejantanannya ke dalam liang kewanitaannya, mulai bergerak yang awalnya pelan menjadi hentakan yang semakin cepat.

Peluh membanjiri tubuh telanjang keduanya yang saling bergesekan.

Akhirnya Nata melepaskan ikatan kedua tangan Yana, masih menghujamkan miliknya.

Entah sudah berapa lama, Nata belum juga mencapai pelepasannya, tubuh Yana di raih Nata memintanya menungging lalu Nata memasuki Yana lagi meremas bokong sintal Yana meninggalkan jejak merah yang nyata.

Hentakan semakin kuat, Yana mengerang saat Nata menyemburkan spermanya, nafas Nata tidak beraturan, ia mencabut kejantanannya memperhatikan sisa sperma yang meleleh keluar dari liang kewanitaan Yana di antara kedua pahanya.

Nata ambruk memeluk Yana menciumi wajah wanita itu dengan kasih sayang yang mendalam.

Yana terlalu lelah, matanya semakin meredup dalam pelukan Nata sayup sayup ia dengar Nata mengucapkan kata cinta.

***

Fajar melirik jam dinding yang menujukan pukul satu malam, ia sedikit cemas karena Yana sama sekali belum pulang, berapa kali ia menghubungi ponsel Yana tapi sialnya tidak aktif.

Fajar berdiri membuka tirai jendela kamar, sementara di luar hujan turun sangat deras dan Yana mengendari mobil seorang diri tanpa supir padahal Fajar sudah mengatakan dari awal untuk supir mengatarny ke apartemen Nata.

Ini karena kerja samanya dengan Nata yang lebih di utamakan kalau tidak Fajar tidak akan meminta Yana sangat malam ke rumah rekannya itu, hanya untuk mengantar dokumen.

Keuntungan yang besar akan di raihnya kalau Nata kembali mau kerja sama dengannya, tidak mungkin secelah pun ia biarkan lepas dari genggaman.

Fajar melirik pada ponselnya lagi, tidak salahnya ia menelpon Nata, apakah benar Yana sudah menyerahkan dokumen itu.

Fajar melangkah meraih ponselnya untuk menelpon Nata.

Tidak lama panggilannya tersambung.

"Hallo Nata, maaf aku mengganggu, aku hanya ingin bertanya apakah Yana sudah tiba memberikan dukumen padamu?"

"Hem...iya sekitar jam sebelas tadi."

"Dia belum pulang aku hanya sedikit kuatir kalau..."

"*Dia masih di tempat ku, di luar hujan deras pasti mempengaruhi pandangan saat menyetir jadi setelah hujan reda dia akan pulang."*

"Oh, biar aku yang. .."

Tut..

Fajar mengerutkan keningnya, panggilannya di putus Nata sepihak. Kecurigaan menyergapnya dan berpikir terlalu jauh.

"Sial, tidak mungkin Nata seperti itu." Gumam Fajar karena ia sangat mengenal Nata yang tidak pernah tertarik pada wanita lain terlebih Yana.

Siapa Yana? Tubuh istrinya pun terllau kurus untuk di jadikan fantasi liar pria.

Yana hanya sebuah boneka yang akan terus melayani dan taat pada Fajar.

Sejak ia mengikat janji suci pernikahannya pada Yana, di saat itu Fajar sudah bersumpah selamanya Yana akan menjadi bonekanya.

***

Nata meletakan ponselnya di meja nakas, ia berbaring dengan memeluk seorang wanita.

Wanita sangat ia kagumi, Nata mengelus pipi tirus Yana hingga Yana bergerak dalam tidurnya tapi tidak membuat Yana terjaga.

Seulas senyum terukir di sudut bibir Nata.

"Kamu milik ku." Gumam Nata mengelus bokong Yana sampai ke pinggang Yana.

"Pagi!" Sapa Nata meneguk winenya untuk gelas yang sekian memperhatikan Yana yang sudah terbangun dari tidur.

Yana tersentak duduk memperhatikan sekeliling lalu ke tubuhnya yang tanpa selimut menutupinya.

Yana merona menyambar selimut untuk menyembunyikan ketelanjangannya, matanya melirik waspada pada Nata yang tersenyum samar duduk di sofa menuang wine ke dalam gelas lalu meneguknya lagi.

"Pagi sekali kamu sudah minum beralkohol." Kata Yana.

Nata memperhatikan sisa wine yang masih di dalam gelas.

"Karena hanya wine yang bisa menahan ku untuk tidak menganggu tidurmu hanya sekedar menyentuh mu." Kata Nata.

Yana merunduk, mengingat kejadian malam tadi yang sangat panas, membuatnya menyerah dan pasrah hingga ia kelelahan dan tertidur.

"Jam berapa ini?" Tanya Yana panik seharusnya ia pulang setelah mengantar dokumen pada Nata.

"Jam lima pagi."

"Aku harus pulang, Fajar pasti marah padaku." Kata Yana turun dari tempat tidur tapi saat Yana melangkah, Nata ternyata sudah berdiri meraih pinggang Yana mengurungnya dalam pelukannya.

"Aku harus pulang Nata." Kata Yana.

"Apa yang kau takutkan? Suami idiot mu itu, Fajar tidak akan marah padamu." Kata Nata.

Yana memperhatikan wajah Nata yang memerah, sepertinya Nata sedikit mabuk tercium bau wine yang begitu menyengat dari mulutnya.

"Aku mencemaskan Safira bagimana kalau dia terbangun dan mencari ku." Kata Yana lembut tidak ingin memancing kemarahan Nata.

"Gadis kecil itu, aku menyukainya aku berharap selamanya bisa di dekat kalian." Gumam Nata memeluk Yana erat.

Deg

Hati Yana berdenyut sakit seketika, pria ini ternyata begitu tulus menyayanginya dan Safira. Pria yang penuh arogan bila di lihat, pria penuh dengan dominan yang selalu memaksa Yana.

"Tinggallah bersama ku Yana." kata Nata melepaskan pelukannya meraih tangan Yana mengecupnya mesra.

"Tinggalkan Fajar, aku lebih baik darinya, aku pasti akan membahagiakan mu bersama Safira karena aku akan buktikan aku layak menjadi papa pengganti untuk putrimu." Kata Nata.

"Kamu bercanda?" Kata Yana.

"Aku tidak suka main main dan aku tipikal susah serius dengan suatu hubungan bersama wanita dan

kamu berhasil membuat aku gila tiap hari hanya memikirkan mu." Kata Nata meyakinkan.

Yana terdiam bergeming, ia tidak memikirkan akan sejauh ini, ia pikir semua hanya sesaat. Apa yang Yana lakukan ia sudah berbuat dosa tanpa memikirkan akibat ke depannya. Karena rasa frustasinya ia jatuh dalam pelukan Nata membiarkan Tuhan semakin murka padanya karena ia hanya seorang istri yang takut dengan dosa tapi malah berbuat dosa.

"Aku tidak tau perasaan ku." Gumam Yana jelas.

Nata tidak marah ia berlalu membuka laci meja lalu kembali memperlihatkan cincin berlian yang berkilau indah.

Saat Nata ingin memasukkan cincin itu ke jari manis kiri Yana tapi Yana malah menghentikannya.

"Maaf..aku.!"

"Usstt.."Nata menghentikan ucapan Yana dengan jari telunjuknya.

"Tidak perlu kamu menjawab sekarang, karena aku akan selalu menunggumu cukup cincin ini tetap terpasang di jari manismu." Kata Nata memaksa menyematkan cincin itu.

Setetes air mata Yana mengalir yang segera di hapus Nata lalu meraih Yana ke dalam pelukannya, membiarkan Yana menangis sepuasnya.

Nata paham ini tidak mudah bagi Yana yang penuh dilema di satu sisi hati wanita ini masih di miliki Fajar.

Rasanya Nata ingin sekali menghabisi Fajar, memusnahkannya dari muka bumi ini agar Nata bisa mencapai tujuannya.

***

Fajar tertidur di sofa, ia mengucek matanya menatap jam dinding lagi, di perhatikannya ke arah tempat tidur yang rapi dan ia yakin Yana belum kembali.

Fajar kesal, ia meraih ponselnya untuk menghubungi Nata tapi sialnya Nata tidak mengangkat panggilannya.

Karena rasa marahnya, Fajar melangkah ke lemari mengambil jaketnya, ia akan ke apartemen Nata untuk memastikan Yana di sana kenapa tidak juga pulang padahal saat ia menelpon tadi hujan yang terlalu deras lah menjadi kendala istrinya untuk pulang dan Nata secara sepihak mematikan ponselnya. Tapi sekarang hujan sudah reda seharusnya istrinya sudah berada di rumah.

Fajar hanya berusaha berpikir positif enggan memikirkan hal tidak penting memancing emosinya yang bisa memperburuk kerja samanya dengan Nata.

Fajar melangkah lebar meninggalkan kamarnya menuju pintu utama saat ia membuka Yana sudah berdiri di hadapannya.

Kening Fajar mengerut dalam dengan rahang mengeras memperlihatkan uratnya di leher yang mengencang.

"Tadi hujan jadi aku terlambat untuk..."

Plak..

Suara tamparan bergema di penjuru rumah yang sangat kuat hingga wajah Yana terpental ke samping dengan darah menetes di sudut bibirnya, darah juga keluar dari hidungnya, Yana hanya bisa menahan tangisannya merunduk takut tidak kuasa menatap kemarahan suaminya.

"Apa kamu ingin menjadi jalang berdiam diri di apartemen seorang pria dan sengaja tidak mengaktifkan ponselmu?" Tanya Fajar murka.

"Maaf, ponselku mati dan ini bukan salah Nata dia sama sekali tidak menahan ku." Bisik Yana bergetar.

"Kata siapa aku menyalahkan Nata, semua salah kamu, aku mengenal sahabat ku dengan baik, aku berusaha berpikir baik tapi tidak dengan mu, ingat Yana ini peringatan keras untuk mu tidak kembali melanggar aturan ku." Geram Fajar di sambut anggukan cepat Yana.

"Bersihkan darahmu jangan sampai putrimu mempertanyakan hal yang tidak tidak." Kata Fajar menarik tangan Yana lalu mendorongnya kuat.

Tertatih Yana melangkah cepat menuju kamarnya, Yana langsung memasuki kamar mandi menghidupkan keran air membasuh wajahnya yang perih.

Air matanya merembat deras, dan ia tidak kuasa merosot duduk di lantai kamar mandi.

Yana mengobati sendiri luka memar di sudut bibirnya yang tidak lagi mengeluarkan darah meski meninggalkan rasa perih dan kaku serta kebiruan, tapi yang lebih sakit parah adalah hatinya, ini pertama kalinya Fajar main tangan padanya, sebelumnya tidak pernah terjadi hanya sebatas bentakan dan gertakan semata. Kesalahannya memang sangat patal hingga membuat kemarahan Fajar meluap bagai bom atom siap menghancurkan Yana seketika.

Yana melirik pada putrinya Safira asik bermain dengan Rui di kamarnya, Rui kadang hanya menatap nya penuh tanda tanya mungkin menerka apa yang terjadi dengan nyonya majikannya hingga wajahnya memar, sedangkan Safira masih terlalu kecil untuk menyadari apa yang terjadi dengan mamanya.

Ponsel Yana bergetar ia mengambil dan membaca pesan dari Fajar yang meminta di bawakan makan siang ke kantor.

Yana menghela nafasnya, sebenarnya ia enggan keluar rumah karena luka di wajahnya tapi ia tidak ada pilihan.

"Rui!" Panggil Yana.

"Iya nyonya." Sahut Rui.

"Siapkan makanan kesukaan tuan, masukan ke dalam rantang, aku akan ke kantornya sebentar lagi." Kata Yana.

Rui menangguk, tanpa banyak bicara ia pamit undur diri keluar dari kamar.

Yana menghampiri Safira bermain boneka.

"Mama, omm Nata." Katanya menarik baju Yana.

"Jalan-jalan lagi." Lanjut Safira.

Yana tersenyum meraih putrinya, mendudukan di pangkuannya.

"Omnya sibuk kerja, nanti lain kali Safira jalan jalan sama mama dan papa."

"Sama om juga." Rengeng Safira.

Yana mengalah, ia tidak mau melihat Safira bersedih, Yana pun menangguk membuat Safira mengerti memberi penjelasan saat ini Nata tidak bisa di ganggu.

Penawaran Nata pada dirinya masih Yana sangat ingat, pria itu menginginkannya untuk tinggal bersama dengan berpisah terlebih dahulu dengan Fajar.

Tapi Nata hanya memintanya tinggal bersama bukan menikah dengan pria itu.

Hampir hati Yana goyah dan terlebih perlakukan brutal Fajar yang menampar dirinya sampai terluka membuat Yana mati rasa.

Yana bukan budak, ia ingin di hargai sebagai istri sudah cukup ia bertahan selama tiga tahun tanpa ada perubahan.

Setidaknya ia harus bicara empat mata dengan Fajar, kalau benar Fajar tetap keras dalam pendiriannya tidak mau berubah maka Yana akan menyerah.

Hampir menjelang siang Yana mengajak ikut serta Safira bersamanya ke kantor Fajar.

Ini pertama kalinya ia membawa Safira menemaninya mengantar makan siang, dengan menyetir mobilnya sendiri Yana meninggalkan rumah.

Sampai akhirnya di gedung perusahaan suaminya, Yana mengggandeng tangan mungil Safira, dan tangan satunya membawa rantang menuju lantai atas.

Susana kantor sedikit lengah karena ini memang jam makan siang. Yana melirik pada meja yang di tempati seketaris Fajar, masih Yana ingat bernama Bella yang sangat dekat dengan suaminya tapi wanita itu sepertinya tidak ada di tempat maka Yana memutuskan langsung ke ruangan Fajar tanpa mengetuk pintu Yana membukanya.

Raut wajah Yana pias, pucat di depannya pemandangan sangat menguras batinnya, Fajar dengan seorang wanita bercumbu dengan nafsunya

Tangan Yana bergetar menutup mata Safira, tidak sengaja Yana menjatuhkan rantang ke lantai hingga memancing perhatian Fajar dan Bella yang terkejut.

"Yana!" Seru Fajar membulatkan matanya.

Iris mata Yana memerah padam, ia meraih Safira menggendong putrinya memeluknya dengan erat, Yana berbalik melangkah laju menjauh.

"Yana!" Fajar menjauhkan Bella dari pangkuannya, terburu buru mengancing kemeja dan menaikan celananya tapi kakinya tersandung hampir saja Fajar terjatuh.

"Pak!" Bella membantu Fajar tapi di tepis Fajar kuat.

"Ini semua karena kamu, kalau saja kamu tidak masuk dan merayuku Yana tidak akan melihat kejadian tadi." Bentak Fajar.

Bella mengalihkan matanya jengah, ia kesal Fajar selalu mementingkan Yana, istri yang tidak berguna sama sekali.

"Apa bapak tetap keluar dari ruangan ini, menjadi tontonan karyawan, apa kata mereka semua, ada scandal atau semacamnya yang merusak reputasi bapak." Kata Bella.

Fajar berpikir, ada benarnya juga apa yang di ucapkan Bella, lagian apa yang harus di jelaskannya pada Yana, toh Yana tidak akan meninggalkannya, ini juga sebagaian pelajaran pada Yana yang pulang pagi hari dari apartemen Nata. Meski Fajar yakin tidak terjadi apapun antara Yana dan Nata, tipe Nata sahabatnya itu sangat tinggi dan Yana kalah jauh di bawah standar wanita selera Nata.

Yana memutuskan pergi ke rumah ibunya. Menenangkan diri di sana adalah pilihan tepat meski Yana belum menceritakan apapun pada ibunya.

Safira juga sangat senang di ajak berkujung sampai menjelang malam putrinya sudah tertidur lelap.

Yana duduk di balkon menatap pemandangan luar membiarkan jendela terbuka, ibunya mendekati duduk di sisi Yana mempertanyakan kenapa Yana tidak kunjung pulang.

"Kamu tidak pulang Yana?"

"Aku nginap di sini bu." Kata Yana.

Ibu Yana mengerutkan keningnya, tidak biasanya Yana mau menginap sejak menikah Yana tidak pernah tidur di rumahnya lagi.

"Apa Fajar tidak marah nanti, kasihan loh dia di tinggal di rumah."

Yana sudah tidak tahan lagi, selama ini ia selalu menutupi sikap Fajar pada dirinya tapi kejadian tadi

siang melihat Fajar bercumbu mesra dengan wanita lain hati Yana meradang, dan ia tidak ingin menjadi orang bodoh terus menerus.

"Aku ingin bercerai bu."

Wanita paruh baya itu terkejut bukan main, ia mengusap punggung putrinya.

"Apa kamu katakan nak, katakan ini tidak benar."

"Aku sudah tidak tahan lagi, aku lelah." Kata Yana pilu.

"Tenangkan emosi mu nak, memang apa yang di lakukan Fajar padamu?"

Yana menangis menumpahkan kekecewaannya dan kesakitannya.

"Aku merasa tidak di hargai, aku..."

"Nak, kamu tau setiap pria pada dasarnya bersikap nakal tapi lihat kebaikannya selama ini, Fajar berperan aktif menafkahi mu dan Safira bahkan Fajar juga membantu perusahan ayahmu untuk bangkit lagi yang hampir bangkrut. Rasanya tidak tahu balas budi kalau kamu sampai menuntut cerai padanya." Bujuk ibunya.

Deg.

Yana tercekat atas ucapan ibunya, Yana pikir ia datang ke tempat yang tepat pada orang tuanya yang pasti mendukung keputusannya tapi nyatanya Yana salah, ibunya bahkan tidak membiarkan Yana bercerita masalahnya sampai tuntas.

"Tiap rumah tangga tidak ada yang lurus, jadi kamu harus memaklumi sikap suamimu, maafkan dia dan sekarang kembalilah ke rumah, jadilah istri yang baik."

"Kurang baik apa aku bu, aku selalu menuruti nasehat ibu untuk taat pada suami ku tapi apa yang ku terima aku sakit bu." Jerit histeris Yana.

"Yana!" Ibu Yana memeluk putrinya erat menenangkan emosi Yana.

"Ibu paham, tapi ingat kalau kamu nuntut cerai kamu akan melihat mayat ayahmu, dia pasti shok dan jantungnya akan kumat, ku mohon nak pikiran dampak buruk ke depannya jangan hanya mikirkan kepentingan mu saja." Isak ibunya.

Yana mematung, layaknya mayat hidup ucapan ibunya semakin menekan kejiwaannya. Terlebih ibunya menangis terisak memohon agar Yana tetap bersama Fajar.

Rasanya Yana enggan hidup, karena hidupnya sama sekali tidak bearti hanya di jadikan alat kepentingan lainnya.

Tatapan Yana beralih pada cincin yang berkilau di jari manis kirinya.

Nata...

PART 22

Berapa kali Yana mencoba menghubungi ponsel Nata tapi sama sekali tidak di angkat. Nata pasti sangat sibuk dengan urusan bisnisnya memang kemarin pria itu mengatakan akan keluar kota untuk beberapa hari.

Yana sebenarnya tidak ingin menganggu Nata tapi saat ini hatinya di lingkupi kecemasan mendalam, ibunya mendesak Yana untuk pulang ke rumah Fajar tapi Yana enggan bertatap muka lagi dengan Fajar karena hanya menambah kesakitannya.

Ibunya sama sekali tidak mengerti bila berada di posisinya, hanya karena takut Fajar akan membuat perusahaan ayah bangkrut lagi, Yana harus berkorban untuk bersabar menghadapi sikap Fajar.

Yana bukan robot terus menerus di jadikan alat kepentingan meski untuk kedua orang tuanya, Yana bukan bermaksud durhaka tapi ia juga sudah sangat lelah bersama Fajar.

Satu cara Natalah bisa menolongnya, dengan kekuasaan di miliki Nata orang tuanya pasti tidak akan menentang keinginan Yana lagi.

Klek

Suara pintu terbuka, Yana menoleh, raut wajahnya pias di belakang ibunya berdiri sosok Fajar yang menatap tajam padanya.

"Nak, Fajar menjemputmu." Kata ibunya canggung mendekati Yana membalas tatapan Fajar.

"Pulanglah bersama suamimu, ini sudah sangat larut malam, dan biar Safira besok ibu yang mengantarnya."

"Aku tidak ingin pulang,"

"Yana kenapa kamu sangat keras kepala, padahal kita sudah membicarakannya tadi." Kata ibu Yana miris memperhatikan wajah pucat Yana, jatuh pada luka memar di sudut bibir Yana yang memang sejak dari awal menjadi perhatiannya tapi ia sengaja menutup mata tidak ingin ikut campur pada rumah tangga putrinya.

Wanita tua itu tidak bermaksud kejam pada putrinya sendiri, ini demi kebaikan bersama, sejak awal ia menyerahkan putrinya pada Fajar dengan perjanjian tertulis Yana selamanya di miliki Fajar, apapun resikonya dengan imbalan Fajar sudah banyak membantu untuk perekonomian keluarga mereka.

"Ibu bisa tinggalkan aku bersama Yana, aku ingin bicara padanya." Kata Fajar melangkah masuk mendekati Yana.

"Tentu," Ibu Yana hanya melirik sekilas pada Yana kemudian ia keluar dari kamar menutup pintunya pelan.

Suara sepatu bergema mendekati Yana tepat berdiri di hadapan Yana yang duduk di tepi tempat tidur memalingkan pandangannya.

Fajar berdiri angkuh mengusap telapak tangannya.

"Kenapa kamu berada di sini?" Tanya Fajar.

"Apakah harus aku menjawab." Sahut Yana.

Plak.

Kepala Yana terpental dan Fajar menamparnya kuat, tidak hanya itu Fajar merenggut rambut Yana hingga kepalanya mendongak ke atas.

"Sangat pembangkang dan semakin liar, kamu ingin menjadi istri durhaka padaku!" Bentak Fajar.

Yana membuang salivanya tepat mengenai wajah Fajar hingga semakin murka mengusap saliva itu dan tamparan kembali mendarat di pipi Yana lebih kuat, pendengarannya berdenging nyaring, tubuh Yana amburuk ke tempat tidur dengan pengelihatan yang mengabur.

"Kamu memang tidak tau di untung, sudah bagus aku mau menerima mu menjadi istri ku saat ayah mu menawarkan mu sebagai ganti aku membantu kesulitan keuangan keluarga kalian, ternyata aku salah, kamu nyatanya tidak tahu balas budi."

"Aku akan mengganti semua yang kamu keluarkan, harta mu, uang mu semua akan ku bayar." Kata Yana.

"Dengan apa kamu akan menggantinya heh, Jual diri? tubuh mu yang tidak menarik sama sekali." Kekeh Fajar meremehkan.

"Aku ingin bercerai dari mu bajingan!" Jerit Yana menerjang Fajar tapi memang tenaganya kalah jauh dari Fajar yang mencekal kedua tangan Yana, merobohkannya lagi ke tempar tidur satu, tangan Fajar menyambar leher Yana, mencengkramnya kuat hingga Yana kesulitan untuk bernafas.

"Sampai matipun aku tidak akan menceraikan mu." gumam Fajar buta oleh amarah jari jemarinya semakin kuat merapat di leher Yana.

Mulut Yana terbuka mengap mengap, matanya membulat, wajahnya mulai kebiruan rasanya gelap mulai menyergapnya.

Dering ponsel menghentikan aksi Fajar yang melirik ke meja nakas.

Secepatnya Fajar berdiri mengambil ponsel Yana, ia mengerutkan keningnya nama Nata tertera di layar ponsel.

Fajar menatap marah pada Yana yang terbatuk batuk menghirup udara mengisi paru parunya.

"Kenapa Nata menelponmu?" Tanya Fajar.

"Apakah itu terlalu penting untuk mu." Sahut Yana sinis.

"Wanita sial." Dada Fajar bergemuruh hebat meledak seketika dengan luapan amarah yang tak tertahankan.

"Kamu merayu sahabat ku!" Tuduh Fajar menghempaskan ponsel Yana ke lantai hingga hancur.

Yana malah tertawa samar seakan kemarahan Fajar sesuatu hal yang lucu.

"Tidak ada Leluconan di sini." Kata Fajar meraih tubuh Yana di letakannya di bahu nya membawa Yana seperti karung beras, Yana terus berontak saat Fajar melangkahkan kakinya keluar dari kamar meninggalkan kediaman mertuanya.

Ayah Yana baru sampai ke rumah terheran melihat Yana yang berteriak minta di lepaskan.

"Nak Fajar, apa yang terjadi?" Kata pria tua itu tergopoh gopoh menghampiri langkah Fajar yang semakin cepat.

"Jangan ikut campur dalam masalah saya ayah mertua." Kata Fajar melirik tajam lalu keluar dari pintu utama menuju mobilnya.

Ayah Yana hanya bengong berdiri mematung memperhatikan dari kejauhan Yana di masukan paksa ke dalam mobil.

Sentuhan hangat di bahunya membuatnya menoleh ke samping, istrinya berdiri menatap sedih padanya.

"Bu apa yang terjadi, kenapa Fajar sangat kasar pada Yana?"

"Berhakkah kita ikut campur,, mempertanyakannya pun kita tidak ada hak lagi, karena dari awal kita sudah menyerahkan Yana pada Fajar." Katanya terisak.

“Tapi Fajar sudah menyakiti Yana.”

"Aku juga tidak sanggup melihat putri kita sangat tertekan, harus bagaimana kita, yah." Lanjutnya.

"Semua salah Ayah." Sahut ayah Yana meraih istrinya ke dalam pelukannya.

Kalau saja dulu mereka tidak memberikan Yana pada Fajar pastinya mereka tidak akan membiarkan Yana di perlakukan semena-mena.

Mereka hanya bisa menutup mata pada nasib putrinya berharap Yana lebih sabar menghadapi Fajar karena pernikahan mereka sudah berjalan hampir tiga tahun, setidaknya Yana lebih bijak menyikapi kelakuan suaminya.

PART 23

Sudah hampir tengah malam sepasang suami istri tidak juga bisa tidur, istrinya hanya melirik pada foto yang berada di atas meja nakas. Foto lama kebersamaan mereka dengan mendiang saudara perempuan dari suaminya Aris, yang sudah meninggal dunia dalam kecelakaan lalu lintas meninggalkan seorang bayi mungil perempuan yang mereka rawat setelah ayah si bayi pun ikut menyusul selang berapa bulan kembali pada Tuhan.

"Aku akan mengembali kan semuanya bu, apa yang di berikan Fajar, kasihan Yana kalau harus di perlakukan buruk." Kata Aris terlihat kacau dengan setumpuk pikiran berkecamuk di otaknya.

Wanita paruh baya itu mengeleng keras berdiri menghampiri suaminya.

"Kalau semua Ayah kembalikan pada Fajar, bagaimana hutang perusahan dan hutang lainnya, dari mana kita membayarnya, pikirkan kamu juga bisa di penjara, aku tidak sanggup harus berpisah denganmu."

"Tapi Yana.." ucapan Aris tersendat.

"Yana akan baik baik saja, aku akan bicara lagi pada Yana untuk lebih bersabar menghadapi Fajar."

Aris duduk lemas di kursi mengusap rambutnya yang sudah di tumbuhi uban.

"Reya pasti marah padaku." Lirih Aris menyebut nama mendiang ibu kandung Yana.

"Kurang apa kita selama ini dengan Reya, putrinya kita asuh sejak dari kecil, kita berikan kasih sayang yang cukup, rasanya jasa kita sudah sangat banyak, hanya sedikit kita minta dia berkorban apa tidak bisa."

"Bu, tidak patut kamu mengungkit kebaikan apa yang kita lakukan." Kata Aris marah.

"Aku tidak ingin mengungkit apapun ayah, aku juga menyayanginya, aku hanya mengingatkan biar kamu tidak terlalu berpikir keras, karena nyatanya selama tiga tahun Yana harmonis hidup berumah tangga dengan Fajar, buktinya Safira terlahir, Fajar marah besar karena Yana ingin bercerai, dia hanya suami yang ingin mempertahankan rumah tangganya dan biarkan mereka menyelesaikan rumah tangga mereka berdua tanpa harus merembet kemana-mana."

Aris menghela nafas nya tanpa banyak bicara ia berdiri melangkah laju keluar dari kamar menutup pintunya keras.

***

Langkah Nata berjalan mondar mandir perlahan dengan ponsel menempel di telinganya dan lagi sambungan tidak aktif, kening Nata mengernyit heran kenapa ponsel Yana tidak bisa di hubungi padahal tidak lama sudah berapa kali panggilan tidak terjawab dari wanita itu.

Nata melupakan ponselnya yang tertinggal di kamar hotel tempat dia menginap dan keluar bersama rekan bisnisnya untuk membahas proyek kerja sama mereka dan baru kembali agak malaman.

Nata semakin cemas, apa terjadi sesuatu pada Yana?atau Fajar melakukan sesuatu yang di luar batas.

Padahal Nata sudah mengirimkan pesan pada Fajar sebelumnya setelah Yana meninggalkan apartemennya pagi itu, untuk tidak marah pada Yana beralasan Yana ketiduran setelah hujan mereda dan balasan Fajar sangat ramah, seolah tidak mempermasalahkannya.

Pikiran Nata semakin berkecamuk, di benaknya selalu ada Yana tapi sayangnya ia tidak bisa merengkuh Yana dalam pelukannya saat ini karena posisinya di luar kota. Besok siang baru ia akan balik.

Nata terlintas untuk menghubungi Fajar setidaknya ia sedikit tahu kabar Yana.

***
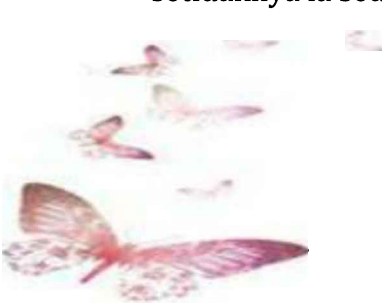
Ponsel berdering saat Fajar baru keluar dari kamar mandi mengancing celana dalamnya, dengan santai ia berlalu mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan itu bicara dengan sumringah keluar dari kamar.

Isakan kecil terdengar mengisi kamar mandi, Yana meringkuk di dalam bathup, separo tubuhnya teredam air kedua tangannya terikat kuat dengan dasi tanpa sehelai benang pun.

Luka memar di wajahnya semakin menjadi, ia harus merasakan perih berlipat ganda tidak hanya di pukuli, di lecehkan dan di hina seperti binatang tapi juga di setubuhi dengan brutalnya.

Inikah monster sesungguhnya dari sikap suaminya yang bersemayam dalam tiga tahun terakhir.

Kenapa tidak dari dulu Yana pergi dari kehidupan Fajar, karena nyatanya saat ia dalam masalah seperti ini orang tuanya sama sekali tidak mau membantu.

Patutkah Yana mengumpat orang tua seperti apa mereka yang tega membiarkan darah dagingnya tersiksa lahir dan batin, dan demi Tuhan seandainya kalau pun Safira ada yang melukai maka Yana pasti mengorbankan nyawanya demi putrinya tapi semua itu tidak berlaku bagi orang tuanya terhadap Yana.

Perlahan Yana keluar dari dalam air masih merintih ngilu di daerah kewanitaannya, ia menjerit lalu tersungkur ke lantai yang lembab.

Tangisannya pecah, saat ini hanya saatu kalimat bersarang di otaknya.

Kematian....

Fajar duduk di kursi dalam ruangan kerjanya, meremas ponselnya kuat sesaat mengakhiri pembicaraannya bersama satu rekan kerjanya yang membatalkan kerja sama dengannya, karena terlalu kesal Fajar mematikan ponselnya.

Seharusnya malam ini ia menemui rekannya itu untuk pembahasan proyek kerja sama tapi karena terlalu marah pada Yana yang tidak pulang ke rumah Fajar memutuskan ke rumah mertuanya, tanpa terlebih dahulu menghubungi rekannya itu untuk membatalkan pertemuan hari ini hingga menyebabkan rekannya terlalu lama menunggu dan marah membatalkan sepihak kerja sama mereka.

Ini semua karena Yana, kenapa wanita itu selalu membuat pikiran Fajar kacau.

Rasa cintanyalah yang membuat akhirnya membenci Yana.

Semua berawal dari ketidak sengajaan setelah satu bulan pernikahan mereka, Fajar masih ingat saat ia pulang kerja ingin memberi kejutan pada istrinya dengan membawa sebuket bunga mawar, tapi tidak sengaja saat Fajar ingin masuk ke dalam kamar ia mendengar Yana bicara di telpon dengan seseorang mengatakan menikah dengan Fajar karena desakan

orang tuanya dan Yana tidak ada pilihan selain menerima pernikahan ini.

Fajar kecewa dan berbalik membuang bunga ke tong sampah, kembali memasuki mobilnya dan melaju pergi untuk mencari kesenangan lain agar bisa melupakan sakit hatinya.

Tapi Fajar salah, sudah banyak wanita di tidurinya ia tidak bisa lepas dari bayang bayang Yana.

Semakin sakit menekan ulu hatinya selama tiga tahun di sembunyikannya bungkam dalam sikap dinginnya.

Entah balas dendam atau apa? Fajar tidak tahu tapi Fajar sudah bersumpah sampai kapan pun Yana tidak akan pernah ia lepaskan, biarkan membusuk dalam kuasanya, Fajar tidak peduli ini bayaran pantas untuk Yana atas keterpaksaannya untuk hidup bersama Fajar.

Fajar memasuki kamar saat subuh hari, langkahnya mendekati kamar mandi, tatapannya tertuju pada seorang wanita yang tidak bergerak meringkuk di lantai yang lembab.

Kening Fajar mengerut dalam, mendekati Yana, ia berjongkok memastikan keadaan Yana yang ternyata pingsan.

Fajar meraih Yana dalam gendongannya, membawa Yana ke tempat tidur, di baringkannya perlahan tubuh Yana di atas ranjang.

Dasi yang melingkar mengikat di kedua pergelangan tangan Yana pun di lepaskan Fajar.

Fajar beranjak kemudian tidak lama kembali membawa kotak obat, mengobati luka memar di wajah Yana.

Saat ia mengoles luka di sudut bibir Yana yang masih menyisakan darah, air matanya menetes. Fajar sendiri terkejut menyekanya, menatap basah pada jari jemarinya.

Perasaan seperti apa ini, rasanya sesak seperti di tekan sesuatu yang teramat berat di hatinya.

Selama tiga tahun tidak pernah ia mengunakan fisik saat marah pada Yana tapi kali ini ia sudah melakukan yang tidak seharusnya ia lakukan.

Fajar melirik pada wajah Yana yang sangat pucat.

"Semua ini karena kamu, andai kamu tidak membodohi ku." Gumam Fajar.

Ingatannya berputar pada saat ia pertama kali di pertemukan dengan Yana di acara makan malam yang di selenggarakan kakek Javera.

Sejak pertama melihat Yana hati Fajar sudah bergetar, wanita yang cantik dan sangat lembut, senyum Yana yang manis selalu ia ingat.

Kedua keluarga memang sudah sepakat untuk perjodohan antara Yana dan Fajar.

Tapi Fajar tidak mau gegabah maka ia mempertanyakannya pada Yana apakah tidak keberatan menerima perjodohan ini, dan Yana mengatakan ia menerima ikhlas semuanya.

Pernikahan akhirnya di selenggarakan, malam pertama Fajar mengungkapkan isi hatinya, ia mencintai Yana, dan Yana hanya memberikan senyumnya saja, tanpa membalas mengatakan mencintai dirinya juga, Fajar tidak mempermasalahkannya selama Yana tidak terpaksa menikah dengannya.

Tapi semua *bullshit,* Yana menipunya dengan sikap lembut dan keramahan, nyatanya Yana hanya terpaksa menjalani pernikahan dengannya.

Fajar membenci seseorang yang bersikap munafik, kenapa tidak sejak awal Yana mengatakan tidak menyukainya.

Tapi Fajar tahu apa di balik sikap bungkam Yana semua karena harta. Yana dan keluarganya berkerja sama untuk memanfaatkan Fajar.

Sudah banyak Fajar habiskan uang untuk membantu kesulitan perekonomian keluarga mereka dan sekarang seenaknya Yana ingin menuntut cerai dirinya.

Tidak akan pernah terjadi dalam takdir sekalipun ia akan melepaskan Yana, pandangan Fajar berkaca kaca, ia berdiri menarik selimut membungkus tubuh telanjang istrinya lalu melangkah sempoyongan keluar dari kamar.

Yana terjaga saat silau sinar matahari mengintip di tirai jendela kamarnya yang terbuka.

Sedikit merintih, ia bangkit menyentuh wajahnya yang memar sangat perih sekali.

Suasana kamar sangat sepi sekali, tatapan Yana jatuh pada kotak obat di lantai yang terbuka.

Mungkinkah ada seseorang tadi malam mengobati lukanya dan ikatan tangannya pun terlepas, atau seseorang itu adalah Fajar sendiri?

Seluruh tubuh Yana ngilu saat ia bergerak sedikit saja ingin beranjak dari ranjang, akhirnya Yana kembali membaringkan diri, memejamkan matanya sejenak mengusir rasa pusing yang masih menderanya.

Klek.

Suara pintu terbuka Rui masuk membawakan sarapan untuk Yana, tanpa banyak bicara Rui meletakan semangkuk bubur dan susu di atas meja.

"Kata tuan, nyonya harus makan." Rui hanya merunduk lalu berbalik keluar dari kamar.

Sejak kapan Fajar mulai perhatian padanya, miris saja, perhatian Fajar mungkin hanya sebagian rasa bersalah pria itu memukuli dirinya.

Jangan harap Fajar akan minta maaf padanya seperti saat ini suaminya terlalu pengecut mendatanginya untuk membicarakan masalah yang sudah terjadi.

Ingin Yana semua di selesaikan baik baik, ia ingin berpisah tanpa ada dendam dan kesakitan. Tapi Fajar tidak memberi kesempatan itu, suaminya penuh ego dan keserakahan atas diri Yana, memperbudak Yana dengan kemauannya sendiri.

***

Fajar bersiap pergi ke kantor tanpa pamit pada Yana, karena ia belum siap bertatap muka dengan

Yana, saat menuju ke garasi mobil Fajar menghentikan langkahnya menatap ibu mertuanya keluar dari dalam mobil menggendong safira.

"Mau berangkat kerja!" Sapa wanita tua itu ramah saat di depan Fajar.

"Iya ibu." Sahut Fajar dingin menatap pada putrinya Safira hanya diam dengan pandangan tidak terbaca.

Fajar mendekat selangkah mengusap pucuk rambut putrinya.

"Papa kerja dulu." Kata Fajar pertama kalinya ia berpamitan dengan Safira.

Bocah cantik itu hanya menangguk, tanpa memberikan ekspresi senang.

"Pulang kerja Safira mau papa belikan mainan apa?" Tanya Fajar ragu ragu.

Safira menggeleng memeluk neneknya erat berbisik sesuatu di telinga wanita tua itu.

"Apa katanya bu?" Tanya Fajar penasaran.

"Katanya mainannya sudah banyak dari om."

"Om?" Tanya Fajar keningnya semakin mengerut.

"Mungkin Dimas suaminya Navya kakakmu." Sahut ibu Yana.

Fajar bergumam, aku berangkat dulu." Kata Fajar berbalik pergi.

Fajar masuk ke dalam mobilnya menatap ibu mertuanya memasuki rumah, sebenarnya tatapannya terfokus pada Safira.

Apa benar Dimas yang membelikan mainan untuk Safira, sedangkan Fajar tahu Dimas dan Navya sangat jarang sekali berkunjung ke rumahnya.

Ingin ia menelpon Navya mempertanyakan kebenaran ini tapi hubungannya dengan kakaknya itu sedikit renggang karena dulunya Fajar lebih mendukung Nash dari pada si miskin Dimas.

Sudah pasti percuma karena Navya tidak akan menerima telponnya, atau lebih baik nanti pulang kerja Fajar ke rumah kakeknya sudah lama Fajar tidak ke sana.

"Kenapa aku sangat penasaran, toh cuma mainan dari siapapun tidak masalah." Gumam Fajar.

Tapi kalau om di maksud pria lain dan Fajar tidak kenal, mungkin ada sesuatu rahasia yang terselip yang sengaja di sembunyikan darinya.

Awas saja kalau pikiran negatif Fajar benar, semua akan habis. Tatapan Fajar lurus ke depan menahan emosinya yang naik seketika.

PART 25

Nata sudah kembali siang tadi, dari bandara mobilnya berhenti di tepi jalan tidak jauh dari rumah besar di tempati Fajar dan Yana.

Sesaat ia ragu untuk turun karena mewaspadai apa pandangan orang lain pada dirinya kalau sering ke rumah Fajar pada saat temannya itu tidak ada di tempat, terutama pada pelayan penghuni rumah tersebut yang bisa mengadu pada Fajar.

Sejak kemarin ponsel Yana tidak aktif, akses untuk bertemu dengan wanita itu menjadi sulit.

Nata bisa nekat untuk menerobos masuk tapi tidak sekarang, ia harus menyelidiki apa yang terjadi, untuk tidak berbuat gegabah.

Nata mengeluarkan kertas dan balpoin di dalam tasnya, menulis sesuatu lalu melipatnya, menyerahkan nya pada supir pribadinya.

"Kamu berikan kertas ini pada penjaga rumah itu katakan padanya di tujukan untuk nyonya Yana." Kata Nata di balas anggukan si supir yang keluar dari mobil.

Tidak lama si supir kembali menyerahkan kertas itu pada Nata lagi.

"Kata penjaga rumah tersebut Nyonya mereka tidak boleh menerima apapun tuan."

Kening Nata mengernyit, kecurigaannya semakin menjadi, ia menatap rumah mewah itu tajam.

Pasti ada sesuatu. Batin Nata

"Apa kita pergi sekarang tuan?" Tanya si supir.

"Hemm... ke kantor." Sahut Nata singkat.

Selama di kantor pikiran Nata berkecamuk, ia tidak tenang, selesai setumpuk pekerjaannya, ia bersandar lelah di kursi kerjanya.

Rasanya ia sangat haus, semakin menjadi karena tidak tau kabar dari Yana.

Ia harus mencari celah agar bisa bertemu Yana.

Di lirik nya ponselnya di atas meja lalu di ambilnya untuk menghubungi seseorang.

Tidak lama panggilan tersambung, seorang pria menyahut sapaannya.

"Apa minggu depan kamu sibuk Fajar?"

"*Tidak kawan, memang ada apa?"*

"Aku ingin mengundang mu makan malam sekalian membahas kerja sama kita yang tertunda sepertinya aku tertarik."

"Benarkah, tapi kebetulan minggu depan aku juga mengadakan makan malam di rumah ku untuk

membahas kerja sama dengan pembisnis lainnya, apa kamu tidak keberatan bergabung?" Tanya Fajar.

"Tentu." Sahut Nata antusias, dalam pikirannya ini kesempatan emas.

"*Ok, sampai jumpa minggu depan*." Kata Fajar terkekeh memutus panggilannya.

Setelah menghubungi Fajar, Nata terpikir untuk menghubungi dektektif untuk mematai rumah Fajar setidaknya Nata bisa mendapatkan tentang kabar Yana secara aman.

Tapi sebelum ia menekan nomor dektektifnya ponselnya keburu berdering dari tantenya di Jerman.

Nata mengangkat panggilan itu menyapa tantenya ramah.

"Ada apa tante?"

"*Nash*.." isak tantenya di balik ponsel.

"Apa terjadi sesuatu pada Nash tante?" Nata ikut menegang dengan kening mengerut dalam.

"*Nash melarikan diri dari rumah sakit jiwa, kami sudah melapor pihak berwajib tapi belum membuahkan hasil*."

"Tenang lah tante kepolisian di sana sangat terbaik mereka pasti bisa menemukan Nash."

"*Mungkin nanti dia menghubungi mu, tolong bujuk dia untuk kembali*."

"Baiklah tante." Kata Nata dan panggilan terputus.

Nata menghela nafas panjangnya, apa yang di pikirkan sepupunya itu padahal sejauh ini kondisi kejiwaan Nash sudah setabil namun memang masih di butuhkan penangan sebelum di kembalikan ke rumah.

Semoga Nash tidak berbuat hal aneh, Nata sudah melakukan banyak hal demi Nash meemban dua perusahaan sekaligus di Indonesia sejak Nash di rawat di Jerman, semua tanggung jawab Nash di pindah alihkan padanya, membuat waktunya sangat tersita dan Nata sangat berharap Nash bisa sembuh dan kembali memimpin perusahan lagi.

Sedikit Nata brontak pada kenyataan Nash gila karena Navya dari keluarga Javera.

Nash terlalu obsesi pada wanita yang sama sekali tidak mencintainya. Kalau seandainya Nata di posisi Nash bukan kegilaan di dapatkannya tapi kematian dengan wanita di cintainya.

***

Keringat dingin mengalir di pelipis Bella saat ia mencoba test packnya yang menunjukan dua garis merah.

Dia hamil...

Bella menggelengan kepalanya tidak percaya ia tidak menginginkan kehamilan ini, banyak hal ia

pikirkan, karirnya yang pasti akan terbengkalai terutama hubungannya dengan Fajar.

Sudah pasti Fajar tidak menginginkan bayi ini juga, dan Fajar akan meninggalkannya.

Memikirkan Fajar pergi darinya sudah membuat Bella pening. Ia tidak butuh bayi ini asal Fajar di sisinya tanpa ikatan apapun ia sudah sangat bahagia.

Terlihat jelas Fajar sudah semakin lengket padanya, berbeda dengan wanita wanita sebelumnya yang sekali pakai di buang. Pria itu juga kadang datang sendiri padanya di saat membutuhkannya, apapun Bella akan lakukan karena ia mencintai bosnya itu.

Mobil yang berdecit terdengar di halaman rumah Bella, ia buru buru keluar dari kamar mandi menatap ke luar jendela benar saja itu adalah mobil Fajar.

Bella merapikan tata rias wajah cantiknya menyelipkan hasil test pack di bawah lapak meja hiasnya dan keluar membukakan pintu rumahnya yang sudah di ketuk sejak dari tadi.

Bella tersenyum saat pintu terbuka menatap wajah jutek Fajar.

"Kenapa lama sekali membukanya?" Gerutu Fajar masuk menyelonong duduk di sofa.

"Aku tadi di kamar mandi." Jawab Bella.

"Kenapa kamu tidak masuk kerja hari ini?" Tanya Fajar.

"Aku tidak enak badan, apa bapak merindukan ku." Goda Bella mengedipkan matanya sebelah.

Fajar terkekeh mengerakkan jari tengah tangannya agar Bella mendekat dan duduk di pangkuannya dengan patuh Bella menurut mengalungkan kedua tangannya di pundak Fajar.

Tanpa banyak bicara Fajar mulai mencumbu bibir Bella, melumatnya rakus, satu tangannya bergerak liar melepas gaun tipis yang membalut tubuh indah Bella.

Saat Fajar mencumbu lehernya turun di antara belahan payudaranya, Bella merasa tidak nyaman karena rasa mual menderanya, refleks ia mendorong Fajar menjauh turun dari pangkuan pria itu berlari ke kamar mandi.

Fajar mengerutkan keningnya mendengar Bella memuntahkan isi perutnya.

Fajar berdiri merapikan jasnya, melangkah ke kamar mandi memperhatikan Bella membasuh mulutnya serta wajahnya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Fajar curiga.

Sesaat Bella gugup menatap pantulan Fajar di dalam cermin yang berdiri di belakangnya.

"Tidak ada, sudah ku katakan aku tidak enak badan." Kata Bella.

"Benarkah?" Fajar masih tidak percaya penuh.

"Sungguh," Kata Bela terdengar seperti sebuah bisikan.

"Besok aku ingin kamu ke dokter dan periksalah." Kata Fajar membuka dompetnya mengeluarkan beberapa lembar uang. " Ambillah."

Bela berbalik menggelengkan kepalanya.

"Aku akan pergi ke puskesmas terdekat, lagian ini cuma masuk angin."

"Kata ku ke dokter, kamu dengar!" Tekan Fajar.

Bella menangguk, ia mengambil uang itu takut menyulut kemarahan Fajar.

"Aku pulang dulu." Kata Fajar berbalik melangkah pergi.

Pandangan Bella berkaca kaca meremas uang itu, satu tangannya menyentuh perutnya masih rata.

Aku tidak menginginkannya...

Cukup lama Fajar hanya berdiam diri di dalam mobil, ia menoleh ke samping menatap boneka teddy bear yang di belinya di toko mainan sebelum pulang ke rumah.

Selama ini Fajar tidak pernah sekalipun membelikan Safira putrinya boneka, ini kali pertamanya perdana, hatinya sedikit terketuk memberikan perhatian untuk Safira, ia keluar dari dalam mobil membawa boneka itu masuk ke dalam rumah menuju kamar putrinya.

Di bukanya pelan pintu kamar Safira, senyum Fajar sedikit mengembang karena Safira belum tidur asik bermain dengan Rui.

"Bisa keluar sebentar," Kata Fajar sambil melangkah masuk membuat Rui sedikit kaget, karena tuannya itu sama sekali tidak pernah menginjakan kakinya masuk ke kamar Safira.

"Baik tuan," Sahut Rui undur diri.

Safira masih duduk di tempat tidurnya mengawasi Fajar dengan ekspresi datar.

"Papa bawakan boneka untukmu." Kata Fajar duduk di tepi tempat tidur memperlihatkan boneka teddy bear yang sangat besar berwarna pink.

Safira menatap boneka itu biasa, lalu tatapannya beralih pada setumpuk boneka di sana banyak boneka teddy bear, bahkan jauh lebih besar berwarna senada.

Fajar terdiam kaku, ia kalah telak bermaksud membuat Safira senang tapi tanggapan putrinya sangat dingin malah seolah pandangannya membandingkan pemberian Fajar pada setumpuk boneka yang sudah ada terlebih dulu.

"Safira sudah punya papa." Sahut Safira.

"Tidak apa kan, bisa di simpan." Kata Fajar menyodorkan boneka itu lalu Safira menyambutnya, memeluknya erat.

"Boleh papa tau siapa membelikan boneka sama Safira sebanyak itu?" Tanya Fajar.

"Om."

"Om siapa?"

Safira menggeleng, meski Fajar sudah membujuk, putrinya tetap diam.

"Ngantuk." Kata Safira pelan.

"Ya sudah Safira tidur, atau papa bacakan dongeng." Tawar Fajar.

"Mau sama mama." Kata Safira mulai ingin menangis.

"Baik, papa panggilkan mama." Kata Fajar berdiri mengelus rambut Safira sebelum keluar dari kamar.

Saat Fajar menutup pintu kamar Rui masih berdiri di luar.

"Yana di kamarnya?"

"Iya tuan, kesehatan nyonya sedang tidak baik."

"Safira ingin di bacakan dongeng, biar kamu gantikan." Kata Fajar berlalu menuju kamarnya.

Fajar masuk ke dalam kamar yang sepi, di lihatnya pintu kamar mandi yang terbuka terdengar gemericik air dari sana.

Tidak lama Yana keluar menyapu wajahnya yang basah dengan handuk lembut.

Hanya sekilas Yana membalas tatapan Fajar, setelahnya wanita itu bersikap seolah Fajar tidak ada di sana, duduk di tepi tempat tidur mengobati luka memar di kelopak mata kirinya yang masih bengkak.

"Sini biar ku obati." Kata Fajar merebut kapas di tangan Yana.

"Aku bisa sendiri." Kata Yana ingin kembali merebut kapas itu tapi tangan Fajar menjauh.

"Jangan keras kepala." Kata Fajar mengernyitkan keningnya dalam.

Yana tidak ingin berdebat, ia membiarkan Fajar mengobati kelopak matanya yang memar.

"Apa dokter tadi siang ke sini?"

"Hemm."

"Apa katanya, matamu tidak bermasalah kan." Kata Fajar menatap lekat warna merah di dalam mata Yana.

"Kenapa kamu seolah peduli setelah kamu memukuli ku?" Tanya Yana hingga membuat pergerakan tangan Fajar terhenti.

"Aku sebenarnya ingin bicara baik baik padamu Fajar, tanpa kekerasan dan emosi karena aku sudah teramat lelah." Bisik Yana masih bisa di dengar Fajar.

"Aku lebih lelah menahan rasa sakit hatiku selama tiga tahun, lalu aku pertanyakan padamu apa rasa lelah mu sebanding dengan rasa kecewaku." Kata Fajar mengeraskan rahangnya.

"Kenapa kamu selalu melimpahkan kesalahan padaku." Kata Yana pandangan matanya berkaca kaca.

"Kerena dari awal memang semua kesalahan mu karena menipuku, jangan sok suci karena aku tau kebusukanmu, Yana." Geram Fajar.

"Jelaskan, dimana busuknya aku, biar aku tau letak kesalahan fatal ku perbuat, hingga kamu menekan ku sedemikan sakit." Rintih Yana meneteskan air matanya, karena tidak kuasa menahan beban di hatinya.

Mungkin ini sudah saatnya Fajar mengingatkan dosa apa Yana perbuat padanya, hingga Yana lebih bisa bercermin dan menyadari kesalahannya.

"Kamu ingat setelah satu bulan pernikahan kita, pertama kalinya aku pulang dalam keadaan mabuk."

Memory Yana di tarik ke belakang, ia mengingat jelas awal perubahan sikap Fajar padanya suka pulang larut malam dalam keadaan mabuk bahkan memperkosa dirinya.

"Setelah satu bulan pernikahan kita aku sudah tau sandiwara mu, kamu menipu ku dengan menerima perjodohan ini." Bentak Fajar murka.

Yana bingung masih tidak mengerti maksud Fajar.

"Ku pikir kamu mencintai ku, menerima ikhlas perjodohan kita ternyata aku salah, awalnya pulang kerja aku ingin memberikan kejutan padamu memberikan bunga kesukaan mu tapi tidak sengaja aku mendengar pembicaraan mu dengan seseorang di telpon, kamu mengatakan menikah dengan ku hanya terpaksa karena tidak ada pilihan lain."

Raut wajah Yana pias namun ia sangat tenang menghadapai luapan amarah Fajar.

"Itu sebabnya kamu memperlakukan aku seperti ini." Kata Yana miris.

"Karena kamu pantas mendapatkannya, kamu harus menderita dengan pilihan terpaksa mu ini, rasa cinta ku padamu sudah menjadi benci yang teramat dalam, ingin rasanya aku meleburkan mu menjadi abu, Yana."

Air mata Yana semakin deras, refleks tangannya melayang menampar wajah suaminya.

"Kamu sungguh jahat Fajar, hanya kamu mendengar pembicaraan ku di telpon kamu menyimpulkan sendiri tanpa mau mempertanyakannya pada ku."

"Sekarang kamu berani menamparku, katakan saja kamu malu aku membongkar borok mu."kata Fajar menyambar kedua lengan Yana meremasnya kuat.

"Aku tidak malu sedikit pun karena dari awal kita menikah aku tidak menyimpan kemunafikan, memang awalnya terpaksa saat kedua orang tua ku ingin menjodohkan ku dengan mu, padahal saat itu aku ingin meneruskan kuliah ku, tapi setelah kita di pertemukan hatiku mencair dan apa aku salah mengatakannya saat di telpon pada teman ku yang menawarkan beasiswa untuk aku melanjutkan kuliah nyatanya statusku sudah menjadi istrimu, teman ku mempertanyakan kenapa aku tidak memilih untuk tetap berkuliah tapi malah menikah karena aku memang tidak ada pilihan. Kamu benar di antaranya perekonomian kedua orang tua ku merosot tajam dan aku sangat berterima kasih kamu sudah banyak membantu." Kata Yana terisak, wajahnya memerah padam.

Deg.

Perlahan cengkraman tangan Fajar di lengan Yana terlepas, ia menjauh dari Yana.

"Aku mencintai mu dulu dengan segenap jiwaku, kenapa kamu malah meragukannya, apa selama ini kamu pikir aku tidak tulus mengabdikan hidupku demi mu, tidak peduli kamu terus memperlakukan ku buruk tapi sekarang aku sangat lelah, tolong.... lepaskan aku."

Fajar tertawa samar lalu terdiam menatap tajam pada Yana.

"Bermimpilah terus karena jawaban ku masih tetap sama, aku tidak akan pernah menceraikanmu." Kata Fajar keluar dari kamar menutup pintunya keras.

Fajar bersandar di daun pintu mendengar tangisan Yana yang pilu, dan air matanya menetes, rasanya sesak saat ia tahu kebenarannya. Fajar menyentuh dadanya sakit tepat menikam ulu hatinya.

Ia sudah salah besar selama tiga tahun ini, demi egonya ia malah menghancurkan rumah tangganya sendiri.

Bella merapikan tata riasnya, saat pagi sekali Fajar sudah menyuruhnya menghadap, pasti pria itu merindukannya, sejak kemarin ia tidak masuk kerja. Merasa sudah cukup cantik ia bersiap memasuki ruangan Fajar.

Pintu di buka tanpa di ketuk lebih dulu, Bella tersenyum menatap Fajar yang duduk di kursi kerjanya berkutat dengan laptopnya sangat serius sekali dan terlihat sangat tampan.

Bella mendehemkan suaranya menarik perhatian Fajar yang mendelik singkat padanya.

"Masuklah Bella," Pinta Fajar.

Bella melangkah menggoda menuju meja kerja Fajar bersiap duduk di pangkuan pria itu.

"Duduk lah di kursi, aku ingin bicara serius dengan mu." kata Fajar menghentikan langkah Bella, membaca cepat apa yang ingin di lakukan Bella.

Bela memutar bola matanya jengah, ia terpaksa duduk menghempaskan bokong sintalnya di kursi menghadap Fajar.

Fajar menutup laptopnya, menatap serius pada Bella.

"Mulai besok kamu di mutasi ke perusahaan Samuel, ini sudah menjadi kesepakatan kami."

Deg.

"Kenapa tiba tiba, tanpa konfirmasi terlebih dahulu dengan saya pak?" Tanya Bella syok dengan keputusan Fajar.

"Ini sudah kebijakan perusahaan." Jawab Fajar dingin.

"Kebijakan seperti apa ini pak? Atau kamu sengaja menjauhkan ku, lalu bagaimana hubungan kita." Kata Bella dengan air mata yang mengenang di pelupuk matanya.

"Jangan di dramatisir, kamu sudah tau dari awal hubungan kita hanya sebatas nafsu, tidak akan selamanya, jadi jangan terlalu berharap lebih." Kata Fajar sengit.

"Bapak tidak bisa mempermainkan ku!" Bella berdiri mengebrak meja, menyulut emosi Fajar yang juga berdiri.

"Jangan membentak ku jalang, apa yang kamu harapankan dari hubungan ini, kamu hanya wanita murahan yang melempar tubuh mu padaku, ingat itu, jadi aku tidak pernah permainan siapa pun." Desis Fajar.

Bella menangis, ia kembali duduk lesu di kursi, menyentuh perutnya.

"Kenapa bapak setega ini padaku, aku mencintaimu, aku ingin hubungan ini nyata." Isak Bella.

"Berhentilah menangis, simpan omong kosongmu, istriku hanya Yana dan tidak ada wanita lain." Sahut Fajar.

"Tapi di dalam sini ada buah cinta kita." Kata Bella menatap sedih pada Fajar.

Deg.

Raut wajah Fajar pucat pasi, keningnya mengerut dalam.

"Benarkah? lupakah kamu satu hal aku selalu menggunakan pengaman saat berhubungan dengan mu."

Bella tercekat dengan ucapan Fajar, keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Saat Bapak terakhir mabuk, kamu tidak menggunakan kondom pak." Sahut Bella.

Fajar tertawa sumbang." Tapi tetap saja aku tidak percaya, bukankah tubuhmu sudah banyak pria yang mencicipi, salah satunya Samuel, jangan munafik aku tau kamu tidak hanya satu kali tidur dengannya dan jangan mengatakan kebenaran nyatanya kamu pun tidak tau sebenarnya bayi siapa di rahimmu."

"Bella berdiri melangkah cepat memeluk Fajar.

"Ku mohon, jangan seperti ini dengan ku pak, aku sangat mencintaimu." Isak Bella.

Fajar kesal, ia mencengkram lengan Bella mendorong mejauhkan darinya.

"Jangan bersikap kekanakan, lebih baik kamu berkemas dan pulang, hari ini terakhir kamu di perusahaan ku."

Bella menghapus air matanya, helaan nafas panjang terdengar lelah. Tanpa berkata lagi Bella berbalik berjalan tertatih keluar dari ruangan Fajar membiarkan pintunya terbuka.

"Wanita sialan," Gumam Fajar dengan nafas memburu.

***

Luka memar di wajah Yana beransur membaik, berapa hari waktunya di habiskan di kamar, akses keluar rumah di batasi Fajar, pria itu sengaja menambah pekerja agar penjagaan rumah semakin ketat untuk Yana tidak pergi dari rumah.

Ternyata percuma bicara dengan Fajar karena suaminya selalu tidak bisa berubah, masih sangat egois mementingkan kemauannya sendiri.

Sekarang Fajar tidak hanya egois tapi sudah berani mengancam Yana dengan mengandalkan Safira untuk alat agar Yana tidak bisa menuntut cerai.

Siapapun termasuk Fajar tidak bisa memisahkannya dari Safira, hanya buah hatinya satu satunya yang sangat bearti di dunia ini.

Yana keluar dari kamar menuju dapur ingin membuat sarapan untuk Safira, saat ia melewati salah satu pelayan yang mengerutu seorang diri menaruh gagang telpon dengan sedikit kasar.

"Ada apa?" Tanya Yana hingga si pelayan terkejut.

"Eh nyonya, ini ada orang iseng nelpon mulu sudah empat kali, taunya pas di angkat tidak ada sahutan." Kata si pelayan.

Telpon kembali berdering tatapan si pelayan dan Yana berbarengan ke arah telpon.

"Tuh kan nyonya bunyi lagi."

"Biar aku yang angkat, kamu bikinkan sarapan untuk Safira antar ke taman belakang dia sedang main, kasih nanti sarapannya dengan Rui." Kata Yana di balas anggukan si pelayan.

Yana mengambil gagang telpon, menempelkannya di telinganya menyapa dengan lembut.

"Hallo, siapa ini jangan permainkan penghuni rumah ini."

"Ini aku,"

Deg.

Yana bergeming saat suara pria di balik telpon terdengar sangat ia kenali, pandangan Yana berkaca kaca, ia menutup mulutnya sesaat.

"Aku merindukan mu."

"Nata, ku mohon jangan nekat untuk menelpon ke rumah, saat ini aku..."

"Aku tau, aku juga tidak mau membahayakan mu, bersabarlah aku yakinkan kamu pasti bisa lepas darinya."

"Aku tutup dulu telponnya." Kata Yana saat mendelikan matanya menangkap penjaga rumah memperhatikannya dari kejauhan.

Yana menghela nafasnya, kenapa ia harus di hadapkan dengan pilihan yang tersulit hingga ia tidak bisa berkutik.

Fajar dan Nata, kedua pria itu memiliki ambisi yang begitu kuat dan kadang menakutkan meski cara mereka ambil berbeda.

Fajar selalu memakai emosi dan tekanan, sedangkan Nata dengan pemikiran dan kemauan yang terkadang sangat licik untuk mendapatkan apa yang di inginkannya.

Tapi Yana jauh lebih nyaman bila berada di dekat Nata, berbeda apa yang ia rasakan bila di dekat Fajar selalu ketakutan dan trauma mengingat Fajar melakukan kekerasan fisik padanya.

Akankah Tuhan juga akan menghukumnya karena dosanya yang lebih memikirkan pria lain dari pada suaminya.

Haruskah Yana jujur pada Fajar agar Fajar mau melepaskannya tapi Yana meragukan emosi Fajar yang selalu meledak ledak sulit di kendalikan, Yana takut kemungkinan terburuk bila Fajar tau dia akhirnya main hati.....

Pintu kamar di buka perlahan, Fajar mengitip ke dalamnya ia tersenyum saat tatapannya tertuju pada Yana yang duduk sedang membaca buku.

Fajar semakin melebarkan pintu, ia melangkah masuk mendekati Yana.

"Kamu sangat suka sekali membaca." kata Fajar menyapa Yana yang enggan menatapnya dan juga menyahut.

Fajar mengambil buku di tangan Yana hingga Yana kesal, refleks menatap suaminya tajam seketika raut wajahnya tadi marah beransur datar saat Fajar menyodorkan sebuket bunga mawar ke hadapan Yana.

Fajar berlutut meraih tangan Yana memberikan bunga itu masih menggengam tangan Yana erat.

"Maafkan aku, ampuni semua dosa yang pernah aku lakukan padamu." Kata Fajar mengecup punggung tangan Yana.

Yana terlalu syok dengan utaran penyesalan suaminya, pandangannya berkaca kaca menahan kesedihannya.

"Aku memang suami yang bejat, tidak bisa membahagiakan mu selama tiga tahun ini hanya karena di butakan ego ku, ku pikir selama ini kamu tidak mencintaiku, aku terlalu sakit hati lari dari masalah yang membelit hatiku tanpa menyelesaikannya denganmu, dan aku sekarang menyesal, aku sudah salah menilai mu selama ini." Kata Fajar meremas tangan Yana, tubuh Fajar bergetar meneteskan air matanya.

Lidah Yana rasanya kelu, ia tidak bisa berucap apapun, semua tertahan di tenggorokannya, melihat Fajar menangis di hadapannya semakin membuat hati Yana menjerit sakit.

"Pengkhianatan ku memang sangat fatal padamu, tapi sedikit pun aku tidak pernah menggunakan perasaan ku, semua sebatas pelarian kekecewaan batin ku, aku ingin memperbaiki semuanya, memulai dari nol lagi, beri aku kesempatan Yana untuk menjadi suami dan papa yang baik untuk mu dan Safira." Lirih Fajar menengadahkan kepalanya menunggu respon Yana.

Yana membuang pandangannya, ia bingung harus menjawab apa, hatinya penuh dilema, hari ini suaminya berbeda tidak di lihatnya di dalam diri Fajar

keegoisan menyelimuti, hanya ketulusan yang benar benar dari hatinya.

"Urungkan niatmu untuk berpisah, pernikahan kita masih bisa di selamatkan, aku akan buktikan padamu dan beri aku waktu agar kamu bisa mempercayai ku lagi." Kata Fajar duduk di sisi tempat tidur menangkup pipi Yana agar istrinya menatapnya.

"Tapi aku.."ucapan Yana tersendat saat Fajar menyapu lembut bibirnya dengan jempol jarinya.

"Jangan katakan apapun, aku bisa mati bila kau mengatakan tidak mencintaiku lagi." Bisik Fajar.

Air mata Yana mengalir tepat Fajar merunduk melumat bibirnya lembut, Yana memejamkan matanya saat ciuman Fajar beralih pada keningnya mengecupnya mesra.

"Aku tidak akan pernah melepaskan mu Yana." Bisik Fajar memeluk Yana erat yang mematung.

Ternyata bukan omong kosong Fajar benar menunjukan perubahan drastis, pria itu sering pulang tepat waktu meluangkan bermain dengan Safira, pernah Yana memergoki Fajar berada di kamar Safira membacakan dongeng untuk putri kecil mereka saat menjelang tidur.

Yana duduk menghadap cermin rias, menyisir rambutnya, tapi pikirannya tidak sedang di tempat.

Klek.

Terdengar pintu terbuka, Yana menatap sosok Fajar dari cermin yang masuk ke dalam kamar.

Fajar tersenyum melangkah mendekatinya, menyentuh bahu Yana mengecup pucuk kepala Yana.

"Safira sudah tidur, ternyata putri kita sangat banyak keinginan, bulan depan aku akan mengambil cuti untuk kita liburan ke luar negri." Kata Fajar antusias.

Yana berdiri melangkah ke tempat tidur tanpa berkata apapun, Fajar mengerutkan keningnya, sikap dingin Yana tidak berubah sama sekali, tapi Fajar tidak akan menyerah, ia akan berjuang membuat Yana seperti dulu lagi.

Fajar ikut bergabung berbaring di sisi Yana, mendekap Yana yang berbaring membelakanginya.

"Besok acara makan malam semua rekan bisnis ku di rumah, kamu tidak keberatan kan?" Tanya Fajar.

"Ini rumah mu, tidak berkepentingan aku keberatan."sahut Yana.

"Rumahku adalah rumahmu." Kata Fajar bangkit meraih dagu Yana agar istrinya menatapnya.

"Bahkan hidupku untukmu." Kata Fajar.

Tatapan mereka saling beradu, Fajar merunduk mencium bibir Yana yang menjadi lumatan, walau Yana sama sekali tidak membalas ciumannya, tangan kekarnya dengan lincah melepaskan piyama tidur

istrinya, menyentuh setiap lekuk tubuh polos tanpa penghalang lagi.

Yana mengerutkan keningnya dalam saat kejantanan Fajar berusaha menerobos liang kewanitaannya, ia memeluk tubuh Fajar saat pria itu menciumi lehernya sampai kedua puting payudaranya.

Fajar mulai bergerak menghentakkan miliknya, menikmati tubuh istrinya yang selama ini ia tidak pernah bersikap lembut selama bercinta.

Desahan Yana akhirnya lolos, air matanya mengalir seketika saat Fajar melepaskan spermanya di dalam liangnya, nafas mereka saling memburu.

"Kenapa kamu menangis?" Tanya Fajar menghapus air mata Yana.

"Jangan ada air mata lagi Yana, aku tidak suka kamu menangis." Bisik Fajar melumat bibir Yana dan kembali bergerak tidak pernah puas menyentuh Yana.

***

Acara makan malam akhirnya tiba yang di tempatkan di taman belakang rumah, di tata sedemikan elegan oleh para pelayan.

Yana sudah tampil cantik mengenakan drees sederhana dengan tali rendah yang memperlihatkan belahan payudaranya, masih duduk di tepi tempat

tidur, rasanya ia enggan ikut bergabung dengan semua rekan bisnis Fajar.

"Apa kamu sudah siap?" Fajar memasuki kamar mendekati Yana.

"Tentu," Sahut Yana.

Raut wajah Fajar kesal seketika menatap gaun yang di kenakan Yana, ia melangkah ke lemari mengambil syal lalu kembali memakaikannya pada Yana.

"Tutupi tubuh mu aku tidak suka kamu terlalu terbuka."kata Fajar.

Sekarang Yana mengerti kenapa Fajar selama ini selalu meremehkan saat Yana mengenakan drees terbuka, Fajar tidak menyukai Yana memamerkan tubuhnya di hadapan orang lain.

Fajar menggandeng tangan Yana menuju taman, menyapa semua kolega bisnisnya, Fajar dengan santai memperkenalkan Yana sebagai istrinya.

Yana duduk di samping Fajar, ia sebenarnya tidak berani menatap semua rekan Fajar, memilih menatap ke arah bawah, namun saat tatapan Yana terangkat tepat rasanya jantungnya berhenti berdetak, nafasnya tercekat, tenggelam di tatapan manik mata seorang pria yang duduk bersebrangan dengannya.

Nata...

Tatapan pria itu sangat tajam dan intens mengarah padanya, Yana salah tingkah ia melirik pada Fajar yang sibuk membahas bisnisnya.

Beranikan diri Yana berbisik pada Fajar untuk pamit, beralasan ia tidak enak badan dan Fajar mengiyakannya.

Yana berdiri membungkuk memberi hormat pada tamu Fajar kemudian berlalu masuk ke dalam rumah.

Secepatnya Yana masuk ke dalam kamarnya, menutup pintunya rapat, ia menyentuh dadanya, kedua mata Yana berkaca kaca.

Yana melangkah ke jendela kaca menatap ke taman belakang.

Nata di sini, mereka begitu dekat tapi kenapa terasa sangat jauh, hati Yana begitu bergejolak saat tatapannya beradu pada Nata.

Suara ketukan seseorang, Yana menghapus air matanya yang mengalir, lalu melangkah membuka pintunya.

Deg.

Kedua mata Yana terbelalak, ia tidak menyangka Nata nekat berdiri di hadapanya menemuinya di kamar.

"Nata apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Yana.

Dengan tenang Nata masuk ke dalam kamar menutup pintunya rapat, meraih Yana kedalam dekapannya.

"Rasanya aku hampir mati tidak bertemu dengan mu seminggu ini." Bisik Nata menyudutkan Yana ke dinding kamar.

"Tapi tidak cara ini, bagaimana..."

"Apa yang kamu takutkan lagi, sebentar lagi kamu akan lepas darinya, aku sudah mencari pengacara terbaik untuk mengurus perceraian mu, dan ku pastikan Fajar akan hancur." Bisik Nata menyentuh pipi Yana.

"Nata kamu tidak mengerti..."

Nata tidak peduli, saat Yana mendorong lembut dada bidangnya ia sama sekali bergeming, Nata semakin merapat meraih tengkuk leher Yana melumat bibir Yana dengan rakus.

"Nata!"

Nafas Yana terasa sesak saat Nata menciumi lehernya, syal yang di kenakan Yana sudah tergolek di lantai, Nata begitu tidak sabaran menyetuhnya, pria itu bahkan merobek gaun malam Yana hingga suara yana memekik.

Yana menatap Nata menurunkan branya, kini lidah pria itu mempermainkan puting payudaranya membawanya ke dalam mulut hangatnya.

Yana terbuai, ia menyelusupkan jari jemari tangannya mencengkram lembut rambut hitam Nata.

Jejak saliva terlihat jelas di kedua puting payudara Yana yang memerah, Nata menegakan tubuhnya menyambar bibir Yana, melumatnya tanpa henti sambil melangkah ke arah jendela kaca menyudutkan tubuh Yana di sana.

"Nata!" Jerit Yana di sela ciumannya, ia sangat cemas karena jendela kamarnya terhubung ke taman belakang dari sini terlihat jelas Fajar bersama

koleganya masih membahas penting tentang bisnis mereka.

Nata tidak peduli, tangannya merambat menyentuh belahan kewanitaan Yana yang masih mengenakan celana dalam. Tanpa hambatan Nata melepaskan tali celana dalam Yana kenakan di antara pinggulnya.

"Nata ku mohon." Yana menyadari aksi Nata sudah kelewatan gila, bagaimana kalau Fajar dan rekan bisnisnya tiba tiba menatap ke arah kamarnya pasti hanya memperburuk keadaan.

"Kamu memohon kenapa Yana, apa kamu takut perbuatan kita di lihat suami mu, kenapa Yana, bukankah kamu ingin lepas darinya." Bisik Nata serak mengecup pipi Yana sampai ke cuping telinga Yana mengigitnya pelan.

Tubuh Yana meremang, Nata menciumi tubuh telanjangnya dari bibir leher sampai kedua payudaranya, Nata belutut membuka kaki Yana melebarkannya, satu kaki kanan Yana di letakan di bahunya.

Aaaaahhh...

Yana mendesah nyaring, kewanitaannya berkedut berkali lipat merasakan lidah trampil Nata membelai belahan kewanitaannya dan menyedot klitorisnya.

Akal waras Yana masih bekerja, ia menoleh ke samping melirik ke arah taman.

Dari sana pasti tubuh bugilnya terlihat jelas dan Yana hanya berdoa semoga tidak ada satu pun yang melihatnya.

Tubuh Yana bergetar hebat saat ketiga jari Nata memasuki liangnya dan menghentakannya kuat.

"Nata...aaahhh!!" Yana menengadahkan kepalanya dengan mata terpejam meresapi orgasme yang baru saja melanda tubuhnya.

"Kamu milikku." Gumam Nata menelusuri tubuh Yana dengan lidahnya sampai ke dagu Yana dan kembali melumat bibir Yana.

Nata melorotkan celananya membalik tubuh Yana memasuki Yana dari belakang.

Kedua tangan Yana menempel di kaca, matanya menatap ke arah suaminya yang tersenyum pada rekan bisnisnya.

Yana mendesah saat Nata bergerak di dalam liang sempitnya, tangan kekar Nata meraih payudara Yana yang mengantung meremasnya kuat.

Ini sangat liar melebihi apa yang Yana pernah pikirkan, tapi anehnya ia merasa menikmati berkali lipat.

Nata meremas bokong Yana sesekali di tamparnya gemas memperhatikan kejantanannya keluar masuk di dalam liang sempit vagina Yana yang sudah sangat basah.

"Ini hanya milikku, katakan Yana. " Bisik Nata mengecup punggung Yana.

"Hem..." Yana hanya bergumam.

"Aku perlu jawaban." Kata Nata kesal bergerak melambat membuat Yana frustasi.

"Nata," Bisik Yana.

"Kamu terlalu naif padahal aku tau kamu menyukai sentuhan ku." Geram Nata menghujamkan miliknya keras hingga tubuh Yana terguncang hebat.

Tidak puas membuat Yana sudah mendapatkan orgasmenya berkali kali, Nata meraih Yana menghempaskannya ke tempat tidur, pria itu merangkak naik ke tempat tidur melepaskan kemejanya sendiri tidak sabaran hingga salah satu kancingnya terlepas.

Yana hanya memperhatikan seksama tubuh atletis Nata, pria sempurna ini adalah simpanannya yang sudah mengajarinya banyak hal termasuk sex yang liar.

Nata menindihi tubuh Yana menyatukan kejantanannya lagi, menghujam lebih cepat, menghukum Yana dengan kenikmatan yang tidak akan pernah bisa wanita itu lupakan.

Aaaahhhh.....

Nata mendesah akhirnya ia mendapatkan pelepasannya. Ia ambruk menindihi tubuh Yana mengecup leher Yana yang memerah.

Nafas Yana ngos ngosan, peluh membanjiri tubuh mereka yang masih menyatu, sangat pelan Nata mencabut miliknya hingga Yana mengerutkan keningnya.

Nata melirik arlojinya, sudah satu jam lebih ia berada di sini, Nata bergulir ke sisi tempat tidur meraih kemejanya dan mengenakannya.

"Apa Fajar sudah melonggarkan kebebasan mu?"

"Aku hanya di perbolehkan mengajak Safira jalan jalan sebentar keluar." Kata Yana duduk, melirik pada Nata yang sibuk berpakaian.

"Besok kita bertemu, aku akan mengajak mu membahas tentang perceraian mu pada pengacara ku."

Pandangan Yana berkaca kaca, ia melihat Nata bersungguh-sungguh untuk membantunya.

Nata sudah rapi, ia mendekati Yana, duduk di tepi tempat tidur.

"Aku ingin kamu berpisah secara baik dengan suamimu, kalau dia bersikeras kamu bisa langsung pergi darinya, kamu tidak perlu ragu untuk menghubungi ku."

Yana bergeming, ia tidak tahu harus menjawab apa karena ia pun tidak tahu apakah jalan yang di tawarkan Nata adalah sebuah kebaikan untuk dirinya dan Safira.

Nata meraih tangan Yana mengecupnya mesra" ingin aku membawa mu sekarang juga tapi aku tahu itu

tindakan sangat tolol, aku tidak ingin nama baik mu tercoreng." Kata Nata.

"Lebih baik kamu kembali ke taman, akan lebih tercoreng kalau Fajar sampai memergoki kita satu kamar." Kata Yana.

"Dan aku akan melumpuhkannya." Kata Nata mengecup bibir Yana.

"Aku pergi, I love you." Bisik Nata menyelimuti tubuh telanjang Yana sebelum ia benar keluar dari kamar, ia mengecup mesra kening Yana.

***

Nata dengan tenang duduk di kursinya, ia mengambil minumannya menegaknya sekali tandas, tingkah Nata mengudang perhatian Fajar.

"Kamu terlihat sangat kehausan." Sapa Fajar tersenyum.

"Hemmmm...sangat sekali." Kata Nata.

"Memang apa yang kamu lakukan di kamar mandi teman, hingga begitu lama baru kembali?" Tanya Fajar terkekeh.

Nata mendelik, rahangnya mengeras tegas.

"Perut ku bermasalah." Sahut Nata dingin.

"Sepertinya kamu perlu ke dokter, aku ada kenalan seseorang dokter wanita cantik tidak hanya

ahli mengobati pasien dia ahli dalam segala hal." Kata Fajar sengaja menggoda Nata.

"Aku tidak suka wanita lain." Kata Nata.

Fajar tertawa sumbang." Selalu jawaban yang sama, kapan kamu bisa jatuh hati, tipe seperti apa kamu cari?"

"Istrimu,"

Deg.

Raut wajah Fajar pias seketika membalas tatapan tajam Nata.

"Aku hanya bercanda." Lanjut Nata yang akhirnya Fajar tertawa.

"Aku sudah menduganya." Sahut Fajar mengambil gelas minumannya, mengajak bersulang pada semua rekannya yang menikmati sajian makan malam.

Fajar melirik pada Nata, tatapannya tidak sengaja terfokus pada salah satu kancing kemeja Nata yang tidak ada.

Malam semakin larut, pembahasan penting tentang kerja sama di tawarkan Fajar berjalan dengan baik, mereka semua menyetujui nya tidak terkecuali Nata walau sempat pria itu pamit dan tidak ikut serta pembahasan di dalamnya.

Satu persatu mobil mewah meninggalkan halaman rumah Fajar.

Fajar bisa bernafas lega, dengan santai ia kembali ke kamarnya, memperhatikan Yana yang duduk di tempat tidur sedang membaca buku.

"Katanya tidak enak badan kenapa tidak istirahat." Kata Fajar mendekati Yana meraih dagu Yana hingga kepala Yana menengadah, mengecup singkat bibir Yana.

"Aku belum ngantuk." Kata Yana.

"Wajah mu sangat pucat, lebih baik kamu tidur dan besok lanjutkan membacanya lagi." Kata Fajar mengambil buku di tangan Yana menaruhnya di meja nakas, Fajar membaringkan Yana dan merapikan selimutnya.

"Tidurlah." Kata Fajar beranjak melepaskan kemejanya.

Kening Fajar mengerut ia menatap sebuah benda kecil seperti kancing kemeja di atas tempat tidur, ia mengambilnya memperhatikan kancing itu seksama, ingatannya berputar pada kancing kemeja Nata yang tidak ada.

Fajar beralih menatap pada Yana yang memejamkan matanya, hanya perasaannya sajakah kancing ini sama persis dengan motif kemeja Nata kenakan.

PART 30

Suara gemericik air membangunkan tidur Fajar, masih dalam keadaan mengantuk ia mengapai di sisinya dan Yana tidak ada.

Fajar bangkit duduk menatap ke pintu kamar mandi yang sedikit terbuka, tengah malam seperti ini sedang apa Yana di dalam kamar mandi. Batin Fajar.

Fajar menyingkap selimutnya, beranjak dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi.

Sesaat ia ragu membuka pintunya mengintip ke celah pintu, Yana berdiri telanjang menangis di bawah guyuran air shower.

Apa yang Yana tangiskan, batin Fajar terus bertanya.

Fajar membuka pintunya, melangkah masuk berdiri di belakang Yana, membiarkan tubuhnya ikut basah, ia menyentuh bahu Yana hingga Yana terkejut refleks menepis tangan Fajar.

Yana berbalik menatap Fajar lekat, terlihat jelas iris mata Yana memerah, istrinya sudah menangis terlalu lama.

"Kamu terlihat tertekan, katakan sesuatu padaku." Kata Fajar.

Yana tidak menyahut ia merunduk dan terisak.

Kebungkaman Yana hanya membuat Fajar kesal, ia meraih rahang Yana menangkupnya dengan satu tangannya memaksa Yana menatapnya di tengah guyuran air shower.

"Apa ada sesuatu yang kamu sembuyikan dari ku?" Geram Fajar.

"Kamu beranggapan pernikahan ini baik baik saja tapi nyatanya belum Fajar, aku..." Ucapan Yana tersendat.

"Kamu tidak berniat dalam pernikahan ini." Tuduh Fajar menyudutkan Yana ke dinding kamar mandi.

"Aku..."

"Aku tidak perlu alasan mu, yang ku yakini kamu enggan memperbaiki pernikahan ini dan berniat pergi dariku." Kata Fajar meninggikan suaranya tidak membiarkan Yana bicara.

"Sumpah demi apapun Yana, sampai kamu pergi dari ku maka kamu tahu akibatnya aku tidak peduli pada siapapun yang menghalangi ku." Kata Fajar dengan nafas memburu menahan amarahnya, ia menjauh berbalik ingin keluar dari kamar.

"Kenapa kamu seperti ini Fajar, andai aku mengkhianati mu pasti kamu akan melakukan apa yang ku lakukan, perpisahan ini kebaikan untuk kita."

"Diam!" Fajar berbalik menujuk Yana sambil mendekati Yana lagi.

"Kamu mengingatkan dosa ku, apa kamu berniat melakukan dosa yang sama, aku memang pria bejat tapi aku tidak akan membiarkan kamu mengkhinati ku, tidak hanya kekasihmu ku habisi, tapi kamu!"ancam Fajar.

"Bukankah aku patut melakukan hal yang sama menghabisi seketaris mu itu, karena aku melihat nyata kamu bersetubuh dengannya." Bisik Yana.

Fajar mengepalkan tangannya, ia menyudutkan Yana melumat bibir Yana kasar.

"Lep..." Ringis Yana ia tau Fajar akan memperkosanya dengan brutal karena Fajar selalu melakukannya bila marah besar pada Yana.

Tanpa pemanasan Fajar melorotkan celananya memasuki Yana yang menjerit kesakitan.

Tubuh Yana bergetar ia mencengkram lengan Fajar yang menompang tubuhnya.

" Ini hukuman mu." Geram Fajar meraih pinggang Yana memeluknya erat dan menghujamkan miliknya keras.

Di bawah guyuran shower Fajar memperkosa Yana, tidak memberikan jeda untuk Yana beristirahat.

Bahkan nafsunya semakin memuncak melihat wajah Yana yang sangat pucat.

Yana terkulai pingsan dalam pelukan Fajar di saat pria itu masih menghujam kan miliknya.

Fajar menyadarinya, berhenti bergerak, memeluk tubuh Yana semakin erat dan air matanya menetes di sapu air shower.

Sedari tadi Fajar bergeming duduk di tepi tempat tidur, memperhatikan wajah pucat Yana yang masih belum sadarkan diri.

Keegoisannya kembali menguasai, melukai Yana tanpa ia sadari, Fajar meraih punggung tangan Yana mengecupnya lama.

Selalu ada penyesalan saat ia berlaku kasar tapi tidak ada cara lain agar Yana tidak terus membangkang padanya.

Sangat pagi Fajar sudah berangkat ke kantor, ia hanya memerintahkan beberapa pelayan untuk mengawasi Yana.

Jarum jam terus berputar sejak pagi tadi lamunan Fajar tertuju pada Yana. Ucapan Yana terngiang di ingatannya tapi Fajar meyakini Yana tidak akan melakukan di luar batas untuk sekedar balas dendam padanya. Semua hanya kemarahan sesaat dan Fajar akan memperbaikinya kembali.

Fajar menghela nafasnya menatap sekeliling ruang kerja yang di dekorasi dengan nuansa hitam

yang lebih mendominasi, ia memang berada di kantor Samuel, malam tadi pria itu tidak menghadiri jamuannya hingga meminta Fajar ke kantornya langsung untuk membahas bisnis mereka.

Ternyata Fajar terlambat, Samuel berapa saat lalu keluar dan baru saja Fajar mengiriman pesan pada Samuel yang balasannya rekannya itu sebentar lagi akan balik.

Fajar memutuskan menunggu, dan ini sudah setengah jam ia sendirian karena terlalu bosan ia beranjak dari sofa keluar dari ruangan itu.

Fajar melangkah menuju toilet tidak sengaja ia berpas pasan dengan Bella, sejak Bella di mutasi Fajar tidak pernah lagi bertemu atau menemui wanita itu.

Seketika raut wajah Bella pias, ia merunduk enggan menyapa Fajar saat langkahnya melewati Fajar.

"Bella!" Sapa Fajar berbalik menatap punggung Bella yang menghentikan langkahnya.

"Ada apa pak?" Bella menghadap Fajar menatap sedih pria itu.

Fajar melirik ke arah perut Bella, tubuh wanita itu semakin kurus, wajah cantiknya yang dulu sangat berseri semakin pucat.

"Bagaimana kabar mu?" Tanya Fajar.

"Apa Bapak peduli?" Kata Bela.

"Kamu terlihat masih marah padaku karena memindahkan mu ke sini."

"Tidak ada yang perlu mendengar pendapat seorang jalang pak, semua keinginan ku pasti Bapak abaikan." Kata Bella menyudahi pembicaraan, ia kembali berbalik.

"Bagaimana kandunganmu?" Tanya Fajar.

"Biarkan pak, tutup matamu pada kebenaran, jangan pernah mempertanyakan apapun pada ku." Kata Bella melangkah laju meninggalkan Fajar yang bergeming menatap punggung belakang Bella yang semakin menjauh.

Bella bersandar di dinding, ia menangis memeluk lembut perutnya.

Dulu ia tidak menginginkan bayi ini karena takut Fajar meninggalkannya tapi hati nuraninya semakin kedepan semakin menyayangi bayi di dalam kandungannya, karena hanya bayi ini kelak yang akan tulus menyayanginya, harta paling berharga yang ia punya.

Kini ia sudah kehilangan Fajar terbelenggu dalam nafsu buta Samuel yang di luar batas normal.

Setiap waktu dan malamnya Samuel menyetubuhinya tanpa perasaan.

Samuel memang tidak tahu ia sedang mengandung, kalau pria itu sampai mengetahuinya maka tidak ada jaminan bayi di kandungnya akan selamat.

Mencintai itu ternyata sakit, dan tidak di akui lebih menyakitkan.

"Aku tidak bisa menemuimu, kesehatan ku sedang terganggu." Bisik Yana di balik telpon.

"*Kamu sakit apa, sudah ke dokter?"* Tanya Nata cemas.

"Hanya kurang enak badan, ku mohon berapa hari ini jangan telpon dulu ke rumah, aku akan mencari waktu yang tepat untuk datang ke tempat mu."

"*Baiklah, jaga kesehatan, aku mencintaimu."* Sahut Nata dan kemudian Yana menutup telponnya.

Yana menghela nafasnya, semakin ke sini sifat Nata sangat gegabah, sudah berapa kali telpon rumahnya terus berdering, kalau seperti ini kemungkinan sangat kecil ia bisa berpisah baik-baik dengan Fajar dan hak asuh atas Safira pun bila hilang seketika karena perselingkuhannya dengan Nata.

Meski Yana tahu Fajar juga main hati terdahulu di belakangnya tapi pria itu mempunyai segalanya secara materi untuk menunjang kehidupan Safira, sedangkan Yana satu orang pun tidak ada mendukungnya hanya Nata yang bisa ia harapkan.

"Mama!" Sapa Safira berlari kecil menghampiri Yana.

"Sayang, sudah mainnya." Kata Yana tersenyum menggondong putrinya yang baru kembali dari taman belakang.

"Boneka di belikan papa." Kata Safira polos menunjukan pada Yana.

Yana melirik pada boneka barbie yang di pengang Safira yang terlihat sangat senang dengan boneka itu.

Memang Fajar sudah sangat perhatian pada Safira dan sebaliknya Safira menyambut hangat kasih sayang yang baru di berikan Fajar.

Sanggupkah Yana merusak perasaan putrinya bila ia bersikeras meminta cerai dari Fajar.

"Non Safira makan cemilannya dulu." Kata Rui menghampiri membawa sepiring kue coklat yang baru saja di bikin.

Safira kegirangan ia menyuap kue itu hingga belepotan, Yana menatap lekat wajah cantik putrinya pandangannya berkaca kaca dan hatinya terasa di remas begitu kuat.

Yana tidak tahan, ia memberikan pengasuhan Safira pada Rui ia melangkah cepat ke kamarnya, menutup pintunya dan menangis sejadinya.

Seharian Yana enggan makan, ia hanya berbaring lesu di tempat tidur, saat matanya terpejam mulai

mengantuk namun terganggu merasakan pergerakan seseorang menaiki tempat tidur.

Seseorang itu ikut berbaring memeluk Yana dari belakang, menenggelamkan wajahnya di tengkuk leher Yana, tanpa berbalik pun Yana tau dari wangi parfum seseorang itu kenakan adalah suaminya.

"Maaf!" Bisik Fajar serak semakin mempererat pelukannya.

"Maafkan keegoisan ku membuat mu sedih." Lanjut Fajar.

Iris mata Yana memerah, seharian matanya selalu berkaca kaca menahan kesakitan yang tertanam di hatinya.

Yana dilema, dia di antara dua pilihan yang teramat sulit, ia tau ia berdosa dan Tuhan murka pada nya, ia tidak bisa mengendalikan perasaannya tapi di sisi lain ia ingin semua baik baik saja demi buah hatinya.

Sampai tengah malam Fajar dan Yana belum bisa memejamkan matanya, Fajar berusaha mencairkan suasana mengajak Yana ke dapur untuk menemaninya makan malam.

"Aku yakin kamu pasti belum makan." Kata Fajar, ia tau persis sifat istrinya yang selalu enggan mengkonsumsi makanan apapun bila bertengkar dengannya.

"Aku akan membuat makan malam untuk kita." Kata Fajar membimbing Yana duduk di kursi makan.

Yana memperhatikan Fajar yang menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku mulai berkutat dengan bahan yang pria itu ambil di dalam lemari pendingin.

Baru kali ini Yana menyaksikan langsung Fajar memasak selama menikah.

Ingatan Yana berputar pada saat ia bersama Nata memasak bersama di apartemen pria itu.

Sedang apa Nata sekarang, Yana memejamkan matanya sesaat ia harus menepis bayangan Nata, melupakan pria itu untuk sejenak.

"Sudah jadi." Kata Fajar menyajikan dua piring nasi goreng di letakan atas meja.

"Kamu ternyata bisa memasak." Kata Yana menatap suaminya yang tersenyum menggeser kursi dan duduk berdekatan dengan Yana.

"Semasa aku berkuliah dulu aku sering memasak sendiri, Navya sangat menyukai masakan ku." Kata Fajar lalu terdiam.

"Kakek tadi menelpon ku, Navya baru saja melahirkan anak keduanya kini dia sudah pulang dari rumah sakit."

"Lalu kenapa kamu tidak ke rumah kakek?" Tanya Yana, ia tidak tau persis konflik apa antara Fajar

dengan Navya yang jelas hubungan bersaudara itu semakin renggang.

"Aku tidak suka Navya selalu memasang wajah jutek saat bertatapan dengan ku." Kata Fajar.

"Setidaknya kamu berusaha memperbaiki hubungan, bagaimana pun Navya adalah kakakmu." Kata Yana.

"Besok kita akan kesana mengajak Safira sekalian, ayo makan." Kata Fajar sambil menyuap nasi ke dalam mulutnya.

Yana tidak menyahut, kadang ia tidak mengerti dengan sifat suaminya yang sering berubah ubah, seperti saat ini setelah mengucapkan maaf Fajar seolah menganggap tidak ada masalah di antara mereka. Dan bila Yana mengungkit perceraikan lagi maka Fajar akan meledak, amarahnya sulit di kendalikan.

Ruang kamar menjadi senyap setelah makan malam mereka beristirahat di dalam kamar. Yana gelisah dalam tidurnya ia mengumamkan nama Safira lalu berteriak nyaring hingga Fajar terbangun.

Yana, bangun!" Kata Fajar mengguncang bahu Yana.

"Tidak, Safira!" Kedua mata Yana terbuka lebar, ia duduk dengan nafas memburu.

"Kamu kenapa?" Tanya Fajar beranjak menuangkan air putih di gelas menyodorkannya pada Yana.

Yana mengambil air putih itu meminumnya sedikit, raut wajahnya yang pucat tidak luput dari perhatian Fajar.

"Kamu kenapa, mimpi buruk?" Tanya Fajar.

Yana menggeleng, meletakan gelas minum di meja nakas, ia kembali berbaring menyelimuti tubuhnya.

"Tidurlah lagi." Kata Fajar kembali berbaring di samping Yana meraih Yana ke dalam pelukannya.

Yana enggan memejamkan mata, pikirannya tertuju pada arti mimpinya.

Mimpi yang sangat menyeramkan dimana ia kehilangan Safira yang tidak mau bersamanya karena dosa Yana lakukan. Cukup hanya mimpi Yana tidak mau Safira membencinya.

"Hanya mimpi, lupakan Yana." Gumam Fajar merasakan tubuh Yana yang bergetar.

***

Nata mengetuk ngetukan balpoin yang ia pengang ke meja kerjanya sambil menatap ke layar laptopnya. sampai selarut ini ia belum bisa tidur, lebih menyibukan diri dengan pekerjaannya.

Bukan Nata gila kerja, tapi ia hanya meredam gejolak dalam batinnya yang di penuhi Yana.

Mungkin ia memang lebih tidak sabaran untuk memiliki Yana, perasaannya semakin liar tidak tertahankan.

Kalau perceraian Yana sudah selesai dengan Fajar maka Nata bersumpah Yana dan Safira akan sepenuhnya di dalam perlindungannya.

Saat itu akan tiba, ia akan membahagiakan Yana sepenuh hatinya.

Ini memang gila ia jatuh hati pada sosok wanita dari istri sahabatnya, sekian lama hati Nata tidak pernah terketuk dengan cinta lagi. Nata tau ini salah tapi ia tidak bisa menghentikannya.

Nata memang tidak mudah jatuh cinta dan di saat mencintai ia akan menjaga baik baik wanita di cintainya selamanya.

Harapan itu hanya ilusi yang mengantarkan pada jurang kegelapan yang nyata...

***

Pandangan Yana kosong berdiri di balkon luar kamarnya hanya menatap rintik hujan yang turun di malam hari.

Ingatan beputar beberapa saat lalu saat ia dan Fajar berkunjung ke rumah kakek Javera terlintas di benaknya.

Kebersamaan penuh hangat saat mereka berkumpul yang dulu sempat merenggang kini mulai membaik dengan Fajar meminta maaf pada Navya atas sikapnya selama ini.

Navya memang sosok yang baik di balik kerasnya hatinya ia tetap memberi ruang maaf untuk Fajar, bagaimana pun mereka adalah saudara kandung yang terikat pertalian darah kental yang tidak mungkin di terpisahkan.

Di saat semua membaik kenapa hati Yana malah bimbang, ia semakin gelisah saat kakek Javera memberi doa kebaikan untuk pernikahannya dengan Fajar.

Yana menyayangi kakek Javara, sosok yang di anggap Yana sangat berwibawa dan penuh kasih sayang pada cucu dan cicitnya.

Yana tidak sanggup menyakiti orang yang penuh berjasa pada dirinya.

Sepasang tangan kekar melingkar di pinggang Yana memeluknya erat dari belakang.

"Kenapa kamu masih berdiri di sini, ini sudah sangat malam" Bisik Fajar.

"Aku hanya mencari angin di dalam sangat gerah." Jawab Yana.

"Tapi angin malam tidak baik untuk mu." Kata Fajar mengecup pipi Yana.

Yana tidak menyahut ia merunduk dengan kedua mata berkaca kaca memperhatikan cincin yang melingkar di jari manis tangan kirinya yang berkilau sedangkan di jari manis tangan kanannya cincin pernikahannya dengan Fajar.

"Aku sangat berharap hubungan kita akan semakin membaik, aku menyesal telah menyakiti mu selama ini, jangan ada perpisahan dalam pernikahan ini Yana, karena aku terlalu mencintai mu hingga sering buta dengan kecemburuan ku."

"Aku ingin bertanya satu hal, selama kita menikah kamu selalu mengkhinati ku bukan dengan banyak wanita, apakah di antara wanita itu kamu menggunakan perasaan mu?" Tanya Yana menahan air mata agar tidak jatuh.

"Aku tidak akan menutupi apapun dari mu, semua kebejatan dan dosa ku, aku memang pria brengsek lari dari rasa kecewa ku, saat aku mengkhianatimu aku tidak bisa berbohong hanya kamu di dalam pikiran ku, secuil pun aku tidak pernah menggunakan perasaan ku." Kata Fajar membalik Yana menghadapnya menatap wajah istrinya dengan lembut.

"Percayalah padaku, Yana."

Air mata Yana akhirnya lolos, di antara dirinya dan Fajar hanya sebuah kesalahpahaman dan sekarang semua sudah selesai, Fajar mulai memperbaiki diri patutlah Yana memaafkan karena Yana juga bermain hati. Hubungan ini tercipta dari sebuah kesalahan tidak salahnya saling memaafkan dan menerima lagi.

Fajar mengecup kening Yana, kecupan yang hangat dari suami untuk istrinya, berharap semua apa yang di harapkannya akan terwujud, Yana tetap di sisinya.

***
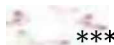
Yana menatap pantulan dirinya di dalam cermin, ia sudah memoles make up tipis di wajah cantik alaminya, berapa saat lalu Fajar sudah berangkat ke kantor kini Yana pun bersiap untuk pergi menemui seseorang.

Ia ingin menyelesaikan semuanya, tidak ada gunanya ia bertahan, ia akan mengalahkan hatinya kali ini.

Sebelum Yana pergi, ia menemui Safira di dalam kamar. Putrinya masih terlelap, Yana mengecup kening putrinya, perasaan sedih mengelayut di hatinya. Pasti Safira akan ikut sedih tapi seiring berjalannya waktu Safira akan mengerti dan melupakannya.

"Jaga Safira baik baik Rui, jangan lupa vitaminnya selalu di berikan." Kata Yana pada Rui yang baru memasuki kamar Safira.

"Baik nyonya, apa nyonya akan menemui dia?" Tanya Rui.

"Ya, aku akan pergi padanya." Jawab Yana.

"Semoga apa keputusan nyonya tidak membuat nyonya menyesal." Kata Rui sedih melirik pada Yana.

Yana hanya tersenyum samar pada Rui ia berjalan melewati Rui keluar dari kamar.

Yana mengendari mobilnya sendiri menolak supir pribadinya untuk mengantarnya.

Sampai Yana memberhentikan mobilnya di pakiran perusahaan, ia turun dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam gedung.

"Anda ingin bertemu siapa nona?" Tanya seseorang wanita pada Yana.

"Saya ingin bertemu dengan pak Nata."

"Apa sebelumnya sudah membuat janji?"

"Belum, tapi katakanlah Yana ingin bertemu sebentar."

Seseorang itu mengangkat gagang telpon mulai bicara di balik telponnya lalu menutupnya.

"Silakan nona naik ke lantai atas, pak Nata sedang menunggu anda."

"Terima kasih." Kata Yana melangkah menuju lift yang mengantarnya ke lantai atas.

Seorang wanita paras cantik penampilan formal dan sangat sopan menyapanya, Yana yakini wanita itu adalah seketaris pribadi Nata.

"Dengan nona Yana?"

"Benar."

"Mari ikut saya."

Yana mengikuti kemana langkah wanita itu mengajaknya sampai berhenti di depan pintu.

"Pak Nata di dalam, anda masuk saja." Katanya ramah sambil berlalu.

Yana menyentuh handle pintunya dan membukanya menatap ke arah meja kerja dimana Nata sudah berdiri menutup laptopnya.

"Hai, sangat mengejutkan kamu kesini tanpa memberitahu aku." Kata Nata menghampiri Yana.

"Aku ingin bicara."

"Tentu, duduklah dulu." Kata Nata menarik lembut tangan Yana membawanya ke sofa.

"Kamu mau minum apa?"

"Tidak perlu Nata."

"Tidak! Kamu harus minum sesuatu aku akan meminta seketaris ku membawakan teh untuk mu." Kata Nata menghubungi seketarisnya melalui sambungan telpon.

Setelah menutup telpon Nata kembali ke sofa duduk bersebrangan dengan Yana memperhatikan wanita itu seksama, mereka diam dalam keheningan sampai seseorang mengetuk pintunya dan masuk membawa dua cangkir teh ke dalam ruangan, Yana melirik pada sosok wanita yang sama barusan mengantarnya ke depan ruangan Nata, tersenyum simpul padanya meletakan gelas minuman di atas meja.

"Saya permisi pak!" Sapanya tanpa di balas Nata.

"Minumlah!" Kata Nata membuyarkan lamunan Yana yang menatap pintu ruangan yang sudah tertutup rapat.

"Dia sangat cantik, apa seketaris mu?" Tanya Yana membalas menatap Nata.

"Tidak penting untuk di bahas."

"Seharusnya kamu bisa tertarik padanya." Gumam Yana hingga Nata mengerutkan keningnya dalam.

"Aku hanya tertarik padamu." Sahut Nata.

Yana mencengkram tasnya, hatinya semakin bergetar saat Nata mengucapan kalimat barusan.

"Kita tidak perlu membahas wanita lain, dan jangan pernah berbicara para wanita dengan ku Yana." Kata Nata menghela nafasnya.

"Aku akan menelpon pengacara ku untuk ke sini, agar kamu bisa konsultasi tentang upaya mempercepat perceraian mu dengan Fajar." Kata Nata ingin beranjak.

"Tidak perlu!" Sahut Yana membuat Nata bingung masih duduk di sofa.

"Kenapa?"

"Aku.." ucapan Yana tersendat.

"Katakan," Suara Nata serak menyipitkan matanya tajam.

"Aku akan mempertahankan rumah tanggaku."

Deg.

Raut wajah Nata berubah pias, iris matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Dari awal aku berusaha mempertahankannya, tapi saat semua harapan ku nyata aku malah main hati

dengan pria lain." Kata Yana merunduk tidak sanggup menatap Nata.

Rahang Nata mengeras, ia mengepalkan tangannya bergeming setia mendengarkan Yana.

"Aku ingin menyudahi semuanya, ku harap kita tidak saling menemui lagi setelah ini."

"Kamu yakin?" Tanya Nata.

Yana menangguk mantap, ia berusaha menahan air matanya hingga penuh di kelopaknya.

"Kalau itu keputusan mu aku bisa apa, sejak awal aku tidak memaksa mu apa lagi menyakitimu, aku memberikan semuanya tulus untuk mu."

"Maaf!"bisik Yana.

"Aku seharusnya minta maaf terlalu berharap atas hatiku."

Yana melepaskan cincin di jari manisnya, meletakannya di atas meja.

"Ini cincin mu, rasanya aku tidak pantas mengenakannya, aku permisi." Kata Yana.

"Tunggulah, mungkin kita tidak pernah lagi sedekat ini setelahnya, setidaknya minumlah tehnya dulu sebelum kamu pergi." Kata Nata.

Yana menatap gelas teh yang belum tersentuh dengan tangan bergetar ia mengambil gelas itu menyesap tehnya.

Yana meneteskan air matanya, meletakan gelas teh kembali di atas meja.

"Kamu tidak menyukai tehnya?" Tanya Nata, matanya memerah menatap lekat pada Yana.

"Tehnya sangat enak aku sangat suka." Sahut Yana serak.

Ruangan Nata menjadi senyap tidak lama Yana pergi. Ia masih duduk di sofa menatap pada cincin di atas meja.

"Ini pilihanmu dan aku akan terima." Gumam Nata, air matanya menetes membasahi pipi kanannya.

PART 33

Tidak mudah memulai sesuatu yang sudah terlanjur hancur...

***

Sejak pagi tadi air mata Yana tidak bisa berhenti mengalir, hatinya jauh lebih sakit berlipat ganda saat perpisahannya dengan Nata. Keputusan yang teramat berat ia ambil tapi Yana harus memilih dan merenungi sedari awal atas apa yang ia putuskan.

Yana duduk menghadap cermin rias, matanya sembab, ia menatap kosong pada pantulan dirinya, jelas jiwanya hampa hatinya teremas sakit, Yana menyentuh dadanya, di sini ia merasa sesak yang nyata.

Memory bayangan kebersamaannya bersama Nata terekam jelas berputar bagai benang kusut yang berulang ulang di ingatannya.

Yana menyeka air matanya yang mengalir, ia harus bisa menghapus semuanya, mengubur dalam perasaannya yang terlanjur tumbuh yang tidak bisa dulu ia cegah tapi ia harus menghentikannya.

Sekarang Yana harus lakukan memperbaki kembali rumah tangganya, Yana juga akan mengakui dosanya pada Fajar. Tidak harus ia menutupi apapun karena Fajar sudah jujur padanya. Yana tidak ingin dosa ia tutupi menjadi bumerang di kemudian hari dalam rumah tangganya.

Yana yakin Fajar akan memaafkannya seperti maaf yang Yana berikan pada Fajar.

Yana membasuh wajahnya, ia kembali ke meja rias menyapukan wajahnya dengan bedak agar tidak terlihat pucat.

Sebentar lagi Fajar pulang maka Yana akan menyambutnya. Bunyi kelakson mobil membuyarkan lamunan Yana, bergegas Yana berdiri keluar dari kamar menuju teras rumah.

Yana memasang senyum manisnya saat Fajar keluar dari dalam mobil membalas senyumannya, Fajar menghampiri Yana mengecup kening istrinya.

"Biar ku bawakan tasmu." Kata Yana yang di berikan Fajar, mereka melangkah bersamaan masuk ke dalam rumah.

"Kamu mau minum sesuatu?" Tawar Yana saat mereka sudah di dalam kamar, menatap Fajar yang melepas kemejanya bersiap masuk ke dalam kamar mandi.

"Suruh pelayan buatkan kopi untuk ku." Kata Fajar berlalu.
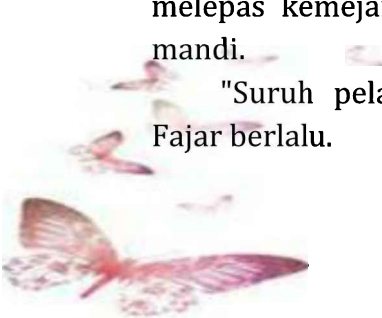
Yana menunggu moment yang tepat, membiarkan Fajar rilex duduk di sofa berkutat dengan laptopnya sambil menyesap kopi.

Sampai pekerjaan suaminya selesai, Fajar menutup laptopnya melirik pada Yana yang masih setia duduk di sampingnya.

"Kamu mau makan sesuatu?" Tanya Yana.

"Tidak perlu, aku masih kenyang, kalau kamu mau makan, duluan saja Yana nanti kamu sakit."

Yana menggeleng merundukan kepalanya memainkan jari jemarinya.

"Kamu ingin menyampaikan sesuatu?" Kata Fajar berhasil membaca gerak gerik Yana.

"Hemm...boleh kah aku bicara sekarang?"

"Tentu."

"Kita sudah berjanji akan memperbaiki pernikahan ini, kamu sudah jujur dengan segala dosamu, sekarang giliran ku untuk jujur pada mu."

Raut wajah Fajar menengang, keningnya mengerut dalam menatap lekat pada Yana penuh tanda tanya.

"Dosa apa?"

"Berawal ketidaksengajaan, dari awal aku tidak bermaksud mengkhianatimu tapi semua terjadi begitu saja, aku merasa berdosa dan..." Ucapan Yana tersendat.

"Dan sebab itu lah kamu ingin meminta cerai dariku karena kamu juga main hati di belakang ku." Geram Fajar menatap nyalang pada Yana.

"Bukan, karena ku pikir hubungan kita sudah tidak ada lagi keharmonisan maka aku meminta cerai dari mu tapi saat semua membaik, memikirkan berbagai pertimbangan kamu benar pernikahan kita masih bisa di selamatkan demi kebahagiaan Safira, semua kesalahpahaman yang sudah di luruskan, aku sudah mengakhiri hubungan ku dengan dia dan memulai lagi dengan mu." Kata Yana bergetar.

"Sampai sejauh mana hubungan mu dengannya?" Kata Fajar mengeraskan rahangnya, Yana terdiam mengumpulkan keberaniannya yang mulai menciut.

"Apakah kalian sudah melakukan sex bersama." Kata Fajar, iris matanya memerah.

"Maaf, aku dengan Na.."

"Hentikan!" Fajar berdiri, Nafasnya memburu cepat." Aku tidak ingin mendengar nama pria itu yang jelas aku sangat kecewa padamu." Kata Fajar melangkah menjauhi Yana.

"Bukankah kita memiliki dosa yang sama." Bisik Yana menghentikan langkah Fajar.

"Seorang pria berhubungan dengan banyak wanita tidak akan meninggalkan bekas, tapi seorang wanita sekali berbuat nista akan memberikan noda

yang sangat pekat." Sahut Fajar kembali melangkah keluar dari kamar.

Ucapan Fajar menembus mengenai ulu hatinya, apa ini pertanda Fajar tidak akan memaafkannya, apakah kejujuran Yana salah.

Yana pikir Fajar akan memaafkannya tapi nyatanya suaminya murka padanya. Yana terisak pilu ia sudah mengorbankan perasaannya demi kebaikan semuanya tapi apa ia dapat penghinaan kembali.

***

Nata menyusun beberapa pakaiannya ke dalam koper, untuk berapa minggu ia akan ke luar negri membahas bisnisnya, kebetulan partner bisnisnya kali ini adalah sahabatnya semasa berkuliah dulu yang sudah lama tidak berkomunikasi lagi.

Semua keperluannya sudah di masukan ke dalam koper, Nata melangkah ke meja nakas mengambil arloji untuk di kenakannya namun tatapannya teralihkan pada cincin yang berkilau di samping arloji.

Nata mengambil cincin itu menatap penuh dengan kesedihan dan kekecewaan, lalu memilih menyimpan cincin itu ke dalam laci meja.

Tok tok tok.

Suara pintu kamar di ketuk berapa kali dan Nata mempersilakan seseorang di luar sana untuk masuk.

"Tuan, ada telpon dari Jerman." Kata pelayan padanya.

"Sambungkan ke telpon kamar." Kata Nata.

"Baik tuan." Kata si pelayan undur diri.

Tidak lama telpon tersambung Nata mengangkat panggilan dari tantenya di Jerman.

"Nash sudah di temukan, keadaannya mulai membaik."

"Syukurlah, salam untuknya, aku masih menanti kehadirannya di Indonesia memimpin perusahaan kembali."

"*Doakan yang terbaik untuk Nash, terimakasih banyak padamu Nata sudah mau mengemban tugas Nash selama ia di rawat, padahal tante tahu kamu juga sangat sibuk dengan perusahaan mu."*

"Tidak mengapa tante, sudah tugas ku membantu kalian, kita keluarga."

Setelah pembicaraan yang panjang Nata menutup telponnya, ia duduk di tepi tempat tidur membuka laci meja dimana barusan ia menyimpan cincin yang dulu ia pernah berikan pada Yana.

Cincin itu berkilau indah di dalam sana, Nata bergeming dengan pandangan berkaca kaca.

Kalau egonya bicara, ia tidak mau melepas Yana begitu mudah, ia lelaki dengan harga diri yang tinggi, apa sudah menjadi miliknya maka selamanya harus ia genggam.

Tapi semua ego itu ia redam saat menyangkut tentang Yana, keputusan Yana membuatnya sangat kecewa, ia bisa saja mengandalkan kekuasaannya menahan Yana tetap di sisinya, baginya menyingkirkan Fajar sangat mudah secuil jari kelingkingnya. Namun Nata tidak melakukannya karena ia tau egonya hanya membuat Yana membencinya.

Nata tidak suka rasa benci, ia lebih menyukai ketulusan saat Yana bersamanya. Kalau memang keputusan Yana meninggalkannya maka ia akan memberi kebebasan pada Yana.

Nata menyentuh dadanya yang berdenyut sakit, teramat sesak bila ingatannya tertuju pada Yana. Ini lebih menyakitkan saat dulu ia kehilangan tunangannya, karena Yana adalah segalanya untuknya.

"Sejenak aku akan melupakan mu sampai kamu datang sendiri pada ku." Gumam Nata.

Putaran waktu jarum jam terasa lambat yang menunjukan pukul empat dini hari, Yana sendirian di dalam kamarnya duduk termenung di sofa sesekali di liriknya pintu berharap Fajar pulang untuk membicarakan hal ini baik baik dengannya namun harapan Yana semu, sejak berapa saat lalu Fajar marah besar atas pengakuan dosanya dan memilih pergi meninggalkan rumah.

Entah kemana suaminya pergi, mungkinkah saat ini Fajar melampiaskan rasa kecewa dengan lari ke club dan minum di sana di temani para wanita.

Nista! Ucapan Fajar terus berputar di ingatan Yana. Seorang wanita nista mungkin tidak layak di cintai dan di beri maafkah? Lalu untuk apa dia hidup, hatinya sudah hancur, kehidupannya sudah kelam. Pernikahan ini tidak mungkin di selamatkan lagi. Tidak guna ternyata memikirkan kebaikan semua pihak kalau hanya Yana yang menginginkan itu seorang diri.

Sedangkan Fajar masih dengan egonya sulit meredam emosi.

Yana mengalihkan tatapannya ke laci meja nakas, ia berdiri berjalan tertatih membuka laci itu menatap di dalamnya bergeming.

Tangannya bergetar bergerak mengambil sebuah pisau kater kecil, tertatih Yana kembali berjalan menuju kamar mandi.

Di isinya bathup dengan air keran, perlahan Yana masuk ke dalam bathup untuk beredam.

Pandangannya kosong tanpa menangis lagi karena air matanya sudah mengering, isi pikirannya tidak bekerja dengan baik hanya kehampaan dan kegelapan yang melingkupi dirinya.

Diam...

Bergeming...

Tanpa suara tangisan lagi...

Air terus mengalir memenuhi bathup hingga tumpah, jernihnya air berubah warna merah pekat, tubuh Yana terkulai tidak bergerak sama sekali.

Fajar baru kembali memberhentikan mobilnya di garasi rumahnya, sejenak ia bersandar di kursi mobil masih mengingat pengakuan Yana lontarkan.

Semua seperti mimpi yang sangat buruk dan Fajar terlalu syok mendengarnya, ia tidak percaya seorang Yana yang lembut berani bermain hati di belakangnya.

Apakah ini balasan dosa yang Fajar lakukan dari Tuhan, ternyata sangat sakit di khianati melebihi apapun dan Fajar sulit bisa menerimanya.

Ia mungkin sangat keterlaluan pada Yana hingga menghina istrinya itu, Fajar hanya terlalu marah dan perlu menenangkan diri.

Fajar harus bicara baik baik dengan Yana dan mengetahui siapa pria yang berani meniduri istrinya, awalnya Fajar tidak sudi mendengar nama pria itu saat Yana ingin memberitahunya tapi hatinya bergejolak sangat panas, ia harus memberi pelajaran yang tidak terlupakan pada si keparat siapapun dia, Fajar tidak peduli.

Tidak akan ada perceraian, Fajar tetap dalam egonya apapun terjadi Yana tetap istrinya meski saat ini sulit memulai dari nol.

Fajar keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah menuju kamarnya, langkahnya terhenti di depan pintu kamar awalnya Fajar ragu hanya menyentuh handle pintu tanpa mau membukanya tapi akhirnya suara klik terdengar, Fajar membuka pintunya melangkah masuk ke dalam kamar yang sepi.

Kening Fajar mengerut dalam, ia tidak mendapati Yana, gemericik air terdengar dari kamar mandi.

Fajar menghela nafasnya jengah, selalu bila mereka bertengkar istrinya akan mengunci diri di dalam kamar mandi.

Fajar melangkah mendekati pintu mengetuknya berapa kali.

"Yana bukalah, kita perlu bicara." Kata Fajar.

Hening!

"Yana, maafkan emosiku yang tidak terkontrol, buka pintunya aku janji kita selesaikan masalah ini baik baik." Bujuk Fajar.

Tetap tidak ada sahutan, Fajar memutar handle nya dan terbuka. Perasaannya tidak enak ia semakin melebarkan pintunya dan seketika tatapan Fajar melebar dengan mimik wajah pias.

"Yana!" Teriaknya berlari ke bathup, mematikan keran air mengeluarkan Yana yang teredam di air bercampur dengan darah yang berasal dari luka sayatan di pergelangan nadi tangan kanan Yana.

"Apa yang kamu lakukan, apa yang kamu lakukan!!" Ucap Fajar berulang kali menggendong Yana yang sangat dingin seperti es.

Fajar berteriak memanggil supir untuk membawanya ke rumh sakit.

Teriakan Fajar berhasil membangunkan semua penghuni rumah terkecuali Safira yang masih terlelap tanpa terganggu sedikit pun.

Wajah Rui pucat mencemaskan nyonya besarnya, ia ikut panik menatap Fajar yang berlari menggendong Yana menuju garasi dan masuk ke dalam mobil.

Si supir sudah duduk di kemudi menyetir dengan kecepatan penuh menuju rumah sakit terdekat.

Sesampainya di ugd rumah sakit Yana secepatnya di beri pertolongan, Fajar gelisah ia berjalan duduk dengan perasaan tidak menentu sesekali di liriknya ruangan dimana Yana berada.

Fajar tidak menyangka Yana akan berpikir sempit untuk mengakhiri hidupnya. Padahal marahnya Fajar hanya sesaat, luapan yang begitu saja keluar karena rasa syoknya atas pengkhinatan Yana tapi jauh di lubuk hati Fajar ia sangat takut kehilangan Yana.

Ketakutan semakin menjadi ini sudah hampir dua jam lebih dokter tidak kunjung keluar menemuinya. Di tengah perasaan kalut Fajar berdoa ia hanya butuh keselamatan Yana ia berjanji tidak akan mengungkit dosa Yana, semua akan di tutupnya rapat.

Suara handle pintu di putar dan terbuka, Fajar berdiri sedikit sinar kelegaan terpancar di wajahnya, ia berjalan menghampiri Dokter lebih dulu barusan keluar dari ruangan.

"Bagaimana istri saya dok, dia baik baik saja kan?" Cecar Fajar dengan pertanyaannya.

"Pendarahannya sudah terhenti, meski sekarang kondisi nyonya sangat lemah karena terlalu banyak

kehilangan darah, untunglah tuan cepat membawanya ke rumah sakit kalau terlambat sedikit saja kemungkinan besar nyawa istri tuan tidak selamat, ini mukjikzat."

Air mata mengenang di kelopak matanya, hati Fajar membucah lega Tuhan masih memberi kehidupan untuk wanita di cintainya.

"Bolehkah saya masuk untuk melihatnya dok?"

"Untuk saat ini belum tuan, setelah nyonya di pindahkan ke kamar rawat baru tuan bisa melihatnya."

***

Bella meringis menahan keram di perutnya, ia masih menunggu sampai pria yang menindihi tubuhnya menyudahi menyetubuhinya.

Samuel tidak pernah puas terus menghujamkan kejantanannya yang besar ke liang kewanitaan Bella yang sudah memerah dan perih. Ini sudah hampir pagi namun Samuel tidak membiarkan Bella sejenak untuk beristirahat.

Kedua tangan Bella pun terasa pegal karena terikat di tiang ranjang, tubuhnya lengket penuh sperma Samuel yang berapa kali di semburkannya sampai belepotan mengenai wajah Bella yang memucat.

Lenguhan desahan terdengar jelas mengisi kamar yang senyap, kali ini Samuel menyemburkan lahar panasnya di dalam liang Bella, ia mencambut miliknya bergulir duduk di tepi ranjang menormalkan nafasnya yang ngos-ngosan.

Bella memalingkan wajahnya, air matanya menetes, jiwa dan hatinya hancur semakin rusak saat ia harus di paksa melayani nafsu gila Samuel.

Bella tercekat saat tangan kekar menyambar rahangnya menangkupnya keras seakan ingin meremukannya.

"Simpan air matamu jangan pernah menangis di hadapan ku layaknya kau wanita suci, aku tau wanita seperti apa kau, jalang!" Geram Samuel wajah tampannya murka dengan tatapan mengelap siap melahap habis Bella.

"Aku hanya kelilipan tuan Samuel." Sahut Bella gugup.

Samuel berdecih membuang wajah Bela kasar, lalu berdiri mengenakan jubah tidurnya.

Saat Samuel melangkah menjauh Bella menghentikannya.

"Tuan bisa lepaskan ikatan di tangan ku, aku ingin buang air kecil." Pinta Bella memelas.

"Kencing saja di tempat tidur seperti anjing, hari ini aku tidak akan melepaskan ikatan tanganmu." Kata Samuel cuek.

Bella terisak menarik tali yang membelit pergelangan tangannya, sungguh ia menyesal menyerahkan diri pada Samuel, kenapa ia dulu tidak pergi saat Fajar memecatnya dan malah mendatangi Samuel. Perlahan tapi pasti Samuel memperlakukannya layaknya binatang dan menyiksa Bella sampai sekarat.

PART 35

Saat pertama kali Yana membuka matanya ia rasakan pening yang sungguh luar biasa, ia tidak tau ia berada di mana memperhatikan sekelilingnya yang serba putih dan ia sendirian.

Apakah ia sudah mati atau ini hanya mimpi, kenapa tubuhnya teramat lelah sulit untuk di gerakan.

Yana bersikeras bangkit untuk duduk, ia menyentuh kepalanya, tidak sengaja pandangannya mengarah pada pergelangan tangannya yang di perban dan salah satunya terpasang infus. Dan Yana baru menyadari ia berada di rumah sakit.

Kenapa Tuhan masih mengizinkannya hidup karena Yana sudah lelah, Yana tidak bisa berpikir jernih yang utama di dalam pikirannya hanya ruang hampa membuat dirinya teramat rapuh.

Klek.

Suara pintu terbuka Yana menoleh mendapati Fajar baru memasuki ruangan, penampilan suaminya sangat kusut, wajah tampannya sedikit lega menatap

pada Yana yang sudah sadarkan diri. Fajar melangkah pelan mendekati Yana.

"Bodoh! Kamu sangat bodoh." Ucap Fajar serak.

Yana tidak menyahut malah membuang tatapannya dari Fajar.

"Aku memang bodoh maka dari itu aku tidak layak hidup di dunia." Sahut Yana.

Mengejutkan Yana yang kini berada di pelukan Fajar yang semakin erat melingkarkan kedua tangannya pada Yana, takut seakan kehilangan Yana.

"Jangan pernah berpikir sempit lagi, maafkan aku, aku terlalu marah dan terlalu takut." Bisik Fajar.

Yana tidak tahu harus bersikap seperti apa, ia bingung dengan kepribadian Fajar, sebentar amarah Fajar sulit di kontrol sebentar sifatnya akan melemah dan meminta maaf, terus berulang ulang tanpa ada perubahan.

Seharian Fajar menemani Yana di ruang rawatnya tanpa beranjak, Yana menolak makanan dari rumah sakit meski Fajar sudah susah payah membujuk Yana untuk makan.

"Apa kamu mau ku belikan makanan di luar?" Tawar Fajar.

"Tidak perlu,"

"Kamu harus makan biar kamu sehat, karena Safira sangat merindukan mu." Kata Fajar.

Hati Yana menghangat saat nama putrinya di sebut, airmatanya ingin jatuh sungguh saat ia ingin mengakhiri hidupnya ia tidak memikirkan kelak Safira pasti sangat bersedih.

"Aku bisa makan sendiri, lebih baik kamu pergilah ke kantor, pekerjaan mu lebih penting dari pada menjaga ku di sini." Kata Yana.

"Sekarang prioritas utama adalah kamu, aku tidak ingin kita membahas apapun, yang ku inginkan kamu cepat sembuh dan kita berkumpul bersama di rumah lagi." Kata Fajar menatap lekat wajah pucat Yana.

Fajar hanya berusaha tidak mengungkit luka lama, karena ia pun banyak menoerehkan luka di hati Yana, jadi biarlah ia anggap pengkhianatan Yana hanya sebagian kecil mimpi buruknya dan saat ini ia sudah terbangun dan tidak ingin mengingatnya lagi.

Berapa hari Fajar tidak masuk kerja ia dengan setia menemani Yana yang masih menjalani rawat di rumah sakit sampai dokter benar benar mengizinkan Yana pulang. Fajar sengaja merahasiakan musibah ini pada keluarga besar Yana atau kakeknya Javera hingga tidak ada satupun menjengguk ke rumah sakit.

Selama di dalam mobil sampai di kediaman rumah mewah mereka Yana hanya diam. Fajar mengerti sangat sulit mencairkan hati Yana yang sudah dingin dan kosong, semua memang kesalahan Fajar.

Kedatangan Yana di sambut Safira suka cita, bocah cantik itu berlari memeluk Yana yang tersenyum menyambut putrinya.

Fajar melirik pada Yana, selama di rawat dan pulang Yana tidak pernah tersenyum lagi padanya dan ini pertama kalinya Fajar melihat senyum Yana merekah kembali. Tapi bukan untuknya senyum itu hanya untuk Safira. Bodoh! Kenapa Fajar cemburu pada putrinya sendiri mungkin Yana butuh waktu agar bisa melunak padanya.

Tapi mungkin kah Yana tidak nyaman saat di dekat dengannya atau hati Yana sudah tidak di milikinya lagi? Pertanyaan yang sangat membuat Fajar sangat penasaran dengan jawabannya, terlebih ia ingin tahu siapa mantan selingkuhan istrinya.

Fajar tidak akan mempetanyakannya pada Yana langsung, biarkan ia mencari tau sendiri, ia hanya ingin tau pria mana yang berani menyentuh miliknya.

"Aku harus ke kantor, kemungkinan pulang telat, kamu tidak mengapa kan ku tinggal." Kata Fajar ragu ia memperhatikan Yana yang berbaring menyamping di tempat tidur.

"Aku baik, tidak perlu cemas." Sahut Yana.

Tangan Fajar terulur menyentuh pipi Yana lalu meruduk mengecup nya lama.

"Aku mencintaimu." Bisik Fajar di telinga Yana.

Kata cinta Fajar sama sekali tidak di balas Yana, merasa di abaikan ego Fajar membucah ia meraih dagu Yana agar tatapan Yana mengarah padanya.

Tanpa peringatan lagi Fajar merunduk menyapukan bibirnya di bibir Yana, awalnya ciuman ringan berubah menjadi lumatan penuh nafsu meski Yana tidak membalas ciumannya malah Fajar merasakan Yana menangis yang air matanya membasahi tangan Fajar.

Fajar tidak peduli ia terus membungkam bibir Yana dengan bibirnya, tangan Fajar bergerak menarik lepas pakaian Yana kenakan. Tanpa perlawanan Yana hanya pasrah saat Fajar mulai menyentuhnya lebih intim.

Yana memejamkan matanya erat, ia menahan isakannya, ia sebenarnya belum siap di sentuh tapi ia tidak kuasa berontak atau menghentikannya.

Ciuman Fajar semakin kebawah menciumi lehernya hingga ke belahan payudaranya.

Refleks Yana tidak tahan lagi ia mendorong Fajar dengan sisa tenaganya yang melemah. Nafas Fajar ngos ngosan menatap nyalang pada Yana yang tatapannya berkaca kaca, hidung Yana pun memerah memalingkan wajahnya.

Yana menolaknya, sangat jelas Yana enggan di sentuh dirinya, sebenarnya amarah Fajar ingin

meledak tapi ia berusaha menahannya memilih meninggalkan kamar.

Yana meringkuk berbaring di tempat tidur, tangisannya semakin pecah memeluk tubuhnya setengah telanjang layaknya janin.

Kenapa hatinya sangat berat seakan tidak mengikhlaskan saat suaminya menyentuhnya?

Fajar ternyata belum beranjak ia masih berdiri di depan pintu kamar yang celahnya sedikit terbuka. Tangannya mengepal kuat saat mendengar tangisan Yana, kedua mata Fajar berkaca kaca dengan hati yang memanas.

Siapapun dia tidak akan bisa merebut mu dari ku. Batin Fajar bersumpah.

Ini lebih menyakitkan dari segalanya tidak pernah ia sesakit ini, lalu Fajar harus memulai darimana karena nyatanya semua memang sudah hancur dan melebur.

PART 36

Hampir tidak ada komunikasi berarti setelah semua berlalu, tiap hari di lalui Yana seperti biasa, Fajar sangat pagi berangkat ke kantor mengecup kening dan bibirnya dan pamit. Deru mobil terdengar jelas semakin jauh meninggalkan halaman rumah mewah mereka. Yana yang masih duduk di sofa kamarnya enggan beranjak, sarapan di meja yang berapa saat lalu di antar Rui pun belum tersentuh. Fajar sempat mempringatinya untuk menghabiskan sarapan.

Yana termenung hampir tiga pekan ia tidak bertatap muka lagi dengan Dia, entah apa yang sekarang di lakukannya, apakah Dia masih mengingat Yana. Di pejamkannya matanya erat, ia harus menghapusnya kalau bayangan Dia terus menggerogoti isi pikirannya maka pastinya sangat sulit menjalani ke depannya.

Yana beranjak dari tempat duduknya memilih keluar dari kamar menemui Safira di kamarnya yang sedang mengenakan baju seragam sekolahnya. Sekarang Safira sudah mulai bersekolah, Yana

mengambil alih tugas Rui dari mengenakan baju pada Safira sampai menyuapi Safira sarapan.

Untuk pagi ini supir yang mengantar Safira yang di awasi Rui di sekolah, nanti setelah pulang Yana yang akan menjemputnya. Yana melambaikan tangannya ke arah mobil yang Safira tumpangi.

Walau pagi ini Yana sempat merasakan kehampaan tapi saat melihat senyum merekah Safira hati Yana menghangat. Semua memang untuk Safira, apapun Yana lakukan agar Safira tidak menjadi korban dalam masalah rumah tangganya.

Setelah membersihkan diri dan melakukan kegiatan membacanya maka Yana memilih pergi ke supermaket sebelum menjemput putrinya nanti siang. Mengendari mobil seorang diri Yana melaju lalu memberhentikan mobilnya di pakiran supermaket.

Hari ini Yana akan membuatkan sup buah untuk Safira, ia memilih bahan buah buahan yang di gemari putrinya, sampai tidak sengaja tidak jauh Yana menatap seorang wanita mengenakan dress selutut mengambil susu hamil dan meletakan di keranjangnya. Yana sangat mengingat wanita itu adalah seketaris Fajar yang Yana pergoki bercumbu dengan Fajar di ruang kerjanya. Tepat tatapan Bella mengarah pada Yana, untuk sesaat mereka saling pandang, Yana memilih berbalik saat ia berjalan berapa langkah Bella mengejarnya dan mencekal pergelangan tangannya.

"Mba!" Sapa Bella membuat Yana menoleh tidak suka.

"Lepaskan," Tepis Yana.

"Maaf! Bolehkah kita bisa bicara sebentar mba?" Kata Bella.

Yana mengerutkan keningnya, memperhatikan wajah Bella yang sangat pucat, tubuh wanita itu menyusut dengan perut sedikit membuncit, berbeda Bella yang dulu dengan tubuh berisi dan sampai membuat suaminya tergila-gila.

"Memang mau bicara apa?" Tanya Yana.

"Kita perlu privasi untuk bicara, bagaimana kita minum kopi dulu." Tawar Bella.

"Aku tidak punya banyak waktu, kalau kamu tidak mau bicara sekarang lebih baik tidak sama sekali." Kata Yana ingin beranjak.

"Mba, ku mohon sekali ini saja." Kata Bella menatap memelas.

Ini yang Yana benci dari dirinya, ia selalu luluh dan kasihan meski di hadapannya ini wanita yang pernah sangat menyakiti hatinya.

Yana akhirnya setuju memberi kesempatan Bella bicara, ia pun penasaran memang apa yang ingin di sampaikan wanita ini, mereka duduk berhadapan di sebuah cafe.

"Waktu ku juga tidak banyak mba, aku hanya bisa keluar saat bos ku ke luar kota."

"Bukannya kamu masih bekerja dengam Fajar." Kata Yana.

"Tidak lagi, aku sudah di mutasi." Kata Bella merunduk sedih.

Yana menghela nafasnya," Terus hanya ini kamu ingin bicarakan memberitahu ku, kamu tidak bekerja untuk suami ku lagi."

"Aku ingin minta maaf mba, aku sadar apa yang ku lakukan dulu pada mba sangat keterlaluan, tapi sekali pun aku tidak ingin merebut pak Fajar dari mba, karena pak Fajar hanya mencintai mba." Kata Bella dengan berkaca kaca.

"Aku tidak ingin membahas apapun." Kata Yana berdiri, ia menatap Bella yang merunduk sedih mengusap perutnya.

"Kamu hamil?" Tanya Yana. Bella hanya terdiam malah meneteskan air matanya.

Yana mendekat membungkukkan tubuhnya menatap tajam pada Bela.

"Siapa yang menghamili mu?" Tanya Yana bergetar.

"Cukup aku yang tau mba karena nyatanya memang aku dan bayiku tidak akan pernah di akui." Jawab Bella pilu.

Deg

Raut wajah Yana pias, rasanya ada sesuatu yang berat menikam ulu hatinya. Yana berbalik

meninggalkan cafe ia memasuki mobilnya mengendari dengan kecepatan penuh, hanya air mata yang memenuhi kelopak matanya, Yana menghubungi supir pribadi melalui ponselnya untuk menjemput Rui dan Safira di sekolah, karena Yana memilih pergi ke rumah orang tuanya.

Saat Yana sampai di sana memasuki rumah orang tuanya, tidak sengaja ia mendengar pembicaraan ibu dan ayahnya di ruang keluarga, mengejutkan Yana pembicaraan itu membahas tentang statusnya yang ternyata bukan putri kandung mereka. Yana hanya keponakan mereka yang selama ini merawat Yana setelah kedua orang tuanya tiada.

Kenyataan kembali menghatam Yana, ia tertatih berjalan menemui keduanya yang tekejut dengan kedatangan Yana mendadak.

"Yana kapan kamu datang nak." Kata ibunya menghampiri Yana yang telihat rapuh.

"Kenapa kalian rahasiakan ini, bahwa aku bukan putri kadung kalian." Tanya Yana setengah menjerit.

Keduanya saling pandang, sulit menjawab.

"Yana duduk lah dulu." Bujuk ayahnya.

"Aku perlu penjelasan." Kata Yana meneteskan air matanya.

Semua tidak bisa di tutupi lagi akhirnya keduanya membuka rahasia yang selama ini mereka sembunyikan. Memang benar Yana adalah keponakan

mereka tapi sungguh Yana sudah di anggap putri kadung mereka yang di besarkan dengan penuh kasih sayang. Semua apa yang mereka lakukan demi kebaikan Yana agar Yana selalu bahagia.

"Kami menyayangi mu nak, percayalah."kata ibunya ikut menangis meremas tangan Yana.

"Kedua orang tuamu sebelum tiada pernah berpesan untuk mejagamu dengan baik, maka jangan pernah membenci kami." Katanya lagi memeluk Yana.

Yana tidak membahas apapun, ia memang syok dan memilih beranjak untuk menenangkan diri.

"Ayah, bagaimana kalau Yana membenci kita?" Isak ibunya ingin mengejar Yana yang melangkah keluar dari rumah namun di cegah.

"Biarkan dia sendiri dulu bu."

Yana memasuki mobil melajukannya sampai di tempat yang sepi ia menepikan mobilnya dan menangis sejadinya. Kejutan yang teramat tidak terduga yang harus Yana terima, rasanya seperti bom atom yang menghancurkan jiwanya dan tenggelam dalam kubangan kesedihan.

Kita dalam lingkaran kesakitan...

***

Fajar menatap pada kancing baju di atas meja kerja yang pernah ia temukan di atas tempat tidurnya, tatapannya semakin tajam memperhatikan nya seksama.

Helaan nafas lelah terdengar jelas, memang sulit menerima kenyataannya, meski Fajar sudah berusaha meredam egonya untuk tidak marah. Egonya terlalu mahal untuk di rendahkan sedemikan rupa, pengkhianatan Yana selalu berputar di benaknya meski ia berusaha memaafkan.

Ini memang terlalu salah, ia pun terlalu banyak berkhianat pada Yana tapi kenapa ia sulit menerima saat Yana mengkhianatinya. Fajar tidak pernah merasakan sakit sedalam ini dalam hidupnya. Selama ini ia menganggap Yana hanya sebuah pajangan berharga yang tidak akan bisa di sentuh orang lain, Yana melebihi segalanya untuknya meski dirinya

pernah bermain hati tapi jauh di lubuk hati terdalam hanya nama Yana yang terpatri tanpa bisa tergantikan.

Tapi sesuatu berharga itu sudah di sentuh orang lain dan Fajar seperti orang idiot hanya bungkam tanpa bisa berbuat sesuatu.

Fajar mengepalkan tangannya dengan kedua mata berkaca kaca menatap kosong ke depan.

Ia memang lelaki bajingan tapi ia tetap tidak terima bila miliknya di usik.

Berapa saat lalu dektektif yang ia perintahkan datang menghadap, dan ucapan dektektif terus terngiang di telinganya.

Telpon berdering membuyarkan lamunan Fajar yang segera menjawab panggilan dari seketarisnya.

"Ada apa?"

"Nyonya Yana ingin bertemu dengan anda pak."

Kening Fajar mengerut, tidak biasa Yana ingin menemuinya di kantor lagi" Suruh dia masuk."

Fajar menunggu menatap lekat pada pintu yang terbuka dan Yana masuk ke dalamnya.

Terlihat jelas raut wajah Yana yang pucat dengan mata sembab sehabis menangis.

"Duduklah." Pinta Fajar saat Yana melangkah mendekatinya.

Yana duduk, matanya hanya menatap ke bawah enggan membalas tatapan Fajar.

"Kamu terlihat tidak baik kenapa tidak pulang saja dan kamu bisa bicara saat aku pulang dari kantor." Kata Fajar.

Yana menggeleng, perlahan tatapannya terangkat menatap sendu suaminya.

"Aku ingin bicara sekarang." Kata Yana serak.

"Baiklah, katakan sepertinya sangat penting bagi mu."

"Tidak bagi ku saja tapi bagi mu."

Fajar heran dengan arah pembicaraan Yana yang tadinya mengganggap enteng menjadi penasaran.

"Dia hamil," Kata Yana buka suara.

"Dia siapa maksud mu?" Kening Fajar semakin mengerut.

"Dia bekas seketarismu, tadi pagi aku tidak sengaja bertemu dengannya di supermaket."

Fajar mendengus kasar, bersandar angkuh pada kursinya.

"Lalu apa urusannya dengan ku kalau dia hamil?" Kata Fajar cuek.

"Dia mengandung dari benihmu." Kata Yana, iris matanya memerah kecewa dengan pembawaan santai dari Fajar.

Fajar kesal ia mencondongkan tubuhnya menatap tajam pada Yana.

"Jangan seyakin itu, karena aku tidak merasa menabur benih di rahimnya."

"Jangan menutup matamu Fajar." Jerit Yana.

"Diam!" Fajar berdiri mengebrak mejanya hingga Yana terkejut. "Kamu sengaja menyalahkan dan meminta ku bertanggung jawab padanya semua karena alasan mu untuk bisa lepas dari ku." Fajar melangkah berhenti di belakang kursi Yana duduki, Yana tidak menjawab apapun terdiam kaku layaknya patung. Fajar membungkuk berbisik di telinga Yana." Bermimpilah terus Yana sampai mimpi sangat buruk sekalipun karena aku tidak akan pernah melepaskan mu."

Bisikan Fajar mampu membuat Yana bergidik, ia berdiri tanpa pamit keluar dari ruangan Fajar.

"Shit!" Umpat Fajar menghamburkan apa pun di atas meja kerjanya hingga berserakan di lantai.

***

Yana duduk lelah di sofa kamarnya saat ia sampai di rumah, pikiran dan hatinya sedang kalut sampai ia melupakan makan siangnya karena sedikit pun nafsu makannya tidak ada. Yana menyalakan televisi untuk membuang rasa jenuh dan kesalnya pada sikap Fajar.

Sesaat Yana tertegun pada berita di televisi meliput seorang pengusaha muda yang tersohor dari keluarga Elmer bernama Nata Pradipta.

Detak jantung Yana memompa cepat, sangat lekat ia perhatikan sosok Nata di dalam televisi yang di wawancari seorang wartawan dari salah satu stasiun televisi. Dengan wibawa dan sikapnya yang dingin Nata dengan lugas menjawab tiap pertanyaan dari wartawan.

Rasanya sudah sangat lama ia tidak bertatap muka lagi dengan Nata, mungkin sekarang Nata sudah melupakannya terbukti di samping pria itu terlihat seorang wanita anggun menemaninya.

Siapa wanita itu? Batin Yana penasaran.

Dari semua pertanyaan Yana terfokus pada pertanyaan terakhir Nata akan melangsungkan pertunangan dengan wanita itu.

Deg.

Tubuh Yana meremang, ia membulatkan matanya saat Nata membenarkan berita pertunangannya yang akan segera di lakukan.

Secepatnya dengan tangan bergetar Yana mematikan televisi. Kedua mata Yana berkaca kaca perlahan tangannya terulur keatas menyentuh dadanya.

Kenapa sangat sesak di sini?...

Yana melangkah ke kamar mandi menghidupkan air shower membiarkan tubuhnya yang masih berpakaian lengkap basah kuyup di terpa air. Semua hanya menyembunyikan tangisannya, Yana tidak tahu

mengapa ia harus menangis yang ia pastikan ia hanya ingin mengeluarkan apa yang mengganjal di hatinya biar sedikit lega.

***

Bella membasuh wajahnya di kamar mandi, ia mendengar bel rumah berbunyi berapa kali.

Setelah menglap wajahnya dengan handuk kering Bella menuju pintu utama dan membukanya.

Raut wajah Bella terkejut, ia pikir bertamu ke rumahnya adalah Samuel ternyata pria tidak terduga yang kembali berdiri di hadapannya.

"Pak Fajar!" Sapa Bella tersenyum manis menyambut kedatangan pria itu. Jujur Bella sangat merindukan Fajar, hatinya tiap kali menjerit bila mengingat Fajar meski ia sudah menyesali perbuatannya yang telah menyakiti istri dari Fajar tapi bukankah hati tidak bisa di bohongi sekeras apapun ia mengelak.

"Masuk pak."

"Tidak perlu, aku hanya sebentar." Sahut Fajar ketus membuka koper yang ia bawa memperlihatkannya isinya pada Bella.

"Apa ini maksudnya pak?" Tanya Bela heran.

"Jangan sok lugu, ini adalah uang untuk membungkam mulut biadab mu, sekali lagi kamu

mengatakan tentang kehamilan mu pada siapapun termasuk Yana maka aku akan menghabisimu." Kata Fajar murka melempar koper ke lantai hingga sebagian uang di dalamnya berceceran keluar.

Bella merasa terhina, ia meneteskan air matanya tidak mempercayai Fajar yang dulu lembut padanya bisa sesadis ini.

"Aku tidak pernah minta balasan apapun dari Bapak, tapi kenapa Bapak sangat merendahkan ku."

"Omong kosong semua, nyatanya kamu sengaja menemui Yana dan mengatakan di dalam rahim mu adalah benih ku, kebohongan mu sangat luar biasa."

"Aku tidak mengatakan seperti itu, mba Yana hanya menduganya."

"Lalu kenapa kamu tidak menyangkalnya? Aku tau kamu sengaja."

Bella memalingkan wajahnya, menahan isakannya semakin jadi.

"Ini peringatan terakhir untuk mu." Kata Fajar berlalu pergi.

Bella masuk menutup pintunya cepat, ia bersandar di daun pintu semakin histeris dan tubuhnya merosot ke lantai.

Fajar menghela nafasnya saat pulang dari kantor tatapannya tertuju pada Yana yang berbaring menyamping membelakanginya, hubungan mereka memang tidak ada kemajuan bearti, malah semakin memburuk dengan tidak adanya komunikasi sama sekali. Yana memilih bersemayam dalam kediamannya dan Fajar bersama egonya yang besar sulit memulai untuk berdamai lebih dulu. Tapi kalau seperti ini terus Fajar pastikan Yana akan semakin menjauh darinya meski raga wanita itu bersama dirinya tapi tidak hatinya.

Fajar mengumpat dalam hatinya, ia tidak akan pernah menerima andai benar Yana tidak mencintainya lagi, pernikahan mereka masih bisa di selamatkan meski menyimpan dosa dan kesakitan yang sama, setidaknya masih ada celah untuk memperbaiki diri tapi kenapa begitu sulit, pasti ada saja masalah yang menambah peliknya di antara Fajar dan Yana yang semakin sulit untuk di pecahkan.

Satu hal yang harus Fajar lakukan adalah mengalah, ia akan melepas ego besarnya demi keutuhan rumah tangganya meski hati kecilnya menolak selalu melemah, karena Fajar pria yang penuh dominan yang selalu mengharap wanitalah tunduk padanya.

Fajar mendekat, merangkak naik ke atas tempat tidur berbaring di samping Yana, meraih Yana ke dalam pelukannya.

Yana yang sempat tertidur terjaga, ia membuka matanya hanya terdiam membiarkan Fajar memeluknya semakin erat.

"Kita tidak bisa seperti ini terus, ku mohon bicaralah dan mari kita perbaiki bersama." Gumam Fajar membujuk Yana.

Tidak hanya Fajar tapi juga Yana ingin memperbaiki semuanya tapi Yana tidak bisa menutup matanya pada kenyataan pahit di depannya bahwa ada wanita lain mengandung benih suaminya. Wanita yang dulu berhasil merebut perhatian Fajar hingga tidak segan Fajar sering memuji kemolekan wanita itu dan membandingkan dengan Yana, tapi sekarang suaminya malah ingin lepas tangan setelah mengetahui wanita itu hamil.

"Jangan pedulikan siapapun datang padamu untuk menghancurkan hubungan kita, ingatlah saat janji pernikahan kita dulu bagaimanapun beratnya masalah,

kita tetap bersama, pernikahan yang pertama dan terakhir." Bisik Fajar.

Air mata Yana menetes, janji pernikahan berputar di benaknya terselip janji untuk saling setia tapi kenyataannya pernikahan yang tidak bahagia ini harus di bayar mahal dengan sebuah pengkhianantan hanya karena sebuah salah paham. Lalu siapa harus Yana salahkan atas pengkhianatan Fajar atau dirinya lakukan?

Tidak ada sepatah ucapan yang keluar dari bibir Yana, karena lidahnya terlalu kelu untuk bersuara.

Semalaman Fajar hanya memeluk Yana hingga tertidur, di saat Yana terbangun Fajar sudah tidak ada di sisinya.

Yana membuka matanya malas, tubuhnya terasa lemas dan ia bangkit duduk menatap sinar matahari pagi yang mengintip di celah tirai jendela yang terbuka. Jam sudah menunjukan pukul sembilan pagi, terlalu lama ia tidur dan Safira pastinya sudah berangkat ke sekolah.

Pintu di ketuk berapa kali Yana mempersilakan masuk, Rui melangkah membawakan sarapan untuk Yana.

"Safira tidak sekolah?" Tanya Yana.

"Sekolah nyonya, tuan Fajar yang mengantar nona Safira nanti sebentar lagi saya akan menyusul menemani Safira ke sekolah. Tuan Fajar

memerintahkan saya untuk menyiapkan sarapan untuk nyonya terlebih dahulu." Jawab Rui meletakan hidangan di atas meja.

"Sebaiknya nyonya sarapan." Kata Rui menatap kasihan pada nyonyanya yang bergeming menatap kosong.

"Nyonya baik baik saja?" Tanya Rui cemas karena semakin hari keadaan Nyonya majikannya semakin memprihatinkan, sering menolak makan dan mengurung diri di dalam kamar, tubuhnya semakin menyusut, tidak ada semangat hidup di lihat Rui di mata Yana.

"Aku harus melakukan apa Rui, aku bingung." Kata Yana melirik pada Rui karena selama ini Rui lah yang mengetahui semua apa yang terjadi dalam kehidupannya.

"Tuan Fajar sangat sulit di tentang nyonya, saya pun tidak tau apakah tetap bersama tuan ini untuk kebaikan bersama, bukankah ini pilihan nyonya, maka jalanilah nyonya meski berat." Kata Rui bergetar ikut merasakan sakit di hatinya.

"Kamu benar ini adalah pilihan ku." Gumam Yana.

"Tapi, kalau nyonya ragu, masih ada waktu, kejar lah dia, pergilah bersamanya nyonya." Kata Rui.

Yana sedikit terkejut dengan ucapan Rui, kalau saja ia mempunyai keberanian mungkin sejak dulu ia

pergi tapi nyatanya Yana terlalu pengecut dan mungkin ini jawaban dari Tuhan untuk jalan hidupnya.

"Tidak Rui, aku bukan perusak hubungan orang lain, dia sudah bahagia menemukan wanita yang pastinya sebanding untuk di sisinya dan itu bukan aku." Kata Yana dengan iris mata memerah.

***

"Sudah berapa gelas kamu menghabiskan minuman itu, ayolah, kamu bukan pecandu minuman beralkohol." Kata seorang wanita bekulit putih dengan rambut sebahu, parasnya yang cantik menatap sedih pada sosok sahabatnya yang duduk di sofa, berapa saat lalu ia di telpon untuk bertemu di apartemen.

"Aku hanya minum sedikit Elle."

"Nata! Hentikan." Elle mencekal gelas saat Nata ingin menegaknya lagi. "Aku tau ini sangat sulit untuk mu, tapi bisakah kamu bersabar, bukankah kamu Yakin dia pasti datang dengan rencana pertunangan rekayasa mu." Kata Elle.

Nata menepis tangan Elle tetap menegak minuman itu sekali teguk. Iris mata Nata memerah dan lagi ingin menuangkan wine dari botol ke dalam gelas.

"Apa kamu ingin merusak diri mu seperti Nash?" Tanya Elle hingga pergerakan tangan Nata terhenti.

"Dengan kamu seperti ini apa Yana menyukainya?" Tanya Elle lagi.

"Kamu terlalu banyak bicara Elle, karena kamu tau aku sudah rusak saat Yana meninggalkan ku." Kata Nata menatap lekat sahabatnya.

"Sangat sakit, disini." Nata memukul dadanya berulang kali. "Aku sangat sesak rasanya sulit bernafas setiap waktunya..." Bisik Nata air matanya mengenang di pelupuk matanya.

Elle menghambur memeluk Nata untuk memberi kekuatan atas rapuhnya jiwa pria itu.

"Semua pasti di genggaman mu, kamu percaya dia mencintai mu kan, dia pasti kembali." Gumam Elle.

Nata marah pada Nash dulu karena bisa gila karena cinta tapi sekarang ia merasakannya apa cinta sesungguhnya yang bisa membuatnya lupa diri.

Nata seakan tenggelam dalam kesakitannya, ia bungkam dalam ketepurukannya. Sampai ia pernah berpikir nekat untuk menculik Yana. Tapi akal warasnya kembali bekerja, tidak harus ia gegabah maka di bantu dengan Elle rekayasa pertunangan ini di lakukan untuk memancing Yana agar datang padanya.

Apakah dia akan datang??

PART 39

Yana mengerutkan keningnya memperhatikan sebuah undangan pesta yang ada di meja nakas kamar. Di ambil nya undangan itu dan membacanya, raut wajah Yana pias ini adalah undangan pertunangan antara Nata dengan wanita bernama Elle. Tangan Yana bergetar dengan mata berkaca kaca, seseorang menyentuh pundaknya membuatnya terkejut menoleh ke samping menatap Fajar yang sehabis mandi mengenakan handuk yang melingkar rendah di pinggulnya sedang tersenyum lalu memeluknya erat.

"Kamu terlihat sangat fokus." Kata Fajar melirik sesuatu yang masih Yana pengang.

"Oh... itu adalah undangan pesta pertuangan Nata, tidak salahnya kita menghadirinya." Kata Fajar.

Yana meletakan undangan itu kembali di atas meja, melepaskan pelukan Fajar lalu ia beranjak memilih memungut kemeja dan jas Fajar yang berapa saat lalu di lepaskan suaminya.

"Sepertinya aku tidak ikut." Kata Yana ragu.

Fajar mengangkat alisnya ke atas." Kenapa?" Tanyanya.

"Aku...entahlah aku hanya kurang enak badan lebih baik kamu sendiri saja yang menghadirinya." Kata Yana gugup bingung mencari alasan.

"Acaranya dua hari lagi, jadi kamu bisa istirahat total biar lebih sehatan, aku akan menelpon dokter untukmu." Kata Fajar.

"Tapi...," Ucap Yana tersendat.

"Kenapa aku merasa kamu menghindar enggan menemani ku menghadiri pesta ini, ada apa sebenarnya? bukankah sudah selayaknya kita pergi bersama, kamu adalah istriku." Kata Fajar menyipitkan matanya.

"Bukan maksud ku menghindar, kenapa kamu berpikiran seperti itu." Kata Yana tidak berani menatap Fajar.

"Kalau begitu aku ingin kamu menemani ku, setidaknya kita ikut berbahagia atas penyatuan sahabatku dengan seorang wanita hebat. Mereka sangat serasi sekali." Kata Fajar serak memperhatikan ekspresi wajah Yana yang semakin memucat.

"Kamu benar kita harus ikut berbahagia." Kata Yana berlalu keluar dari kamar.

Fajar bergeming menatap pintu kamar yang sudah tertutup rapat, sangat jelas rahangnya mengeras dengan tangan yang mengepal kuat.

Yana meletakan pakaian Fajar di dalam keranjang pakaian kotor untuk nanti di cuci, sejenak Yana menumpukan satu tangannya ke mesin cuci untuk menahan tubuhnya yang tiba tiba melemah.

Air matanya lolos begitu saja, sejak tadi ia berusaha menahannya tapi kali ini ia tidak bisa, rasanya begitu sesak menikam ulu hatinya.

Pandangan Yana terasa berputar, kenapa ia merasakan pusing yang sangat hebat.

"Nyonya!" Sapa Rui memperhatikan nyonyanya yang meringis.

"Nyonya kenapa?" Tanya Rui membimbing Yana duduk di kursi makan.

"Tidak apa Rui cuma sedikit pusing." Jawab Yana memijat dahinya pelan.

"Biar saya bikinkan teh hangat." Kata Rui segera beranjak.

Darah keluar dari dalam hidung Yana membuatnya panik, ia segera mengambil tissu untuk menglap darah yang terus keluar. Secepatnya Yana melangkah tertatih ke kamar mandi membasuh hidungnya. Yana menengadahkan kepalanya agar darah bisa terhenti. Akhir ini kesehatannya sedang tidak baik, Yana pun enggan pergi ke dokter mungkin hanya faktor pola makan dan tidurnya tidak seimbang makanya tubuh bisa drop sekali. Setelah memastikan darah tidak keluar lagi Yana kembali duduk di kursi

saat Rui sudah meletakan segelas teh hangat di atas meja.

"Nyonya sangat pucat sekali." Kata Rui memberikan segelas teh untuk Yana minum.

"Aku bisa sendiri." Kata Yana mengambil gelas itu dari Rui dan menyesapnya.

"Anda harus memperhatikan kesehatan, setidaknya nyonya harus makan, semakin hari tubuh nyonya terlihat menyusut." Kata Rui ia sudah tidak tahan memberi nasehat untuk majikannya meski terkesan tidak sopan tapi karena ia sangat peduli pada nyonya Yana maka Rui tidak senggan lagi untuk berucap.

"Terima kasih kepedulian mu, aku akan menjaga kesehatan ku." Kata Yana tersenyum tulus.

"Itu harus nyonya." Kata Rui tersenyum.

***

Dengan angkuh Nata duduk di kursi kerjanya memeriksa berbagai laporan kerjasamanya dengan Fajar, memang tidak di pungkri keuntungan yang di tawarkan Fajar tidak hanya isapan jempol belaka, kerjasama bisnis mereka jalani berjalan dengan apik.

Tapi Nata akan tetap dalam keputusannya setelah acara pertunangan rekayasa selesai, ia akan memutus sepihak kontrak kerjasama ini.

Nata ingin tau rekasi seperti apa dari Fajar kalau ia menarik semua sahamnya. Karena tidak bisa di tutupi saham terbesar di miliki Nata.

Perlahan tapi pasti Nata akan menghancurkan Fajar kalau tujuannya tidak tercapai.

Benar kata Elle, titik terpenting harus di singkirkan adalah Fajar, meski terkesan culas dan licik permainan ini harus di jalankan demi suatu tujuan, bukankah salah satu harus di korbankan dan bukan Nata yang harus mundur.

Sadar diri ia selaku orang ketiga yang memasuki kehidupan Fajar dan Yana yang memang sudah hancur. Menjebak dan memaksa Yana masuk dalam lingkaran dosa tapi bukan hanya nafsu yang menguasai dirinya tapi cinta dan obsesi mendalam.

Kalau Yana tidak di milikinya maka Fajar pun tidak bisa mendapatkan Yana.

Pintu ruangan di ketuk, Nata mempersilakan masuk pada Elle yang melangkah menghampirinya dan duduk bersebrangan dengan Nata.

"Kamu terlihat semakin baik hari ini." Kata Elle.

Nata hanya melirik pada Elle memberikan senyum samarnya.

"Karena aku tidak sabar lagi saat pesta di selenggarakan." Kata Nata bersandar dengan nyaman di kursinya.

"Aku yakin semua yang kamu rencanakan berjalan dengan mulus."

"Semoga." Bisik Nata.

"Riky berapa saat lalu menelpon dan kirim salam padamu, setelah acara pertunangan nanti aku harus pulang ke Singapore."

"Mungkin Riky terlalu takut pria Indonesia jatuh hati padamu hingga ia meminta kamu secepatnya kembali."

"Bukan Riky yang meminta tapi aku terlalu rindu padanya." Kekeh Elle.

"Di saat pesta pernikahan kalian nanti aku akan menghadirinya bersama Yana." Kata Nata penuh harap.

Elle tersenyum meraih tangan Nata menggenggamnya dengan erat.

"Cinta mu sangat besar untuknya, seharusnya dari awal Tuhan mempertemukan kalian tentu kalian saat ini sangat berbahagia." Kata Elle.

"Setidaknya aku bersyukur meski teramat terlambat bertemu Yana, aku bisa merasakan cinta ini dan aku harus berjuang."

Elle menganggukk memberi semangat untuk Nata, cinta itu memang buta cinta tidak mengenal status dan tidak ada satu pun yang bisa mencegahnya maka biarkanlah sampai kemana Nata akan memperjuangan cintanya.

PART 40

Fajar duduk di sofa di tengah cahaya lampu temaram kamar, tatapannya terfokus pada Yana yang tertidur di ranjang, ia menghisap rokoknya menghembuskan asapnya ke udara. Sejak berapa hari Fajar seperti menjadi pecandu rokok, di tengah malam ia tidak bisa tidur ia bisa menghabiskan berapa putung rokok untuk menemaninya sampai menjelang subuh.

Kali ini Yana terjaga dari tidurnya ia membuka matanya perlahan, Yana bangkit duduk, tatapannya tidak sengaja mengarah pada Fajar, kening Yana mengerut dan tubuhnya menegang kerena tatapan Fajar tidak biasa, sangat tajam seperti menyimpan bara api yang siap melahap Yana habis di dalamnya.

"Kamu tidak tidur?" Tanya Yana buka suara.

Fajar berdiri melangkahkan kakinya pelan menuju ranjang, ia naik ke atasnya merangkak mengurung Yana di antara kedua tangannya.

Yana meneguk salivanya, ia terpojok pasrah saat jarak dirinya dan Fajar sangat lah dekat.

Fajar menghisap rokoknya dalam lalu menghembuskannya ke wajah Yana hingga Yana terbatuk batuk.

"Ukkhh..ukkhh.. apa yang kamu lakukan Fajar, aku tidak tahan asap rokok." Kata Yana masih terbatuk batuk.

Fajar menyeringai, menyulutkan putung rokok ke meja nakas hingga apinya mati.

Yana semakin tidak nyaman, apa sebenarnya terjadi dengan Fajar? tanpa suara suaminya seakan bersiap mengulitinya, tangan Fajar terulur menyingkap selimut dan menyentuh kaki Yana sampai ke pahanya yang mulus.

Rasanya sulit bernafas karena sebenarnya Yana ketakutan atas sikap Fajar pada dirinya, kini Fajar malah menindihinya dengan Yana terbaring di bawahnya, kepala pria itu merunduk di celah leher Yana menciuminya di sana dan menjilatnya.

"Fajar!" Yana berusaha mendorong dada bidang Fajar yang sama sekali bergeming, malah semakin liar menyentuh Yana memaksa menciumi bibirnya dan wajahnya.

Air mata Yana merembat, tubuhnya bergetar hebat, dengan nafas memburu Fajar menghentikan aksinya menatap lekat ke dalam bola mata Yana yang berkaca kaca.

"Kamu selalu menolak ku." Gumam Fajar bergulir ke sisi tempat tidur mengusap rambutnya kasar ke belakang.

Yana bangkit menarik selimut menutupi tubuhnya, tangannya perlahan meraih tangan Fajar mengenggamnya hangat.

"Maaf!" Lirih Yana sedih.

Fajar tidak menyahut, ia beranjak berdiri melangkah keluar dari kamar.

Tangisan Yana masih belum berhenti, bukan maksud Yana mengecewakan Fajar lagi, tapi ia butuh waktu memulai hubungan ini, tidak segampang membalikkan telapak tangan dan menganggap semua baik baik saja, tapi nyatanya Yana tidak bisa yang penuh kepura puraan untuk melayani Fajar. Kalau Fajar mau sedikit bersabar memberi ruang untuk Yana bernafas tanpa menggunakan egonya maka seiring berjalannya waktu Yana sendiri pun yakin hatinya akan mencair dan melupakan masalah demi masalah yang pernah menghampiri mereka, karena bersama Fajar pilihan Yana lah, untuk membahagiakan putrinya agar tidak menjadi anak broken home.

Amarah Fajar benar sangat tersulut, ia mengamuk di dalam ruang kerjanya tanpa ada yang bisa mendengar dari luar karena ruangan itu memang di rancang kedap suara dengan letih Fajar duduk di kursi

kerjanya dengan isi ruangan yang berantakan seperti di terjang angin topan.

Entah sudah berapa kali Yana menolaknya, suatu penghinaan harga dirinya sampai Fajar tidak kuat terus bersabar. Ia sudah memendam rasa kecewa bercampur bencinya di hatinya terdalam.

Tangan Fajar mengepal kuat menyisakan bekas luka yang masih mengeluarkan darah karena barusan Fajar menghantamkan tangannya ke kaca lemari penyimpanan buku bukunya hingga pecah.

Ponsel Fajar berdering, ia mengangkat panggilan dari seseorang tanpa menyapanya ia mendengar perkataan orang itu.

"Ku serahkan semua di tangan mu, aku percaya kau tidak pernah gagal." Kata Fajar memutuskan sambungan telponnya.

Tatapan Fajar lurus ke depan, ia akan menunggu sebuah permainan di akhiri yang pastinya sangat menyenangkan.

***

Sejak tengah malam tadi sampai menjelang pagi Fajar tidak mau memasuki kamarnya lagi, pria itu langsung berangkat kerja setelah meminta Rui menyiapkan kemeja dan jas kantornya.

Yana mengerti Fajar marah besar padanya terbukti dengan beberapa pelayan membersihkan

ruang kerja Fajar yang sangat berantakan karena Yana yakin Fajar meluapkan amarahnya malam tadi, Yana memilih membiarkannya, berharap sikap Fajar nanti mencair.

Pesan singkat masuk di ponsel, Yana masih belum beranjak dari tempat tidurnya karena rasa pusing menderanya, ia membaca pesan dari Fajar mengungkapkan permintaan maafnya atas kejadian malam tadi.

Yana menghela nafasnya ia sudah biasa dengan kata maaf Fajar, ia mungkin paling di salahkan di sini.

Fajar meminta Yana untuk bersiap nanti malam mengenakan gaun pesta yang akan Fajar pesankan di butik langganan keluarga mereka.

Malam ini, Yana harus menghadiri acara pertunangan Nata dengan wanita lain. Berapa kali sudah Yana menolak mencari alasan tepat untuk ia tidak pergi karena Yana enggan bertatap muka dengan Nata lagi karena hanya membuatnya sakit tapi Fajar malah memaksanya. Mungkinkah Fajar akan tetap memaksa Yana ikut serta menemaninya ke pesta seandainya dulu Fajar mau mendengarkan pengakuan Yana siapa pria yang pernah mengisi hati Yana?

Yana melatih dirinya bersikap formal dan biasa, menganggap semua bagian masa lalu yang tidak perlu di ingat, meski hati kecilnya menjerit tapi ia memilih mengabaikannya.

Menjelang sore karyawan dari butik mengantarkan pesanan ke rumah, Yana menerima kotak yang berisi gaun dan membukanya di kamar.

Kening Yana mengerut, Fajar memilihkan gaun pesta bercorak hitam, bukankah ini pesta pertunangan seharusnya Yana lebih nyaman mengenakan gaun berwarna lembut.

Tapi Yana tidak bisa protes, ia akan tetap mengenakannya karena apa kemauan Fajar tidak akan bisa di tentang.

Menjelang malam Yana sudah siap, gaun hitam itu sangat indah membalut tubuhnya dengan polesan make up tipis, tidak lupa Yana mengkonsumsi vitaminnya agar tidak drop di saat pesta berlangsung.

Deru mobil berdecit, Fajar sudah pulang, pria itu memasuki kamar sekilas hanya melirik Yana lalu menyelonong ke kamar mandi setelah melepaskan pakaiannya.

Tidak lama Fajar kembali dengan rambut basah sehabis mandi, Yana menyodorkan jas yang sudah terlebih dahulu di siapkan Yana.

"Jas ini cocok untuk mu." Kata Yana yang di sambut Fajar yang melepaskan haduknya di hadapan Yana hingga wajah cantik Yana merona mengalihkan tatapannya ke lain arah.

Fajar menyeringai saat ia sudah berpakaian rapi.

"Kamu tidak perlu memalingkan wajah mu karena aku suamimu." Sindir Fajar membuat Yana tidak berkutik.

Sebelum pergi ke pesta Yana menghampiri Safira mengecup kening putrinya, menyerahkan pengawasan Safira pada Rui.

Yana menatap mobil dimana Fajar sudah di dalamnya sedang menunggunya, Yana pun melangkah membuka pintu mobil dan duduk di samping Fajar yang menghidupkan mesinnya dan menjalankannya.

Mobil di setir dengan kecepatan penuh, jantung Yana rasanya memompa cepat tangannya berpegangan kuat pada sabuk pengaman.

Hanya butuh waktu singkat mobil berdecit di pakiran gedung sebuah hotel bintang lima, Yana masih syok ia mengejapkan matanya menoleh ke samping pada Fajar yang keluar lebih dulu.

"Keluarlah." Perintah Fajar menarik lengan Yana sedikit kasar membuat Yana menatap kesal pada Fajar.

Fajar merangkul pinggang Yana membawanya melangkah ke dalam gedung, mereka memasuki lift menuju lantai atas di mana acara di selenggarakan.

Rasa gugup luar biasa melanda Yana saat melangkahkan kakinya memasuki ruangan luas acara pertunangan akan di lakukan, nuansa yang sangat elegan, yang di dekorasi sangat apik. Yana dan Fajar duduk di sebuah kursi yang sudah di sediakan, dari

kejauhan Yana menangkap sosok Bella duduk bersama seorang pria yang tampan, Bella sempat melirikan matanya ke arah Yana tapi sepertinya bukan, tatapan Bella tertuju pada Fajar.

Tepuk meriah para tamu membuyarkan lamunan Yana yang ikut menoleh ke arah pintu yang di terbuka, sosok pria yang selama ini tidak pernah bertemu lagi kini memasuki ruangan, ekspresi wajah dinginnya selalu sama tapi kali ini ada berbeda, Nata membiarkan cambang tipis tumbuh di sekitar rahang dan dagunya.

Nata terlihat sendiri lalu dimana wanita yang akan bertunangan dengannya.

"Apakah dia lebih menarik di matamu." Bisik Fajar hingga Yana tersentak.

"Aku tidak mengerti." Sahut Yana gugup sementara Fajar menatap sayu pada Yana yang terlihat salah tingkah.

Entah acara pertuangan kapan di mulai, selentingan kabar pihak wanita masih di kamar hotel sedang berdandan, acara lalu di isi dengan acara makan makan dan berdansa dengan musik agak keras membuat Yana mulai pusing.

Fajar sudah tidak duduk di sisinya karena memilih bergabung dengan rekannya yang berdiri menuangkan wine ke dalam gelas.

Yana mulai jenuh, ia melirik ke arah Bella yang terus memandangi Fajar, sedangkan sosok Nata tidak

di lihatnya lagi maka Yana memilih beranjak pergi ke toilet.

Sepanjang jalan panjang menuju toilet sangat sepi, hanya suara langkah sepatu Yana yang bergema mengisi keheningan sampai ia di dalam toilet wanita membasuh tangannya dengan air mengalir, sedangkan pikirannya berkecamuk, saat Yana mengangkat pandangannya, menatap pantulan dirinya di dalam cermin kedua matanya membulat, di belakangnya berdiri sosok Nata dengan iris mata memerah bersandar pada dinding melipat kedua tangannya ke depan.

Nata. Batin Yana menjerit.

"Nata apa yang kamu lakukan disini?" Tanya Yana berbalik menatap lekat memastikan sosok Nata ia lihat bukan mimpi atau halusinasi.

"Akhirnya kita bertemu lagi, apakah kamu tidak merindukan ku?" Tanya Nata melangkah mendekati Yana berdiri dengan jarak yang sangat dekat.

Yana tidak bisa memundurkan langkahnya ke belakang, saat Yana memalingkan wajahnya Nata secepatnya mencegah dengan menangkup rahang wajah Yana dengan satu tangan kanannya.

"Lepaskan aku!" Bisik Yana berkaca kaca.

"Aku sangat merindukan mu." Bisik Nata serak.

"Apa yang kamu katakan, di antara kita sudah selesai, kamu juga akan bertunangan."

Nata mengerutkan keningnya dengan menggelengkan kepalanya pelan.

"Ku mohon jangan seperti ini." Lirih Yana meneteskan air matanya.

Tangan Nata terulur menyapu air mata Yana. Tatapan mereka saling beradu menyimpan kesakitan dan kerindukan mendalam.

"Kamu tidak bisa berbohong Yana, aku melihat di dirimu hanya untuk ku." Gumam Nata menyapu lembut bibir merah Yana.

"Kamu salah," Kata Yana ingin sekali beranjak tapi ia tidak bisa karena Nata menahannya dan semakin menyudutkannya.

"Lalu kenapa kamu menangis?" Tanya Nata semakin menghimpit Yana.

"Nata ku mohon..." ucapan Yana tersendat saat tiba tiba Nata mencium bibirnya.

Yana tidak bisa menolak, bibir Nata kini bergerak membelai bibirnya, mata Yana terpejam saat Nata melingkarkan tangannya ke pinggang Yana erat, ia hilang akal malah menyambut ciuman Nata yang semakin berani.

Ciuman Nata mengalir bagai heroin yang membuat Yana kecanduan, meski terkadang akal sehatnya kembali tapi ia tidak bisa mencegah dan membawanya kembali pada alam kenikmatan tiada tara.

Tubuh Yana bergetar dengan lengan berpegangan di bahu Nata saat pria itu mengecup setiap senti tubuhnya, menerunkan tali gaun pestanya hingga meluncur ke lantai tergolek di antara kakinya.

Yana menahan nafasnya saat Nata melepaskan kait branya dan memperlihatkan dua bukit kembar dengan puting memerah, tanpa menunggu lagi Nata melahap puting payudara Yana hingga Yana menjerit nikmat memejamkan matanya, kepalanya kadang terkulai ke belakang.

Tangan Nata bergerak lincah meraih satu kaki Yana meangkatnya dan di tahannya, sementara jari jemarinya menyampingkan celana dalam Yana kenakan, mengusap belahan vagina Yana yang sudah sangat basah.

"Kamu basah siap untuk ku." Bisik Nata parau.

Ucapan Nata semakin memancing gairah Yana terlihat jelas saat Yana membuka matanya sendu ia begitu mendamba Nata selama ini.

"Ini terlalu nekat," bisik Yana.

"Apakah kamu ingin kita menghentikannya?" Bisik Nata memburu." Aku tau kamu pun menginnginkan ku." Lanjut Nata membungkam bibir Yana lagi, melumatnya rakus semakin menghimpit tubuh Yana ke dinding.

Nata mengerti waktu mereka tidaklah banyak, Nata melorotkan celananya menekan kejantanannya yang sudah menegang dan keras ke belahan vagina Yana.

Yana pasrah hanya desahan yang lolos saling bersahutan mengisi keheningan.

Perlahan tapi pasti kejantanan Nata menembus liang sempit Yana. Terbenam dengan kehangatan meliputi dirinya.

"Aaahh, Nata!"

"Kamu begitu ku puja Yana, aku sangat mencintaimu." Bisik Nata mulai bergerak menghujamkan kejantanannya mengaduk liang vagina Yana.

Tubuh Yana terhentak, ia memeluk Nata menikmati setiap hujaman demi hujaman surgawi.

Saat Yana ingin mendapatkan orgasmenya namun tertahan karena tiba tiba Nata mencabut miliknya

membuat Yana frustasi, Nata malah tertawa sumbang berlutut di antara kaki Yana, menaruh kaki Yana ke bahunya dan melahan kewanitaan Yana hingga Yana menjerit atas aksi gila dari Nata.

Kewanitaan Yana semakin berkedut hebat, dia merasakan miliknya begitu basah dan berlendir bercampur saliva dari Nata.

Tubuh Yana bergetar hebat, kakinya seperti Jelly, ia berusaha mendorong kepala Nata agar pria itu berhenti melakukannya tapi permintaan Yana sama sekali tidak di gubris, malah semakin menjadi. Kini ketiga jari Nata memasuki liangnya menghujamkan dan satu tangannya mengusap klitoris Yana hingga Yana menjerit mendapatkan squirtnya.

Yana akhirnya merosot duduk dengan kaki terbuka di penuhi cairannya yang sangat banyak, Nata melihat pemandangan itu tersenyum licik padanya, meremas payudara Yana mencubit putingnya keras.

"Aahhh, Ini hukuman kah?" Tanya Yana dengan nafas memburu.

"Ini bukan hukuman tapi hadiah." Kata Nata membimbing Yana berdiri dan tubuhnya di rapatkannya pada Yana, mengarahkan kejantanannya ke liang vagina Yana dan memasukinya langsung.

Yana mengusap rahang tegas Nata, kedua matanya berkaca kaca saat Nata bergerak menghujamkan miliknya dengan lembut.

"Aku ingin dengar satu hal Yana, bisakah kamu jujur padaku." Kata Nata.

"Katakan,"

"Apakah kamu mencintai ku, Yana?"

Yana terdiam mengalihkan pandangannya.

"Ku mohon kali ini jujurlah padaku, meski aku yakin apa yang kamu rasakan sama dengan ku." Kata Nata menggigit cuping telinga Yana, mengalirkan desiran dalam setiap sendi aliran darahnya.

"Aku mencintaimu, tapi kita tidak bisa bersama karena aku milik Fajar." Kata Yana tercekat.

Kejujuran Yana membuat hati Nata bahagia sekaligus sakit karena pada dasarnya Yana tetap akan memilih Fajar, gerakan tadinya lembut menjadi sedikit kasar, Nata menghujamkan cepat miliknya tanpa jeda. Menyentuh tiap lekuk tubuh telanjang Yana hingga keduanya mendapatkan pelepasan sempurna.

Yana begitu kelelahan, saat Nata memakaikan kembali gaunnya dan merapikannya.

Iris mata Yana memerah, menahan air mata yang mengenang di pelupuk matanya, Nata menyadari itu menangkup pipi Yana dan mengecup bibirnya.

"Aku akan menunggumu sampai kamu siap datang padaku dan meninggalkannya." Gumam Nata di sela ciumannya.

Yana terisak, ia tidak bisa menjawab karena pilihan ini teramat sulit baginya.

***

Pintu kamar hotel di ketuk seseorang, Elle yang duduk di pinggir tempat tidur mendelikan matanya, ia penasaran siapa yang mengetuk pintunya.

Elle memang sudah mengenakan gaun pesta dan berdandan tapi ia sengaja tidak turun ke bawah, sampai ia menerima aba aba dari Nata yang akan menelponnya untuk segera turun.

Ponsel Elle bergetar ia melirik pada ponsel di meja nakas dan mengambilnya membaca pesan masuk dari nomor ponsel Nata dan membacanya.

Aku di luar bukalah pintunya.

Ternyata Natalah mengetuk pintunya pasti ada sesuatu sahabatnya itu sampaikan, bergegas Elle bangkit dan melangkah ke pintu membukanya.

"Nat.." Elle tercekat dengan kedua mata terbelalak saat seseorang mendekatinya, menghunuskan pisau ke perutnya.

"Nata, kamu.." bisik Elle tersendat meraih jas pria itu mencengkramnya kuat.

Pisau di cabut dan di tusukan berulang kali ke perut Elle, darah keluar dari mulut Elle saat pria itu mendorong tubuh Elle limbung ke lantai, meringkuk menyentuh perutnya di mana darah terus keluar membasahi lantai.

Airmata Elle menetes masih jelas ia melihat sahabatnya meninggalkan kamar tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Nata!" Gumam Elle sebelum benar-benar matanya terpejam selamanya.

***

"Aku ingin kamu mengenakan cincin ini kembali, ku mohon." Kata Nata menyodorkan cincin yang dulu sempat Yana kembalikan sebelum mereka kembali ke ruang pesta.

"Tapi bagaimana dengan tunanganmu?"

Nata tersenyum mengecup bibir Yana singkat.

"Ini semua rekayasa agar bisa mengundang mu untuk datang dan setidaknya ada kesempatan untuk bicara padamu, aku sempat depresi bingung harus bagaimana menghubungi mu karena aku tau kamu selalu menolak telpon atau apapun itu menyangkut tentang diriku, aku bisa saja memakai cara kekerasan tapi aku tidak ingin membuatmu membenci ku karena itu sangat membuatku takut." Kata Nata.

Yana tersenyum di antara tangisannya, ia meraih tangan Nata mengecupnya bergetar.

"Seandainya jodoh tidak berpihak pada kita maukah kamu berjanji untuk bahagia meski tanpa ku." Bisik Yana pilu.

Nata menggeleng, mengusap pipi Yana yang basah kerena air mata.

"Aku tidak bisa," Sahut Nata parau dengan mata berkaca kaca.

Karena kamu setitik cahaya menerangi hati ku yang sudah meredup....Yana..

***

"Memang hal penting apa yang ingin kamu bicarakan." kata Fajar pada Samuel yang mengajaknya keluar meninggalkan ruangan pesta sebentar.

Samuel memutar mutar cincin di jari manis tangan kanannya melangkah lebih mendekat pada Fajar.

"Ternyata barang yang kamu kasih padaku bebadan dua, Bella hamil dan aku terlalu terkejut mengetahuinya."

"Lalu kenapa dia hamil, kalau dia merepotkan kamu bisa membuangnya." Sahut Fajar enteng.

"Tapi masalahnya aku masih membutuhkan tubuhnya, tapi aku tidak menginginkan bayi itu." Kata Samuel menatap lekat pada Fajar yang mengerutkan keningnya dalam.

"Bella bukan urusanku lagi jadi percuma kamu mengatakan hal ini." Kata Fajar.

"Di dalam rahimnya ada benihmu Fajar." Ucapan Samuel membuat raut wajah Fajar pias.

"Kenapa kamu seyakin itu, bukankah kamu menyemburkan benih mu ke dalam rahimnya."

"Sayangnya aku tidak akan bisa menghamili seorang wanita, walau tanpa pengaman sekalipun, karena aku mandul itu sebabnya aku berpisah dengan istriku." Kata Samuel.

"Aku tidak menuduhmu menghamilinya, Bella wanita murahan dia tidur dengan banyak pria."

"Tapi dia mengatakan sejak berhubungan dengan mu dia tidak pernah bersentuhan dengan pria manapun terkecuali aku." Kata Samuel.

"Kamu sangat naif percaya pada ucapan seorang jalang, Aku tidak ingin membahas omong kosong ini." Kata Fajar berlalu melewati Samuel.

"Aku memberikan dua pilihan, pertama aku akan memberikan bayi itu padamu setelah Bella melahirkan dan pilihan kedua aku akan mengugurkan janin dalam perutnya." Kata Samuel serak.

"Yang pasti aku tidak akan memilih pilihan pertama." Kata Fajar melanjutkan langkahnya. Samuel menatap tajam pada punggung Fajar yang semakin menjauh, tangannya mengepal erat dengan kemarahan yang berkobar di matanya.

Fajar kembali di tengah pesta, ia melirik ke kursi kosong di sampingnya yang tadi di tempati Yana dan ia mengalihkan tatapannya sekeliling ruangan yang di

penuhi tamu undangan, ia juga tidak mendapati sosok Nata.

Fajar bersandar santai di kursinya sambil menegak wine yang terasa membakar tenggorokannya.

Musik tiba tiba terhenti seorang mc memberi pengumuman bahwa pesta pertuangan di bubarkan membuat para tamu saling bertanya.

Fajar mengangkat alisnya ke atas menatap ke arah pintu yang terbuka, beberapa anggota polisi terlihat serius bicara dengan pemilik hotel. Karena rasa penasarannya Fajar berdiri beranjak dari kursi mendekati para anggota polisi tersebut.

"Ada apa ini pak?" Tanya Fajar.

"Maaf, Bapak dengan siapa?" Tanya salah satu anggota polisi.

"Saya sahabat pak Nata Pradipta yang punya acara ini." Kata Fajar.

"Kebetulan kami butuh informasi pak Nata, tapi kami tidak menemukan beliau di sini."

"Memang kenapa?"

"Calon tunangan pak Nata di temukan terbunuh di kamar hotel, ada saksi melihat sebelumnya pak Nata memasuki kamar itu dan pergi tergesa gesa." Penjelasan kepolisian sedikit membuat Fajar syok. Ia menatap ke lain arah tidak sengaja terfokus pada Nata dan Yana yang memilih berjalan terpisah.

Fajar membuang nafas kesalnya, tapi sesantai mungkin ia menyikapi apa barusan di lihatnya.

"Dari mana saja kamu?" Bisik Fajar sesat Yana melangkah menghampirinya.

"Aku sakit perut tadi." Sahut Yana pelan.

Yana menatap pada pihak kepolisian yang mendekati Nata, seolah mengintrogasi pria itu.

"Memang ada apa?" Bisik Yana bertanya pada Fajar.

"Kamu dengar saja nanti, jadilah penonton yang baik." Kata Fajar tersenyum merangkul Yana mesra hingga Nata mendelik tidak suka.

"Ada apa ini pak?" Tanya Nata.

"Nona Elle di temukan tewas di kamarnya."

Deg.

Kedua mata Nata dan Yana terbelalak tidak percaya atas informasi mereka dengar.

"Kalian bercanda."

"Ini serius pak."

Wajah Nata pucat pasi, ia ingin berbalik pergi namun di cegah salah satu anggota polisi.

"Bapak harus ikut kami."

"Untuk apa? saya harus melihat Elle, ini pasti tidak benar." Kata Nata dengan nafas memburu.

Borgol di keluarkan lalu di pasangkan pada kedua pergelangan tangan Nata, membuatnya heran menatap

beberapa anggota kepolisian dengan penuh tanda tanya.

"Apa apaan ini!" Jerit Nata murka.

"Anda di tuduhkan telah membunuh nona Elle, dari cctv dan kesaksian beberapa karyawan hotel semua prasangka sangat kuat tertuju pada anda pak."

"Itu tidak benar, ini fitnah." Kata Nata.

Air mata Yana menggenang di pelupuk matanya, ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya menyembunyikan keterkejutannya.

"Lebih baik di jelaskan di kantor polisi pak."

Nata mencoba tenang, terakhir sebelum Nata di bawa anggota kepolisian ia menatap sayu pada Yana, berharap wanita itu percaya padanya, dia bukan pembunuh.

Bravo. Batin Fajar, menyeringai menatap keterpurukan Nata.

"Aku tidak yakin Nata pembunuh, aku harus tau kapan Elle di temukan dan terbunuh di kamarnya." Kata Yana ingin beranjak namun lengannya di tarik Fajar kuat.

"Fajar, kita harus bantu Nata." Kata Yana berkaca kaca menatap memohon pada suaminya.

"Memang apa yang kita bisa bantu, ini kasus besar, kita hanya orang lain Yana dan kita tidak tau apa yang terjadi di antara Nata dan Elle, ku dengar Elle

memiliki kekasih gelap di Singapore bisa jadi Nata murka lalu membunuh Elle."

Yana menggeleng lemah. "Kenapa kamu berpendapat seperti itu, bukankah Nata sahabatmu." Kata Yana.

"Entahlah!" Fajar mengangkat bahunya ke atas." Aku tidak yakin apakah dia sahabat yang baik." Kata Fajar.

"Sebaiknya kita pulang karena Safira menunggu mu di rumah." Fajar menarik kuat tangan Yana yang seperti mayat hidup seakan tidak berpijak ke lantai.

Yana berharap ini mimpi, barusan ia melewatkan waktu sesaat bersama Nata dan harus di kejutkan dengan penangkapan Nata yang di berikan tuduhkan Keji.

Nata bukan pembunuh. Batin Yana terus mengulangnya.

"Apa yang non lihat?" Tanya Rui menghampiri Safira di kamarnya sambil membawakan segelas susu hangat yang harus bocah itu minum sebelum tidur.

Bocah cantik itu hanya tersenyum memeluk sebuah boneka tedy bear berwarna pink.

"Kangen om." Sahut Safira polos.

"Om Nata?" Tanya Rui di balas anggukan Safira.

"Iya.."

Hati Rui terenyuh, ia membelai rambut Safira lembut meminta bocah itu menghabiskan susunya.

Setelah habis Rui meletakan gelas kosong di meja nakas.

"Memang Safira sangat sayang sama om Nata?" Tanya Rui.

"Iya." Balasnya memainkan bonekanya gemas.

"Sama papa Fajar, sayang juga?" Tanya Rui.

"Sama, sayang om juga, sayang Papa juga."

Kedua mata Rui berkaca kaca mendengar penuturan polos Safira, tentunya inilah perasaan tulus dari seorang bocah, tidak salahnya Safira lebih dulu

menyayangi tuan Nata karena pria itulah memberikan kasih sayangnya sebelum tuan Fajar menyadari dan perhatian pada Safira.

"Sekarang Safira tidur, besok kan sekolah, biar Rui bacakan dongeng." Rui membantu Safira berbaring menyelimuti tubuh mungilnya dan mulai membaca dongeng sampai Safira terlelap.

Rui mulai mengantuk saat membacakan dongeng dan ikut terlelap, namun sesaat Rui tersentak mendengar Safira mengigau menyebut nama mamanya. Rui menguncang tubuh Safira hingga bocah itu terjaga membuka matanya memeluk Rui erat.

"Ada apa Safira?" Tanya Rui sementara Safira bergetar semakin erat memeluk Rui.

"Mama mana?" Tanya Safira menengadah menatap wajah Rui.

"Bentar lagi mana pulang sama papa Safira." Jawab Rui.

"Tapi Safira lihat mama mau pergi tinggalin Safira." Katanya terisak.

"Cuma mimpi sayang, kan mama Yana sangat sayang sama Safira tidak mungkin ninggalin Safira, sekarang Safira tidur lagi jangan lupa baca doa biar tidak mimpi buruk."

Hati Rui miris, mungkinkah arti mimpi dari Safira menujukan hal buruk pada nyonya Yana, mengingat

hubungan pelik dari pernikahannya dengan tuan Fajar dan hubungan gelapnya dengan tuan Nata.

Semoga ini bukan petanda buruk, kasihan nyonya Yana karena Rui tau masalah apa dalam pernikahan nyonya itu sejak ia bekerja di rumah ini. Mungkin kali ini tuan Fajar terlihat mengubah sikapnya yang dulu dingin bagai kutub utara dan merendahkan nyonya Yana berbanding terbalik sekarang penuh perhatian, meski seletingan terdengar pertengkaran dan perang dingin di antara tuan dan nyonyanya. Semua memang tidak lepas dari sikap egois tuannya yang selalu memaksakan kehendak, tidak menyadari dulu nyonya Yana selalu sabar selama tiga tahun lebih menunggu tuan Fajar melihatnya sebagai seorang istri bukan pajangan, menutup mata pada perselingkuhan tuan Fajar dengan banyak wanita, tapi saat tuannya menyadari kesalahan, hati nyonyanya sudah terombang ambing dengan hadirnya tuan Nata. Entahlah siapa yang harus di salahkan.

Rui melirik pada Safira yang terlelap kembali mengecup keningnya, satu hal Rui kagumi pada nyonya Yana yang rela berkorban demi kebahagian putrinya meski hati nyonya nya itu memendam sakit teramat dalam.

Mobil berhenti di garasi rumah mewah, lamunan Yana buyar saat Fajar membuka pintu mobil memerintahkan Yana keluar.

Tertatih Yana keluar dari dalam mobil berlalu begitu saja melewati Fajar masuk ke dalam rumah, Fajar mengeraskan rahangnya, ia melihat jelas guratan kesedihan dan tidak semangat hidup pada diri Yana. Apa karena kasus barusan Nata di jebloskan ke dalam penjara membuat istrinya sangat terpuruk?

Fajar menghela nafasnya kasar, rasanya dadanya bergemuruh hebat, bukan kepuasan ia dapatkan tapi sakit yang semakin mendalam menikam ulu hatinya. Fajar membanting pintu mobil menutupnya kasar, melangkah lebar memasuki rumah.

Yana membasuh wajahnya di kamar mandi, ia mengernyitkan keningnya saat menyentuh daerah lubang hidungnya yang mengeluarkan darah, buru buru Yana membersihkannya sampai darah berhenti keluar, ia mengangkat kepalanya menatap sayu pada pantulan dirinya di dalam cermin, kesehatannya menurun apa karena terus terpikirkan pada bayangan Nata di bawa paksa polisi, tidak harus ia berdiam diri membiarkan ketidak adilan merajai Nata karena Yana yakin Nata bukan pembunuh. Tapi apa yang harus Yana lakukan, pergerakannya terbatas karena Fajar tidak memberikan kesempatan untuk membantu Nata bahkan suaminya menolak dengan tegas keinginan Yana. Hanya dengan doa Yana panjatkan semoga Nata bisa melewati semuanya.

Yana menyambar handuk menyapukan ke wajahnya yang basah lalu ia beranjak membuka pintu ia mengintip ke celah pintu, Fajar terlihat menelpon seseorang dan bicara serius. Yana mengerutkan keningnya, terlalu samar ia bisa menangkap apa di bicarakan suaminya maka ia mengabaikannya, membuka pintunya lebar melangkah menuju lemari mengganti gaun pesta dengan piyama tidurnya.

Tanpa menghiraukan Fajar, Yana berbaring di ranjang karena rasa pening yang menyerangnya, memejamkan matanya berusaha tidur dan menganggap apa barusan ia lewatkan hanya mimpi buruk sesaat.

Fajar mengumpat pelan di balik ponsel memutus panggilannya dan menyimpan ponselnya di dalam saku celananya, ia melirik pada Yana yang terlihat sudah tertidur, Fajar bersyukur setidaknya Yana tidak membahas Nata lagi.

Fajar berpikir sejenak lalu ia meraih jasnya dan mengenakannya yang sempat ia lepaskan melangkah tergesa gesa keluar dari kamar.

Kedua mata Yana terbuka tidak lama Fajar keluar dari kamar, suara deru mobil terdengar meninggalkan halaman lalu hilang di kejauhan.

Kemana lagi Fajar pergi, suaminya terlihat gelisah saat bertelponan dengan seseorang.

Bukankah ini kesempatan untuk Yana pergi ke kantor polisi melihat kondisi Nata. Dan hatinya bimbang haruskah ia melanggar peringatan Fajar untuk membantu Nata.

***

Cctv merekam jelas seseorang pria tiba pukul 19.33 di depan pintu kamar Elle dan menikamkan pisau keperut wanita itu hingga tewas dan dengan santai pria itu meninggalkan kamar.

Nata mengawasi seksama sosok mirip dengannya di balik cctv yang di putarkan penyidik padanya.

"Ini bukan saya, sangat jelas pria di dalam cctv mengenakan topeng meski postur tubuh dan pakaian ia kenakan mirip dengan saya." Kata Nata lugas.

"Tapi beberapa waktu sebelum anda menemui nona Elle anda mengirimkan pesan pada nona Elle untuk membukakan pintu, dan ponsel anda kami temukan terjatuh tidak jauh dari kamar nona Elle." Kata penyidik memperlihatkan ponsel yang di duga milik Nata.

"Itu memang salah satu ponsel milik saya, tapi berapa jam lalu saya lupa meletakannya saat pesta ingin berlangsung." Kata Nata mengerutkan keningnya.

"Lalu dimana anda berada saat tewasnya nona Elle, sedangkan saksi mata saat jam tersebut anda tidak berada di pesta dan cctv menangkap anda

menuju kamar nona Elle dan beberapa karyawan hotel membenarkannya." Kata penyidik menekan Nata.

Dua saksi mata di hadirkan ke hadapan Nata, mereka hanya merunduk takut enggan menatap Nata hanya memberikan pengakuannya pada pihak penyidik.

"Apa kalian yakin itu aku?" Tanya Nata menatap tajam keduanya.

"Tentu, siapa lagi kalau bukan anda, saya melihat anda." Sahut salah satunya memberanikan diri.

"Apakah anda bisa menyangkalnya lagi tuan Nata?" Tanya penyidik.

Nata mengerutkan keningnya tidak mungkin ia menyeret nama Yana karena saat jam tewasnya Elle di kamarnya, Nata bersama Yana, bagaimana pun Nata akan melindungi nama baik Yana.

"Sebentar lagi pengacaraku akan kemari." Sahut Nata yang setelahnya di bawa polisi ke dalam ruang tahanan sementara.

PART 43

Nata duduk bersila di lantai di sudut ruang tahanan, kepalanya menyandar ketembok yang dingin memejamkan matanya, sedikit pun ia tidak merasakan mengantuk meski malam semakin larut.

Ini pertama kalinya ia terjerat dalam kasus pidana dan tuduhan di tunjukan padanya teramat berat tapi Nata menyikapinya dengan kepala dingin karena memang ia sama sekali tidak bersalah.

Entah siapa yang berperan di balik semua ini, sengaja menjebak Nata dalam permainan sempurna, Nata akan meminta pengacara dan detektif menyelidiki kasus ini.

Tentu Nata tidak akan memaafkan kelak nanti ia mengetahui dalangnya, Nata pastikan seseorang itu menderita karena sudah berani bermain main dengan dirinya.

Pintu sel ruang tahanan di buka lalu di tutup kembali, perlahan Nata menatap pada seseorang pria berseragam kepolisian melangkah mendekatinya dan berjongkok menatap padanya.

"Selamat malam tuan Nata!" Sapanya ramah.

"Apa saya perlu di introgasi lagi." Kata Nata tanpa basa basi karena ia bisa membaca gerak gerik polisi ini.

"Kami kepolisian selalu berusaha koperatif memecahkan kasus ini, tentunya kami berharap juga pada anda, terutama saya sangat menghormati anda tuan sebagai seseorang terpandang di negara ini, saya sangat menyesal anda tersandung dalam masalah ini, bahkan anda sudah di tetapkan tersangka yang kapan pun bisa berubah lebih baik atau buruk. Jadi saya mohon anda jujur pada saya setidaknya bisa meringankan anda."

"Kejujuran apa yang ingin anda tau pak polisi, saya sudah mengatakan di dalam cctv bukan diri saya dan saya bukan pembunuh." Bela Nata memicingkan matanya.

Polisi itu tertawa sumbang mendengar ucapan Nata.

"Setiap tersangka pasti akan menyangkalnya tuan, tanpa saksi mata dan barang bukti pengakuan anda sangat lemah."

"Karena itu adanya, saya siap berhadapan di pengadilan karena saya yakin saya akan bebas." Tekan Nata.

"Itu mungkin keyakinan anda, tapi kenyataannya tidak sama sekali, pertama cctv telah menangkap pergerakan anda menuju kamar nona Elle, kedua

ponsel anda terjatuh tidak sengaja jelas di sana berapa saat anda membunuh nona Elle anda mengirimkan pesan singkat pada nona Elle untuk di bukakan pintu, ketiga anda sengaja mengaburkan barang bukti membawa serta pisau yang anda tusukan pada nona Elle dan dua orang saksi melihat anda pergi tergesa gesa dan lebih hebatnya anda sengaja merusak semua cctv hotel, tapi anda kurang teliti cctv menuju kamar nona Elle anda lewatkan."

Nata mengeraskan rahangnya, sangat jelas pria di hadapannya ini sangat menyudutkan dirinya untuk mengakui apa yang di tuduhkan padanya.

"Silakan anda berspekulasi tentang saya, karena saya tetap dalam pendirian, saya tidak bersalah."

"Tuan Nata anda tidak tau hukuman apa yang menghadang anda di depan, anda bisa di jatuhi hukuman mati atas pembunuhan berencana, apa anda tidak takut? Kekuasaan anda pun tidak bisa menyelamatkan, yang hanya bisa meringankan hanya kejujuran anda maka saya jamin hukuman anda akan di ringankan."

"Keluar! Saya mau istirahat." Kata Nata dingin.

Pria itu tidak percaya dia seorang polisi beraninya seorang tahanan mengusir dirinya tapi ia memang tidak bisa marah karena Nata Pradipta bukan orang sembarangan.

Seseorang berseragam polisi lainnya muncul membuka pintu tahanan lebar.

"Tuan Nata di bebaskan, pengacaranya sudah menunggu di luar."

Nata berdiri merapikan jasnya, menepuk bahu polisi itu yang terdiam tidak percaya.

"Anda membuang waktu mengintrogasi saya pak polisi." Kata Nata sambil melangkah berlalu.

Nata melangkah keluar dari ruang tahanan, sesaat tatapannya tertuju pada sosok Yana yang duduk menghadap pihak menyidik dan di sampingnya pengacara Nata.

"Yana!" Nata tidak salah lihat dan ini nyata, Yana di kantor polisi.

Yana menoleh pada Nata yang melangkah mendekatinya, ia berdiri menyambut pelukan Nata.

"Kenapa bisa kamu disini." Bisik Nata semakin memeluk Yana erat.

"Nona Yana bersaksi untuk meringankan anda tuan." Sahut pengacara.

Nata melepas pelukannya menangkup pipi Yana dengan kedua tangan kekarnya.

"Benarkah?" Tanya Nata di balas anggukan Yana. "Tapi kenapa? aku tidak ingin menyeret mu dalam masalah ini." Gumam Nata sedih menghapus sudut mata Yana yang basah.

"Tidak lantas aku diam karena kamu memang tidak bersalah, di saat kejadian kita bersama Nata." Sahut Yana.

"Tuan Nata kasus ini masih bergulir, jadi saya harap anda koperatif dan untuk sementara anda tidak bisa berpergian keluar kota atau keluar negri sampai kasus ini selesai." Kata penyidik.

Nata di minta memberi tanda tangan pada berkas penangguhan penahanan dirinya, barulah ia di izinkan meninggalkan kantor polisi.

"Terima kasih pak Liu." Kata Nata pada pengacaranya.

"Terima kasih lah pada Tuhan dan nona Yana, kebetulan kami bertemu di sini dan dia mau memberi keterangan pada penyidik tentang kebersamaan kalian serta buktinya, lagian sebenarnya mereka tidak bisa menahan anda, semua bukti blur, jejak sidik jari anda pun tidak ada." Kata Liu.

"Tapi katanya ada beberapa saksi melihatku, aku ingin kamu menyelidiki siapa pria di cctv itu yang sengaja menyamar jadi aku."

"Anda tenang saja, saya yakini hukuman tidak akan menyentuh anda tuan."

"Sekali lagi terima kasih." Nata menjabat tangan Lui setelahnya barulah pria itu pergi.

Nata melirik pada Yana yang diam sejak tadi, di pandanginya wajah Yana yang memucat, kening Nata mengerut menyentuh kening Yana.

"Kamu sakit?" Tanya Nata merasakan suhu tubuh Yana yang menghangat.

"Tidak Nata."

"Di luar sangat dingin, sebaiknya aku antar kamu pulang." Kata Nata melepaskan jasnya lalu mengenakannya pada Yana.

"Aku bisa pulang sendiri, supir menunggu di luar." Kata Yana.

"Tapi.."

"Ku mohon mengerti lah."pinta Yana, ia tidak mau sesuatu hal tidak di inginkan terjadi antara Nata dan Fajar kalau saja suaminya sudah kembali.

"Biar ku antar sampai ke mobil." Kata Nata menggenggam hangat tangan Yana dan melangkah.

Pandang Yana berkaca kaca, ia menatap tangan Nata yang melingkupi tangannya, akankah bisa selamanya tangan Nata akan selalu memegangnya tanpa bisa di lepaskan. Yana sesak teramat dalam, nyatanya semua sangat berat mereka lalui.

Cinta mereka sangat terlarang....

Saat mereka sampai di pakiran, kejutan tidak terduga menghampiri, sangat banyak wartawan yang menyerbu Nata dan Yana, Refleks Nata menaikan jas

menutupi kepala Yana melindungi wajah Yana dari sorot kamera.

"Pak Nata apa betul bapak ada hubungan terlarang dari mantu tuan Javera?" Tanya seorang wartawan.

"Pak Nata kenapa bisa anda bebas, apakah benar anda membunuh nona Elle karena ada wanita lain?" Tanya salah satunya lagi.

Begitu banyak pertanyaan terlontar dari mereka hingga pergerakan Nata terbatas, dan untunglah beberapa pria muncul menghalau serbuan wartawan hingga Nata berhasil keluar dari kerumunan mereka menuju mobil.

Nata membimbing Yana masuk ke dalam mobilnya, setelahnya Nata masuk menyetir mobil dengan laju.

Yana membuka jas menutupi kepala sampai wajahnya, nafasnya terasa sesak ia menoleh pada Nata dengan iris mata memerah.

"Aku akan melindungi mu apapun yang terjadi." Bisik Nata semakin menekan pedal gas hingga mobil meluncur semakin cepat.

Siapa yang memulai cinta ini, Cinta yang di bangun dalam sebuah titik dosa.

***

Rintik Hujan mulai turun dari langit yang gelap, terlihat di pinggir jalan yang sepi mobil Nata terpakir dan ia masih bersama Yana.

Mereka diam terbelenggu dalam keheningan, Nata menolah pada Yana yang menatap kosong ke depan, Nata menyadari kejadian tadi membuat Yana takut akan kedepannya, semua media pasti memberitakan kasusnya terlebih hubungannya bersama Yana. Nata sangat yakin seseorang di luar sana berpesan aktif untuk menjatuhkannya dan ini masih dalam selidikinya.

Memberanikan diri Nata menyentuh pipi Yana yang tirus dengan tangannya hingga Yana menoleh pada Nata, kedua mata Yana berkaca kaca dengan wajah yang sangat pucat.

"Apa kamu takut?" Bisik Nata pilu melihat Yana seperti ini.

"Sangat," Sahut Yana pelan menahan air matanya yang hampir lolos.

"Aku akan melindungimu, percayalah padaku." Kata Nata meyakinkan Yana meraih tangan Yana menggengamnya hangat lalu mengecupnya.

"Pergilah bersama ku Yana, tempat mu di sisiku, maka tidak ada satu pun yang bisa menyakiti mu."

Ajakan Nata membuat Yana dilema, haruskah ia meninggalkan keluarganya hanya demi bersama Nata lalu bagaimana dengan Safira, dalam hidup ini kekuatan Yana bertahan hanya untuk Safira, putrinya adalah segalanya untuk Yana dan ia tidak bisa bayangkan bagaimana Safira mengetahui hal ini kelak.

Tiga tahun lebih Yana menahan kesakitannya atas perselingkuhan dan penolakan Fajar padanya, semua karena Safira sampai ia dengan bodohnya menerima pengajaran dari Nata agar Fajar meliriknya sebagai seorang istri tapi malah menyeret Yana dalam jurang kegelapan dari cinta yang di tawarkan Nata.

Meski Yana mencoba menyangkal akan cinta dari Nata tapi nyatanya hati Yana tidak bisa berbohong ia terlalu nyaman di samping pria ini dan ia tidak bisa menolak kehadiran pria ini cara apapun ia berusaha menjauhkan dirinya.

Nata menyapu lembut bibir Yana, tatapan mereka saling beradu perlahan Nata mendekat memiringkan kepalanya mengecup bibir Yana yang semanis madu baginya. Seharusnya Yana menolak bukan malah sebaliknya, ia membalas ciuman Nata di sela tangisannya.

Nata semakin menekan bibirnya, ciuman yang berubah menjadi lumatan yang mengebu menikmati saliva dari wanita yang sangat di cintainya. Nafas Yana terasa sesak, di sela ciumannya Nata berbisik untuk Yana jangan menangis.

"Aku sangat....memujamu maka jangan seakan aku lah menyakitimu karena melihatmu menangis hati ku lebih sakit."

"Kamu sama sekali tidak menyakiti ku." Bisik Yana menyentuh rahang tegas Nata yang di tumbuhi cambangnya.

Nata mengecup pergelangan tangan Yana, di tatapnya Yana dengan intens dan tajam.

Nata kembali merapat melumat bibir Yana kali ini lebih beringas, tangannya bergerak liar naik meremas payudara Yana.

"Boleh kah aku.." bisik Nata memburu. Yana hanya menganggguk mengerti atas permintaan Nata.

Tanpa membuang waktu Nata melucuti pakaian Yana, ia pun tidak sabar membuka kemejanya.

Nata terdiam sesaat menatap ketelanjangan Yana yang terlalu indah. Nata menyambar bibir Yana ciuman nya merambat kebawah di antara leher dan kedua payudara Yana.

Kursi mobil di turunkan ke bawah mempermudahkan Nata untuk lebih menyentuh Yana.

Yana menegang, ia mendongkakan kepalanya saat Nata membuka lebar kakinya dan memberi sentuhan di area sensitifnya.

Aaahhh....

Desahan lolos dari bibir Yana, ia mengerutkan keningnya saat Nata menjilati belahan vaginanya mengecap dan menghisapnya rakus, hingga Yana mengejang mendapatkan pelepasannya meremas rambut hitam Nata.

Yana menarik Nata ke atas dirinya, mencium bibir pria itu duluan membuat Nata senang dan ia membalas ciuman itu tidak kalah liarnya.

"Aku akan memasukimu di sini." Bisik Nata menjilat cuping telinga Nata dan satu tangannya mengarahkan kejantanannya yang membesar di liang vagina Yana yang sudah sangat basah.

"Aaaaahh..." Yana memeluk Nata erat, meredakan rasa gilu saat Nata memasukinya. Barulah saat pria itu bergerak mengubah rasa ngilu menjadi sesuatu yang menakjubkan.

Nata semakin menghujam cepat, memeluk Yana lalu membaliknya hingga Yana di atasnya.

Kedua tangan mereka saling bertaut, ciuman tidak pernah terpuaskan, Yana bergerak pelan naik turun di pangkuan Nata, karena sudah tidak sabar Nata meremas pinggang Yana mencengkramnya kuat lalu menahannya, dengan cepat Nata menghujamkan miliknya hingga mereka mendapatkan pelepasan sempurna.

Yana ambruk memeluk bahu bidang Nata tanpa pria itu sadari Yana meneteskan air matanya.

Nata menormalkan nafasnya, ia mengecup bahu telanjang Yana, mereka masih bersatu dan Nata semakin memeluk Yana sangat erat.

Hujan di luar semakin deras turun membasahi bumi, keduanya masih bergeming saling berpelukan, tenggelam dalam perasaan bahagia dan kesakitan.

***

Fajar keluar dari mobil menembus derasnya hujan, raut wajah tampannya menyimpan bara api kemarahan, ia berhenti di teras memencet bel tidak sabaran.

Pintu terbuka, seorang wanita terkejut dengan kehadiran Fajar yang bertamu ke rumahnya.

"Pak Fajar!"

"Wanita sialan!" Fajar masuk ke dalam mencengkram leher Bella membenturkannya ke tembok sangat kuat hingga Bella meringis kesakitan.

"Sudah ku katakan, jangan sekali kali kamu membongkar hubungan kita apa lagi janin dalam perutmu." Geram Fajar semakin mempererat cengkramannya di leher Bella.

Kedua mata Bella melotot, wajahnya mulai membiru ia mengapai kerah kemeja Fajar menarik nariknya seakan memberi isyarat untuk pria itu berhenti.

Saat tatapan Fajar beralih ke perut Bella barulah ia melepaskan cekikkannya, Bella meluncur ke lantai terbatuk batuk, dengan nafas yang masih terasa sesak ia mendongkak menatap sedih pada Fajar.

"Aku sudah memperingatimu Bela." Kata Fajar berjongkok menjambak rambut Bella.

"Akkhhh..pak..." Bella mengelengkan kepalanya.

"Apa kau ingin aku menghabisi mu agar mulut biadab mu tidak lagi mengatakan hal tidak seharusnya kau keluarkan." Desis Fajar.

"Aku tidak mengerti dengan Bapak maksud tolong pak ampuni aku." Isak Bella.

"Kamu memang jalang murahan, kamu bilang tidak mengerti, nyatanya kamu mengatakan pada Samuel bahwa janin di dalam perutmu adalah benih ku." Teriak Fajar murka.

"Tidak pak, aku hanya diam saat pak Samuel mempertanyakannya, sungguh aku tidak bicara pada siapapun."

Fajar mendorong Bella, ia berdiri menatap nyala pada wanita yang dulu pernah menjadi pelampiasan nafsunya.

"Katakan itu tidak benar, aku sangat tidak yakin bayi di dalam perutmu adalah hasil hubungan kita." Kata Fajar keningnya mengerut dalam menunggu jawaban dari Bella.

"Kalau pun Bapak mengetahuinya, apakah Bapak akan menikahi ku? Nyatanya tidak, aku tau posisi ku pak, aku sadar diri Bapak tidak akan melihat ku." Kata Bella pilu, air matanya terus mengalir tanpa henti.

Fajar bergeming, ia mengalihkan tatapannya dari Bella kemudian berbalik ingin meninggalkan kediaman Bella.

Saat Fajar melangkah Bella berlari memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu pak, maafkan aku..."

Pengakuan Bella membungkam Fajar, ia mematung membiarkan Bella yang menangis memeluknya.

Perlahan tangan Bella di lepaskan Fajar, tanpa menoleh wanita itu Fajar terus melangkah menuju mobilnya.

Bella meringis menyentuh perutnya yang keram sambil menatap nanar mobil Fajar yang semakin menjauh.

***

Stasiun televisi semakin ramai memberitakan pembunuhan yang tuduhkan kepada Nata, terlebih salah satu berita menyita perhatian adalah scandal antara Yana dan Nata.

Siapa yang tidak kenal keluarga Javera yang terpandang di dalam negri sampai kehidupan pribadi pun menjadi sorotan, tidak lain Yana adalah istri dari Fajar Javera memiliki hubungan gelap dengan pengusaha terkenal Nata Pradipta dari keluarga Elmer.

Fajar terperangah saat ia kembali ke rumahnya mendapat telpon dari rekannya yang memberitahu untuk ia membuka televisi dan ia menyaksikan berapa wartawan berdesakan mengelilingi Nata yang baru di bebaskan dari kantor polisi, di samping Nata seseorang wanita yang di tutupi kepalanya seluruhnya dengan jas di rangkul Nata dengan erat.

Tanpa bisa melihat wajah wanita itu pun Fajar tau siapa dia.

Fajar melirik pada tempat tidur kosong, seketika amarahnya tersulut, menghancurkan perabotan apa saja di kamar tersebut hingga hatinya puas.

Kalian akan menyesalinya....

***

Yana menoleh pada Nata yang tertidur, barusan Yana mengirimkan pesan singkat pada supir untuk menjemputnya.

Iris mata Yana memerah, ia mengecup kening pria itu dengan meneteskan air matanya.

"Terima kasih, aku mencintaimu." Bisik Yana tanpa bisa di dengar Nata.

Sejenak Yana memejamkan matanya karena rasa pening menyerangnya tiba tiba, Yana menyentuh daerah lubang hidungnya yang basah dengan tangannya, Yana berkaca kaca menatap darah yang terus mengalir dari dalam hidungnya, kesehatannya semakin memburuk berapa pekan ini. Buru buru Yana mengambil tissu dan perlahan membuka pintu mobil, ia keluar dari dalamnya melangkah cepat ke arah supir yang sudah menjemputnya, dengan memeluk tubuhnya sendiri Yana terisak, hatinya sangat sakit, ini bukan kemauannya untuk meninggalkan Nata, karena Yana tidak ada pilihan ia harus tetap di sisi Safira, kebahagian Safira adalah segalanya untuknya meski ia harus mengalahkan hatinya, perasaannya...

Membuka mata untuk menghadapi apapun terjadi di depannya... Dari sebuah kesalahan tercipta maka jangan pernah berlari untuk sekedar menghidar.

***

"Nyonya kita sedari tadi sudah sampai, apa nyonya tidak mau turun?" Tanya si supir terpaksa mengganggu Yana yang hanya duduk di dalam mobil masih bergeming dengan wajah yang sangat pucat, entah apa yang nyonya majikannya pikiran sejak di minta menjemput nyonya Yana hanya diam sesekali menangis tanpa sebab. Yana menoleh ke luar jendela menatap pada rumah mewahnya, perlahan Yana membuka pintu mobil melangkah gontai memasuki rumah menuju kamarnya.

Yana menyentuh handle pintunya, sejenak ia memejamkan matanya sebelum membuka pintu itu. Yana yakin mungkin Fajar sudah menunggunya di dalam dan ia yakin suaminya pasti marah besar

padanya tapi Yana tidak akan lari, ia akan menghadapi Fajar untuk bicara dan menyelesaikan masalah ini.

Klek...

Pintu di buka Yana, tatapannya tertuju pada Fajar yang duduk di sofa menengak minuman beralkoholnya. Fajar menoleh pada Yana dengan iris mata memerah, sangat jelas terselip kemarahan besar dari Fajar.

Sebenarnya Yana takut berhadapan dengan Fajar yang seperti ini dengan amarah yang sewaktu bisa meledak tanpa di kontrol lagi tapi Yana sudah pasrah apapun terjadi ia akan menghadapinya.

Yana melangkah mendekati Fajar yang terus menatapnya tajam, memperhatikan Yana bagai seorang predator.

"Apa berita itu benar?" Tanya Fajar menegak winenya sekali tandas menunggu Yana menjawabnya, tapi Yana malah diam berdiri seperti patung hanya merundukan pandangannya.

"Aku perlu jawaban Yana!" Tekan Fajar.

"Bukankah dulu kamu tidak ingin mendengar jawaban dari ku saat aku mengatakan kejujuran padamu."

Fajar berdecih, ia berdiri penuh dengan kemurkaan melangkah berhenti dengan jarak yang sangat dekat dengan Yana lalu berbisik di telinga istrinya.

"Aku mungkin bisa saja menutup mata kalau pria bejat itu adalah pria lain, tapi nyatanya ia adalah sahabatku sendiri, kalian sangat hebat berperan culas di belakang ku, kau bilang sudah mengakhiri hubungan mu bersama dia, nyatanya kau malah menemuinya dan tidak tau malukah kamu seluruh kota ini membicarakan kenistaan kalian, terutama kamu sebagai mantu keluarga Javera tidak bisa menjaga kehormatan mu dan aku sangat jijik pada mu." Desis Fajar.

"Kamu benar aku malah tidak pantas bersanding denganmu, semua orang membicarakan aib ku tapi tidak aib mu, aku datang padanya karena aku tidak bisa membiarkan ketidakadilan berlaku untuknya, dan aku sudah menduga semua ini pasti terjadi tapi aku sangat lega dia akhirnya bebas dan, Nata bukan pembunuh!"

"Shit!" Satu tamparan melayang di pipi Yana yang tersungkur ke lantai, Yana berlutut pukulan Fajar sangatlah kuat tapi Yana menahannya membiarkan darah segar mengalir di sudut bibirnya.

"Jangan sekali kali kamu sebut namanya di hadapanku!" Nafas Fajar terengah engah, rasanya dadanya sangat sesak di selimuti bara api yang bernyala nyala.

"Apa kamu mencintainya?" Tanya Fajar merendahkan suaranya. "Jawab aku!"

"Hukumlah aku karena aku durhaka pada mu."

"Ini yang kamu maksud jawaban."

Yana menatap ke atas pada Fajar yang menjulang tinggi berdiri.

"Setidaknya tidak ada dendam lagi di antara kita." Bisik Yana dengan mata berkaca kaca.

Fajar mengepalkan tangannya.

"Seharusnya tidak hanya dia di penjara tapi kamu, ya...kalian berdua seharusnya mati membusuk di sel tahanan." Amuk Fajar dengan suara nyaring.

"Apa maksud mu?" Yana berdiri menatap penuh tanda tanya pada Fajar.

"Apa kamu di balik semua ini?" Tanya Yana sementara Fajar hanya menyeringai.

"Kamu tega, tidak puas kamu menyakiti ku kenapa harus dia!" Teriak Yana pilu menarik kerah kemeja Fajar.

Akkhh!

Yana meringis saat Fajar mencengkram lengannya kuat dengan kedua tangan kekarnya.

"Kau bilang aku tega lalu sebutan apa yang pantas untuk pengkhianat seperti kalian." Kata Fajar menguncang bahu Yana.

"Lepaskan aku, tidak ada alasan untuk menahan ku lagi, dan tujuan mu untuk memenjarakannya tidak akan pernah berhasil, aku baru sadar kamu sengaja

mengajak ku ke pesta untuk mengalihkan perhatian, agar tujuan mu tercapai."

"Itu pikiran sempit mu, aku tidak pernah mengatakan akulah di balik ini, kamu selalu memandang ku buruk bukan." Kata Fajar.

Yana meneteskan air matanya, ia berbalik ingin beranjak dari hadapan Fajar.

"Mau kemana kamu." Seru Fajar mencekal lengan Yana.

"Lepaskan aku." Kata Yana berurai air mata.

"Mulai detik ini tidak ada lagi kebebasan untukmu, rumah ini penjara sesungguhnya." Kata Fajar mendorong kasar Yana hingga terjerembab dan dahinya terbentur ujung meja nakas.

Pertengkaran mereka terekam tidak sengaja pada bocah yang berdiri di ambang pintu terbuka, seluruh tubuh mungil bocah itu gemetar melihat tindakan kasar dari papanya.

"Safira." Bisik Yana menatap tidak sengaja ke arah putrinya.

Fajar tercekat saat tatapan putrinya tertuju padanya.

"Papa jahat!" Teriak si kecil Safira berlari menjauh.

"Safira!" Fajar berlari mengejar putrinya, ia tidak mau Safira sampai membencinya, maka ia harus

menjelaskan sesungguhnya apa yang terjadi antara dirinya dan Yana.

Yana mengerutkan keningnya, pandangannya mengabur semua terlihat ada dua, ia memejamkan matanya sejenak lalu membukanya lagi dan sekarang semakin berputar, Yana berusaha berdiri, menyangga tangannya di atas meja, darah segar menetes keluar dari dalam hidungnya tanpa ia sadari, tertatih Yana melangkah ke arah tempat tidur, baru berapa langkah Yana terhenti, tubuhnya ambruk ke lantai sangat keras, dan ia kehilangan kesadaran.

***

Silau cahaya pagi membangunkan Nata dari tidurnya, pandangannya masih meredup dan menoleh ke samping. Keningnya mengerut dalam, ia menegakan tubuhnya tidak mendapati Yana di sampingnya, Nata menoleh ke belakang mobil, ternyata ia hanya sendiri.

"Yana!" Panggil Nata segera mengancing cepat kemejanya dan mengenakan jasnya.

Nata keluar dari dalam mobil berteriak memanggil nama Yana.

Mungkinkah Yana pergi darinya, hanya jalanan dengan mobil dan kendaraan lalu lalang, Nata kehilangan jejak Yana tanpa memberinya pesan.

Nata berkacak pinggang, ia terlihat kusut saat ia ingin kembali memasuki mobilnya ia menatap tissu

dengan noda darah di jalan aspal, secepatnya di ambilnya menatap lekat noda darah itu.

"Yana!" Gumam Nata.

Javera terbelalak tidak percaya saat duduk di ruang keluarga menyaksikan televisi yang memberitakan tentang mantunya Aliyana, tentu hal itu menyita perhatian Javera karena bukan berita kebaikan di dengarnya melainkan aib mantunya yang telah melakukan hubungan scandal terlantang dengan salah satu keluarga Elmer.

"Ini tidak mungkin," Gumam Javera menekan dadanya yang nyeri.

Navya memperhatikan sesuatu yang tidak beres dengan sang kakek mendekati kakeknya dan duduk di samping pria tua itu mengelus punggung Javera.

"Tenangkan diri kakek." Kata Navya.

"Apa kamu sudah tau berita ini?" Tanya Javera.

"Sudah kek, aku sebenarnya tidak ingin kakek menonton televisi, berita tentang mereka masih memanas di luar sana."

"Ada apa dengan Yana? bukankah selama ini rumah tangganya baik baik saja dengan adikmu." Kata Javera tidak habis pikir.

"Kita tidak bisa menyalahkan satu pihak, baik kita tanyakan langsung dengan keduanya, semoga berita ini hanya gosip kek."

"Kakek akan ke rumah adik mu itu, kenapa di saat seperti ini Fajar malah semakin sulit di hubungi, apa dia lupa pada aku selaku kekeknya." Kata Javera sedih.

Navya memeluk Javera, menenangkan emosi pria tua itu.

"Navya akan menemani kakek menemui Fajar."

***

Fajar duduk di tepi tempat tidur mendekati putrinya Safira yang enggan menatapnya, hanya memeluk bantalnya seolah takut dengan kehadiran papanya sendiri.

"Tatap papa!" Kata Fajar sementara Safira menggelengkan kepalanya.

Fajar meraih tangan mungil Safira memainkan jari jemari bocah itu.

"Apa Safira marah dengan papa?" Tanya Fajar.

"Papa jahat mukul mama." Kata Safira berhati hati melirik Fajar.

"Papa bukan mukul mama, tapi papa memberi pelajaran untuk mama agar mama tidak melakukan kesalahan lagi." Jelas Fajar.

"Mama baik, papa yang jahat."

"Safira masih kecil belum mengerti apa yang terjadi antara papa dan mama, jadi Safira tidak boleh bicara seperti itu."

"Tapi mama nangis, papa tidak sayang sama mama lagi." Kata Safira polos.

"Kata siapa papa tidak sayang, papa sayang kalian berdua." Kata Fajar meraih Safira ke dalam pelukannya.

Dan sebab itu papa tidak akan membiarkan mamamu pergi dari kita. Batin Fajar memanas.

"Jadi jangan marah sama papa lagi." Bisik Fajar mengecup kening Safira.

Setelah berusaha membujuk putrinya dan memastikan Safira tertidur, barulah Fajar bisa bernafas lega, ia mematikan lampu kamar Safira setelah menyelimuti putri kecilnya itu lalu keluar dari kamar.

Fajar melangkah ingin kembali ke kamarnya terdengar suara benturan yang sangat nyaring dari arah gerbang rumahnya, tentu membuat Fajar penasaran, ia lekas melangkah cepat keluar dari rumah menatap terkejut pada gerbang rumahnya yang hancur karena seseorang telah menabraknya dengan mobil.

Dari dalam mobil Nata keluar dengan nafas memburu meski scurity dan pelayan pria menahannya agar tidak melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam rumah, Nata tidak peduli, tidak ada yang bisa menghalanginya untuk bertemu dengan Yana.

"Tuan saya mohon pulanglah, anda terlalu nekat." Kata pelayan mengiringi Nata yang menuju teras.

Langkah Nata terhenti saat di hadapannya berdiri sosok yang sangat angkuh dengan ekspresi dingin siap membunuh Nata kapan saja.

"Inikah tabiat mu sebenarnya kawan, datang ke tempat tinggal ku tanpa sopan santun, seharusnya kamu merayakan kebebasan mu, bukan malah ke sini." Sindir Fajar mengejek.

"Di mana Yana?" Tanya Nata mengindahkan ucapan Fajar barusan, tujuannya kesini hanya untuk Yana maka ia tidak peduli pada amukan Fajar sekalipun.

"Waw, ada keperluan apa kamu dengan istriku, mungkin benar berita di luar sana betapa menjijikannya kalian."

Nata menggeram marah, mendekati Fajar mencengkram kuat kerah kemeja pria itu, tatapan mereka saling beradu tajam penuh bara api kebencian saat beberapa pelayan ingin menghentikan aksi Nata namun di cegah Fajar dan memerintahkan pelayannya

semua pergi menjauh. Tinggallah mereka berdua dalam situasi penuh emosi.

"Seharusnya aku marah padamu, kamu telah salah menanamkan perasaan mu yang kamu katakan bagian dari cinta pada istri ku, karena selamanya aku tidak akan membiarkan kamu merebut Yana dari ku." Kata Fajar mengeraskan rahangnya.

"Kamu tidak mengerti apa itu cinta, Fajar, maka kamu bisa menahan Yana dengan keegoisan mu, padahal Yana sudah memilih mu tapi kamu tidak pernah bercermin untuk mengubah sikap kerasmu dan aku paham sekarang, ini sebabnya kamu membuat permainan ini untuk menyeretku dalam jeruji besi, tapi celakanya rencanamu gagal Fajar Javera dan tunggu tanggal mainnya, siapa di akhir nanti paling menderita di antara kita." Tekan Nata.

"Kamu mengancamku!" Fajar murka mendorong kuat dada Nata hingga kemejanya yang di cengkram Nata barusan sobek. Gerakan sangat cepat Fajar memberikan pukulannya tepat mengenai wajah Nata hingga pria itu terjerembab ke lantai.

"Beraninya kamu mengancam ku, aku tidak takut dengan kamu, sekalipun kamu orang paling berkuasa di dunia ini." Amuk Fajar melayangkan pukulannya tapi kali ini meleset, Nata mencengram bahu Fajar dan membalas dengan pukulan yang sangat kuat hingga nyaris merontokan gigi Fajar.

Fajar bangkit meludahkan darah ke lantai, dan ia menyerang Nata, mereka bergulat saling memukul tanpa ada yang berani melerai.

"Tuan Fajar!" Teriak Rui berlari mendekat.

Fajar dan Nata menoleh ke arah Rui yang sangat panik.

"Tuan, nyonya berdarah, nyonya pingsan di kamar."

"Apa!" Bisik Fajar melemah.

Buru buru Nata mendorong Fajar menjauh, ia berlari cepat menerobos masuk ke dalam rumah menuju kamar Yana.

"Yana!" Nata menghampiri Yana yang tergolek di lantai, meraih tubuh kurus Yana ke dalam pelukannya.

"Bangunlah sayang ini aku." Bisik Nata menyentuh darah segar yang keluar dari dalam hidung Yana, serta terdapat luka robek di sudut bibir Yana.

Tepat dugaan Nata ada yang tidak beres dengan Yana dan semua benar Yana dalam kondisi memperihatinkan.

Saat Nata berdiri menggendong Yana, Fajar datang menghalau Nata, mencoba merebut Yana dengan brutal.

"Lepaskan dia!" Teriak Fajar.

"Yana harus di bawa ke rumah sakit." Kata Nata mempertahankan Yana dalam gendongannya.

"Dia istriku, kamu tidak berhak membawanya, aku yang lebih berhak dan Yana harus tetap disini."

Nata kesulitan bergerak karena Fajar bersikukuh untuk menahan Yana.

Apakah Fajar sangat bodoh, menahan Yana hanya membuat Yana semakin kritis atau Fajar tidak menyadari keganjilan terjadi pada kesehatan Yana.

Sekuatnya Nata menyiku tubuh Fajar agar menjauh.

Nata membaringkan Yana di atas tempat tidur, ia berbalik menyerang Fajar hingga membentur tembok, tidak puas Nata memukuli Fajar tanpa bisa Fajar melawan lagi karena pandangannya mengabur akibat bentukan keras di pangkal lehernya barusan.

"Apa kamu bodoh hah! Aku bisa saja menjadi pembunuh sesungguhnya dan kamu lah yang paling ingin aku habisi." Teriak Nata meraih guci mengangkatnya tinggi dan ingin melemparkannya ke arah Fajar tapi aksi itu terhenti dengan teriakan Rui.

"Tuan Nata jangan!"

Nata menoleh pada Rui, nafasnya memburu menatap Fajar yang hampir tidak sadarkan diri, Nata pun meletakan guci itu kembali.

"Tolong bawa nyonya Yana, itu jauh lebih penting tuan." Kata Rui pilu.

Nata menoleh pada Yana, wajah Yana semakin pucat secepatnya ia melangkah menggendong Yana

keluar dari kamar meninggalkan kediaman rumah mewah itu menuju rumah sakit.

***

Air mata Nata tidak terbendung menetes di pipinya saat menyaksikan Yana yang terbaring lemah setelah dokter memeriksanya.

Alat penunjuang kesehatan terpasang di tubuh Yana, membuat hati Nata sangat hancur, yang lebih membuat Nata hancur adalah diagnosa dokter tentang penyakit Yana.

Leukimia...

Ternyata selama ini Yana menderita penyakit mematikan itu tanpa melakukan pengobatan, Yana mengabaikan semua rasa sakit di dalam tubuhnya hingga semakin lama semakin menggerogoti kesehatannya.

Kenapa Nata baru menyadari ketidak beresan ini, seharusnya lebih awal ia cepat tanggap pada kondisi Yana, setidaknya Nata akan memberikan pengobatan dini untuk penyakit di derita Yana.

Bahu Nata tergucang hebat, ia menangis, hatinya teramat sesak. Satu hal ia sangat takutkan adalah kehilangan Yana.

Bagaimana aku bisa menjalani hidupku tanpa mu. Karena nafas hidupku sesungguhnya adalah kamu....

PART 47

Fajar terduduk lesu di kursi tunggu sebuah rumah sakit, ia memang langsung kemari di saat mendapat telpon dari Nata yang memberitahukan prihal kondisi Yana.

Kedua pria itu duduk agak berjauhan, sibuk dengan pemikiran masing masing dan di antaranya berusaha meredam emosi.

Terutama Nata, sebenarnya ia enggan melihat kehadiran Fajar di sini tapi ia mengalahkan egonya.

"Apa kamu tidak pernah menyadari selama ini perubahan dari kesehatan Yana?" Tanya Nata buka suara menoleh pada Fajar yang bergeming menatap lurus ke depan.

"Seharusnya kamu menyadari itu, dia istrimu tapi kamu tidak pernah memperlakukannya sebagai istri." Kata Nata kesal.

"Aku akan membawa Yana dari sini." Kata Fajar berdiri, saat berapa langkah di cegat Nata yang mencengkram kerah kemejanya.
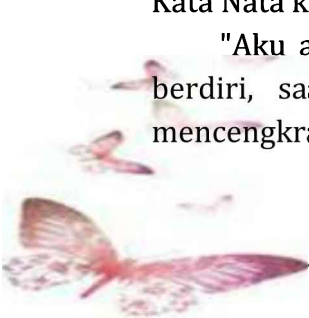
"Apa kamu gila! Yana perlu pengobatan, kamu malah ingin membawanya, ku pikir setelah memberitahukan mu tentang kondisi Yana, otak keras kepalamu akan mencair nyatanya aku salah!" Geram Nata.

"Dia istriku, hak ku membawanya dari sini, apapun terjadi pada istriku adalah tanggung jawab ku." Kata Fajar.

"Dan membiarkan Yana mati, itu kah yang kamu mau?" Tanya Nata mengerutkan keningnya.

"Setidaknya dia tidak bisa kamu miliki." Kata Fajar.

"Shit!" *Bruk...*

Satu bogeman melayang di wajah Fajar, Nata tidak bisa mengontrol emosinya yang tersulut bagai api yang melahap jiwanya. Ia tidak habis pikir dengan ucapan Fajar barusan, pria yang masih dengan ego tertingginya tanpa mementingkan kondisi orang lain.

"Aku mengerti sekarang, kamu tidak pernah mencintainya, kamu tidak pernah melihatnya sejak awal padahal kau menyadari dia mencintai mu dulu, tapi kamu menutup semuanya dengan kepalsuan. Kamu beranggapan Yana tidak mencintaimu dan selalu menyalahkannya dalam setiap perselingkuhan mu, kamu juga menyeretnya dalam permainan kejahatanmu." Kata Nata mengeraskan rahangnya.

"Jangan seolah kamu tahu tentang diriku, beranggapan kamu pria yang suci yang datang memasuki rumah tangga ku dan menggoda istriku untuk tubuhnya kamu cicipi, membayangkannya saja aku sudah sangat jijik, setidaknya aku tidak sepertimu yang menusuk temannya sendiri dari belakang." Sahut Fajar.

"Berhentilah berdebat, ini rumah sakit."

Nata dan Fajar menoleh bersamaan pada kehadiran seseorang pria paruh baya, di sampingnya di temani wanita muda yang menatap tajam pada Fajar.

"Kakek!" Sapa Fajar.

Javera tidak menggubris sapaan Fajar, matanya melirik pada Nata mendekati pria itu.

"Kamu Nata Pradipta keluarga dari Elmer?" Tanya Javera di balas anggukan Nata.

Javera menghela nafasnya, menatap lekat sosok Nata.

"Berita di luar sana sungguh meresahkan ku, terutama bersangkutan dengan keluargamu, terus terang aku tidak pernah ingin dengar lagi tentang nama keluarga Elmer, ku rasa kamu tau sejarahnya bagaimana sepupumu berlaku tidak senonoh pada cucuku, Navya." Kata Javera, ingatannya berputar ke belakang, seharusnya ia bisa menjebloskan Nash ke jeruji besi tapi Tuhan sudah menghukum pria itu dengan sangat menyakitkan dengan mentalnya rusak

yang masih di rawat di rumah sakit jiwa di Jerman dan terlebih kedua orang tua Nash sudah meminta maaf atas prilaku putranya di masa lalu.

"Apa yang di lakukan Nash di masa lalu tolong maafkan lah, aku pun tidak pernah membenarkan apa yang di lakukannya." Kata Nata.

"Tinggalkanlah tempat ini, masalah mantuku biar urusan ku." kata Javera.

"Tapi..."Nata tercekat dengan mata berkaca kaca menatap pada Javera memohon. "Aku mencintai Yana." Lanjut Nata.

Javera mengerutkan keningnya, tanpa berkata apapun pria tua itu berbalik pergi.

"Kakek mau kemana?" Tanya Navya.

"Aku ingin melihat Yana." Jawab Javera menyentuh dadanya melangkah tertatih dengan tongkatnya.

Navya sempat melirik pada Nata, pembicaraan tadi membuat emosi kakeknya memuncak dan sakit jantungnya bisa kumat. Navya membantu sang kakek menjauh dari Nata maupun Fajar, biar nanti dia akan menyelesaikan dan berbicara pada keduanya.

***

Hening!!

Terlihat Navya duduk bersebrangan dengan Nata di sebuah cafe yang tidak jauh dari rumah sakit, memang berapa saat lalu ia meminta waktu berbicara serius dengan pria ini.

"Kamu pasti paham penyakit Yana alami sangat serius dan perlu penangan secepatnya, terlepas dari scandal kalian aku berterima kasih setidaknya kamu perhatian pada Yana." Kata Navya menatap raut sedih di wajah tampan Nata.

"Apapun akan ku lakukan demi kebaikan Yana." Kata Nata serak.

"Kami pun memikirkan kebaikannya terutama kesembuhannya, jadi ku mohon untuk saat ini mejauhlah, aku akan membawa Yana ke Singapore melakukan kemotrapi di sana." Kata Navya.

Nata mengerutkan keningnya, ia sebenarnya tidak suka dengan usul wanita di hadapannya ini tapi siapa dia, Nata hanya orang lain yang hadir dalam hidup Yana, cintanya pada Yana sangat besar, apapun ia korban kan demi Yana.

"Kalau kamu memang benar mencintai Yana, bersabarlah, biarkan Fajar dan Yana menyelesaikan masalah rumah tangganya karena mereka masih berstatus suami istri, kalau kalian berjodoh aku percaya Yana pasti kembali padamu." Kata Navya memberi pengertian.

"Kamu menganggap perasaan ku pada Yana menjijikan kah, Yana juga mencintaiku tidak lantas aku meninggalkannya di saat ia memerlukan ku. Kamu memintaku menjauhi Yana hanya demi kepentingan adikmu yang sangat brengsek itu."

"Ini demi kakek ku, aku tidak menentang hubungan kalian atau memihak siapapun meski Fajar adik ku, tapi pikirkan nama baik Yana dan kamu, kalau Yana kelak bercerai dengan Fajar silakan kamu boleh bersama dengannya setidaknya hubungan kalian tidak di pandang sebelah mata lagi."

"Persetan dengan orang lain aku tidak pernah peduli."

"Aku berjanji padamu aku akan selalu memberi kabar perkembangan Yana nanti, tapi mengertilah saat ini, biarkan Yana fokus untuk menjalani pengobatannya. Ini demi kebaikan bersama." Kata Navya memelas agar Nata melunakkan hatinya.

Haruskah Nata menuruti kemauan wanita ini untuk menjauh dari hidup Yana, sedangkan ia tau hati dan jiwanya tidak sanggup berjauhan dengan wanita yang sangat di cintainya dan apa ia bisa percaya pada Fajar yang enggan melepas Yana meski Yana sekarat sekalipun Fajar malah senang Yana mati karena tidak akan membiarkan Yana untuk bersamanya.

"Aku tidak bisa!" Kata Nata lugas dengan mata berkaca kaca.

"Tuan__ jangan tuan." Jerit salah satu suster berusaha menghalau keberigasan Fajar yang mencabut selang infus yang tertancap di pergelangan tangan Yana yang masih melemah.

Darah merambat keluar seketika, tanpa memperdulikan permintaan suster, Fajar yang seperti kerasukan setan malah mendorong suster itu hingga terjerembab ke lantai.

"Jangan pernah berani menghalangiku, dia istriku." Desis Fajar menunjuk pada Yana yang tergolek di ranjang brankar.

Fajar menyingkirkan infus itu, menendangnya menjauh lalu siap meraih Yana ke dalam gendongannya untuk membawanya pergi dari rumah sakit.

Klek.

Pintu terbuka lebar menampakan Navya yang terkejut membulatkan matanya menangkap aksi Fajar.

"Apa yang kamu lakukan, baringkan kembali Yana." Kata Navya melangkah cepat mendekati Fajar yang tercekat atas kehadiran kakaknya.

"Aku akan membawanya." Kata Fajar sesaat membaringkan Yana menoleh pada Navya.

Plak!

Satu tamparan sangat kuat melayang di pipi wajah Fajar yang kepalanya terlempar ke samping. Kedua mata Fajar memerah menatap geram pada Navya, ini pertama kalinya kakaknya menamparnya.

"Sudah cukup prilakumu Fajar, kali ini kamu sungguh kelewatan." Kata Navya dengan nafas yang memburu.

"Apa maksud mu membawa Yana pergi dari sini, kamu senang melihat kematiannya lebih cepat itu yang kamu harapkan." Jerit Navya, hatinya sakit melihat perubahan dari Fajar yang sangat drastis, Navya tidak mengenali Fajar yang berdiri di hadapannya ini yang sangat angkuh dan keras kepala.

"Salahkan saja kakek." Kata Fajar buka suara menatap nyala pada Navya yang mengerutkan keningnya.

"Dia telah melemparkan kesalahan padaku dan memintaku untuk menceraikan Yana, kau tau sampai mati pun aku tidak akan melepaskan Yana." Geram Fajar penuh emosi mengingat betapa kakeknya marah

padanya tanpa sebab dan menyuruh Fajar agar menceraikan Yana.

"Kakek benar kamu harus melepaskan Yana." Kata Navya membuat Fajar terperangah.

"Ternyata kamu pun sama saja memihak bajingan itu, lupakah kamu Navya bagaimana Nash memperkosa mu dulu, dan sekarang kamu malah tunduk pada keluarga yang dulu menginjak injak harga dirimu, oleh sebab itu kamu dan Nata keluar bersama tadi untuk membahas bagaimana menyingkirkan ku." Kata Fajar meninggikan suaranya.

Plak! Tamparan kembali mendarat di pipi Fajar.

"Cukup!" Teriak Navya.

"Kamu membicarakan harga diri? kamu juga lupa betapa rendahannya kamu dulu rela bekerjasama dengan Nash untuk membodohi ku, sampai ini pun aku tau kamu masih bekerja sama dengan keluarga Elmer untuk kepentingan perusahaan mu, kamu tidak menyadari kesalahan mu dan selalu mengungkit kesalahan orang lain, jangan kamu pikir kakek maupun aku tidak tau kebusukan mu yang suka berganti ganti wanita sampai kamu sendiri menghamili seketaris mu, ini yang kamu sebut mencintai Yana." Kata Navya, kedua matanya berkaca kaca menahan air mata yang hampir lolos.

"Aku dimana?" Lirih Yana yang baru sadarkan diri.

Fajar dan Navya menoleh bersaman ke arah Yana yang berusaha bangkit. Secepatnya Navya membantu Yana.

"Kamu berada di rumah sakit Yana." Jawab Navya lembut.

"Suster tolong pasang lagi infusnya." Pinta Navya pada suster.

"Aku baik baik saja, aku ingin pulang." Kata Yana.

Fajar melirik pada Yana, raut wajah istrinya sangat pucat, iris mata Fajar memerah, jauh di lubuk hatinya paling dalam menjerit sakit teramat hebat, ia tidak ingin kehilangan Yana.

"Kamu sakit Yana jadi untuk sementara kamu harus di rawat di sini dulu." Kata Navya memberi pengertian.

"Tapi, Safira..."

"Safira baik baik saja, dia di rumah kekek sekarang bersama Rui."

Yana menganggguk pelan, ia terdiam sesaat, sebenarnya ia tau ia sedang sakit, tapi malah bungkam selama ini tanpa mau mengeluh atau melakukan pengobatan. Karena hidup Yana selalu di bebani tiap masalah demi masalah yang menghampiri sampai ia tidak bisa berpikir jernih untuk kedepannya.

Yana mengawasi sekeliling kamar rawatnya tanpa memperdulikan kehadiran Fajar. Ia mencari sosok Nata yang tidak terlihat.

"Kamu harus banyak istirahat." Kata Navya membantu Yana berbaring setelah infus di pasangkan lagi.

Fajar berbalik melangkah keluar dari kamar rawat dengan perasaan yang sangat kacau.

Dari kejauhan terlihat pria dan wanita paruh baya mendekat ke arahnya.

"Nak Fajar, bagaimana keadaan Yana? Dia baik baik saja kan, Nak maafkan berita di luar sana, ibu yakin Yana setia dengan mu." Kata mertuanya panjang lebar.

Fajar tidak mengubris ucapan keduanya malah berlalu dari mereka yang bingung harus berbuat apa untuk Fajar agar mendengarkan permintaan mereka.

"Fajar pasti marah dengan Yana, kita harus bagaimana ayah."

"Saat ini lebih baik kita melihat kondisi Yana dulu."

***

Nata tidak fokus selama meeting berlangsung, pikirannya berkecamuk tentang pembicaraanya berapa saat lalu bersama Navya.

Kebaikan Yana adalah segalanya untuknya tapi kalau di minta meninggalkan Yana sungguh Nata tidak bisa. Seharusnya saat ini ia berada di rumah sakit

untuk menemani Yana, namun meeting ini tidak bisa di batalkan, Nata selalu profesional dalam pekerjaannya, ia tidak akan melalaikan tugas yang ia emban.

Akhirnya meeting selesai, Nata kembali ke ruangannya menolak ajakan rekan bisnisnya untuk makan siang bersama.

Nata duduk lemas di kursinya membuka galery ponsel yang menyimpan beberapa foto kebersamaannya bersama Yana. Tidak terasa air matanya menetes saat ia menggeser ke foto berikutnya menatap lekat pada sosok Safira yang di gendongnya.

Bocah kecil yang mampu meluluhkan hati Nata, sudah lama rasanya Nata tidak bertatapan dengan Safira.

Apakah saat ini Safira bersedih atas keadaan mamanya? Batin Nata.

Korban sesungguhnya adalah Safira, bagaimana mentalnya kalau ia menyadari semuanya.

Nata mungkin bisa menggunakan kekuasaannya untuk merebut Yana dan Safira dari tangan Fajar.

Tapi ia tidak akan mengulang kesalahan yang pernah di lakukan Nash pada keluarga Javera, dan Yana pun tidak ingin hal itu terjadi.

Brak!

Nata terperanjat saat pintu ruangannya terbuka, ia membulatkan matanya menatap kehadiran Fajar

yang berdiri di ambang pintu menodongkan pistol ke arahnya.

Nata mengepalkan kedua tangannya tetap dalam posisinya duduk saat Fajar melangkah semakin mendekat.

"Apakah kamu terkejut kehadiran ku teman." Kata Fajar menyeringai.

Nata mengawasi gerak gerik Fajar, keadaan pria itu sungguh kusut dan tidak terkendali.

"Apa yang kamu mau?" Tanya Nata menyipitkan matanya.

Fajar tertawa sumbang.

"Tentu nyawa mu bodoh karena setelah itu aku akan menghabisi Yana, manusia laknat dan menjijikan seperti kalian harus mati." Teriak Fajar.

"Dan kamu akan membusuk di dalam penjara." Kata Nata.

"Aku tidak peduli yang penting hati ku puas untuk menghabisi kalian." Kata Fajar siap menarik pelatuknya.

"Berilah salam pertemuan pada iblis di neraka." Kata Fajar serak.

Dor!!!

Kedua mata Nata terbuka lebar tersentak dari tidur singkatnya, nafasnya terasa sesak ia mengangkat kepalanya yang bertumpu di atas meja, menatap sekeliling ruangan yang sepi.

Mimpi yang sangat buruk....

Nata menghela nafasnya bersandar pada kursinya menatap langit langit ruangannya. Apa pertanda mimpi itu, apakah suatu saat akan nyata pada akhirnya Fajar akan menghabisinya.

Aku tidak butuh di mengerti...
Aku hanya butuh kamu tetap di sisiku...meski hal itu sesuatu yang sangat sulit...

***

Iris matanya memerah saat ia menegak tandas minuman beralkohol yang ia tuang ke dalam gelasnya, pria itu mengerang merasakan panas di dalam tenggorokannya, ia sudah hampir mabuk berat, peringatan bartender pun ia abaikan, ia terus meminta wiski kembali untuk mengisi gelas kosongnya.

"Tambah lagi, ayolah, apa kau pikir aku tidak mampu bayar, aku adalah cucu dari Javera, kekayaan ku tidak akan habis hanya karena wiski sialan ini." Katanya dengan suara lantang.

"Tapi tuan, anda sudah sangat mabuk." Kata bartender berhati hati menegur lagi Fajar untuk pria itu mengerti.

"Fajar berdiri meraih kerah seragam bartender itu mencengkramnya kuat.

"Apa kau ingin mati hah, sebab saat ini aku sangat ingin sekali membunuh seseorang." Desis Fajar melototkan matanya.

"Maafkan sa...ya tuan, sa...ya akan ambilkan wiskinya lagi." Kata bartender tergagap.

"Bagus!" Fajar melepaskan cengkramannya dan mendorong bartender itu dengan kasar.

Sepoyongan Fajar menghempaskan bokongnya duduk, kepalanya bertumpu di atas meja dengan pandangan kosong. Tidak lama seseorang pria datang menghampirinya mengenakan setelan jas kebiruan, ia menggeser kursi dan duduk di samping Fajar.

"Vodka!" Katanya pada seorang bartender.

Setengah sadar Fajar menyipitkan matanya memperhatikan wajah si pria itu.

"Ternyata kamu." Katanya mengangkat kepalanya.

"Tidak biasanya kamu sendirian." Kata pria itu melirik Fajar yang tertawa sumbang.

"Apakah terlihat aneh? dan kamu kenapa malah di sini, bukankah kamu sudah mempunyai pelacur tetap yang kamu pelihara di kediamanmu." Kata Fajar memetik rokoknya.

Samuel terdiam, ia menatap tajam pada Fajar yang terlihat sangat menyedihkan.

"Memilihara pelacur setidaknya lebih baik dari pada harus memiliki ikatan yang penuh dengan kepalsuan." Kata Samuel meraih gelas yang di antar bartender dan menyesap vodkanya.

"Apa maksudmu?" Kata Fajar melirik pada Samuel.

"Kamu pasti mengerti maksudku." Kata Samuel berdiri membuka dompetnya untuk membayar minuman ia pesan dan meletakannya di atas meja kemudian pria itu berbalik melangkah meninggalkan Fajar.

Fajar menatap nanar punggung Samuel yang semakin menjauh keluar dari club, sejenak ia berpikir dari apa yang di ucapan Samuel.

Mungkinkah Samuel mengetahui apa yang terjadi dalam hubungannya bersama Yana?

Fajar menegak minumannya, hatinya semakin panas yang bergejolak siap meledak.

Ikatan pernikahannya dengan Yana memang di awali kesalahpahaman tapi bukan kepalsuan, Samuel bisa berpendapat apa yang ia rasakan terhadap Yana hanya penuh kemunafikan semata, Fajar menyakiti Yana selama ini hanya menutupi rasa kecewanya yang awalnya Fajar kira Yana terpaksa menikah dengannya, semua hanya kesalahpahaman tapi tidak harus Yana mengkhianati dirinya menjalin hubungan dengan Nata, teman nya sendiri.

Yana adalah miliknya maka akan selamanya menjadi miliknya, Fajar tidak perlu siapapun mengerti dirinya yang ia inginkan tidak ada satu pun orang yang bisa menghalanginya atau memintanya meninggalkan Yana....

***

Tatapan Nata sendu memperhatikan sosok wanita yang terbaring lemah, Yana tertidur damai karena pengaruh obat obatan yang di berikan dokter, sudah dua hari ia tidak berinteraksi dengan Yana membuatnya sangat merindukan sosok wanita itu.

Ia rindu suara lembut Yana, ia rindu senyum manis Yana yang membuat hatinya selalu menghangat. Rasanya waktu semakin lambat berputar, Nata ingin Yana kembali pulih sedia kala dan mereka akan menghabiskan waktu bersama.

Tapi semua mungkin hanya angan yang tidak akan terwujud karena Nata sudah mengambil keputusan, menanggalkan egonya demi satu tujuan ialah kesembuhan Yana.

Besok Yana akan terbang ke Singapore untuk menjalani kemotrapi di sana.

Hanya untuk sementara Nata akan melepaskan Yana, ia berusaha percaya apa yang di katakan Navya walau semua terasa berat untuk dirinya...hatinya...

Memang tidak ada yang bisa mengerti perasaannya sedalam apa ia sudah jatuh hati pada Yana, setiap saat bagai bom waktu yang terus berputar memaksanya untuk menghentikannya agar jiwanya tidak semakin membrontak untuk memiliki Yana karena pastinya akan menghancurkan semuanya.

Sangat berat apa yang ia lalu, cinta yang di pandang sebelah mata orang lain, bagaimanapun ia akan di salahkan yang telah memasuki kehidupan Yana.

Nata sebenarnya tidak peduli dengan orang lain, sekalipun nama baiknya tercoreng tapi tidak dengan Yana, ia akan melindungi Yana dari segalanya yang berniat menyakitinya.

Nata meraih tangan Yana mengecupnya hangat lalu beralih pada kening wanita itu, setetes air mata Nata mengalir menahan sakit hatinya.

"Aku sangat, sangat mencintaimu, berjanjilah padaku kamu akan sembuh." Bisik Nata dengan suara bergetar menyentuh pipi tirus Yana.

"Percayalah kita pasti akan bersama, kau percaya bukan?" Gumam Nata merunduk menyapukan hidungnya dengan hidung mancung Yana.

Kecupan mendarat di bibir Yana, tangisan Nata tidak terbendung yang air matanya jatuh di pipi Yana.

Perlahan Nata menjauh, sebelum ia keluar di tatapnya wajah Yana sangat lama, Nata berbalik melangkah lesu dengan perasaan yang penuh dilema.

Di luar gedung rumah sakit para wartawan menunggu keluarnya Nata, saat mereka menangkap sosok Nata yang melangkah menuju mobil sontak semua wartawan itu berlari mengerumuni Nata dengan berbagai pertanyaan yang mereka ajukan tidak terlepas scandalnya dengan Yana, serta kasus pembunuhan yang masih menyeret namanya.

Tidak seperti sebelumnya Nata selalu bungkam, kali ini ia bersedia menjawab semua pertanyaan dari para wartawan yang pastinya semua jawaban yang ia berikan akan membersihkan nama baik Yana, kekasihnya.

PART 50

Hanya suara detak jarum jam mengisi keheningan kamar rawat yang di tempati Yana, perlahan matanya terbuka memperhatikan sekelilingnya, Yana berusaha bangkit dari pembaringan menyentuh kepalanya yang masih sangat pusing.

Tidak ada satu pun orang di sini, ia pikir saat ia terbangun Safira atau Nata lah ia lihat.

Yana mencabut infus yang menancap di pergelangannya lalu beranjak tertatih keluar dari kamar.

Yana terus berjalan menyusuri lorong rumah sakit, di tahannya rasa pusing yang semakin mendera, saat ia melewati ruang tunggu di mana terlihat beberapa orang menyaksikan berita di layar televisi, Yana terperangah sosok Nata yang sedang di wawancari berapa wartawan.

Air mata Yana menetes mendengar pengakuan Nata atas pertanyaan dari wartawan tentang hubungannya bersama dirinya.

"Aku mencintainya, dia wanita yang baik tidak ada scandal apapun di antara kami, ini semua salah ku dan aku minta maaf pada keluarga Javera terutama Yana telah menyeretnya dalam pemberitaan tidak mengenakan ini." Jawab Nata dengan mata berkaca kaca.

"Nata!" Gumam Yana.

Kenapa Nata malah menyembunyikan semuanya, Yana tidak ingin menutupi apapun lagi, ia juga mencintai Nata.

Bergegas Yana melanjutkan langkahnya, tidak peduli dengan tatapan aneh orang orang yang melewatinya.

Yana keluar dari area gedung rumah sakit, kini ia berdiri di pinggir jalan memberhentikan sebuah taxi dan masuk ke dalamnya, Yana memberitahukan kemana ia akan pergi pada si supir.

Akhirnya tujuannya sampai, si supir sempat bengong saat Yana menyodorkan sepasang antingnya.

"Aku tidak punya uang untuk membayar, dompet ku tertinggal pak, jadi terimalah anting ini." Kata Yana.

Si supir terdiam sejenak memperhatikan wajah Yana yang sangat pucat.

"Tidak apa non simpan saja, saya ikhlas." Kata si supir berbaik hati.

Yana menggeleng memaksa dan menaruh anting itu ke tangan si supir.

"Ini rezeky bapak, aku pun ikhlas." Kata Yana keluar dari taxi.

Yana memasuki gedung apartemen menuju lift yang mengantarkannya ke lantai atas.

Saat lift terbuka sempat pandangannya mengabur, sejenak ia memejamkan matanya, saat pusingnya mulai berkurang Yana kembali melangkah keluar dari lift.

Berapa kali di pencetnya bel berharap Nata membukakan pintu apartemen tapi sudah lama Yana melakukannya sama sekali Nata tidak membukakan pintu, apakah Nata tidak berada di dalam, mungkinkah pria itu berada di kantornya atau pulang ke rumahnya. Bodohnya Yana malah pergi ke sini, sudah jelas Nata jarang pulang ke apartemen, Yana merosot duduk menekuk kakinya dan meringkuk.

Cukup lama Yana dalam posisinya tidak bergerak sama sekali, langkah sepatu bergema di koridor mengganggu Yana yang lekas mengangkat kepalanya menatap kehadiran seorang pria yang berdiri dengan jarak cukup dekat.

"Yana!" Seru Nata bergegas mendekati Yana, melepaskan jasnya dan berjongkok memakaikannya ke bahu Yana.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Seharusnya kamu di rumah sakit Yana." Kata Nata.

Kedua mata Yana berkaca kaca membalas tatapan Nata.

"Apa artinya aku untuk mu?" Tanya Yana.

Nata bergeming, tatapannya sendu dengan binar kesedihan mendalam.

"Kamu tidak berkenan mengakui, dan kamu malah ingin meninggalkan ku." Kata Yana hampir menjerit.

"Yana, Kamu sangat bearti bagiku, semua ku lakukan hanya ingin melindungimu."

"Dengan cara ini kah kamu melindungiku? Baiklah, pergilah jauh dari ku maka___jangan pernah untuk berharap lagi karena saat itu mungkin kamu hanya bisa melihat pemakaman ku." Kata Yana meneteskan air matanya, ia berdiri dan melangkah berlalu dari Nata.

Baru beberapa langkah Yana terhenti, Nata menahannya, memeluknya dari belakang sangat erat dan pria itu menangis.

"Jangan katakan apapun, ku mohon." Bisik Nata parau.

Tubuh Yana bergetar, hatinya menjerit sakit teramat hebat, sakit yang sama dengan Nata rasakan.

Di saat seperti ini yang Yana butuhkan hanya Nata dan Safira untuk di sisinya, mungkin di sisa umurnya yang terakhir...

***

"Navya, Yana tidak ada di kamarnya saat tante kembali." Kata ibu Yana yang di minta untuk menjaga Yana karena Navya perlu bicara pada dokter tentang rencana untuk membawa Yana yang akan menjalani perawatan di singapore.

"Bagaimana bisa tante, memang tante tadi kemana?" Tanya Navya.

"Tante hanya membeli air mineral saat tante kembali Yana sudah tidak ada."

"Pasti dia masih di sekitar sini, aku akan mempertanyakannya pada suster." Kata Navya bergegas keluar dari kamar rawat.

Ibu Yana terduduk lesu di sofa, ia memijat keningnya, ia bingung bagaimana bersikap kedepannya, di satu sisi ia kasihan dengan keadaan Yana yang perlu penangan serius tapi di sisi lain ia tidak mau Yana sampai bercerai dengan Fajar, biaya pengobatan Yana pastinya sangat banyak kalau Fajar sampai meninggalkan Yana otomatis semua beban akan jatuh pada suami atau dirinya dan nama baik keluarga mereka pun tercoreng karena prilaku putrinya.

Cobaan seperti apa ini? Dan kenapa harus Yana mengkhianati Fajar dan sekarang Yana pergi entah kemana, padahal kondisi putrinya itu sangat lemah.

***

Fajar terduduk di kursi dalam ruang kantornya, ia mengumat mengebrak mejanya.

Perusahaannya mengalami kerugian cukup besar, setelah Nata menarik semua sahamnya perlahan rekan bisnisnya yang lain ikut ikutan menarik saham dari perusahan Fajar. Tentu hal ini membuat Fajar kesal dan sangat marah.

Semua karena Nata, bajingan itu tidak puas sudah ingin merebut istrinya tapi juga ingin menjatuhkan dirinya.

Telpon berdering, Fajar mengangkatnya dari seketarisnya.

"*Pak, tuan Guntur ingin bertemu*."

"Suruh dia masuk." Kata Fajar.

Guntur adalah pengacara pribadi Fajar, pintu terbuka Guntur masuk memberi salam pada Fajar yang melirik padanya.

Duduklah, ada apa kamu kesini?" Tanya Fajar.

"Tuan memang tidak tau apapun tentang berita malam tadi?" Tanya Guntur mengerutkan keningnya.

"Langsung saja tanpa basa basi." Kata Fajar jengah.

"Riky tertangkap."

Deg.

Kedua mata Fajar melebar, raut wajahnya pias seketika.

"Dasar tidak becus." Gumam Fajar.

"Tapi saya pastikan semua aman hanya Riky tersangka utamanya."

"Aku tidak ingin tau apapun, kamu harus selesaikan dengan baik tanpa menyeret namaku." Kata Fajar mengepalkan tangannya.

"Tuan tenanglah, sudah jelas Riky bersalah, pria itu antara cemburu dan ingin mewarisi asuransi dari kekasihnya Elle hingga tega membunuh wanita itu, monif yang sangat kuat untuk ia menjadi tersangka tunggal." Kata Guntur menyeringai.

Nata menatap sayu wanita yang terbaring di ranjangnya, berapa saat lalu Yana sudah tertidur, menolak untuk kembali ke rumah sakit, Yana meminta Nata menghubungi Navya untuk ia bisa bertemu dengan Safira karena Yana tidak mungkin ke rumah kakek Javera pastinya mereka semua memaksa Yana di rawat di rumah sakit lagi dan terpisah dengan Nata dan Safira hal itu Yana tidak mau, ia ingin keduanya di sisinya.

Bel apartemen Nata berbunyi, lekas Nata beranjak untuk membukakan pintu, Nata tersenyum samar saat menatap sosok kecil Safira yang berdiri di hadapannya di gandeng oleh Navya.

"Om!" Seru Safira menghambur memeluk Nata yang respon mengendong gadis kecil itu dan mencium pipi chubbynya.

"Om kenapa lama tidak nemui Safira?" Tanyanya polos.

"Om sibuk, memang Safira kangen sama om?" Tanya Nata di balas anggukan Safira.
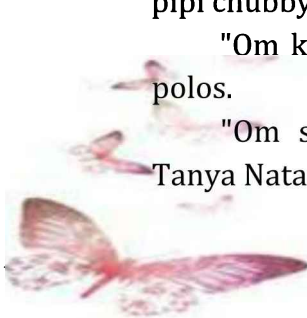
"Di dalam ada mama, Safira mau bertemu, tapi mamanya lagi tidur."

"Safira janji tidak berisik."

"Anak pintar." Kata Nata menurunkan Safira yang langsung berlari kecil menuju kamar.

Nata mengalihkan tatapannya pada Navya, mempersilkan wanita itu untuk masuk.

"Duduklah." Kata Nata.

"Yana harus kembali ke rumah sakit, kamu tahu penyakitnya sangat serius, aku tidak akan bertanya kenapa bisa ia di tempat mu, aku hanya ingin kamu mengerti tentang kondisinya, bukan kah kamu berjanji untuk menjauhinya sementara waktu." Kata Navya.

Nata tersenyum getir duduk bersebrangan dengan Navya.

"Jadi kamu mengira aku yang membawa lari Yana dari rumah sakit? setega itu kah aku membiarkannya tanpa melakukan perawatan." Kata Nata.

"Bukan begitu, aku hanya sangat panik mendapati Yana tidak berada di kamarnya, dari cctv memang Yana meninggalkan rumah sakit sendirian, tapi saat kamu menelpon Yana di tempat mu, ku pikir kamu yang menjemputnya, padahal malam ini kami sudah terbang ke Singapore."

"Aku sudah memikirkannya." Kata Nata.

"Aku yang akan membawa sendiri Yana ke Jerman untuk melakukan kemotrapi di sana dan aku akan mengajak Safira juga."

Navya menggeleng keras, ia tidak menyetujui usul Nata.

"Kamu tidak bisa membawa Yana, dia masih berstatus istri Fajar, kamu pasti terseret kalau Fajar mengetahuinya, emosi Fajar sekarang tidak bisa di kontrol lagi." Kata Navya.

"Kenapa kamu tidak masukan dia ke rumah sakit jiwa, dia sudah membuat banyak kekacauan." Desis Nata, amarahnya mulai tersulut.

Berapa saat lalu ia mendapat kabar dari pengacaranya bahwa pembunuh Elle sudah tertangkap yang mengejutkan adalah Riky kekasih dari Elle, ini sangat janggal monifnya hanya ingin mengusai asuransi dari Elle dan rasa cemburunya yang terkhianati, padahal Riky tau acara pertunangan dirinya dan Elle hanya sandiwara, ingin sekali Nata menghampiri Riky di jeruji besi dan mempertanyakan kebenarannya karena Nata masih yakin ada seseorang yang menunggangi Riky melakukan semua ini.

"Tante, om__ mama muntah." Jerit Safira kecil memanggil keduanya.

Sontak Navya dan Nata bergegas menuju ke kamar, Nata menatap prihatin pada Yana yang muntah di atas tempat tidur.

Nata mendekati Yana mengelus punggung wanita itu.

"Tidak mengapa," Lirih Nata setelah Yana selesai memuntahkan isi perutnya, menatap redup pada Nata.

"Kita bisa gunakan kamar sebelah." Kata Nata menggendong tubuh Yana yang sangat lemah melangkah membawanya ke kamar lain.

Nata membaringkan lembut Yana di tempat tidur menyelimuti tubuh Yana agar tidak kedinginan.

Navya melihat kondisi Yana semakin lemah meneteskan air matanya, ia berbalik menyembunyikan kesedihannya.

"Mama kenapa tante?" Tanya Safira menarik tangan Navya.

"Safira sini nak." Kata Yana membuka matanya akhirnya menyadari kehadiran Safira.

Safira mendekat duduk di tepi tempat tidur.

"Mama kangen Safira, cium mama dulu dong." Kata Yana tersenyum karena Safira langsung mengecup pipinya.

Navya mendekat menyentuh bahu Safira.

"Main sama om dulu, tante mau bicara sama mama." Kata Navya melirik pada Nata yang mengerutkan keningnya.

"Hanya sebentar," Kata Navya mengerti arti tatapan tajam Nata.

"Ayo sayang," Kata Nata meraih Safira ke dalam gendongannya dan keluar dari kamar.

Navya duduk meraih tangan Yana menggengamnya hangat.

"Kenapa kamu menatap ku seperti itu," kata Yana serak.

"Aku mengerti perasaanmu tapi aku ingin kamu juga menyayangi dirimu, kesehatanmu terpenting Yana, ku mohon kembalilah ke rumah sakit, kita akan menjalani pengobatan, aku akan menemani mu." Bujuk Navya berharap Yana akan luluh tapi nyatanya Yana malah menggelengkan kepalanya.

"Kalau kamu mengerti biarkan aku mengambil jalan pilihanku, dulu aku selalu memikirkan kebaikan semuanya, termasuk kedua orang tuaku yang ternyata hanya orang tua angkat yang meminta ku membalas budi kebaikan mereka yang selama ini membesarkan ku, selama tiga tahun aku turut bersabar mendampingi Fajar, aku hanya ingin sekali, sebelum benar benar aku pergi, aku hanya ingin berada di sisi orang yang tulus mencintai ku." Kata Yana iris matanya memerah menahan air matanya.

"Aku tulus padamu, dan juga kakek, semua ada untuk mu." Kata Navya.

"Aku tahu, tapi aku inginkan Nata dan Safira, hanya itu."

Navya terdiam bergeming, ia memang menyadari kekuatan cinta adalah segalanya, ia pun pernah merasakannya bagaimana ia berjauhan dengan Dimas membuatnya jauh lebih sakit, dan ini yang di rasakan Yana.

Navya memeluk Yana, kedua wanita itu menangis bersama.

"Lakukanlah yang mana menurutmu membuat mu bahagia, maafkan aku." Bisik Navya.

***

Fajar marah besar saat tidak mendapati Yana di kamar rawatnya, Fajar mempertanyakan pada pihak rumah sakit tapi tidak ada satu pun yang mengetahuinya membuat Fajar geram, pria itu mengamuk dan semua menjadi sasarannya.

Pihak rumah sakit terpaksa menelpon polisi untuk mengamankan Fajar yang membuat kegaduhan, tidak lama berapa polisi datang mendekati Fajar yang bicara merancau, mengancam para suster di sana.

"Kalau benar kalian menyembunyikan istriku, kalian akan mati!" Desis Fajar murka.

"Ikut kami pak," Salah satu polisi mendekati Fajar mencengkram lengan pria itu.

"Lepaskan saya!" Geram Fajar melototkan matanya.

Polisi itu memberi aba aba pada yang lain untuk menyeret paksa Fajar keluar.

Sontak Fajar semakin beringas saat borgol di pasangkan di kedua pergelangan tangannya, Fajar di lumpuhkan dan di bawa meski pria itu masih berteriak tidak jelas.

Karena pengaruh alkohol membuat Fajar lepas kontrol hingga mengamuk di rumah sakit, Fajar akhirnya di bebaskan setelah pengacara keluarganya datang yang di utus kakek Javera untuk mengurusnya, polisi hanya memberi peringatan pada Fajar untuk tidak mengulangi kegaduhan di rumah sakit dan mengancam para suster di sana.

Fajar melangkah angkuh menuju mobil, ia memerintahkan supir untuk menjauh dan membiarkan ia sendiri menyetir.

"Keluar!"

"Tapi tuan_ tuan Javera meminta saya untuk membawa anda pulang." Kata si supir.

"Ini perintah ku kamu berani dengan ku." Desis Fajar.

Pengacara yang melihat sikap arogan Fajar menghela nafasnya, ia mendekat menyapa Fajar sopan.

"Tuan Fajar, anda masih dalam pengaruh alkohol sebaiknya biar supir mengantar kemana anda ingin pergi."

"Jangan ikut menasehati ku, menjauhlah dari ku." Kata Fajar merebut kunci mobil di tangan si supir dan masuk ke dalam mobil mengendarinya dengan kecepatan penuh.

Fajar merogoh saku celananya menghubungi seseorang yang di mintanya menyelidiki tentang menghilangnya Yana.

"Bagaimana, apa kamu sudah menemukan titik terangnya?" Tanya Fajar langsung setelah telpon tersambung.

"*Belum tuan, tapi sepertinya kakak tuan nona Navya mengetahui sesuatu."*

"Ah...kamu sangat payah." Kata Fajar berdecak kesal memutuskan telponnya.

Fajar mengerutkan keningnya dalam, pandangannya fokus ke depan, ia harus ke rumah kakeknya dan bertemu Navya, mungkin benar apa kata dektektifnya, Navya ikut adil dalam menghilangnya Yana.

Fajar memutar arah, ia melajukan mobilnya menuju rumah kakeknya.

Sesampainya di sana ia melangkah ke teras membuka pintu, keadaan rumah sangat sepi Fajar

bertanya pada pelayan yang menghampiri memberi hormat padanya.

"Tuan mau minum apa?"

"Tidak perlu, dimana kakek?"

"Tuan Javera barusan beristirahat setelah dokter memeriksa beliau."

"Memang kenapa kakek?"

"Akhirnya kamu menginjakan kaki mu kesini." Sapa seorang wanita menuruni anak tangga menatap lekat pada Fajar.

"Aku kesini hanya ingin bicara dengan mu." Kata Fajar membalas tatapan Navya.

"Ikut aku." Kata Navya melangkah menuju ke ruang keluarga.

Fajar mengikuti langkah Navya dari belakang.

Sesaat hanya keheningan di antaranya yang duduk bersebrangan.

"Sakit jantung kakek kembali kumat setelah mendengar kabar kamu melakukan kegaduhan di rumah sakit, sebenarnya apa yang ada di dalam isi otak mu, kamu mabuk pergi ke rumah sakit hanya membuat rusuh." Kata Navya buka suara menyesali aksi Fajar yang kelewat batas.

"Bukan aku yang membuat ulah tapi kamu, aku hanya ingin menemui Yana dan ia tidak ada di kamar rawatnya, satu pun tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan ku di mana Yana, tapi aku yakin kamu di

belakang semua ini, kamu sengaja bekerja sama dengan bajingan itu untuk menjauhkan Yana dari ku." Desis Fajar menatap Navya tajam.

"Seburuk itu kamu menilai ku, kenapa kamu tidak pernah berubah, kamu tidak menyadari dari semua masalah beruntun menghampirimu, tidak hanya Yana yang harus kamu perhatikan seperti orang gila tapi putrimu, adakah kamu kesini hanya sekedar melihat Safira menanyakan kabarnya, menelpon pun kamu tidak sama sekali." Kata Navya iris matanya memerah.

Fajar tertawa sumbang, bersandar menatap langit langit ruangan.

"Ya aku gila, aku hancur saat aku mengetahui Yana mencintai bajingan itu, sampai semua tidak bisa ku pikirkan dengan jernih, semua rasanya tidak ada artinya bagi ku." Kata Fajar.

Navya seorang kakak yang menyadari Fajar memang jauh sangat berbeda, sinar keceriaan tidak nampak lagi di mimik wajah tampannya, terlihat menyedihkan dan terpuruk.

"Semua yang terjadi pasti ada sebab akibatnya Fajar, resiko yang harus kamu terima, kamu tidak bisa menyalahkan orang lain dari kehancuran mu tapi belajarnya menilai kesalahan apa yang kamu perbuat, tidak hanya Yana kamu sakiti tapi Safira, sadarlah dan tata hidupmu lebih baik lagi tanpa egomu." Kata Navya melemah.

Pikiran Fajar terlempar ke masa lalu di saat Safira terlahir ke dunia, ia sangat berbahagia dengan kehadiran bayi mungil itu meski hatinya masih kecewa pada Yana yang menikah dengannya hanya terpaksa yang terus ia pendam tapi ternyata semua hanya salah paham, seharusnya sejak awal Fajar mempertanyakan nya pada Yana mungkin jalan kehidupannya dengan Yana tidak seperti ini begitu sangat menyedihkan.

"Dimana Safira?" Kata Fajar melirik pada kakaknya.

"Ada di kamar mu dulu." Jawab Navya.

Fajar bangkit dari sofa melangkah terhuyung keluar menuju kamar yang di tempati Safira.

Perlahan Fajar membuka pintu menatap lekat pada sosok bocah perempuan yang tertidur pulas memeluk bonekanya.

Fajar mendekati Safira berlutut di lantai meraih tangan mungil Safira dan mengecupnya.

"Maafkan papa...maaf..." Lirih Fajar menangis.

Navya berdiri kaku menatap di celah pintu yang terbuka, air matanya menetes tidak terbendung.

Ia kasihan pada Safira, keponakannya itu tidak mengerti apa yang terjadi sebenarnya, Navya memang meminta pada Yana untuk merawat Safira sementara selama Yana menjalani pengobatan, awalnya Yana menolak tapi Navya memberi penjelasan demi tumbuh

kembang Safira, kalau bocah itu tahu mamanya sakit keras pasti Safira sangat bersedih.

Navya berjanji akan mempertemukan Safira pada Yana pada saatnya nanti.

Sentuhan lembut mendarat di bahu Navya yang menoleh mendapati Dimas suaminya tersenyum hangat padanya, Dimas mengulurkan tangannya menghapus air mata Navya.

Navya menghambur memeluk suaminya menumpahkan tangisannya.

PART 53

Berlin, Jerman

Salju mulai turun, ini bulan Desember terhitung sudah empat bulan lalu ia berada di negara ini, mobil di tepikan di pinggir jalan, Nata keluar memasuki sebuah toko kecil, ia menghampiri seorang wanita lansia penjaga toko bunga tersebut.

"Bagaimana kabarmu Agathe, salju sudah mulai turun, kamu masih membuka tokomu untuk menjual bungamu." Kata Nata tersenyum.

"Baik tuan, saya senang bekerja, dan saya akan terus berjualan sampai nantinya saya tertidur selamanya." Sahut Agathe mengambilkan bunga mawar dan menyerahkannya pada Nata.

"Bunga yang selalu sama tuan Nata." Katanya lembut.

Nata meraih bunga itu dan memberikan uang pada Agathe.

"Kali ini tidak perlu membayarnya tuan, anggaplah bunga ini hadiah dari saya untuk kekasih

tuan, bulan Desember penuh berkah, saya doakan kesembuhan untuknya."

Hati Nata terenyuh, ia memeluk Agthe mengucapkan terima kasih.

Nata memberikan mantelnya pada Agthe sebelum ia pergi.

Mobil melaju membelah jalan, Nata fokus menyetir sesekali di liriknya arlojinya, jalanan sedikit macet karena sebagian salju menjadi penghalang, tapi Nata harus segera tiba di rumah sakit kalau tidak ia bisa terlambat.

Nata berdecak kesal memakirkan mobilnya, ia keluar dari dalam mobil sebelumnya meraih bunganya dan berlari memasuki gedung rumah sakit.

Nata memang terlambat Yana barusan menjalani kemotrapinya sekian kalinya, walau beberapa suster menemani Yana tetap saja Nata merasa bersalah.

Pintu di buka pelan, Nata menatap lekat pada wanita yang terbaring di ranjangnya.

Nata mendekat duduk di tepi menyerahkan bunga mawar pada Yana.

"Maaf aku terlambat." Bisik Nata dengan iris mata memerah meraih tangan Yana dan mengecupnya.

"Aku baik, tidak perlu secemas itu." Kata Yana menatap bunga di tangannya.

"Kamu selalu memberikan ku bunga mawar setiap hari, padahal selama ini aku tidak pernah memberikan

mu apa apa, aku selalu menyusahkanmu." Bisik Yana sedih.

"Usst...jangan pernah berkata seperti itu, kamu segalanya untuk ku, yang harus kamu lakukan sekarang hanya semangat dan percaya diri untuk kesembuhan mu." Kata Nata.

"Apakah perasaan mu masih sama? aku tidak secantik dulu."

Nata meraih Yana ke dalam dekapannya memeluk wanita itu sangat erat. Sebisa mungkin Nata tidak akan menitikan air matanya, ia tau perasaan psikis Yana alamai, fisiknya mulai mengalami perubahan, rambut Yana semakin hari semakin rontok karena efek kemo di jalaninya, bahkan sering Yana memuntahkan makanan yang di konsumsi hingga berat badannya semakin turun drastis, tapi semua itu tidak pernah mengubah perasaan Nata pada Yana, ia tidak melihat Yana dari segi fisik karena ia tulus mencintai Yana.

"Di dunia ini tidak ada yang lebih berharga dari diri mu." Gumam Nata membuat Yana menangis.

Begitupun Yana, di dunia ini hanya Nata dan Safira yang membuatnya sampai detik ini bertahan. Terlebih ia sangat merindukan Safira yang berjauhan dengannya, meski mereka selalu aktif berhubungan dengan via telpon.

Rasa Rindu Yana harus tertahankan karena kondisinya saat ini, berapa kali Navya menjenguknya

kalau kapan pun Yana mau maka Navya berjanji akan mengajak Safira ke sini. Tapi Yana tidak ingin Safira bersedih.

Ponsel Nata berdering, ia melepaskan pelukannya dan meraih saku jasnya, menatap layar ponselnya dan mematikan panggilan itu.

"Kamu sibuk?" Tanya Yana.

"Tidak, bukan hal penting."

"Kamu sudah lama meninggalkan pekerjaan mu, apa tidak masalah?" Kata Yana.

"Semua pekerjaan sudah di tangani orang kepercayaan ku, dan biarkan saat ini aku menemani mu jangan tanyakan apapun lagi," Kata Nata menggenggam hangat tangan Yana yang dingin.

Menjelang siang Yana sudah tertidur, sedikit pun wanita itu tidak mau memakan apapun, ponsel Nata terus berdering, ia pun membaca pesan masuk dan menghela nafasnya lelah.

Nata keluar dari kamar rawat Yana melangkah ke sebuah taman rumah sakit pandangannya fokus pada sosok wanita yang duduk di kursi mengenakan seragam kedokterannya.

Nata melangkah mendekati wanita itu.

"Kenapa kamu terus menelpon ku, dan menunggu ku di sini, salju masih turun." Sapa Nata.

Wanita dengan rambut pirang sebahu berkulit putih mendongkakkan kepalanya, senyum kecilnya

terukir memperlihatkan lesung pipitnya, wanita itu lekas berdiri menatap lekat pada Nata.

"Aku ingin bicara," Kata nya.

"Kalau bukan tentang kesehatan Yana maka tidak ada pembicaraan di antara kita dokter Luna." Tekan Nata.

"Kamu terlihat sangat peduli padanya, kamu belum menjawab pertanyaan ku, siapa dia?" Kata Luna tersendat.

"Ini bukan urusan mu." Kata Nata berbalik, dengan cepat Luna mengejar mencekal tangan Nata menghentikan langkah pria itu.

Nata berbalik, menatap sengit pada Luna, wanita yang sebenarnya tidak pernah ingin di lihatnya lagi, namun takdir malah mempertemukannya kembali.

"Di antara kita belum pernah selesai, jadi aku berhak tau tentang hidup mu selama ini." Kata Luna.

"Semua sudah usai saat kamu meninggalkan ku demi pria itu."

Deg.

Air mata Luna mengenang di pelupuk matanya, tangannya bergetar.

"Aku bisa menjelaskannya, semua tidak seperti kamu kira, ku mohon beri aku waktu untuk kamu mendengarkan sebenarnya." Lirih Luna.

"Hentikan Luna, kita sudah memiliki kehidupan sendiri, dan aku sama sekali tidak berminat

mendengar penjelasan apapun darimu, kamu sudah ku hapus dari hidupku." Kata Nata melepaskan pengangan tangan Luna, ia berbalik meninggalkan Luna berdiri bergeming menatap kepergian Nata di tengah salju yang turun semakin lebat, air mata Luna menetes, ia menyentuh dadanya yang berdenyut sakit.

Andaikan Nata tahu alasannya, mungkin pria itu tidak akan membenci nya sangat dalam.....

PART 54

Fajar melangkah sepoyongan ingin keluar dari club di tengah jalan seorang waiters wanita tidak sengaja menabaraknya hingga minuman tumpah melumuri kemejanya.

"Ahh... maaf tuan, aduh saya tidak sengaja." katanya sopan, mimik wajahnya terlihat gugup karena Fajar menatapnya sangat tajam.

"Dasar bodoh, apa kamu tidak punya mata heh." Bentak Fajar.

Wanita itu mengerutkan keningnya, ia tidak suka dengan gaya sok arogan dari pria di hadapannya ini padahal ia sudah meminta maaf.

"Tuan sendiri yang berjalan sempoyongan, jadi sebenarnya bukan salah saya sepenuhnya." Bela wanita itu.

"Kau.." kata Fajar semakin marah padam.

Seorang pria melangkah mendekati keduanya, memberi hormat pada Fajar karena memang Fajar adalah pengunjung setia club mereka.

"Maaf tuan Fajar, apakah ada sesuatu membuat anda tidak nyaman?" Kata manager club.

"Kamu tidak lihat wanita sialan ini mengotori pakaian ku." Tunjuk Fajar pada wanita itu.

Manager melirik pada wanita itu lalu meminta maaf pada Fajar.

"Pecat dia." Kata Fajar berlalu begitu saja melewati wanita itu yang shok mendengarnya.

"Kau selalu membuat keonaran Sandra, sekarang kau bisa pulang." Kata maneger kesal.

"Pak, kenapa, apa benar Bapak memecat saya?" Tanya Sandra tidak percaya.

"Kamu tidak mendengar tamu kita meminta aku untuk memecatmu, tamu tadi bukan orang sembarangan dia cukup berpengaruh, jadi sebaiknya kamu terima pemecatanmu."

Pandangan mata berkaca kaca, Sandra kini bergeming sendirian berdiri, ia tidak menyangka malam ini adalah kesialannya tapi kenapa harus ia di pecat lalu bagaimana nasibnya, ia memerlukan pekerjaan ini.

Semua karena pria arogan itu, kalau saja pria itu mau memaafkannya pasti semua kemalangan ini tidak akan terjadi padanya.

***

Fajar memakirkan mobilnya di garasi rumah mewahnya, sesaat ia terdiam menumpukan kepalanya di stir, sudah empat bulan terakhir rumah ini sangat sepi, dan selama itu pun ia tidak tau keberadaan Yana.

Fajar yakin Navya berperan di balik semua ini namun kakaknya bungkam tidak memberi celah untuk Fajar mengetahui Yana berada di mana, karena kekesalannya itulah Fajar tidak pernah lagi menginjakkan kakinya ke rumah kakeknya, padahal Safira berada di sana di bawah pengasuhan Navya, dan ia merindukan putri kecilnya itu.

Setiap malam Fajar habiskan dengan bersenang senang di club, jauh di lubuk hatinya hanya topeng untuk menyembunyikan keterpurukannya.

Ponsel Fajar berdering, ia merogoh saku jasnya dan mengakat panggilan itu.

"Hemm... jangan bilang kamu menelpon ku tanpa mengabari berita yang semestinya aku mau." Sapa Fajar di balik ponselnya.

"Sesuai harapan tuan, kali ini tuan patut senang, saya sudah tau dimana nyonya Yana berada."

Tadinya Fajar tidak semangat, tapi saat mendengar ucapan dektektifnya ia menengakan tubuhnya. Rahangnya mengeras dengan tangan mengepal kuat.

"Katakan, dimana dia?" Fajar dengan seksama mendengarkannya.

"Ok, kali ini aku patut berbangga, aku akan trasfer sisa pembayaran mu." Kata Fajar memutus panggilannya.

Fajar menyimpan kembali ponselnya, ia tersenyum bersandar di kursinya.

"Saatnya kamu kembali sayang di tempat semestinya." Bisik Fajar menyeringai.

***

Klek...

Pintu kamar rawat Yana terbuka, Yana menoleh mendapati sosok wanita cantik tersenyum padanya, wanita itu adalah dokter Luna yang empat bulan ini menanganinya selama ia di rawat di rumah sakit.

"Pagi nyonya Yana," Sapa Luna menghampiri Yana di temani dua orang suster yang mengiringi di belakangnya.

"Pagi dokter," Kata Yana.

Pagi ini Yana masih terlihat pucat, tapi ia jauh lebih bersemangat karena Navya akan membawa Safira padanya, Yana sudah tidak tahan lagi terlalu merindukan putrinya sebisa mungkin ia akan terlihat sehat selama putrinya nanti berkunjung, sampai hal itu membuatnya kepikiran dan tidak bisa tidur tadi malam dan memilih membaca buku novelnya.

"Kita periksa dulu kondisinya." Kata Luna, ia juga meminta suster menganti infusnya.

"Aku sudah berapa tahun ini menangani pasien penyakit yang sama dengan kamu derita, walau yah... kamu tahu penyakit ini memang sulit untuk sembuh." Kata luna.

Deg

Raut wajah Yana pias, ia terdiam entah kenapa ada sesuatu yang menghantam ulu hatinya terdalam.

"Tapi aku percaya nyonya Yana memiliki percaya diri yang cukup kuat, anda pasti bisa melewatinya, semangat untuk kemo selanjutnya keadaan anda cukup stabil, semoga hari ini menyenangkan untuk anda." kata Luna tersenyum tipis lalu berbalik permisi keluar dari kamar rawat Yana.

Setetes air mata Yana tiba tiba mengalir, ia menyentuh pipinya segera menghapusnya.

"Kenapa aku harus menangis, tidak perlu harus sedih." Gumam Yana.

Luna masih berdiri di depan pintu kamar rawat Yana yang sudah tertutup, sejenak ia merenung menyesali ucapan nya yang terlajur terucap pada Yana, sebagai Dokter tidak harus ia mematahkan semangat pasiennya, seharusnya ia menahan hatinya agar tidak memcampurkan masalah pribadinya, ia akui ia terlalu cemburu melihat kepedulian Nata pada wanita itu, sebenarnya apa hubungan mereka.

Dari kejauhan Luna melihat Nata melangkah semakin mendekat, bergegas Luna menjauh bersembunyi di balik tembok, ia mengintip Nata memasuki kamar Yana.

"Dokter, sedang apa?" Sapa salah satu suster mengejutkan Luna.

"Ah... tidak ada apa-apa." Sahut Luna gugup, " Aku kembali ke ruangan ku dulu." Lanjutnya melangkah dengan cepat.

Nata menatap heran pada Yana yang sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

"Pagi sayang," Sapa Nata memberikan bunga mawar pada Yana.

Yana menoleh, tersenyum lembut menyambut bunga itu.

"Maaf tadi malam aku tidak bisa menemani mu karena beberapa pekerjaan yang aku harus urus sendiri." Kata Nata penuh sesal.

" Tidak mengapa, aku selalu mengerti."

"Terima kasih." Kata Nata mengecup kening Yana.

Nata melirik pada sarapan dari rumah sakit yang belum tersentuh berada di atas meja nakas.

"Aku akan menyuapimu." Kata Nata meraih mangkuk berisi bubur tapi Yana menolaknya.

"Aku tidak lapar," kata Yana melihat bubur itu Yana susah sangat mual.

"Kamu harus makan." Bujuk Nata.

"Lupakan sarapan itu, aku ada permintaan." Kata Yana serius.

"Apapun kamu minta aku akan memenuhinya." Kata Nata.

"Kamu mau janji." Kata Yana di balas anggukan Nata.

"Nanti siang Navya akan berkunjung ke sini membawa Safira, aku ingin pulang ke Indonesia."

Deg

Kening Nata mengerut dalam atas permintaan Yana.

"Tidak!" Tolak Nata tegas.

"Bukankah kamu sudah berjanji akan memenuhi permintaan ku." Kata Yana, kedua matanya berkaca kaca menahan air matanya agar tidak lolos.

"Kenapa kamu seperti ini, kamu masih memerlukan perawatan ini Yana, dan aku minta maaf kali ini permintaan mu tidak bisa ku penuhi."

"Pengobatan ini semua percuma Nata, nyatanya aku sulit sembuh, cepat atau lambat aku pasti mati karena penyakit ini." Bisik Yana mengalihkan tatapannya dari Nata.

Nata menyentuh bahu Yana, menatap lekat pada kekasihnya.

"Jangan bicarakan kematian, berapa kali aku bilang, kamu pasti sembuh dan kamu harus yakin itu." Kata Nata, kilatan kecewa dan amarah sangat jelas di

matanya. Nata tidak suka melihat Yana terpuruk dan menyerah. Ia tidak ingin semua sia sia belaka dan Nata masih percaya Yana pasti bisa pulih sedia kala untuk meraih kebahagiaannya.

PART 55

Sudah setengah jam Luna hanya mengaduk aduk nasi supnya, duduk di kantin rumah sakit dengan pandangan kosong ke depan, ingatannya terlepar ke masa lalu dimana ia harus mengambil pilihan tersulit dalam hidupnya meninggalkan Nata tunangannya, bahkan di saat Nata ingin secepatnya menikahinya, sedangkan Luna secara lahir dan batin belum siap karena ia masih memikirkan masa depannya, seperti di harapan mendiang kedua orang tua Luna.

Bukan ia tidak percaya dengan Nata yang memiliki kekuasaan segalanya, Luna pun bisa memperoleh gelar kedokteran yang ia impikan tanpa melakukan tes yang menyita waktu dan pikirannya, Luna tidak ingin terlalu banyak bergantung pada Nata, ia bertekat lulus dari universitas kedokteran dengan hasil kerja kerasnya, sampai suatu titik ia harus memilih meninggalkan Nata tanpa kabar, banyak mengira Luna meninggalkan Nata demi lelaki lain yang bernama Hafiz adalah dosen pembimbingnya, yang menyukai Luna. Tidak di pungkiri Hafiz selalu
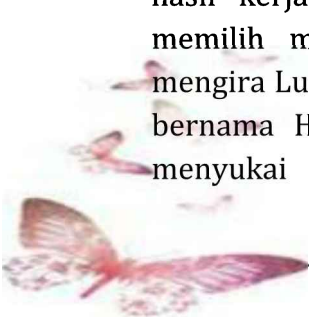
mendukung Luna dalam berbagai hal, hingga Luna akhirnya memperoleh beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Berlin, dan memang selama berapa tahun Luna tinggal bersama Hafiz tapi semua ada alasannya. Hafiz mencintainya dan Luna kasihan padanya, Hafiz di diagnosa menderita kanker darah yang mengharuskannya cuti dalam mengajar dan harus melakukan pengobatan.

Kini sudah setahun Hafiz pergi dari dunia ini, dan terakhir kali pria baik itu memberikan senyum tulusnya setelah Luna memperoleh gelar dokternya.

Waktu yang terus bergulir tidak membuat Luna untuk melupakan Nata, bahkan hatinya terus menjerit dan meminta maaf atas kesalahannya pada pria itu.

Katakan dia bodoh hanya karena kasihan semata rela melepaskan cintanya.

Luna berpikir waktu untuk Hafiz hanya sesaat, tidak salahnya ia membahagiakan pria itu di sisa umur nya, tapi maksud baik Luna malah jadi bumerang untuk hidupnya dan hatinya, Nata telah membencinya.

Sejak lama Luna memikirkan bagaimana ia harus menjelaskan pada Nata yang masih menetap di Indonesia sedangkan dia harus bekerja sebagai dokter di rumah sakit di Berlin, sudah berapa kali Luna berusaha menghubungi Nata melalui email yang tidak pernah di balas, tapi Tuhan telah mempertemukan

dirinya dengan Nata kembali saat pria itu mengunjungi rumah sakit demi seorang wanita bernama Yana.

Nata pun sepertinya terkejut bahwa Luna lah dokter pribadi yang menangani Yana, begitupun Luna.

Luna berusaha menyapa dan bicara tapi Nata tidak memberi kesempatan, Nata memperlakukannya bagai orang asing.

Luna mempertanyakan dalam hatinya memang siapa Yana bagi Nata, perhatian Nata begitu besar dengan Yana seperti seorang kekasih, selama Luna belum mengetahui jawabannya, ia tidak akan menyerah mempertanyakannya pada Nata meski pria itu bersikeras tidak memberi jawaban.

Luna tersenyum getir, Nata jauh banyak berubah, arogan dan sangat dingin memperlakukannya, jauh berbeda saat dulu mereka masih bersama.

"Dokter Luna," Suara sapaan lembut membuyarkan lamunan Luna, ia menatap di seberang mejanya berdiri sosok pria tampan mengenakan kaca mata tersenyum lebar padanya.

"Hai dokter Andres, silakan duduk."

Andres menggeser kursi dan duduk, ia melirik pada makanan yang sama sekali tidak tersentuh oleh Luna.

"Apa karena kamu terlalu stres menghadapi pasien mu hingga kamu tidak nafsu makan." Kata Andres.

"Heh.." Luna bengong mengejapkan matanya, ia menatap ke mana arah tujuan mata Andres menatap makannya yang hanya di aduk aduknya.

"Bu...kan, tadi makanannya masih panas." Kata Luna gugup langsung menyendok makanan dan menyuapnya ke dalam mulut.

Andres tersenyum, pria itu pun menyuap makan siangnya, hanya keheningan berapa saat menyelimuti hingga akhirnya Andres membuka obrolan.

"Ku dengar kamu menangani pasien dari Indonesia selama empat bulan terakhir?" Tanya Andres.

"Iya, namanya nyonya Yana."

"Banyak gosib selentingan dari para suster tentang wanita itu."

"Maksud mu?" Luna mengerutkan keningnya dan penasaran.

"Kau tahu yang membawanya ke rumah sakit adalah pengusaha tuan Nata pradipta dari keluarga Elmer, sedangkan nyonya Yana masih berstatus istri pria lain."

Deg.

Ucapan Andres membulatkan mata Luna, ia shok jadi kemungkin besar Nata tidak menjawab pertanyaan karena menyembuyikan status wanita itu.

"Kamu mau bilang mereka memiliki scandal?" Tanya Luna berhati hati.

"Entahlah, banyak menduganya seperti itu, bahkan di negara asal berita mereka masuk media dan belum terpecahkan," kata Andres, saat pria itu meneruskan ucapannya ponselnya lebih dulu berdering, Andres undur diri, ia menjauh untuk mengangkat panggilan itu.

Luna terdiam sejenak lalu ia berdiri beranjak untuk membayar makanannya yang belum habis ia santap, secepatnya ia melangkah meninggalkan kantin.

Pintu kamar rawat di buka Luna lebar, di dalamnya seorang pria yang setengah tertidur terkejut atas kehadiran Luna, ia lekas berdiri seraya menghampiri Luna.

"Ada apa dokter ke sini? Yana sedang tidur." Kata Nata melirik pada Yana yang damai dalam tidurnya.

"Kita perlu bicara." Bisik Luna, ia pun tidak ingin membangunkan Yana. Ia perlu privasi dengan Nata.

Nata mengeraskan rahangnya, ia bingung dengan Luna yang bersikeras untuk menjelaskan padanya tentang masa lalu mereka, padahal Nata sudah melupakan apa yang terjadi dan menguburnya sangat dalam.

"Aku akan memenuhinya berbicara dengan mu dokter, hanya bersangkutan dengan kondisi Yana tidak lebih." Tekan Nata. Ia sudah muak dengan tingkah Luna yang terus memaksakan diri dan tidak mempunyai harga diri.

"Dia istri pria lain tapi kenapa dia bersama mu." Jerit Luna, ia sudah lelah Nata selalu mengindarinya, ia perlu tau kebenarannya.

Shit Luna! apa yang kamu katakan, Nata pasti semakin membenci mu dengan terlalu jauh mengungkit kehidupan pribadinya. Batin Luna.

Kedua mata Nata terbelalak, ia menyambar lengan Luna menyeretnya keluar.

"Lepaskan Nata, kamu menyakitiku!" Desis Luna meronta karena Nata mencengkram tangannya kuat, menyeretnya sampai ke lorong yang sepi, Nata menepikan Luna mendorong wanita itu, tubuhnya menempel ke tembok, Nata mencengkram bahu Luna saat Luna ingin beranjak. Tatapan mereka beradu tajam, masing masing menyimpan bara api amarah yang berkobar.

"Ku peringati padamu, jangan pernah sekali kali kau mengucapkan apapun, tutup mata dan telingamu atau..." Desis Nata. Hatinya memanas tapi ia tidak sanggup meneruskan ucapannya.

"Atau apa?katakan Nata, aku tahu kamu tidak akan pernah berani mencelakai ku, karena aku benar, kau telah membawa lari istri pria lain." Sahut Luna.

"Shit diam!" Geram Nata semakin mencekram bahu Luna siap meremukannya.

"Ini bukan urusanmu, aku tidak main main dengan ucapan ku , sampai kamu buka suara maka karir mu akan habis." Ancam Nata.

"Aku tidak peduli." Bisik Luna meneteskan air matanya, sekalipun ancaman Nata benar, ia masih percaya sedikit cinta dari Nata untuknya.

"Benarkah kamu tidak peduli? bahkan kamu dulu rela mengadaikan selangkangan mu demi sebuah gelar, dan lihat saja nanti, sampai semua hancur kamu akan lihat siapa aku." Kata Nata menjauh namun tangan Luna menahan lengan Nata lalu meraih rahang tegas pria itu dan mencium bibir Nata spontan.

Nata terlalu terkejut dengan tindakan Luna, ia berdiri mematung, merasakan bibir Luna mengecup bibirnya.

Dari kejauhan Yana berdiri, air matanya bergulir tiada henti, ia kembali bersembunyi bersandar di balik tembok, rasanya kakinya lemas sulit menompang tubuhnya sendiri, Yana bingung apa yang barusan di lihatnya, di antara dokter Luna dan Nata, mereka berciuman, tidak mungkin Yana salah lihat.

Yana berusaha menabahkan hatinya, bukankah suatu ciuman hal yang biasa namun hati Yana menolak, ciuman Nata dengan dokter Luna sangat berbeda, mereka terlihat sudah sangat intim, yang tidak pernah Yana ketahui.

Mungkinkah ini yang Tuhan ingin tunjukan, ia terjaga dari tidurnya dan melihat Nata menyeret dokter Luna, hingga Yana penasaran mengikuti mereka.

Yana menyentuh dadanya yang nyeri, kalau benar Nata mencintai dokter Luna lalu apa gunanya Nata masih di sisi dirinya, hanya rasa kasihan, Nata tidak memerlukan wanita berpenyakitan seperti dirinya.

"Aku menyerah Tuhan.." lirih Yana menghapus air matanya, ia tidak boleh menangis, ia harus tau diri ia bukan wanita sempurna, dan Nata berhak bahagia dengan wanita lain, sekuat tenaga Yana melangkah tertatih kembali ke kamarnya.

Saat Yana membuka pintu kamar rawatnya, ia menatap kehadiran sosok wanita dengan bocah kecil.

"Ya ampun Yana, dari mana kamu, aku sampai syok, kamu bahkan melepas jarum infus mu." Kata Navya menghampiri Yana.

Yana tersenyum saat Safira memeluknya erat.

"Mama Safira kangen."

Yana berlutut, menciumi wajah Safira, air matanya lolos seketika, ia terlalu merindukan putrinya.

"Mama juga kangen sayang."

"Mama, kenapa rambut mama tinggal sedikit?" Tanya Safira dengan polosnya.

Deg.

Yana menoleh pada Navya, mereka terdiam tidak mampu menjawab.

"Ayo sayang, mama harus berbaring dulu di ranjang." Kata Navya mengalihkan pertanyaan Safira, membimbing Yana ke ranjangnya.

"Safira jangan terlalu banyak bertanya sama mama, karena mama lagi sakit." Bujuk Navya memberi pengertian pada Safira yang di balas anggukan bocah itu.

"Safira janji," Katanya menyentuh tangan Yana dan mengecupnya, Yana terharu walau Safira sangat kecil tapi sikap Safira sangat dewasa dan pintar seakan mengerti kondisi mamanya.

"Aku akan memanggil suster untuk memasangkan infus mu kembali." Kata Navya menatap Yana.

"Tidak perlu Navya," tolak Yana membuat Navya heran.

"Aku_ ingin pulang bersama kalian, ku mohon." Kata Yana memelas.

***

Nata mendorong kuat Luna hingga wanita itu hampir terjerembab ke lantai, tatapan Nata tajam, ia marah atas tindakan gila Luna yang menciumnya tiba tiba, untunglah suasana di sekitar mereka lengah tidak ada satu pun orang yang memergoki mereka.

Nata membenci kenekatan Luna, ia malah semakin muak dengan tindakan Luna, sempat Nata tidak mempercayai untuk Luna menangani Yana sebagai dokter pribadi, Nata malah minta untuk Luna di ganti dengan dokter lain namun pihak rumah sakit mengatakan Luna adalah dokter terbaik yang mereka pekerjakan, dan Nata harus bersabar kalau memang harus di ganti.

"Kenapa kamu menolak ku? dulu bahkan kamu menikmati hubungan kita, kamu malah berjanji untuk mencintaiku selamanya dan tidak ada wanita lain di antara kita, tapi kali ini kamu seolah jijik padaku, kalau memang semua sikap benci mu padaku karena kesalahan ku dulu, maka aku minta maaf padamu, sampai detik ini aku masih mencintai mu Nata, aku tidak pernah mencintai pria lain." Lirih Luna dengan iris mata memerah, ia sakit atas penolakan Nata.

"Kita bisa memulai dari nol Nata, tinggalkan wanita bersuami itu, dia tidak layak untuk mu, lihat lah karma menghampirinya, dia menderita kanker yang tidak mungkin di sembuhkan." Kata Luna membujuk.

"Diam! Kalau bukan kamu wanita, aku akan menampar mulut mu, tapi aku masih menghargai kaum wanita tapi tidak dengan ucapan laknatmu, seharusnya kamu sebagai dokter tidak semestinya memvonis pasiennya tidak akan sembuh, aku semakin yakin, kamu tidak lebih dari rendahan dari jalang di luar sana,

malulah dengan gelar mu dokter." Kata Nata berbalik meninggalkan Luna yang bergeming mengepalkan tangannya.

Baru kali ini Nata menghinanya, jujur ia tidak terima, ia inginkan Nata yang dulu mencintai dirinya, walau semua sulit kembali sedia kala, Luna tidak akan menyerah.

"Kamu lihat nanti Nata, kamu akan menarik ucapan mu barusan, " gumam Luna.

Sejauh mana kamu melangkah maka aku akan tetap mengiringi mu..

Nata pradipta.

***

Nata melangkah di pinggir jalan untuk kembali ke rumah sakit, berapa waktu lalu setelah pembicarannya dengan Luna yang sangat penguras emosinya Nata memilih beranjak untuk menenangkan diri, hanya duduk di depan supermaket menghisap rokoknya seraya menatap berapa anak muda sedang berkumpul bercengkrama sedikit membuat hatinya rileks, dan sekarang ia merindukan Yana yang pasti kini bersama Navya, Yana sudah mengatakan padanya Navya akan berkunjung ke rumah sakit mengajak si kecil Safira, ah~ rasanya sudah sangat lama ia tidak bertemu gadis kecil itu, yang rindunya selalu ia tahan.

Nata memasuki gedung rumah sakit menuju lantai atas kamar vip tempat Yana di rawat. Perlahan di bukanya pintu kamar, Nata mengerutkan keningnya menatap sekeliling kamar yang sudah rapi tanpa ada Yana di sana.

"Yana!" Panggil Nata melangkah menuju kamar mandi, di dalamnya juga kosong.

Klek.

Suara pintu terbuka Nata menatap seorang OB masuk dengan membawa alat kebersihan di tangannya.

"Dimana Yana?" Tanya Nata mendekati OB tersebut.

"Maksud tuan, pasien yang di rawat di kamar ini?" Tanya OB.

"Siapa lagi yang ku tanyakan, tidak mungkin kan aku salah kamar." Gerutu Nata kesal.

"Maaf tuan saya tidak tahu, saya hanya di tugaskan membersihkan kamar ini, mungkin pasien sudah di izinkan pulang."

"Sial, mana mungkin, " kata Nata lantang, percuma ia lampiaskan amarahnya pada OB yang jelas memang pemuda di hadapannya ini tidak tahu apa apa, sebaiknya Nata langsung mempertanyakan ke resepsionis rumah sakit.

Nata berlari, tidak peduli berapa orang yang berpas pasan dengannya yang ia tabrak tanpa sengaja, ia terlalu gusar sebelum ia tahu jawabannya sampai di

tempat resepsionis, Nata mempertanyakannya pada seorang wanita yang bertugas.

"Maaf tuan, nyonya Yana sudah pulang berapa waktu lalu."

"Apa! Siapa mengizinkan?"

"Ini permintaan dari pihak keluarga untuk nyonya Yana di rawat di rumah sakit lain, dokter pun sudah menyetujuinya,"

"Keluarga siapa? kalian tau sendiri Yana adalah tanggung jawab ku, aku sendiri memasukannya di rumah sakit ini untuk melakukan pengobatan, kenapa semudah itu kalian mengizinkan pasien keluar tanpa memberitahu lebih dulu padaku?"

"Kami mohon maaf tuan, kami mengira tuan sudah mengetahuinya, karena pihak dari keluarga Javera atas nama nyonya Navya yang memintanya."

Nata berdecak kesal, ia merogoh jasnya mengambil ponsel untuk menghubungi Navya, sialnya ponsel wanita itu sama sekali tidak aktif.

"Dimana dokter Luna?" Tanya Nata gusar.

"Beliau sudah pulang tuan."

Nata berbalik meninggalkan rumah sakit memasuki mobilnya dan menyetirnya dengan kecepatan penuh, ia tidak pedulikan lagi keselamatannya, kedua matanya berkaca kaca, mengatup kuat bibirnya, meredam amarah dan rasa kecewanya.

Sampai di bandara Nata memakirkan mobilnya sembarangan, ia berlari menatap jadwal penerbangan menuju Indonesia yang sudah *take off* berapa jam lalu.

Nata melangkah lemas duduk di kursi, ia mengusap rambut hitamnya ke belakang.

Mungkinkah Navya sudah membawa Yana pergi darinya, atau mereka masih di negara ini? kenapa Navya melakukannya, atau semua karena bujuk rayu Luna hingga Navya melakukan ini semua. Banyak pertanyaan di benak Nata yang sama sekali sulit di pecahkannya, kini ia seperti hilang arah tujuan, pikirannya teramat kalut, rasanya sulit tuk bernafas ketika Yana tidak berada di sisinya.

***

Plak!!

Tamparan begitu keras mendarat di pipi Fajar yang bergeming layaknya patung tanpa melawan sedikit pun pada pria tua yang berdiri di hadapannya, pria itu bukanlah pria sembarangan, ia adalah kakeknya Javera yang sangat Fajar hormati, Fajar baru bangun dari tidurnya dan ia di kagetkan kehadiran kakeknya di kamarnya, menatapnya tajam siap membunuh Fajar kapan saja.

"Setiap hari ini kamu lakukan, berbulan bulan hanya pergi bersenang - senang di club, kembali dalam keadaan mabuk dan bangun kesiangan, kamu malah melupakan tugasmu di perusahaan." Geram Javera, jatungnya berpacu cepat, amarahnya meletup seketika melihat kelakukan cucunya yang sangat menyakiti hatinya.

"Aku seperti ini karena Navya, dia yang menyembunyikan Yana dari ku kek, aku hanya mencari secuil kesenangan setidaknya hati ku tidak terlalu kesepian."

Refleks Javera memukul kepala Fajar dengan tongkatnya, ia sangat kesal Fajar tidak mau berubah selalu melempar kesalahan pada orang lain.

"Seharusnya kamu berterima kasih pada kakak mu yang banyak berkorban, kenapa kamu tidak intropeksi diri kenapa Yana pun enggan bersama mu, kamu pun tidak pernah merindukan putri mu, sadar Fajar, apa yang kamu rasakan hanya obsesi gila mu untuk menekan Yana semakin menderita, kapan kamu berubah, perusahaan yang ku serah tanggug jawabkan padamu semakin menyusut, hanya menunggu waktu kebangkrutan," Kata Javera, ia baru melihat laporan perusahaan, semua mengecewakannya Fajar tidak benar menjalani perusahaan dengan becus, banyak kerugian yang mereka tanggung, bahkan perusahaan banyak melakukan pinjaman.

"Kakek akan menggantikan jabatan kamu dengan Dimas, untuk saat ini, kakek tidak peduli teserah kamu mau melakukan apa."

Deg.

Kedua mata Fajar terbelalak lebar, wajahnya marah padam atas keputusan sepihak kakeknya.

"Apa aku tidak salah dengar, kakek ingin menyerahkan jabatanku pada Dimas, pria miskin yang tidak memiliki pendidikan tinggi." Kata Fajar mencemooh.

"Tutup mulutmu, dulu sebenarnya kakek tidak berkenan menyerahkan perusahaan padamu tapi karena Navya membujuk Kakek agar mempercayai mu kakek memberi kesempatan tapi sayang malah kamu sia siakan, setidaknya Dimas lebih bijak menyikapi masalah, dia berpendidikan, dia juga melanjutkan kuliahnya, kamu banyak menilai orang lain dengan sebelah matamu tapi kamu malah tidak terima saat orang lain mencela kekuranganmu,"

Fajar tertunduk, ia menyentuh pipinya yang perih akibat tamparan kakeknya tapi hatinya lebih perih atas ucapan kakeknya barusan.

"Apa kakek sengaja menghukum ku berlebihan, karena kakek ingin aku membalas jasa kakek membesarkan ku sejak kecil." Gumam Fajar.

"Kakek tidak pernah menghukummu, bahkan kakek tidak pernah mengungkit seujung kuku pun jasa

dalam membesarkan mu, kakek tulus menyayangi kalian, kakek hanya sedih melihat prilaku mu seperti ini, rasanya kakek lah bersalah yang gagal mendidik mu." Kata Javera menitikan air matanya.

Fajar mengangkat kepalanya ia tercekat menatap kakeknya menangis, Javera berbalik keluar dari kamar, ingin Fajar menghentikan kakeknya dan bersujud di kaki kakeknya meminta ampun, tapi egonya menahannya.

Selama ini kakeknya selalu menasehati Fajar, tapi semua bagi Fajar di anggap angin lalu. Fajar menghempaskan bokongnya di tenpat tidur, ia mengusap lelah wajahnya yang kusut, tidak hanya rumah tangganya tapi kini karirnya pun hancur, lalu bagaimana ia harus mengejar Yana kalau ia sendiri tidak memiliki apa apa lagi.

"Seharusnya aku minta maaf pada kakek." Lirih Fajar menyesal.

***

Bel berbunyi terus menerus, Luna barusan sehabis mandi, ia mengenakan jubah handuknya melangkah ke pintu utama dan mengintip siapa bertamu, senyumnya merekah karena sosok yang ia harapan telah datang ke tempatnya, secepatnya ia membuka pintu menyambut kehadiran pria itu.

"Nata!" Seru Luna tersenyum namun seketika senyum manisnya memudar saat Nata mengeluarkan sesuatu di balik jasnya.

Luna meneguk salivanya saat sebuah moncong pinstol di todongkan ke arahnya.

"Nata apa yang kau lakukan?" Luna mundur berapa langkah ke belakang, hingga tubuhnya membentur dinding dan menempel, ia ingin lari tapi Nata menyambar lengannya dan mengurungnya menekan pistol di pelipisnya.

"Katakan kenapa kamu malah mengizinkan Yana pergi?" Desis Nata dengan nafas memburu.

"I..ni permintaan dari keluarga suaminya, rasanya mungkin ini terbaik Yana kembali pada suaminya."

"Diam jalang, aku tidak butuh pendapat mu yang ku tanya kenapa kamu mengizinkannya, kamu sengaja kan. " bentak Nata murka.

Luna tersenyum getir." Aku hanya dokter, kalau pihak keluarga dari pasien ingin di rawat di tempat lain aku tidak bisa berbuat apapun." Kata Luna, keringat dingin membanjiri, tubuhnya tidak bisa bergerak sama sekali karena Nata semakin menekannya.

"Kamu yang memulai perperangan ini dokter, kamu yang membuat Yana pergi dari ku, aku sudah katakan, sekejap kehidupan dan karir mu akan ku hancurkan."

Iris mata Luna memerah, ia sadar Nata tidak main main dengan ancamannya, Luna menangis ia tersungkur di kaki Nata.

"Ku mohon, jangan seperti ini, aku mencintamu, Nata."

"Lepaskan kaki ku!" Kata Nata mulai menarik pelatuknya, pikiran dan hatinya sudah gelap dengan amarah mengebu.

"Kali ini saja ku mohon dengarkan penjelasan ku, beri aku kesempatan agar kamu tahu kenapa aku menghilang dari hidupmu." Isak Luna.

"Tidak perlu kamu menjelaskan apapun karena aku mengetahuinya sejak lama, mungkin karena rasa kasihan kamu memilih pria itu, dan aku tidak mempermasalahkan pilihanmu, aku sudah mengubur semua kenangan kita."

Luna berdongakkan kepalanya, berlinang air mata menatap sedih pada Nata.

"Apakah kamu tidak mencintai ku lagi, aku yakin kamu memilihnya karena rasa kasihan semata seperti aku kasihan pada Hafiz, aku akan menunggu mu Nata." Lirih Luna.

"Kamu salah, kamu tidak tahu apa apa tentang perasaan ku pada Yana, kamu tidak mengerti apa cinta sesungguhnya, maka jangan pernah mengusik kehidupan ku, lepaskan kaki ku atau sekarang aku bisa menghabisi mu."

Luna lunglai, ia melepaskan tangannya di kaki Nata, sedikit menjauh, meringkuk menutup telinganya, tubuhnya bergetar hebat melawan kenyataan yang belum siap ia terima.

"Jangan pernah muncul di hadapan ku lagi, Luna." Nata berbalik meninggalkan apartemen Luna, membawa hatinya yang terluka.

"Oh, shit!" Umpat Fajar saat keluar dari dalam mobilnya menendang ban mobil dengan kesal, ia menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal, bahan bakarnya habis dan ia tidak bisa meneruskan perjalanan, Fajar merogoh dompetnya dan membukanya, ia berdecak hanya uang receh tersisa, ia melirik berapa kartu atm tersusun di sela dompet tapi semua tidak bisa di gunakan karena kakeknya memblokir akses keuangannya.

Rupanya kakeknya tidak main main untuk menyengsarakan Fajar yang masih dengan ego tertinggi, Fajar enggan mendatangi kakeknya dan mengemis mengakui kesalahannya. Karena Fajar terlalu gengsi memenuhi permintaan kakek yang mengharuskannya menjadi karyawan di perusahannnya sendiri sedangkan jabatannya sebagai ceo di serahkan pada Dimas. Ini memang tidak adil bagi hidupnya dan Fajar masih tidak terima dengan keputusan konyol sang kakek.

Fajar mengambil jasnya di dalam mobil dan mengunci mobil nya sebelum ia melangkah menyusuri tepian pejalan kaki.

Ia melirik berapa orang lewat membawa makanan di tangan, Fajar menyentuh perutnya yang berbunyi.

"Aku sekarang seperti gembel." Gumam Fajar meratapi nasibnya, ia terus berjalan tidak tentu arah tujuan, kerjaan Fajar hanya keluyuran, berapa teman ia datangi untuk meminta bantuan kesulitannya tapi tidak ada satu pun bersimpatik pada kemalangannya, untuk datang pada Samuel pun ia tidak sudi, padahal teman bisnisnya itu kemungkinan besar dapat membantunya.

Fajar menghentikan langkahnya, menengadah ke langit yang gelap, ia lelah terus berjalan, ia pun menghempaskan bokongnya di kursi, terduduk lesu.

Sampai ketika sesuatu membuatnya tersentak karena pergerakan kuat membuat kursi yang ia duduki bergetar sesaat. Fajar menoleh pada sosok wanita yang duduk di sampingnya sedang menyuap roti ke dalam mulutnya.

"Hei wanita, apa kamu tidak punya sopan santun heh, duduk seperti raksasa." Gerutu Fajar kesal.

Wanita itu menoleh heran, seketika matanya terbelalak menatap siapa pria yang menyapanya.

"Kamu!" Seru mereka berbarengan.

"Kamu kan pria di club itu!" Kata si wanita menunjuk ke arah wajah Fajar.

"Dan kamu adalah wanita sialan yang mengotori kemeja ku." Kata Fajar.

Si wanita berdiri berkacak pinggang menatap sengit pada Fajar.

"Kamu emang tidak punya sopan santun, sudah jelas kamu yang bersalah seharusnya kamu minta maaf padaku karena kamu, aku kehilangan pekerjaan ku bukan malah mengatai ku." Geramnya.

Fajar berdecak, tertawa mencemooh mendengar ucapan wanita itu.

"Memang aku peduli!" Kata Fajar.

"Percuma bicara dengan mu, semoga setelahnya aku tidak sial kerena bertemu dengan mu lagi." Kata wanita itu berlalu membuat Fajar mengeraskan rahangnya, refleks Fajar mencekal tangan wanita itu menahannya pergi.

Wanita itu mengerutkan keningnya menatap tajam ke arah tangan Fajar yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Lepaskan aku!" Desisnya.

"A..ku akan melepaskan mu, tapi sebelumnya aku ingin meminjam uang padamu." Kata Fajar.

Wanita itu melongo terheran heran.

"Apa aku tidak salah dengar?"

"Aku serius."

Wanita itu menepis tangan Fajar kasar.

"Jangan harap, bukannya kamu orang kaya."

"Ayolah wanita, aku butuh uang bahan bakar mobil ku habis dan aku tidak bisa pulang."

"Namaku Sandra dari tadi kamu memanggil ku wanita, aku heran kenapa harus kamu meminjam uang padaku, jangan jangan kamu sebenarnya supir yang membawa lari mobil majikannya, kamu hanya berpura pura kaya dan datang tiap hari ke club kan." Tungkas Sandara waspada.

"Kamu gila, aku benar benar pria kaya, aku janji padamu aku akan mengganti tiga kali lipat lebih banyak dari uang ku pinjam."

"Tidak akan," Kata Sandra melangkah ingin meninggalkan Fajar.

"Hei...!!" Seru lantang Fajar.

Kriukk!!

Sandra menoleh saat menangkap suara aneh, ia melirik pada Fajar yang menyentuh perutnya yang perih.

Sandra menghela nafasnya.

"Menyedihkan," Gumam Sandra.

***

Sudah sepekan Nata berada di Indonesia, berbagai cara ia lakukan untuk bisa bicara pada Navya tapi

memang sangat sulit menemui wanita itu, berapa dektektif pun ia bayar untuk mencari di mana keberadaan Yana yang sampai detik ini masih buram.

Nata masih di dalam mobilnya, ia melirik saat toko butik terbesar di Jakarta mulai tutup, Nata keluar dari dalam mobil, ia melangkah cepat saat tatapannya menangkap sosok wanita yang melangkah anggun menuju mobil yang terpakir.

"Navya!" Seru Nata.

Wanita dengan rambut sebahu itu menoleh pada Nata, raut wajahnya pias seketika tapi ia berusaha tenang bersikap sewajarnya saat Nata tepat berdiri di hadapannya.

"Kita perlu bicara," kata Nata tersendat.

Navya menatap dalam di manik mata Nata yang penuh guratan kesedihan, Navya akhirnya menyetujui, meminta Nata mengikutinya kembali ke butiknya.

"Duduklah." Kata Navya mempersilakan pada Nata saat mereka sudah di dalam butik berada di dalam ruangan Navya.

"Aku ingin tau di mana Yana?" Tanya Nata spontan.

Navya mengerutkan keningnya, wanita itu duduk bersebrangan dengan Nata.

"Aku tidak bisa." Jawab Navya lugas.

"Kenapa kamu seperti ini Navya, kamu sendiri tahu aku dan Yana saling mencintai."

"Ini permintaan Yana."

Deg

Nata membeku, ia menggeleng pelan menolak atas pernyataan Navya.

"Ini tidak benar, aku tahu Yana memerlukan ku." Kata Nata mengepalkan tangannya.

"Kenapa kamu sangat emosi Nata, tidakkah kamu menyadari kesalahan mu, ku pikir kamu tidak akan mencari Yana."

"Apa maksud mu?"

"Dokter Luna sudah banyak cerita padaku dan Yana tentang hubungan masa lalu kalian,"

"Karena hal itu kamu membawa Yana menjauh dari ku tanpa mempertanyakan nya padaku."

"Apa yang harus di tanyakan lagi, Yana melihatmu berciuman dengan dokter Luna, apa yang di lihat tidak bisa di bohongi, katakan ciuman itu suatu dari ketidaksengajaan tapi seharusnya dari awal kamu jujur pada Yana tentang masa lalu mu dengan dokter Luna."

"Kalian sudah salah paham," kata Nata dengan mata berkaca kaca tertunduk sedih.

"Saat ini bukan untuk menjelaskan apa yang terjadi, memang sejak awal aku tidak menyetujui mu membawa Yana, tapi karena permintaan Yana aku tidak berhak menghentikannya, dan sekarang karena permintaanyalah aku berusaha melindunginya, ku mohon biarkan Yana tenang menjalani pengobatannya,

tidak hanya Yana yang harus kamu pikirkan tapi kebaikan Safira, kasihan mentalnya kalau harus tahu tentang berita di luar sana yang membahas perselingkuhan kalian, ku harap kamu mengerti Nata. " bujuk Navya. Hatinya pun nyeri saat menatap kesedihan yang sangat luar biasa dalam diri Nata yang dapat ia rasakan langsung.

Tapi ini bukan bicara tentang cinta, semua menyangkut banyak hal tentang kebaikan bersama, terutama kesehatan Yana yang berjuang antara hidup dan mati.

Nata menumpukan tangannya di keningnya, matanya terpejam erat melawan rasa sakit menghantam hatinya.

***

Roti di sobek menjadi dua, Sandra memberikannya pada Fajar yang ragu menerima roti tersebut.

"Kamu mau mati kelaparan?" Kata Sandra melototi Fajar.

"Terima kasih," Kata Fajar menyambar roti itu dan menyuapnya ke dalam mulutnya.

Mereka duduk dalam diam menatap lalu lalang pejalan kaki yang silih berganti sambil menyantap roti.

Sandra memperhatikan jam tangannya, ia berdiri merogoh saku celananya dan memberikan berapa lembar uang pada Fajar.

"Ini cukup untuk mengisi bahan bakarmu." Kata Sandra sementara Fajar terbengong.

"Cepatlah ambil, anggap aku bersedekah, tidak usah di ganti." Kata Sandra meraih tangan Fajar meletakan uang itu kemudian ia beranjak pergi.

"Kamu mau kemana?" Tanya Fajar berteriak.

"Kerja," Jawab Sandra melambaikan tangannya tanpa menoleh pada Fajar.

Fajar menghela nafasnya, menatap punggung Sandra dari kejauhan dan beralih pada uang di tangannya.

“Bersedekah? Memang dia pikir aku pengemis.” Gumam Fajar.

Fajar mengumpat kesal memukul setir kemudinya saat nomor ponsel dektektifnya sangat sulit di hubungi, kalau pun tersambung sama sekali tidak di terima hanya karena Fajar menunggak sisa pembayaran yang ia janjikan.

Semua orang brengsek saat ia tidak memiliki apapun perlahan satu persatu menjauh darinya, hal ini terjadi karena kakeknya, andai kakeknya lebih bijak tidak mengalihkan jabatannya pada Dimas si miskin itu tentu hidupnya tidak sengsara seperti ini. Sudah Fajar duga sebelumnya Dimas memang penjilat, tidak hanya menguasai harta Navya serta mengambil perhatian kakeknya kini Dimas menduduki kekuasaannya, sampai detik ini Fajar tidak pernah setuju Navya menikah dengan Dimas pasti semakin lama Dimas besar kepala dengan semua kebaikan kakek berikan.

Dasar lelaki pecundang. Batin Fajar.

Fajar menyimpan ponselnya kembali di balik jasnya, ia melajukan mobilnya menbelah jalan raya yang cukup ramai, berapa kali suara mobil lain

membunyikan klaksonnya karena mobil Fajar yang melaju ugal-ugalan.

Semua tidak di pedulikan Fajar, hati dan jiwanya di balut kemarahan mendalam. Akhirnya mobil berhenti di sebrang kediamannya, sesaat ia ragu untuk memasuki gerbang rumahnya, dari kejauhan ia mengerutkan keningnya menangkap berapa mobil polisi yang terpakir di halaman luas rumahnya.

Tangan Fajar mengepal kuat, untuk apa polisi ke rumahnya atau jangan-jangan kasus tentang Riky di buka kembali dan namanya ikut terseret?

Dia tidak bersalah, semua salah Riky yang menjalankan ide konyol ini, Fajar hanya mengikuti rencana Riky yang ternyata gagal.

Fajar memang tahu Riky menyimpan iri hati pada Nata, karena antara lain Nata mempunyai segalanya sedangkan Riky hanya seorang pemuda pengangguran yang mendapatkan durian runtuh karena di cintai Elle, sampai ketika Fajar menawakan kerja sama pada Riky untuk mencelakai Nata, bukan Elle tujuan Fajar sebenarnya, pemuda itu menyetujuinya.

Tapi saat mengetahui Elle terbunuh Fajar sedikit syok ia meminta perlindungan pada pengacaranya yang berjanji kasus ini tidak akan melibatkan dirinya, tapi apa di lihatnya sekarang, begitu banyak polisi mendatangi rumahnya.

"Aku tidak mau masuk penjara." Gumam Fajar melajukan mobilnya menjauh dari rumahnya.

Fajar harus menghubungi pengacaranya,tergesa gesa Fajar merogoh saku jasnya untuk mengambil ponselnya, karena kecerobohannya ponselnya terjatuh, Fajar mengumpat dengan satu tangan ia mengapai gapai untuk mengambil ponselnya tapi saat tatapannya teralihkan ke bawah dari arah berlawanan sebuah mini bus melaju kencang ingin menabrak mobilnya.

Fajar membulatkan matanya, membating setir ke samping, untunglah ia bisa lebih cepat tapi tanpa ia sadari dari arah belakang sebuah truk kontainer muncul menabrak belakang mobilnya hingga terseret berapa meter kemudian terguling berapa kali.

***

Tidur Navya dan Dimas terganggu kehadiran berapa polisi ke rumah, pelayannya terpaksa membangunkan padahal ini sudah sangat larut malam.

Navya dan Dimas menghampiri polisi yang menunggu di ruang tamu, mempersilakan bapak-bapak polisi untuk duduk.

"Boleh kami tahu apa keperluan Bapak sekalian kemari?" Tanya Dimas sopan.

Polisi menyerahkan surat pada Dimas yang segera di bacanya.

Raut wajah Dimas pias seketika ia menoleh pada Navya yang menatap penuh tanda tanya, Navya lekas meraih surat itu untuk membacanya sendiri.

"Surat penangkapan, memang adik saya melakukan apa?" Tanya Navya heran.

"Setelah melakukan berbagai penyelidikan dan pengakuan terbaru dari saudara Riky tentang kasus pembunuhan nona Elle, tuan Fajar terlibat di dalamnya, dan kami harus melakukan penangkapan pada tuan Fajar untuk kepentingan penyidikan lebih lanjut."

"Tapi Fajar tidak tinggal di sini pak."

"Saya tahu, kami pun barusan ke rumah beliau, pelayan di sana mengatakan beliau tidak pulang berapa hari, jadi kami memutusan datang kemari, kami ingin kerja samanya kalau tuan dan nyonya mengetahui tuan Fajar berada di mana mohon laporlah ke kantor kami."

"Baik pak." Kata Navya lemas.

Bapak-bapak polisi undur diri, Dimas mengantar mereka sampai ke teras sementara Navya tidak sanggup berdiri masih duduk termenung di sofa.

Dimas mengampiri Navya, duduk di samping istrinya mengelus punggung Navya lembut.

"Apa kamu percaya Dimas, adikku seorang pembunuh?" Tanya Navya, menoleh pada Dimas, air matanya mengenang di pelupuk matanya.
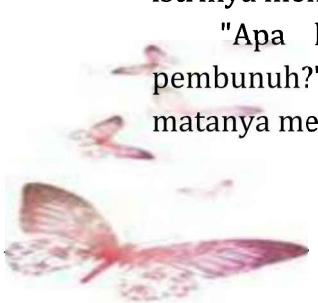
"Kita harus berpikir positif dulu, dan mendengar penjalasan dari Fajar." Kata Dimas.

"Kau tahu sendiri, adikku mempunyai ego sekeras baja, tidak ada yang bisa meruntuhkan ego tertingginya, aku ragu apa yang di ucapkannya suatu kebenaran seandainya ia membela diri tapi aku berharap dia tidak terlibat." Isak Navya ia tidak kuasa menahan air matanya.

Dimas memeluk istrinya, semakin mempereratnya, menabahkan rapuhnya Navya saat ini, bagaimana pun bejatnya Fajar, sebagai kakak Navya selalu mendoakan Fajar kembali ke jalan benar meski selama ini pun Fajar masih tidak menghormatinya sebagai suami Navya.

Kalau benar Fajar terlibat bagaimanapun Fajar harus bertanggunng jawab dengan perbuatannya, setidaknya bocah itu harus di beri pelajaran.

"Tolong Dimas, jangan sampai kakek tahu tentang masalah ini, aku takut kesehatannya semakin terganggu." Bisik Navya.

"Iya sayang, kamu juga jangan terlalu cemas, pikirkan kandungan mu." Sahut Dimas mengelus perut Navya, berapa bulan lagi mereka akan menyambut anak ke tiga dari pernikahannya.

PART 59

Tiga tahun kemudian....

Telpon berdering berapa kali seorang pria terlihat sibuk dengan beberapa dokumen yang harus ia periksa dan tanda tangani, meraih gagang telpon dan mengangkatnya pria itu hanya bergumam sembari berkata." Suruh masuk saja."

Pintu terdengar di buka seketaris, wanita itu mempersilakan sosok di belakangnya untuk masuk ke dalam lalu ia undur diri dengan hormat.

Seorang pria dengan stelan jas rapi bercorak biru mendehemkan suaranya, memperhatikan sosok sepupunya yang duduk seolah tidak peduli dengan kehadirannya, barulah si pria mendongakkan kepalanya menatap lurus ke depan. Wajahnya datar dengan aura dingin, ia berdiri melangkah menghampiri pria berjas biru itu, tatapan mereka saling beradu tajam.

"Apa aku terlalu lama untuk sekedar menyapa, sepupu!" Kata pria berjas biru dengan suara seraknya.
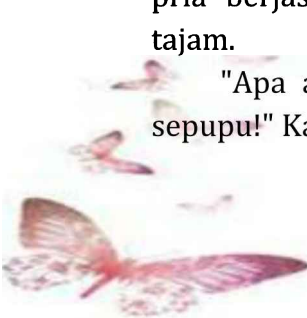
"Sangat lama, bahkan aku hampir melupakan Nash Elmer adalah sepupu ku." Kata Nata mengangkat alisnya ke atas.

"Brengsek!" Umpat Nash meninju lengan Nata, mereka kemudian saling berpelukan tertawa bersama.

Akhirnya Nash sudah kembali, masa perawatannya di rumah sakit jiwa sudah berakhir berapa bulan lalu, tapi baru kemarin Nash memutuskan kembali ke Indonesia untuk memulai memimpin perusahan keluarganya. Nata turut bahagia dengan perkembangan kesembuhan Nash, Nash sekarang hidupnya lebih tertata mungkin pengalaman lalu mengajari Nash tentang arti mensyukuri hidup dan belajar dalam kesalahan untuk menuju lebih baik bukan menghakimi diri sendiri.

"Aku sangat merindukan Indonesia, sebelum aku sibuk tenggelam dalam dunia kerja bagaimana hari ini kita jalan sejenak di temani dua kaleng bir tentunya." Kata Nash antusias.

"Tentu, tapi setelah aku menyelesaikan pekerjaan ku, hanya sebentar, " kata Nata kembali ke kursi kerjanya.

"Oke, aku akan menunggu." Kata Nash melangkah ke kursi sofa menghempaskan bokongnya, sembari memainkan ponselnya.

"Aku sempat bertemu Luna di Berlin." Kata Nash buka suara menghentikan aktivitas Nata yang
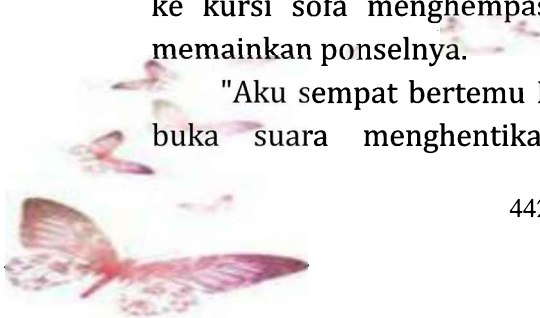
memberikan tanda tangannya di dokumen barusan ia baca.

Nash melirik pada Nata, raut wajah sepupunya menegang, dengan rahang mengeras tegas.

"Dia jauh berbeda, setelah di berhentikan sebagai dokter..."

"Aku tidak mau tahu tentang dia." Sahut Nata memotong ucapan Nash.

"Hemm..aku hanya ingin menyampaikan pesan darinya, dia minta maaf dan sangat menyesal."

Nata hanya diam tidak menyahut tenggelam dalam kesibukannya. Begitu pun Nash tidak berani membahas lagi, setidaknya ia salut pada Nata yang sudah move on pada masa lalunya bersama Luna berbeda dengannya, meski Nash di nyatakan sembuh bayangan Navya sesekali masih melekat dalam ingatannya.

***

Prang!

Suara pecahan kaca bergema terdengar dari sebuah kamar di lantai atas, si pelayan yang barusan mengantar makanan menutup telinganya dan bergidik takut secepatnya melangkah menjauh dari kamar itu, hampir si pelayan menabrak seorang di hadapannya, buru buru ia meminta maaf dan memberi hormat pada

Navya yang baru datang sangat pagi di kediaman majikannya.

"Pagi nyonya Navya!" Sapa si Pelayan.

Navya melirik pada pintu kamar di tempati adiknya, sangat jelas suara benda di jatuhkan dengan sengaja dari dalamnya.

"Kenapa dia mengamuk?" Tanya Navya.

"Tuan menolak makan." Jawab si pelayan.

Navya menghela nafasnya, ia melangkah melewati si pelayan menuju kamar Fajar dan membukanya perlahan.

"Untuk apa kamu kembali pelayan sialan, keluar atau kamu akan menyesal." Geram Fajar yang duduk menghadap jendela tanpa melihat siapa sebenarnya memasuki kamarnya.

"Jangan bersikap seperti bocah." Kata Navya buka suara membuat Fajar bergeming. Navya memperhatikan piring dan gelas pecah serta makanan yang berhamburan di lantai.

Fajar memutar kursi rodanya menghadap Navya yang melangkah mendekatinya.

"Untuk apa kamu kesini?" Tanya Fajar membuang pandangannya.

"Selalu pertanyaan yang sama, kalau aku tidak peduli padamu tentu aku tidak sudi lagi menginjak rumah ini." Kata Navya.

"Aku tidak butuh pedulimu." Kata Fajar.

Navya mendorong kursi roda hingga berdekatan dengan tempat tidur, kemudian Navya duduk di pinggirnya menatap Fajar dengan binar kesedihan.

"Aku masih berharap kamu bisa berubah setelah apa yang terjadi dalam hidupmu, tapi sampai detik ini ego masih menguasai mu, kapan kamu menyadarinya Fajar?" Kata Navya, kedua matanya berkaca kaca.

Setelah kecelakan yang hampir merenggut nyawanya, Fajar masih di beri kesempatan untuk hidup, hampir satu tahun lamanya Fajar koma, dan mukjikzat menghampiri Fajar tersadar dari tidur panjangnya tapi yang membuat Fajar meraung sekerasnya serta menyalahkan Tuhan karena kedua kakinya sama sekali tidak bisa di gerakan, dokter memvonis Fajar lumpuh permanen akibat kecelakan itu. Fajar pun tidak pernah menggunakan cermin lagi karena bekas luka yang merusak sebagian lehernya yang memajang sampai ke pelipisnya. Entah ini hukuman atau karma yang di berikan Tuhan pada Fajar.

"Apa yang aku harus egoiskan Navya, lihat aku, aku sama sekali tidak berguna, aku cacat." Lirih Fajar, mimik wajahnya memerah menahan emosi yang menjalar di dalam jiwanya.

"Lalu kenapa kamu tidak menerima takdir dalam hidupmu, kamu bilang kamu sudah mengubur ego mu maka jalanilah, jangan pernah menyalahkan Tuhan,

kamu masih bernafas karena kebaikan Tuhan, setidaknya kamu bisa belajar untuk hidup lebih baik lagi." Kata Navya meneteskan air matanya.

"Kenapa harus aku hidup, aku lebih baik mati saat itu, tidak seperti ini aku cacat, aku kehilangan semuanya, aku kehilangan Yana dan Safira." Isak Fajar merundukan kepalanya.

"Papa!"

Panggilan lembut menghentikan tangisan Fajar, ia menoleh ke arah pintu di sana sosok bocah cantik berusia enam tahun berdiri dan berlari memeluk Fajar.

"Safira!" Gumam Fajar tercekat, membalas pelukan Safira dengan erat, lelehan air mata merambat di pipi Fajar, ia tidak kuasa membendung tangisannya, ia sangat merindukan Safira putrinya.

"Papa merindukan mu nak, maafkan papa." Lirih Fajar mengecup kening putrinya.

"Safira sudah memaafkan papa," balas Safira.

Navya haru melihat Fajar dengan putrinya kembali di pertemukan sejak bertahun lamanya, bukan Navya tidak ingin membawa Safira pada Fajar tapi sekali lagi karena keegoisan Fajar yang menolak bertemu dengan Safira karena malu dengan kecacatannya, padahal jauh dari semua apa yang di pikirkan Fajar, Safira adalah putri yang berbakti tidak pernah pupus Safira mendoakan kedua orang tuanya

dalam kebaikan, Safira sudah mengerti apa yang terjadi dan tidak menyalahkan dan mempertanyakannya.

Ini pun karena permintaan Safira yang membujuk Navya untuk mrmbawanya bertemu Fajar tidak peduli atas penolakan Fajar nantinya, kini papa dan anak saling berpelukan, menumpahkan rasa rindu dan kesedihan, setidaknya pelahan ego Fajar terkikis dengan seiring berjalan nya waktu.

Masalah kriminal yang melibatkan Fajar sudah selesai, Fajar di nyatakan tidak bersalah dengan ikut serta dalam konspirasi pembunuhan Elle, tujuan Fajar adalah Nata bukan Elle, dengan tekuaknya kenyataan sebenarnya, Navya sangat berterima kasih pada Nata yang tidak menyeret kasus ini ke meja hijau, semua tidak terlepas dari nama besar sang kakek, Fajar seharusnya banyak terima kasih pada orang orang di sekelilingnya yang tidak menghukumnya atas perbuatannya selama ini.

***

Dua pria duduk di pesisir pantai menikmati bir yang sengaja mereka bawa, angin sejuk menerpa keduanya yang bercengkrama berbagi cerita tentang masa remaja mereka.

Nata melirik pada Nash yang tertawa saat menceritakan kejahilannya dulu, pria itu mengambil satu keleng bir dan membukanya lagi.

"Kamu masih suka minum?" Tanya Nata.

"Hemm.. tapi tidak berlebihan." Jawab Nash menegak birnya.

"Ku harap begitu karena kalau sampai kamu kecanduan bukan rehabilitasi atau rumah sakit jiwa menjadi tempat mu tapi aku akan meninggalkan mu di tengah hutan." Kata Nata.

Nash tertawa geli terukir di wajah tampannya.

"Dan aku akan menjadi tarzan." Sahut Nash di balas gelak tawa Nata.

"Tarzan rasanya lebih bagus untuk mu dari pada menyandang sebagai ceo." Gerutu Nata.

Tawa Nash beransur memudar, ia menumpukan kedua tangannya kebelakang menekan pasir putih menyangga tubuhnya.

"Kamu benar, setidaknya menjadi Tarzan lebih baik tidak mengerti arti cinta dan kesakitan." Gumam Nash.

Nata terdiam ia menatap jauh ke pantai luas, terlihat mentari hampir terbenam memberikan cahaya yang sangat indah.

Seindah seseorang yang tidak pernah Nata lupakan, memberikan rasa sakit dan cinta teramat dalam.

Nata menegak birnya, yang terasa membakar tenggorokannya, iris matanya memerah menepuk dadanya berapa kali.

"Kamu kenapa?" Tanya Nash menepuk punggung Nata.

Nata hanya menggeleng, ia kembali menatap mentari terbenam itu, dan dalam hatinya memanggil nama wanita yang selalu terpatri di dalam hatinya.

Yana....

Sebuket bunga mawar putih di letakan di sebuah nisan yang tepatri nama seorang wanita yang sangat ia hormati, barusan ia juga meletakan bunga yang sama di makam satunya lagi.

Awan senja sudah menyelimuti langit yang tadinya cerah, sepoian angin berhembus menerpa tubuhnya yang berdiri menatap nanar kedua makam tersebut, tidak ada ucapan yang terucap di bibirnya, hanya ekspresi kesedihan yang tergambar jelas di wajah tampannya, ia menghela nafasnya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana, ia berbalik melangkah menjauh menuju mobilnya yang terpakir.

Mereka sudah tenang di surga, dan Nata sudah mengikhlaskan apa yang sudah terjadi, Nata menghidupkan mesin mobilnya, melajukannya meninggalkan area pemakaman, perjalanan cukup jauh sampai ia memberhentikan mobilnya di halaman luas sebuah rumah yang terletak di pinggir kota.

Rumah yang sangat asri untuk di tempati, di sekelilingnya di tumbuhi tanaman hijau yang menyejukan bagi penghuninya.

Nata meraih sebuket bunga dan keluar dari dalamnya, ia melangkah ke teras memencet bel rumah, tidak lama terbuka, seorang pelayan menyambut kedatangannya.

"Dimana nyonya?" Tanya Nata.

"Seperti biasa tuan, di teras taman belakang." Jawab Rui.

Nata berlalu melangkah menuju teras belakang, ia menghentikan langkahnya, mengukir senyum di sudut bibirnya memperhatikan seorang wanita yang duduk di atas kursi kayu sedang sibuk membaca bukunya.

Nata melangkah mendekat, tapi si wanita belum menyadari kehadirannya, Nata membungkuk di peluknya si wanita dari belakang dengan satu tangannya dengan memperlihatkan bunga ke hadapan si wanita.

"Bunga untuk wanita tercantikku." Bisik Nata.

Yana menoleh ke samping, ia tersenyum simpul, meletakan bukunya di pangkuannya, tangannya menyentuh rahang tegas Nata.

"Terima kasih."gumam Yana.

Di kecupnya lembut pipi Yana, Nata melepaskan pelukannya dan duduk di sisi Yana.

"Kamu sangat lama sekali?" Tanya Yana.

"Sebelum ke sini aku ke makam kedua orang tua ku." Jawab Nata, memang sebelumnya ia berjanji akan mengunjungi Yana tadi siang tapi karena berapa pekerjaannya yang harus ia selesaikan ia terpaksa mengulur waktunya.

"Kapan kapan aku ingin ikut lagi berziarah ke makam orang tua mu." Kata Yana.

"Tentu sayang, tentunya kamu harus dalam keadaan sehat dulu." Kata Nata meraih tangan Yana mengecup punggungnya lembut.

Tiga tahun sudah berlalu, Yana akhirnya di nyatakan bersih dari kanker leukimia yang ia derita, berbagai cara kesembuhan ia jalani tidak hanya medis tapi tradisional, kini rambut hitam Yana mulai tumbuh yang dulu sempat mengalami kerontokan sangat parah, akibat kemoterapi yang ia jalani, tubuh kurusnya mulai berisi dan senyum cerianya mulai mengembang. Selama Yana menjalani pengobatan tidak pernah lepas Nata selalu di sisi Yana memberi dukungan dan kasih sayangnya.

Walau sempat Nata kehilangan jejak Yana hampir satu tahun lamanya tapi Nata tidak menyerah untuk mencari tahu keberadaan kekasihnya, sampai ia menemukan Yana di rawat di sebuah rumah sakit terkenal di Jakarta.

Nata mengerti arti kekecewaan Yana padanya karena ketidak jujuran dirinya tentang masa lalunya

dengan Luna, Nata melakukan itu semata demi Yana, ketakutannya akan terhambatnya proses kesembuhan Yana. Tapi ternyata Nata salah besar dengan menyembunyikan semuanya ia malah mengkikis kepercayaan Yana yang di berikan padanya.

Nata masih sangat ingat pertama kali setelah setahun lamanya ia tidak bisa melihat Yana, hidupnya hampir hancur sampai akhirnya takdir mempertemukannya, saat kondisi kesehatan Yana berada di bawah ambang batas, kehadiran Nata yang memberi semangat pada Yana, awalnya tidak mau lagi melakukan kemotrapi karena efek yang ia rasakan menyakiti tubuhnya, Nata sebagai penguat Yana di saat wanita itu krisis kepercayaan diri untuk bisa sembuh.

Hingga ia berada sampai detik ini menemani Yana dengan penuh kasih sayang, tanpa harus menyembunyikan pada publik tentang hubungannya dengan Yana karena berapa bulan lalu pengadilan telah memutus perceraian Yana dengan Fajar.

Entah dorongan atau pikiran apa yang merasuki Fajar, membuatnya melayangkan gugutan cerai pada Yana terlebih dahulu, hingga proses cerai di permudah tidak memakan waktu yang lama, kini tidak ada yang tahu di mana Fajar berada, perusahaan keluarganya pun di alihkan pada Dimas selaku suami dari Navya.

"Aku tidak melihat Safira berapa hari ini?" Tanya Nata.

Yana terdiam, membuat Nata mengangkat alisnya ke atas.

"Ada apa?" Tanya Nata menyadari perubahan mimik raut wajah Yana.

"Safira.. mengunjungi papanya." Kata Yana.

"Oh...bukankah itu hal yang bagus setidaknya Fajar sudah mau bertemu dengan Safira." Kata Nata yang sudah lama tidak mendengar kabar dari Fajar.

"Aku baru mengetahuinya dari Navya, Fajar tiga tahun silam mengalami kecelakaan, mengakibatkan dia koma, setelah sadar dia tidak bisa berjalan hanya di rawat di rumah." Kata Yana menatap pada Nata yang terkejut.

"Aku tidak menyangka, musibah ini terjadi padanya, pantas aku tidak melihatnya tiga tahun terakhir ini." Lirih Nata.

"Aku... aku ingin menjenguknya apa kamu tidak keberatan?" Tanya Yana berhati hati, takut Nata akan menolak permintaannya.

Nata tersenyum, merapikan helaian rambut Yana ke samping telinga.

"Tentu, aku akan mengantar dan menemani mu untuk menjenguknya." Kata Nata.

"Terima kasih, kamu selalu mengerti aku, kamu anugrah yang di berikan Tuhan padaku, tapi mengingat ke belakang bagaimana kamu memaksaku akhirnya aku mencintaimu, mungkin itu bagian dari rencana

Tuhan untuk ku." Kata Yana, kedua manik matanya berkaca kaca, sudah banyak ia lalui dengan kesedihan dan kesakitan, sekarang Yana tidak ingin melihat ke belakang, ia ingin berjalan ke depan dengan memperbaiki diri serta menebus setiap titik dosa yang pernah ia lakukan.

Nata menangkup pipi Yana, mengecup ringan bibirnya.

"Aku pun tidak tahu sampai detik ini kenapa aku bisa mencintai mu, yang ku tahu kamu sangat bearti untuk ku, aku tidak akan bisa berjauhan dengan mu Yana, karena semua hanya bisa membuat ku sesak dan mati perlahan." Bisik Nata mengecup kening Yana.

Yana menyentuh bibir Nata agar Nata tidak melanjutkan ucapannya. Tatapan mereka saling beradu penuh binar cinta dan kesedihan.

"Aku tidak akan pernah jauh dari mu lagi Nata." Bisik Yana.

"Aku percaya karena kalau itu terulang lagi aku akan mengikat mu." Kata Nata bercanda membuat Yana tertawa kecil.

"Menikahlah dengan ku Yana." Bisikan Nata membuat Yana tercekat, ia menatap dalam manik mata hitam Nata yang penuh dengan keseriusan.

Sebuah kotak kecil di ambil Nata dari dalam saku jasnya dan di bukanya, memperlihatkannya pada Yana.

Cincin berlian yang berkilau indah yang dulu pernah Nata berikan padanya dan sempat Yana kembalikan.

Yana tidak bisa berucap, lidahnya terasa kelu hanya air mata mewakili perasaannya, bukan kesedihan tapi kebahagiaannya.

"Jawab aku sayang." Bisik Nata penuh harap.

Yana hanya mengangguk, tanda ia menyetujui lamaran Nata padanya.

Nata bernafas lega, ia meraih Yana ke dalam pelukannya, melumat bibir Yana dengan penuh cinta.

Mereka masih berciuman sementara tangan Nata menyematkan cincin ke jari manis tangan Yana, tanpa sedikit pun melewatkan setiap sapuan kelembut bibir Yana di bibirnya.

Dari sebuah ikatan dosa aku di pertemukan dengan mu, menjalin asa, cinta dan kesakitan.

Di pisahkan jarak untuk melebur sebuah dosa dengan berbagai rintangan yang menghampiri.

Kini...semua sudah usai, ikatan suci menanti kita, untuk saling mencintai selamanya...

NATA-YANA

Tatapan matanya memperhatikan ke luar jendela kaca mobil, sesaat ia sudah sampai di tempat tujuan, pria yang duduk di sebelahnya menatap raut wajah kekasihnya yang mencemaskan akan sesuatu.

"Kita sudah sampai Yana, apa kamu mau keluar sekarang atau berubah pikiran." Kata Nata.

Yana menoleh pada Nata, senyum samarnya terlihat di wajah cantiknya yang terkesan pucat.

"Aku ingin tetap menemuinya." Sahut Yana.

Nata meraih tangan Yana, mengecup punggung tangannya lembut.

"Semua akan baik baik saja." Kata Nata memberikan kekuatan pada Yana yang di balas anggukan Yana.

Nata membantu Yana keluar dari dalam mobil, di rangkulnya hangat pinggang kekasihnya menuju ke teras.

Bel di pencet berapa kali kemudian tidak lama pintu terbuka, seorang pelayan menyapa kehadiran Yana dan Nata dengan sopan.

"Dimana tuan?" Tanya Yana.

"Tuan sedang beristirahat di kamarnya Nyonya." Jawab si pelayan.

"Bisakah kamu sampaikan pada dia bahwa aku ingin bertemu." Kata Yana.

Mimik wajah pelayan terlihat bingung, merunduk tanpa memberikan jawaban.

"Kenapa kamu diam saja." Tanya Nata memperhatikan pelayan yang gerak geriknya aneh.

"Begini tuan, nyonya, sebenarnya tuan Fajar tidak berkenan mememui siapapun, saya takut nanti saya yang jadi amukan tuan Fajar." Kata si Pelayan gugup.

"Bilang Yana ingin bertemu, aku yakin dia pasti berubah pikiran." Kata Yana.

"Baiklah saya coba dulu nyonya," kata si pelayan berbalik menuju kamar Fajar.

Cukup lama Nata dan Yana menunggu, hanya berdiri di depan pintu utama, berapa menit kemudian si pelayan menghampirinya.

"Bagaimana, apa Fajar mau menemuiku?" Tanya Yana.

"Iya nyonya, tapi hanya anda yang boleh bertemu dengan tuan tanpa ada yang menemani." Kata si pelayan.

Yana menoleh pada Nata.

"Aku akan menunggu di sini, kamu temuilah dia," bisik Nata.

Yana menghela nafasnya, melangkahkan kakinya hingga pengangan tangannya dan Nata terlepas.

Yana mengiringi Pelayan yang berjalan di depannya.

"Masuklah nyonya, tuan ada di dalam."

Yana mengangguk, ia menatap si pelayan undur diri, berapa saat ia hanya bergeming berdiri di depan pintu.

Di kuatkannya hati untuk menyentuh handle pintu dan membukanya, tepat tatapan Yana tertuju pada seorang pria yang duduk di kursi roda seolah menyambut kedatangannya.

"Selamat datang Yana, di rumah kita." Sapa Fajar membuat Yana tercekat.

"Oh... maaf tidak seharusnya aku mengucapkan seperti itu, mungkin tidak pantas karena nyatanya kita sudah bercerai."

Yana masih berdiri tanpa sepatah kata yang keluar dari bibirnya, pemandangan Fajar yang seperti pesakitan duduk di kursi roda membuat hatinya merintih pilu, bagaimana pun ia sudah memaafkan kesalahan Fajar di masa lalu.

"Apa yang membuat mu tertarik menemuiku Yana, rasanya sudah berapa tahun kita tidak saling menyapa lagi."

Langkah Yana perlahan menghampiri Fajar tepat berdiri di hadapan pria itu.

"Aku senang bisa melihat mu lagi, sehat sedia kala, dan maaf selama kamu sakit sedikit pun aku tidak pernah menjenguk mu." Lirih Fajar, iris matanya memerah menatap lekat pada Yana.

Yana membungkuk meraih tangan Fajar mengenggamnya dengan kedua tangannya.

"Aku juga senang kita bertemu lagi, terlebih kamu berbeda."

Fajar tertawa sumbang.

"Maksudmu aku berbeda karena cacat." Kata Fajar sementara Yana menggelengkan kepalanya.

"Bukan, sifat mu yang membedakan mu, aku tidak melihat keegoisan lagi mengusai dirimu."

Fajar terdiam, ia merundukkan kepalanya.

"Aku ke sini ingin minta maaf atas semua apa yang terjadi selama kita hidup bersama, aku berharap kesembuhan juga menyertai mu, kamu harus percaya pengampunan selalu ada untuk manusia sekalipun penuh dosa, setidaknya dalam hati kita sudah ikhlas menerim takdir ini." Kata Yana meneteskan air matanya.

Fajar mengangkat kepalanya.

"Kau tidak bersalah Yana, aku lah selama ini tidak pernah bisa membahagiakan mu, aku ikhlas melepaskan mu berbahagialah dengan hidup mu, aku janji aku akan berusaha sembuh untuk menata hidup

ku lagi, demi Safira dan kamu meski kita tidak bisa bersama lagi."

Air mata Yana semakin deras, tidak kuasa membendung rasa harunya.

"Bolehkah aku memeluk mu untuk terakhir kalinya." Pinta Fajar.

"Ya.." kata Yana mendekat memeluk Fajar lebih dulu.

"Maafkan aku. "isak Fajar meneteskan air matanya.

Satu hal Yana pelajari arti tetang hidup yang terus berjalan ke depan, hidup tidak semata membesarkan keegoisan karena pastinya akan hancur sekuat apa pun keegoisan itu di bangun. Hanya Cintalah yang akan bertahan sampai kapan pun, cinta untuk mengasihi dan mengampuni pada setiap kesalahan yang tercipta tanpa adanya rasa dendam yang meliputi.

***

Yana pergi meninggalkan rumah Fajar dalam keadaan tenang, sebelum ia memasuki mobil sekali lagi tatapannya memperhatikan rumah mewah itu untuk terakhir kalinya, rumah yang dulu menjadi saksi bisu setiap tetes air mata kesakitannya tapi sekarang semua sudah berlalu, hubungan Yana dan Fajar meski tidak bisa di persatukan lagi setidaknya mereka memiliki

hati yang luas untuk menjadi saudara, sahabat untuk membesarkan Safira kelak bersama sama.

Masalah Yana pun dengan kedua orang tuanya sudah selesai, meski Yana tahu keduanya sebenarnya Paman dan Bibi Yana, tapi Yana sudah memaafkan apa yang sudah terjadi di dalam hidupnya.

"Ayo," Kata Nata membimbing Yana untuk segera masuk ke dalam mobil kemudian Nata ikut menyusul duduk di samping Yana mengemudikan mobilnya.

Mobil berjalan perlahan meninggalkan halaman luas keluar dari gerbang yang di bukakan penjaga rumah. Di jendela kaca kamar Fajar menatap nanar kepergian mobil yang di tumpangi Yana.

"Semoga kamu bahagia..." Gumam Fajar tulus.

Nata meraih tangan Yana, selagi ia menyetir mobilnya, sesekali di kecup nya tangan Yana.

"Kamu terlihat lebih bahagia." Kata Nata.

"Memang selama ini apa aku terlihat tidak bahagia, " kata Yana cemberut.

"Bukan, maksudku tanpa beban lagi." Kata Nata tersenyum.

"Hem.. karena semua sudah selesai, sekarang aku hanya ingin melihat ke depan." Kata Yana.

"Aku senang akhirnya semua berakhir dengan baik," kata Nata.

Yana menyandarkan kepalanya di bahu Nata.

"Sekarang kita jemput Safira di sekolah dan makan siang bersama." Nata menekan pedal gasnya meluncur semakin laju membelah jalan raya.

Gaun kebaya cantik bercorak warna silver membalaut tubuh ramping Yana, ia tampak berseri di hari pernikahannya bersama Nata.

Semua tamu undangan memenuhi kediamannya untuk memberi restu dimana janji suci pernikahan akan diikrarkan.

Ijab qabul di ucapkan Nata dengan lugas, petanda resminya Yana menjadi istrinya, Yana berucap syukur di dalam doanya, begitu pun Safira tersenyum senang memeluk Yana erat.

Kini Yana duduk berhadapan di samping Nata mereka saling memasangkan cincin ke jari manis masing-masing.

Nata mengecup kening Yana dengan lembut, dan memeluk istrinya.

Navya tersenyum haru, ia merangkul lengan Dimas, bersandar di pundak suaminya.

"Mereka memang pantas berbahagia." Gumam Navya.

"Kamu benar sayang." Kata Dimas mengelus pipi Navya.

Acara pernikahan di lanjutkan dengan pesta cukup meriah, begitu banyak makanan yang tersaji yang siap memanjakan lidah para tamu yang datang.

Pesta di adakan di ruang terbuka taman belakang rumah yang sangat luas yang di dekorasi begitu indah dan bagi tamu yang datang memandang takjub pemandangan sekitarnya.

Yana menatap bahagia sekelilingnya yang hadir, semua turut bahagia mewakili hatinya saat ini.

Dari kejauhan Yana menatap keluarga kecil Navya dan Dimas di sana Safira bergabung mengajak si kecil Vio anak ketiga Navya bermain, kakek Javera ikut hadir memberi doa restunya, hanya satu orang yang tidak nampak kelihatan, Fajar Javera memang sudah pasti pria itu tidak ikut serta menghadiri pernikahan Yana, padahal Yana sudah mengudang Fajar tapi Yana tidak harus merasa kecewa, ia mengerti perasaan Fajar. Meski Fajar tidak bisa hadir ia sudah menitipkan restunya dalam seuntai doanya.

"Nash mengudang kita besok untuk makan malam bersama, setidaknya untuk membayar kata maafnya tidak dapat menghadiri pernikahan kita." Kata Nata merangkul pinggang kecil Yana.

"Memang dia ada kesibukan lain, aku juga tidak melihat om dan tante mu?"

"Om dan tante sudah menelponku meminta maaf karena alasan kesehatan mereka tidak bisa terbang ke

Indonesia, sedangkan Nash sibuk dengan bisnisnya kadang ia mulai gila kerja."

"Mungkin sepupumu hanya menghindar." Kata Yana.

Nata hanya mengangkat bahunya singkat, dan mengerti arah pembicaraan Yana.

"Tapi ku harap Nash sudah melupakan masa lalunya." Kata Nata.

"Amin, semoga." Balas Yana.

Pesta berlanjut hampir menjelang malam, keluarga Javera sudah berapa saat lalu pulang, Safira ikut serta bersama Navya, setidaknya untuk memberi ruang kepada Yana dan Nata untuk sekejap berduaan, godaan yang terlontar dari Navya yang membuat Yana tersenyum.

Yana masuk duluan untuk beristirahat di kamar, sedangkan Nata masih menjamu para rekan kerjanya, kondisi tubuh Yana memang tidak bisa terlalu kelelahan maka ia akan drop, dan Nata mengerti hal itu.

Yana menanggalkan gaun kebayanya, ia melangkah menuju kamar mandi siap untuk berendam merelaksasikan tubuhnya.

Yana mengisi bathup dengan air hangat, setelah cukup baru lah ia masuk ke dalam air, bersandar dengan nyaman.

"Ternyata istri cantik ku berasa di sini." Sapa Nata membuat Yana membuka matanya menatap pada suaminya yang berdiri di ambang pintu.

"Kenapa kamu ikut menyusul, bukankah teman teman mu masih berada di bawah." Kata Yana memperhatikan Nata yang melepaskan satu persatu kancing kemeja putihnya.

"Mereka barusan pulang, dan aku sudah sangat ingin berduaan denganmu." Kata Nata sudah menanggalkan celananya membuat Yana merona.

"Bolehkah aku ikut bergabung sayang?" Pinta Nata.

"Kemarilah." Bisik Yana.

Nata masuk ke dalam air membuat sebagian air keluar, ia meraih Yana memeluknya dari belakang.

"Biar aku gosokan punggung mu." Bisik Nata mengambil shower puff yang di beri sabun cair dan mulai mengosokkan ke seluruh badan Yana.

Yana memejamkan matanya saat kecupan hangat mendarat di bahunya, satu tangan Nata ke depan menggosok perutnya naik hingga ke dua payudaranya, shower puff terlepas, berganti dengan tangannya sendiri yang memijat lembut payudara Yana, memilin putingnya bergantian.

"Aku menginginkan mu." Bisik Nata di sela kecupan di cuping telinga Yana.
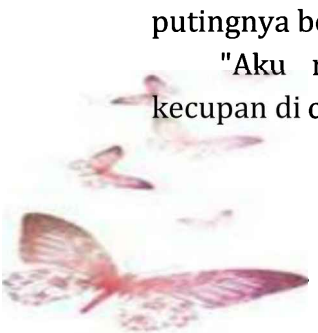
Yana mengangguk, ia tidak kuasa atas sentuhan liar suaminya, tangan Nata bergerak lincah hingga membuka kedua kaki Yana dan jari jemarinya memasuki liang kewanitaan Yana dan menusukannya di sana.

Tubuh Yana membusur ke depan, kepalanya miring menyambut ciuman Nata yang melumat bibirnya rakus.

Nata menunggingkan Yana, menepuk pantat istrinya hingga menimbulkan bekas merah yang menjalar, di perhatikannya lubang anus sampai lubang kewanitaan Yana yang berwarna merah muda, di usapnya lembut untuk memberi rangsangan kembali, tidak hanya itu Nata membungkuk menjilat dan mengisap klitoris Yana hingga bibir Yana terbuka mengeluarkan desahan merdunya.

Lidah Nata menari nari di belahan kewanitaan Yana yang sudah sangat basah bercampur salivanya, tubuh Yana mengejang, dengan aliran panas berdesir di seluruh aliran darahnya.

"Aahhh...Nata."

Nata tersenyum bangga, ia meraih pinggul Yana yang hampir ambruk, di jilatnya dari pinggang sampai menjalar ke leher Yana meninggalkan jejak keunguan di sana.

"Aku akan memasuki sayang." Bisik serak Nata membuat Yana semakin bergidik, ia masih

menungging, merenggangkan kedua kakinya saat Nata mengarahkan kejantanannya yang sudah membesar memasukannya ke liang hangat kewanitaan Yana, ia mulai bergerak maju mundur menghentakannya dalam.

Suara desahan saling bersahutan mengisi keheningan kamar mandi, entah sudah berapa kali Yana mendapatkan orgasmenya, Nata mencabut miliknya, menggendong Yana keluar dari bathup membawanya meninggalkan kamar mandi menuju tempat tidur mereka, dengan lembut Nata membaringkan Yana di atas ranjang, Nata mulai menindihi Yana menyatukan miliknya dan mulai bergerak.

Hentakan semakin cepat, Nata melumat bibir Yana, satu tangannya meremas payudara Yana saat pelepasan menghampirinya.

Aaaahhhh..

Di semburkannya cairan hangat ke dalam rahim Yana hingga mengalir keluar di kedua pahanya saat Nata mengeluarkan kejantanannya dari lubang surgawi milik istrinya, nafasnya terasa berat dan berbaring di samping Yana meraih Yana ke dalam pelukannya.

"Aku mencintai mu, Yana." Bisik Nata.

Yana tersenyum bahagia, memejamkan matanya semakin merapat dalam pelukan suaminya.

TAMAT